SA'ID HAWWA

MEMBINA ANGKATAN MUJAHID

Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim

Pengantar :
ABU RIDHO

SA'ID HAWWA

MEMBINA ANGKATAN MUJAHID

Studi Analitis atas Konsep Dakwah
Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim

Pengantar:
ABU RIDHO

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hawwa, Sa'id
Membina Angkatan Mujahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim/ Sa'id Hawwa; pengantar, Abu Ridho, Wahid Ahmadi; editor, Fajri Muhammad, Anwar Abdulgani. —cet. 1. -- Solo: Era Intermedia, 2000.
264 hlm. ; 23,5 cm.
ISBN 979-9183-15-4

1. Da'wah Islam I. Judul. II. Abu Ridho. III. Ahmadi, Wahid.
IV. Muhammad, Fajri. V. Abdulgani, Anwar.

297.62

Judul Asli:
Fi Afaqit Ta'alim, Dirasah fi Da'watil Ustadz Hasan Al-Banna wa Nazhariyatil Harakah fiha min Khilali Risalatit Ta'alim

Penulis:
Sa'id Hawwa

Penerbit:
Maktabah Al-Wahbah, Kairo

Judul Terjemahan:
MEMBINA ANGKATAN MUJAHID,
Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim

Penerjemah:
Abu Ridho, Lc
Wahid Ahmadi

Editor:
Fajri Muhammad
Anwar Abdulghani

Desain Cover:
Wahidi dE eR & Dea Adv.

Penata Letak:
Hartoyo

Penerbit:
ERA INTERMEDIA
Gg. Wuni III No. 02 Kleco, Karangasem, Solo 57145
Telp./Fax. (0271) 726283

Cetakan *Pertama,* Rabi'ul Awal 1420 H. - Juli 1999 M.
Cetakan *Ketiga,* Sya'ban 1421 H. - November 2000 M.

KATA PENGANTAR

Al-Islamu Ya'lu wa La Yu'la 'Alaih (Islam itu tinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya). Pertanyaannya, lantas mengapa di masa sekarang kondisi umat Islam tertinggal oleh umat-umat yang lain? Apakah slogan di atas sudah tidak berlaku lagi? Ataukah ajaran Islam sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman?

Jawabannya, slogan di atas masih tetap berlaku dan benar adanya. Demikian juga ajaran Islam masih tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kemodernan. Kalaupun kondisi umat Islam saat ini kurang menggembirakan, letak permasalahannya adalah pada diri umat Islam itu sendiri, bukan pada Islamnya. Di satu sisi kemaksiatan dan penyimpangan telah menggerogoti kewibawaan umat, di sisi lain sebagian umat yang ingin bangkit seringkali gagal dalam memahami ruh ajaran Islam.

Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir pada tahun 1928 mencoba memberikan jawaban bagi dua permasalahan tersebut. Melalui karya tulis maupun sepak terjangnya di lapangan dakwah, Hasan Al-Banna berusaha memompa semangat kebangkitan umat sekaligus menampilkan contoh sebuah gerakan dakwah yang —di samping benar

dan lurus— juga produktif dan efisien. Melalui metode tarbiyah yang digulirkannya, Islam menjadi demikian mudah dipahami, ayat-ayat Al-Qur'an terasa demikian hidup di hadapan pembacanya. Semua ini tidak lain karena Hasan Al-Banna mencoba mengembalikan pola pemahaman ajaran Islam kepada apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw., disesuaikan dengan taraf pemahaman umat Islam di masa ini serta berbagai permasalahan yang melingkupi mereka.

Ada banyak ulama, pakar manajemen, analis politik yang bertebaran di mana-mana, juga para ahli di bidang pendidikan, tetapi umat di abad ini membutuhkan hadirnya sosok yang berpadu padanya kesemua itu. Dan Hasan Al-Banna adalah salah satu representasi dari kebutuhan umat tersebut. Dia *'alim* terhadap ilmu-ilmu keislaman, wawasannya luas, ahli ibadah, orator, pekerja sosial, juga seorang pemimpin jamaah yang menampilkan perpaduan berbagai teori kepemimpinan mutakhir.

Di sisi lain, kita merasakan bahwa umat Islam kini membutuhkan sekali hadirnya sosok-sosok muslim ideal, untuk mempelopori penegakan nilai-nilai Islam di tengah-tengah mereka. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa suara dakwah menggema di mana-mana. Namun sangat disayangkan bahwa di antara suara itu banyak pula yang sumbang. Antara satu dengan yang lain tidak saling membangun dan menyempurnakan. Bahkan ada kalanya, satu suara kebenaran bergaung disusul dengan puluhan suara kedengkian. Seorang penyair Arab dengan sangat indah melukiskan:

Bila ada seribu pembangun

Satu yang meruntuhkan

Cukuplah sudah

Bagaimana dengan satu pembangun

Seribu yang meruntuhkan?

Dengan kata lain, belum banyak dijumpai lahirnya aktivitas dakwah yang terprogram dan terpadu, dari suatu konsep dakwah yang integral. Akibatnya, dinamika dakwah menjadi kurang memiliki greget pengaruh dan hilang kemampuannya untuk memproduk pribadi-pribadi yang ideal tadi.

Apa keterkaitan buku ini dengan semua uraian di atas?

Membina Angkatan Mujahid, yang diterjemahkan dari judul asli: *Fi Afaqit Ta'alim* adalah buku karya Sa'id Hawwa yang merupakan studi atas *Risalah Ta'alim* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna.

Risalah Ta'alim sendiri adalah risalah yang berisi beberapa pengarahan yang ringkas dan praktis, yang ditujukan kepada para aktivis gerakan dakwah.

Suatu risalah yang —meskipun ringkas— memiliki muatan pesan dan nilai yang demikian filosofis, integral, dan mendalam. Yang jika pesan-pesan itu ditanamkan di dada kaum muslimin ini, niscaya akan membuahkan suatu produk kepribadian yang islami dalam pengertian yang sesungguhnya. Sosok kepribadian yang khusyuk dalam beribadah, dinamis dan tulus dalam beraktifitas dakwah, dan senantiasa gelisah menyaksikan kemungkaran di sekitarnya. Suatu sosok kepribadian yang —sekali lagi— benar-benar dibutuhkan oleh ummat di masa kini.

Dari sinilah Sa'id Hawwa merasa perlu untuk menyusun penjelasannya. Dengan penjelasan ini generasi penerus dakwah diharapkan tertuntun dan terbimbing untuk mendalami pesan-pesan Imam Syahid agar lebih mudah pula menyebarkannya kepada orang lain dan mengaktualisasikannya di tengah kehidupan bermasyarakat. Apalagi dengan hadirnya Era Reformasi ini, yang mudah-mudahan dapat mengantarkan kita kepada lahirnya masyarakat madani, setiap kita diharuskan mengokohkan eksistensi dirinya secara lebih nyata, agar suara kebenaran dan keadilan lebih nyaring terdengar.

Dalam buku ini, penulis memulai penjelasannya dengan membedah jati diri gerakan Jamaah Ikhwanul Muslimin itu sendiri, dengan harapan pembaca mempunyai kerangka persepsi yang sama untuk memasuki kajian *Risalah Ta'alim* berikutnya.

Demikianlah kurang lebih anatomi buku *Membina Angkatan Mujahid* yang ada di hadapan pembaca. Semoga kajian ini bisa memperkaya nuansa pemahaman kita terhadap Islam pada umumnya dan gerakan dakwah khususnya. Akhirnya, selamat membaca.

Jakarta, Mei 1999

Abu Ridho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR—*5*

PENDAHULUAN—*13*

BAB I: HASAN AL-BANNA
PELETAK TEORI GERAKAN ISLAM
KONTEMPORER—*23*

BAB II: KUNCI MEMAHAMI DAKWAH IKHWANUL
MUSLIMIN—*31*

BAB III: TANGGUNG JAWAB BESAR—*45*

BAB IV: TENTANG TUJUAN—*51*

TUJUAN IKHWAN SECARA RINCI—*55*

1. Individu—*55*
2. Rumah Tangga—*55*
3. Masyarakat—*58*
4. Pemerintahan—*58*
5. Daulah Islamiyah—*64*
6. Tegaknya Daulah dan Khilafah Islamiyah—*66*
7. Dunia Seluruhnya Hanya Tunduk
   Kepada Allah swt. —*67*

Uraian Tambahan—*68*

BAB V: TENTANG SARANA—*83*

Sarana Pada Tujuan Pertama—*83*
Sarana Pada Tujuan Kedua—*85*
Sarana Pada Tujuan Ketiga—*87*
Sarana Pada Tujuan Keempat—*96*
Sarana Pada Tujuan Kelima—*107*
Sarana Pada Tujuan Keenam—*108*
Sarana Pada Tujuan Ketujuh—*108*

BAB VI : TAHAPAN-TAHAPAN DAKWAH—*111*

1. Ta'rif—*111*
2. Takwin—*112*
3. Tanfidz—*112*

Bentuk-Bentuk Kegiatan—*113*
Bentuk Pertama—*114*
Bentuk Kedua—*114*
Bentuk Ketiga—*114*
Bentuk Keempat—*114*
Bentuk Kelima—*115*
Beberapa Pendapat Tentang Ta'rif, Takwin, dan Tanfidz—*115*
Apakah Ta'rif, Takwin, dan Tanfidz Itu?—*115*
Integralitas Antara Ta'rif, Takwin, dan Tanfidz—*117*
Penjelasan Tambahan—*118*

BAB VII: RISALAH TA'ALIM DAN SENDI-SENDI PEMBENTUKAN PRIBADI ISLAMI—*129*

Ringkasan dan Komentar—*129*
Komentar—*131*
Penjelasan—*131*
Rukun Bai'at Pertama: AL-FAHM—*135*
Rukun Bai'at Kedua: IKHLAS—*162*
Rukun Bai'at Ketiga: AMAL—*164*
Rukun Bai'at Keempat: JIHAD—*168*
Rukun Bai'at Kelima: PENGORBANAN—*170*
Rukun Bai'at Keenam: TAAT—*171*
Rukun Bai'at Ketujuh: TSABAT (TEGUH PENDIRIAN)—*173*
Rukun Bai'at Kedelapan: TAJARRUD (TOTALITAS)—*174*
Rukun Bai'at Kesembilan: UKHUWWAH (PERSAUDARAAN)—*176*
Rukun Bai'at Kesepuluh: TSIQAH (PERCAYA)—*177*

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SEORANG MUJAHID—*182*
Kewajiban Pertama—*183*
Kewajiban Kedua—*185*
Kewajiban Ketiga—*186*
Kewajiban Keempat—*187*
Kewajiban Kelima—*188*
Kewajiban Keenam—*189*
Kewajiban Ketujuh—*190*
Kewajiban Kedelapan—*191*
Kewajiban Kesembilan—*192*
Kewajiban Kesepuluh—*193*
Kewajiban Kesebelas—*193*
Kewajiban Kedua Belas—*195*
Kewajiban Ketiga Belas—*196*
Kewajiban Keempat Belas—*197*
Kewajiban Kelima Belas—*200*
Kewajiban Keenam Belas—*201*
Kewajiban Ketujuh Belas—*202*
Kewajiban Kedelapan Belas—*203*
Kewajiban Kesembilan Belas—*204*
Kewajiban Kedua Puluh—*205*
Kewajiban Kedua Puluh Satu—*206*
Kewajiban Kedua Puluh Dua—*207*
Kewajiban Kedua Puluh Tiga—*207*
Kewajiban Kedua Puluh Empat—*208*
Kewajiban Kedua Puluh Lima—*209*
Kewajiban Kedua Puluh Enam—*210*
Kewajiban Kedua Puluh Tujuh—*211*
Kewajiban Kedua Puluh Delapan—*213*
Kewajiban Kedua Puluh Sembilan—*215*
Kewajiban Ketiga Puluh—*217*
Kewajiban Ketiga Puluh Satu—*218*
Kewajiban Ketiga Puluh Dua—*219*
Kewajiban Ketiga Puluh Tiga—*221*
Kewajiban Ketiga Puluh Empat—*222*
Kewajiban Ketiga Puluh Lima—*223*
Kewajiban Ketiga Puluh Enam—*223*
Kewajiban Ketiga Puluh Tujuh—*224*
Kewajiban Ketiga Puluh Delapan—*225*
Kewajiban Ketiga Puluh Sembilan—*226*
Kewajiban Keempat Puluh—*227*
Kesimpulan dan Kata Akhir—*228*

BAB VIII: URAIAN PELENGKAP—*233*

Pertama:
BEBERAPA KAIDAH YANG SESUAI DENGAN TABIAT DAKWAH KITA DALAM MANHAJ TSAQAFAH, TA'LIM, DAN TARBIYAH—*234*

Kedua:
PERINGKAT KEANGGOTAAN DAN HAL-HAL PRINSIP DI DALAMNYA—*242*

Ketiga:
BEBERAPA STANDAR, PENJELASAN, DAN METODOLOGI—*247*

BAB IX: PENUTUP—*257*

PENDAHULUAN

Banyak angkatan muda Islam yang tidak mengenal Hasan Al-Banna dengan fikrah (pemikiran) dan dakwahnya. Padahal mereka seharusnya mengenal dan kita seharusnya mengenalkannya. Apalagi di tengah kaum muslimin saat ini tidak ada fikrah yang representatif —jika mereka ingin mengambilnya sebagai titik tolak yang benar— kecuali milik Hasan Al-Banna.

Selain itu banyak orang yang sengaja mengaburkan gambaran tentang Hasan Al-Banna di mata generasi muda Islam. Maksudnya tidak lain agar mereka tidak bisa menempuh jalan yang benar sebagaimana yang beliau gariskan.

Di pihak lain, kini muncul di mana-mana aliran pemikiran sakit yang menghendaki terasingnya fikrah dan dakwah Hasan Al-Banna. Karena itulah mereka —dan yang lainnya— harus mengerti bahwa gerakan Islam yang tidak bertolak dari fikrah Hasan Al-Banna adalah terbukti cacat. Rasanya mustahil kita membangun aktivitas yang lengkap dan komprehensif untuk berkhidmat kepada Islam tanpanya.

Selain itu banyak serangan membabi buta yang ditujukan kepada sebagian fikrah yang dilontarkan oleh Imam Hasan Al-Banna. Banyak sudah

orang tergelincir karenanya, terutama mereka yang tidak diberi anugerah oleh Allah berupa keluasan cara pandang, sebagaimana yang telah Allah anugerahkan kepada Hasan Al-Banna. Hal itulah yang mengharuskan murid-muridnya, dan orang yang komitmen dengannya untuk menulis dan menjelaskan fikrah ini dengan mengemukakan argumentasinya. Mudah-mudahan buku ini juga dapat memainkan perannya dalam aspek ini.

Barangsiapa membaca buku ini dengan seksama, maka ia akan mengetahui betapa luasnya cakrawala pemikiran dan gerakan Hasan Al-Banna, apalagi setelah ia menghayati *Risalah Ta'alim* yang merupakan salah satu peninggalan paling berharga Hasan Al-Banna. Karya ini hampir-hampir merupakan ijtihad terakhir beliau dalam bidang pemikiran dan gerakan. Selain itu, ia juga merupakan buah pandangan yang bernas dan jitu terhadap perjalanan sejarah, realitas umat, dan pemahamannya yang akurat tentang nash-nash syariat. Mungkin orang akan heran setelah mengetahui bahwa *Risalah Ta'alim* —yang hanya berujud tulisan di atas beberapa lembar kertas— ternyata menggariskan beberapa petunjuk di sepanjang jalan sejarah untuk membangun beberapa generasi. Kiranya tidak berlebihan jika kita katakan bahwa ia menggariskan rambu-rambu perjalanan umat Islam dalam usaha mencapai kemenangan dan agenda setelahnya, hingga jangkauan yang demikian jauh. Itu merupakan salah satu bukti nyata kejeniusan Imam Hasan Al-Banna *rahimahullah*. Bahkan itu merupakan salah satu bukti nyata anugerah ilahi yang diberikan kepada lelaki ini.

Imam Hasan Al-Banna telah menetapkan beberapa tujuan yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim, selain menjelaskan kandungan-kandungannya. Ia bukanlah tujuan-tujuan yang disusun secara serampangan, melainkan tujuan yang ditetapkan melalui studi yang mendalam atas nash-nash syariat yang telah ada.

Beliau juga menetapkan fase-fase amal untuk mencapai tujuan-tujuan itu, dengan memperhatikan kebutuhan umat Islam di setiap kawasan.

Beliau menetapkan pula rambu-rambu kepribadian Islam —melalui rukun-rukun bai'at— dan kewajiban-kewajiban yang diperlukan oleh gerakan dalam rangka mencapai tujuan dalam setiap fasenya. Beliau juga menetapkan beberapa kaidah pokok yang membingkai pemahaman, hubungan, dan perjalanannya. Tidak ada sikap ekstrim dan ceroboh, tidak ada perilaku *over acting*, tidak pula pengabaian terhadap hukum alam.

Semua itu telah terangkum dalam dua bab dari *Risalah Ta'alim* dengan sub judul: 'Rukun-rukun Bai'at' dan 'Kewajiban-kewajiban Seorang Mujahid'.

Risalah Ta'alim berisi dua bagian:

Bagian pertama: rukun-rukun bai'at,

Bagian kedua: kewajiban-kewajiban seorang mujahid.

Hasan Al-Banna —melalui dua bagian dari bukunya itu— telah berhasil menjelaskan hal-hal yang sangat diperlukan oleh setiap pribadi muslim dewasa ini untuk bangkit secara benar bersama kaum muslimin lainnya demi meraih cita-cita. Oleh karena itu meskipun *Risalah Ta'alim* tertuang dalam bentuk *taujih* (pengarahan) kepada individu, tetapi ia juga menyebutkan pandangan seluruh gerakan; baik menyangkut proses menuju tegaknya daulah, perjalanan pasca kemenangan, maupun tentang strategi politik Ikhwan dan lain-lainnya. Semua itu disampaikan dalam bentuk arahan kepada individu. Sebab, seseorang yang cara pandangnya tidak jelas dalam segala halnya, maka kemampuannya melangkah secara kontinyu dalam barisan yang solid akan lemah.

Titik tolak untuk mewujudkan shaf yang mampu mencapai tujuan adalah dengan tersedianya individu yang mengetahui tujuan sekaligus cara-cara mencapainya secara jelas, juga kemampuan menyesuaikan diri dengan shaf. *Risalah Ta'alim* memberi semua ini melalui sedikit lembarannya. Itulah salah satu bukti nyata anugerah ilahi bagi Ustadz.

Dalam kedua bagian ini, *Risalah Ta'alim* merinci segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap pribadi muslim dewasa ini, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu, di samping menjelaskan petunjuk-petunjuk untuk meniti masa depan. Dengan begitu *Risalah Ta'alim* telah menetapkan *starting point* bagi setiap muslim untuk mencapai posisi 'hanya kalimat Allahlah yang tertinggi' di muka bumi ini. Bahkan *Risalah Ta'alim* memberikan kunci untuk membuka pintu 'dunia di tangan kaum muslimin' jika mereka pandai bergerak dan beramal, insya Allah.

Di antara hal penting yang telah diwujudkan oleh *Risalah Ta'alim* pada sedikit halamannya adalah berupa penjelasan mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh gerakan Islam; dari yang global menjadi rinci, dari yang remang menjadi jelas. Misalnya permasalahan bai'at. Selama ini istilah "bai'at" hanya dikenal dengan makna janji setia untuk mengamalkan wirid tertentu atau untuk taat kepada figur syaikh tertentu. *Risalah Ta'alim* hadir dengan penjelasan tentang batasan-batasan bai'at yang dibutuhkan dewasa ini, bahwa ia adalah:

1. Bai'at untuk memahami Islam secara benar. Tanpa pemahaman yang benar ini, aktivitas untuk atau dengan nama Islam tidak akan pernah terjadi. Tanpa pemahaman, langkah bersama menuju Islam tidak bisa diwujudkan. Jika

pun bisa, maka ia hanya berada pada ruang lingkup yang sempit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masa kini maupun masa mendatang.

2. Bai'at untuk berikhlas. Tanpa keikhlasan, amal apa pun tidak akan diterima oleh Allah, tidak juga dapat bergerak di medan dakwah secara benar. Setelah itu, shaf pun akan terlibas tanpa bekas.
3. Bai'at untuk beraktivitas, yang telah digariskan awal langkahnya dan telah jelas tujuannya; yang memulai dari diri sendiri dan berakhir dengan penguasaan Islam atas dunia seluruhnya. Ini merupakan kewajiban yang tidak seorang muslim pun terlepas darinya.
4. Bai'at untuk melakukan jihad, yang banyak orang Islam lupa bahwa ia adalah neraca untuk menimbang iman.
5. Bai'at untuk berkorban dengan segala yang dimiliki, demi meraih tujuan suci dan sorga Allah.
6. Bai'at untuk taat sesuai dengan tingkatan kemampuannya.
7. Bai'at untuk tegar menghadapi segala kondisi di setiap waktu.
8. Bai'at untuk memberikan loyalitas total bagi dakwah ini dengan melepaskan diri dari keterikatan kepada selainnya.
9. Bai'at untuk berukhuwah sebagai titik tolak.
10. Bai'at untuk *tsiqah* (memberikan kepercayaan) kepada pemimpin dan shafnya.

Demikianlah, *bai'at* memiliki sepuluh rukun. Jika terjadi pelanggaran pada salah satu dari rukun ini, maka titik tolaknya telah keliru dan bangunan dakwah tidak akan pernah selesai secara utuh. Jika itu yang terjadi, maka seorang *akh* mungkin akan kebobolan melalui rukun yang cacat ini dan pada gilirannya Jamaah pun akan kebobolan melalui *akh* ini.

Oleh karena itu, pematrian tiap-tiap rukun —yang sepuluh— ini dalam diri setiap *akh* merupakan satu-satunya syarat yang menjamin awal langkah dan kesinambungannya.

Itulah bagian pertama dari *Risalah Ta'alim*. Apabila ia telah menjadi jelas, berarti telah ditemukan sesosok pribadi mujahid yang siap untuk memberikan komitmennya kepada segala hal yang dituntut oleh harakah. Dari sanalah muncul bagian kedua yang memuat empat puluh arahan, dilanjutkan dengan penutup risalah yang berisi kesimpulan dan himbauan untuk beramal.

Dengan demikian dalam risalah ini telah digariskan hal-hal yang diperlukan seorang *akh*, dalam kedudukannya sebagai seorang muslim modern, serta sang mujahid yang berkomitmen penuh kepada shaf dan pemimpinnya.

Melalui pembicaraan yang diarahkan kepada individu, maka bangunan jamaah, masa depan harakah, dan konsep perjalanan geraknya telah terpancangkan.

Barangsiapa tidak memahami risalah ini, maka ia tidak akan mengenal dakwah Ikhwanul Muslimin. Barangsiapa tidak berpegang teguh dengannya maka ia bukanlah golongan Ikhwanul Muslimin, meskipun mengibarkan panjinya dan mendakwakan diri dengannya.

Risalah Ta'alim terdiri atas mukadimah, dua bagian (yang telah disinggung di muka), dan penutup. Memperhatikan risalah ini dari mukadimah hingga penutup, dapatlah dipahami bahwa *Risalah Ta'alim* bersifat praktis. Ia ditujukan secara khusus untuk golongan tertentu dari kalangan Ikhwanul Muslimin. Gagasan Hasan Al-Banna —yang menkhususkan pembicaraan untuk sekelompok tertentu Ikhwan— tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang aneh, sebab cara semacam ini merupakan cara yang dilakukan oleh Al-Qur'an dan sebagian dari sunah Rasulullah saw. Al-Qur'an telah berbicara secara khusus kepada Rasulullah saw., lalu kepada orang-orang yang beriman, dan di saat yang lain kepada golongan yang lain pula. Oleh karena itu, jika Imam Hasan Al-Banna mengkhususkan pembicaraan kepada golongan tertentu di kalangan Ikhwan, hal itu menunjukkan atas kearifannya.

Ustadz Hasan Al-Banna sadar bahwa tidak semua orang muslim dewasa ini memiliki kesediaan untuk mewujudkan sikap komitmen atas keislamannya yang tertinggi. Beliau sadar bahwa Islam memerlukan suatu kelompok tertentu. Untuk tujuan itulah beliau membuat peringkat-peringkat keterikatannya kepada dakwah. Keanggotaan Ikhwan memiliki beberapa peringkat, yakni ada: *muntasib, musa'id, 'amil, mujahid, naqib, naib,* dan lain-lainnya. Risalah ini ditujukan kepada anggota Ikhwan pada peringkat mujahid, dengan maksud agar dapat membangkitkan cita-cita umat Islam, dan pada saat yang sama, dapat mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam jihad.

Sungguh, Islam tidak akan bangkit tanpa kelompok semacam ini. Kelompok semacam ini tidak akan mampu melaksanakan syarat-syarat kebangkitan kecuali jika mereka memiliki komitmen penuh dengan risalah ini, yakni komitmen terhadap rukun-rukun *bai'at* dan menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Tidak terlintas dalam pikiran saya untuk menulis *syarah* (komentar) bagi *Risalah Ta'alim,* atau risalah-risalah Hasan Al-Banna lainnya. Demikian itu karena kata-kata beliau begitu mudah dipahami oleh semua orang; suatu hal yang jarang dilakukan oleh kebanyakan ulama, di samping saya tidak mau menjadi hijab antara Imam Hasan Al-Banna dengan pembacanya. Akan tetapi saya diminta oleh seseorang yang permintaannya itu tidak mungkin saya tolak, maka saya tulislah buku ini.

Oleh karena —sekali lagi— tulisan Hasan Al-Banna amat mudah dipahami dan tidak memerlukan penafsiran secara harfiah kecuali sedikit saja, maka dalam buku ini saya tidak mengikuti cara penafsiran dan komentar yang biasa berlaku. Saya hanya akan mengomentari beberapa bagian yang kiranya dibutuhkan oleh para pengkaji *Risalah Ta'alim* dan bagian lain yang dikehendaki oleh Hasan Al-Banna —ketika ia menulisnya— untuk menjadi acuan awal dalam melangkah.

Karena buku ini merupakan tafsiran yang tidak mengikuti metode sebagaimana lazimnya, maka saya menamainya *Fi Afaaqit Ta'alim* (Di Cakrawala Ta'alim). Saya tidak menurunkan tulisan Hasan Al-Banna secara kata demi kata lalu mengomentarinya, meskipun hal itu kadang-kadang terjadi di beberapa tempat, namun bukan itu metode yang saya pakai dalam menyuguhkan pembahasan *Risalah Ta'alim* ini.

METODE PENULISAN

Secara kontekstual, *Risalah Ta'alim* mengungkapkan persoalan yang sangat mendasar, yaitu pribadi muslim modern, meliputi pilar-pilar pembentukan dan kewajiban-kewajibannya.

Risalah Ta'alim menyebutkan pilar-pilar itu melalui penjelasan sepuluh rukun ba'iah, dan selanjutnya diuraikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Melalui pembicaraan pilar-pilar pembangun kepribadian Islam dan kewajiban-kewajibannya ini, beliau menyebutkan juga tujuan-tujuan yang harus diwujudkan, selain juga menyebutkan fase-fase dakwah.

Dalam pembahasan ini saya akan menguraikan tentang tujuan, berbagai sarana yang dipergunakan, kemudian disusul dengan fase-fase dakwah, pilar-pilar pembinaan kepribadian Islam, dan kewajiban-kewajibannya. Pembahasan ini saya lakukan sebagai komentar terhadap tulisan Hasan Al-Banna dalam *Risalah Ta'alim*-nya. Keempat bab ini merupakan intisari pembahasan *Risalah Ta'alim.*

Sebelum itu, saya bahas terlebih dahulu tiga bab lain yang isinya membicarakan tentang tokoh Hasan Al-Banna dalam kapasitasnya sebagai peletak dasar teori-teori tentang amal islami (gerakan Islam) modern, kemudian tentang kunci-kunci untuk memahami dakwahnya, dan setelah itu pembicaraan tentang tanggung jawab besar dalam dakwah ini. Dengan demikian buku ini akan memuat tujuh bab.

Agar *Risalah Ta'alim* dapat menduduki posisinya dalam kerangka umum dakwah Ikhwanul Muslimin, maka saya tuliskan pula bab kedelapan dengan

sub judul 'Pasal-pasal Pelengkap' yang disusul dengan 'Kata-kata Penutup' di bab kesembilan sebagai bab terakhir.

KEDUDUKAN BUKU INI DALAM SERI *FIL BINA*

Buku pertama dalam seri *Fil Bina* ialah *Jundullah, Tsaqafatan wa Akhlaqan* (Tentara Allah, Wawasan dan Moral). Buku ini —sebagai pelajaran pertama— dimaksudkan agar setiap muslim membangun kepribadiannya dengan itu. Sedangkan seri kedua berjudul *Min Ajli Khuthwatin ilal Amam ala Thariqil Jihad Al-Mubarak* (Menuju Masa Depan dengan Jihad Islam). Buku ini dimaksudkan agar setiap muslim menempuh jalan yang benar untuk meraih cita-cita. Lalu disusul dengan buku ketiga dengan judul *Al-Madkhal ila Da'watil Ikhwan Al-Muslimin* (Pengantar Memahami dakwah Ikhwanul Muslimin). Dengan buku ini diharapkan kaum Muslimin mengetahui bahwa jalan dakwah kontemporer ada pada Jamaah Ikhwanul Muslimin. Oleh karena penyelewengan di bidang ilmu pengetahuan merupakan bahaya besar yang dihadapi kaum Muslimin dewasa ini, maka sebagai peringatan kami tulis seri yang keempat dengan judul *Jaulah fil Fiqhain: Al-Kabir wal Akbar* (Menelusuri Dua Fiqih: Fiqih Besar dan Terbesar). Maksud kami ialah, agar kaum Muslimin tidak tergelincir di tengah jalan peradaban. Oleh karena pemenuhan kebutuhan ruhani merupakan satu-satunya jalan untuk menghindarkan orang tergelincir dari jalan moral, maka buku kelima disusun dengan judul *Tarbiyatur Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani). Karena *Risalah Ta'alim* ini juga memuat batasan-batasan global bagi tujuan dakwah, gerakan menuju ke sana, dan ciri kepribadian yang dapat mewujudkannya, maka lahirlah buku ini.

Hanya saja, *Risalah Ta'alim* pada dasarnya merupakan sebuah risalah yang pembahasannya menitikberatkan pada aspek *takwiniyah* (pembentukan) terhadap individu secara komprehensif agar segala sesuatu menjadi jelas baginya. Dengan bekal itulah ia melangkah bersama shaf yang telah tertata rapi dengan menggunakan metodologi yang terencana. Ini menuntut ditulisnya sebuah buku yang berbicara tentang perencanaan dan penataan. Untuk itulah buku seri ketujuh akan ditulis dengan judul *Durus fit Takhtit wat Tanzhim* (Studi tentang Perencanaan dan Pengorganisasian).

Berikut ini kita mulai kajian buku ini. Hanya kepada Allah-lah kita mengharap taufik dan pertolongan.❖

Bab I

HASAN AL-BANNA PELETAK TEORI GERAKAN ISLAM KONTEMPORER

Bab I

HASAN AL-BANNA PELETAK TEORI GERAKAN ISLAM KONTEMPORER

Jika suatu fatwa dinilai berdasarkan tempat, masa, dan ulama yang memberi fatwa, demikian halnya dengan teori gerakan Islam kontemporer; ia harus dipertimbangkan berdasarkan tempat, masa, dan kapabilitas peletaknya.

Jika tidak semua orang patut memberi fatwa, demikian halnya dengan teori gerakan Islam kontemporer; tidak semua orang layak menfatwakannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak seorang pun manusia masa kini yang memiliki sejumlah sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Hasan Al-Banna. Oleh karenanya tidaklah berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa dialah satu-satunya orang yang patut merumuskan teori gerakan Islam kontemporer ini.

Ini harus kita pahami sebagai hal yang aksiomatik. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti penyematan sifat kema'shuman kepada Hasan Al-Banna, juga pengabaian faktor waktu, tempat, dan tuntutan fase dakwah ketika itu.

Apa yang dikemukakan di atas adalah satu hal, sedangkan sikap setiap muslim —yang berhak merombak bangunan dakwah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna, sebagaimana Jama'ah berhak mengambil jarak dari cara pandang Hasan Al-Banna— adalah hal yang lain.

Studi secara mendalam disertai dengan kepercayaan penuh berdampingan dengan keputusan Jamaah bersama institusinya itulah satu-satunya cara yang dapat dilakukan guna menilai pandangan dan teori yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna dengan jujur. Ide paling berbahaya yang suatu ketika pernah dilontarkan adalah anggapan yang mengatakan tentang adanya pertentangan antara prinsip Sayyid Quthb dan prinsip Hasan Al-Banna, seolah-olah terdapat dua cara berpikir yang saling bertentangan atau saling menafikan.

Sebenarnya, apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb merupakan kelengkapan dari apa yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna, bukan sesuatu yang bertentangan. Dengan kata lain, Sayyid Quthb telah menggali lebih dalam lagi ide-ide dasar yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna dan membentangkannya lebih luas. Hasan Al-Banna itulah *al-banna* (sang pembangun).

Sebagian orang yang beranggapan tentang adanya pertentangan antara keduanya, kadangkala sampai menganggap Sayyid Quthb sebagai Imam dalam bidang fiqih dan tauhid, serta sebagai *mufti* dalam segala bidang. Padahal ia sendiri tidak bermaksud demikian dan tidak pernah menempatkan dirinya pada posisi itu.

Kita mengatakan hal ini, karena kita menyadari tentang sejauhmana ketidakadilan yang dilakukan oleh banyak orang terhadap pusaka peninggalan Sayyid Quthb. Oleh karenanya, yang penting kini adalah bagaimana menempatkan sesuatu pada proporsinya dan menjauhi sikap ekstrem; dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik menyangkut suatu gagasan maupun pribadi tertentu.

Bagaimanapun, Hasan Al-Banna tetaplah sang peletak dasar teori gerakan Islam. Dialah yang telah mengemukakan gagasan yang aplikatif dan dapat diterima oleh setiap muslim, dari awal sampai akhirnya. Demikianlah, Hasan Al-Banna adalah seorang pembaharu di masa kini, sebagaimana telah disepakati oleh semua orang yang berbicara tentangnya dengan penuh kepahaman dan obyektivitas. Boleh jadi, berdasarkan pengalaman, tampaklah bahwa gagasan modern manapun tentang gerakan Islam tidak lepas dari pengaruh ide Hasan Al-Banna. Fikrah Hasan Al-Banna adalah fikrah yang *syamil* (komprehensif), yang memenuhi seluruh kebutuhan kita. Sekalipun pernah ada persoalan, namun hal itu tidak sampai keluar dari prinsip fikrah di perjalanan dakwahnya. Dari semua itu jelaslah bahwa Hasan Al-Banna,

dengan segala produktivitas yang dihasilkannya, adalah salah satu personil Jamaah pada suatu masa tertentu, yang lalu menebarkan benih dan memeliharanya. Tidak seorang pun di kalangan murid-muridnya yang menulis, memberi pengarahan, atau bersikap melainkan Hasan Al-Banna ikut berperanan di sana. Walaupun demikian, semua keutamaan, di awal dan di akhir, hanyalah milik Allah swt.

Ustadz Hasan Al-Banna hadir di saat kaum muslimin dalam keadaan tidak menentu. Memang, mereka berjuang di setiap medan. Mereka mempersembahkan pengorbanan yang banyak dan telah banyak pula jatuh korban. Namun sangat disayangkan, hasil perjuangannya tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Barangsiapa melakukan kajian terhadap sejarah perjuangan kaum muslimin di masa kini —mulai dari perjuangan Syaikh Sayyid Ali Al-Kurdi di Turki, perjuangan Izzudin Al-Qassam di Palestina sampai perjuangan umat Islam di India dan Pakistan— maka ia akan mendapati banyak kekurangan di sana-sini, sehingga tidak dapat memenuhi tuntutan zaman untuk meraih kemenangan Islam secara menyeluruh dan sempurna. Sementara kita melihat bahwa kata-kata Hasan Al-Banna mengandung gagasan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan dapat pula mengantarkan kepada kemenangan Islam secara total dengan izin Allah.

Lihatlah sahabat-sahabat Hasan Al-Banna dan generasi penerusnya, mereka terus melanjutkan perjuangannya sekalipun harus berhadapan dengan tantangan yang berat. Kekuatan dan soliditas mereka terus bertambah dengan izin Allah.

Barangsiapa mengamati realitas kaum muslimin kini, niscaya ia akan mendapati bahwa kapan pun dan di mana pun ide hasan Al-Banna hadir, di situ muncul dinamika Islam dan kaum muslimin. Sebaliknya, pada ketiadaannya kita akan menyaksikan mentalitas yang hina dan tunduk pasrah kepada kekuatan internasional yang kafir, di samping kekuatan regional yang zhalim.

Pembaca sejarah umat ini suatu ketika akan menyaksikan di lembaran dokumen-dokumennya bahwa sisa kehidupan umat ini akan direpresentasikan oleh dakwah Hasan Al-Banna dan murid-muridnya. Perjalanan baru umat ini akan dimulai dan bermula dari Hasan Al-Banna. Beliau *rahimahullah* —dalam perjalanan dakwahnya— telah berhasil memadukan antara hukum-hukum syariat dengan tuntutan zaman; antara cita-cita melangit seorang muslim dengan pandangan realistis di lapangan; antara kesempurnaan tarbiyah dan ta'lim dengan tatanan dan aktivitas politik serta ekonomi; dan lain-lain hal yang memenuhi hajat kaum muslimin dewasa ini. Ia berhasil meletakkan berbagai hal tadi, sekaligus membersihkan 'benda-benda' warisan Islam dari berbagai noda dan kotoran yang menempel padanya.

Kita tidak mau pergi menjauh dari jalan yang ditempuh oleh Ustadz Hasan Al-Banna, sebab sikap ini akan menjauhkan kita dari langkah-langkah yang benar untuk menegakkan Islam di zaman sekarang.

Semestinya kita tidak mudah terkecoh oleh fenomena lahiriah dan tidak boleh tergesa-gesa membuat analisa terhadapnya. Substansi berbagai peristiwa tidak boleh lewat dari perhatian kita.

Perbedaan tajam yang pernah terjadi antara fikrah Hasan Al-Banna dan realitas di lapangan Ikhwanul Muslimin di beberapa wilayah menjadi faktor penyebab timbulnya berbagai kegelisahan dan munculnya berbagai friksi di tubuh Jamaah, pada suatu masa ketika itu. Untuk itu, kita tetap mendukung dan menghidupkan terus fikrah Hasan Al-Banna ini serta menyempurnakan kekurangan-kekurangannya dan berjalan di bawah naungannya. Dengan karunia Allah, ia memang memiliki banyak unsur kesempurnaan dalam bidang pemikiran gerakan.

Marilah kita amati kata-kata yang pernah diucapkan olehnya sehubungan dengan tarbiyah yang merupakan sebagian dari alam pemikirannya.

"Pendidikan dan pembinaan umat, memperjuangkan prinsip-prinsip nilai, dan pencapaian cita-cita sesungguhnya mèmerlukan partisipasi seluruh umat, atau paling tidak sekelompok dari mereka, yakni memperjuangkan tegaknya:

— Kekuatan jiwa yang besar, yang dimanifestasikan dalam bentuk tekad yang kuat dan tegar
— Kesetiaan yang utuh, bersih dari sikap lemah dan munafik
— Pengorbanan yang suci, yang tidak dipedayakan oleh sifat tamak dan bakhil

Selain itu juga mengetahui, meyakini, dan menjunjung tinggi prinsip yang menjamin terpeliharanya diri dari kesalahan, penyelewengan, bujuk rayu, dan tipu daya."

Apakah engkau menjumpai kata-kata selain ini yang patut dijadikan sebagai acuan dalam menegakkan amal islami di masa kini? Apakah engkau melihat bahwa kata-kata ini patut diabaikan, kecuali oleh orang yang bodoh akan substansi persoalan?

Deskripsi global yang baru saja saya sampaikan ini membutuhkan argumentasi untuk merincinya secara utuh, menyangkut berbagai teori yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna. Hal ini tentu tidak mungkin diungkapkan dalam buku ini. Walaupun demikian, hari-hari mendatang —*Allahu a'lam*— akan membuktikan bahwa gerakan Islam modern tidak akan dapat membebaskan diri dari fikrah Hasan Al-Banna; baik hanya di satu fase perjalanannya,

di masa sebelum berdirinya negara Islam, maupun sesudahnya: di politik dalam negeri maupun luar negerinya; dalam bidang tarbiyah, takwiniyah, maupun strategi perjuangan dan pergerakannya.

Meskipun Hasan Al-Banna adalah satu-satunya tokoh yang kredibel untuk mengemukakan pandangan dan teori amal islami, —berkat anugerah Allah swt. padanya— dakwah yang ditegakkanya memiliki mata rantai sejarahnya, di mana jika mata rantai-mata rantai itu saling berselisih, maka terjadilah kerusakan dalam dakwah. Salafi, shufi, fiqih, pemikiran, jihad, tarbiyah, harta, kekuatan, dan lainnya pun memiliki mata rantai sejarah. Jika terjadi penggalan di salah satu mata rantai, maka dakwah juga menjadi berantakan. Oleh karena itu, bahaya paling besar yang dihadapi oleh dakwah dan Jamaah ini ialah pewarisan yang cacat dan penisbatan diri —yang tidak benar— kepada Ustadz Hasan Al-Banna. Jika fase takwin dalam dakwah Hasan Al-Banna adalah begini dan begitu lalu terjadi penyimpangan di dalamnya, maka fase itu berarti tidak memberikan sesuatu pun di lapangan apa pun, karena saat itu sebuah penyelewengan yang berbahaya telah terjadi. Oleh karenanya, jika pemimpin tidak segera mengambil warisan dari kepribadian Ustadz Hasan Al-Banna dalam bidang ilmu, amal, kedalaman ma'rifatnya kepada Allah, ibadah kepada-Nya, ketaqwaan, wara', zuhud, maupun gaya hidup kerasnya, —tentu lebih utama jika mengambil warisan langsung dari Rasulullah saw.— maka kehancuran pasti akan terjadi. Oleh karena itu, kita mesti berhati-hati terhadap pewarisan yang cacat, karena ia berbahaya bagi Jamaah.

Jamaah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna sesungguhnya mampu mengakomodasi seluruh kepentingan kaum muslimin. Tidak seorang muslim pun yang tidak merasakan bahwa dalam Jamaah terdapat segala hal yang diimpikannya. Tidak ada kelompok masyarakat pun yang tidak melihat bahwa kebaikan yang ingin diperjuangkannya terdapat dalam Jamaah ini. Dengan kelengkapan-kelengkapan yang menjadi komponen Jamaah yang didirikan oleh Ustadz Hasan Al-Banna ini, nyatalah bahwa ia adalah jamaah yang matang. Melalui Jamaah ini beliau dapat mengambil kebajikan di mana pun berada, yang kebajikan itu dapat membersihkan daki-daki dari tubuh dakwah.

Dengan demikian, seluruh kebaikan telah terkumpul dalam Jamaah dan telah pula membersihkan dirinya dari berbagai noda yang mengotorinya selama ini. Hasan Al-Banna telah mengambil tasawuf, lalu membersihkan kotorannya; mengambil fikih, lalu membersihkan kotorannya; juga mengambil aqidah, lalu membersihkan kotorannya; dan begitulah seterusnya. Katakanlah bahwa semua yang dibutuhkan oleh umat Islam masa kini dapat tersedia dengan asas Islam yang bersih. Dengan demikian, semua hal yang membawa kemaslahatan kaum muslimin terhimpun dalam Jamaah.

Jika dalam Jamaah ini terdapat cacat dan kekurangan, sehingga para penganut berbagai aliran merasakan keunggulan dirinya dari Jamaah ini, maka ketika itu hancurlah Jamaah. Apabila ahli fiqih tidak melihat fiqih dalam Jamaah, maka ia akan memandang rendah kita: apabila seorang sufi tidak melihat jalan tasawuf menuju Allah dalam Jamaah, maka ia akan memandang rendah kita; apabila ahli tauhid melihat ketidakmengertian kita dalam masalah tauhid, maka ia akan memandang rendah dan tidak menghormati kita. Demikian juga terjadi dalam bidang politik, ekonomi, militer, jihad, dan dalam memperjuangkan masalah umat secara keseluruhan. Dalam pada itu, orang-orang yang merasa dirinya lebih unggul dari Jamaah berambisi untuk menguasai kita.

Bagi kita tidak ada pilihan lain: menguasai atau dikuasai. Jika kita ingin menguasai, maka tidakada yang dapat dilakukan kecuali kita harus memiliki kesempurnaan dalam berbagai bidang di atas.

Dalam Al-Qur'an, Musa berkata kepada Fir'aun,

"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil." (Asy-Syu'ara: 22)

Maksudnya, apakah kamu menghendaki-Ku menjadikan Bani Israil sebagai hamba?

Adakah engkau lihat pendirian lain yang lebih baik dari pendirian seperti ini dalam memperjuangkan nasib rakyat untuk menghadapi kaum tiran?

Kesempurnaan yang menyeluruh seperti itulah yang kita perlukan. Akan tetapi semuanya harus —secara tulus— dipersembahkan kepada Allah semata, bersama Allah, dan dengan kekuasaan Allah. Begitulah cara yang harus kita tempuh, atau —jika tidak demikian— kita —dengan seluruh bagian yang ada— akan ditenggelamkan oleh orang lain.

Jika kita dapat memenuhi kesempurnaan kita, maka kita akan menjadi saksi bagi makhluk Allah dalam urusan agamanya juga saksi bagi seluruh kaum muslimin yang kita seru. Hanya dengan cara itulah kita dapat memikul beban perjalanan dan memperjuangkan agar kalimah Allah-lah yang senantiasa tertinggi di dunia yang diwarnai oleh kekufuran.

Jalan kita satu-satunya untuk memperjuangkan ini semua adalah jalan yang dirintis dan ditempuh oleh Ustadz Hasan Al-Banna. Sebentar lagi kita akan lihat bukti-buktinya.❖

Bab II

KUNCI MEMAHAMI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

Bab II

KUNCI MEMAHAMI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah saw. bersabda kepada Hudzaifah,

"Hendaklah kamu komitmen bersama jamaah kaum muslimin dan imamnya."

Salah satu prinsip dasar yang tidak boleh diabaikan oleh seorang muslim adalah bahwa umat Islam harus mempunyai jamaah dan imam. Kewajiban utama setiap muslim ialah memberikan kesetiannya kepada jamaah dan imamnya. Inilah kunci pertama untuk memahami persoalan Ikhwanul Muslimin. Sungguh, gagasan tentang jamaah islamiyah telah dilupakan oleh banyak orang dan jalan yang benar untuk menuju ke sana pun telah hilang. Maka Allah swt. menganugerahkan nikmat-Nya kepada Imam Hasan Al-Banna untuk meretas jalan yang sempurna menuju terwujudnya jamaah dan imamah berlandaskan berbagai faktor yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut dan tindakan nyata untuk mencapainya.

Memang, suatu jamaah baru bisa dikatakan sebagai jamaah islamiyah apabila ia telah memenuhi beberapa syarat, meliputi kepahaman dan kesadaran

terhadap jamaah itu, serta kesucian pemimpinnya. Untuk masa sekarang, agaknya hanya Ikhwanul Musliminlah yang telah memenuhi syarat-syarat itu. Mengapa demikian? Karena jamaah islamiyah adalah jamaah yang mempunyai pemimpin yang lurus, yang lahir dari rahim shaf yang lurus pula, dan dibidani oleh sistem syura yang islami. Jamaatul muslimin hanyalah jamaah yang memiliki ciri-ciri keislaman sejati tanpa tambahan sifat lainnya. Ia selalu bersikap kritis, mengembangkan, dan mempelopori kebaikan di bawah naungan sifat-sifat itu. Jamaatul muslimin adalah jamaah yang aktif menegakkan Islam secara total dalam lingkup individu, keluarga, bangsa, dan dunia seluruhnya. Jamaatul muslimin adalah jamaah yang memahami Islam dengan baik dan komitmen penuh kepadanya dengan mengikuti cara-cara yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ini merupakan sifat yang senantiasa harus melekat di tubuh umat Islam, demikianlah teks-teks syariat menegaskan. Oleh karena itu, jamaatul muslimin pada hakikatnya merupakan mata rantai sejarah umat Islam sepanjang zaman yang menghubungkan perjalanan aqidah, syariah, maupun sistem hidup seluruhnya. Demikian juga yang terjadi pada Jamaah Ikhwanul Muslimin.

Dalam risalah *Al-Madkhal* disebutkan tentang syarat-syarat di atas, sebagai syarat yang memungkinkan sebuah jamaah patut disebut jamaatul muslimin dan bahwa syarat-syarat itu telah terpenuhi dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Inilah kunci pertama untuk memahami Ikhwanul Muslimin dan dakwahnya.

Oleh karena telah menjadi kewajiban umat Islam untuk tidak memberikan ketaatan kepada selain jamaatul muslimin, maka mereka harus berkiblat pada jamaah yang telah mewakili wujud jamaatul muslimin. Hal itu agar kesetiaan orang muslim tidak tersia-sia, atau —karena sebab-sebab tertentu— diberikan kepada selain orang-orang Islam yang memiliki komitmen.

Oleh karena menegakan hukum Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, maka hal itu menuntut adanya sebuah jamaah yang bekerja untuk memperjuangkannya. Karena hukum Islam tidak akan terlaksana kecuali dengan adanya jamaah, sementara Ikhwanul Muslimin telah bekerja untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan tegaknya Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu tuntutan yang harus diperjuangkan. Ini kunci kedua untuk memahami Ikhwanul Muslimin dan dakwahnya.

Bersamaan dengan itu, harus ada suatu aksi. Aksi yang dapat mengubah pribadi seorang muslim: dari tanpa tanggungjawab menuju setia padanya; dari ketidakacuhan kepada Islam menjadi setia kepadanya; dari kebodohan

terhadap Islam menjadi paham tentangnya; dari lalai menjadi ingat dan sadar. Aksi yang beragam ini jelas menuntut terwujudnya jamaah islamiyah. Semua ini telah dirintis oleh tangan Ustadz Hasan Al-Banna *rahimahullah* atas dasar taufik dari Allah swt.

Keberadaan Ikhwanul Muslimin sesungguhnya menuntut pembaharuan Islam, baik di bidang ilmu, amal, maupun realitasnya. Kelangsungannya di sisi lain juga membangkitkan permusuhan kepada Islam. Atas dasar itulah, demi Islam, wujud dan kelangsungannya, harus lahir gerakan yang dapat mewujudkan cita-cita Islam. Semua itu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Orang-orang muslim yang sering bertanya: "Untuk apa Ikhwanul Muslimin?" hendaknya bertanya: "Apa yang akan terjadi tanpa Ikhwanul Muslimin?"

Bahkan para ulama Islam yang memiliki perhatian terhadap perjuangan Islam dewasa ini sering hanya disibukkan dengan sebagiannya saja. Sering pula terjadi di mana mereka tidak paham betul akan tuntutan kebutuhan masa kini. Mereka kemudian menjauhkan berbagai peristiwa dari Islam.

Jika kita memahami permasalahan ini, berarti kita telah mengetahui satu kunci lagi untuk memahami Ikhwanul Muslimin dan dakwahnya. Dakwah Ikhwan merupakan simbol bagi berkibarnya panji politik Islam di banyak wilayah Islam. Tanpa dakwah Ikhwan itu panji politik Islam tetaplah merana.

Ketahuilah bahwa di setiap wilayah Islam berdiri suatu gerakan yang mengibarkan bendera politik selain Islam. Ada bendera nasionalisme, bendera humanisme, bendera komunisme, bendera sosialisme, dan lain-lain. Semua bendera ini ternyata dapat menarik banyak kelompok kaum muslimin. Sedangkan bendera politik Islam, tiada seorang pun yang mengibarkannya.

Adalah sesuatu yang dimaklumi bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh dan merupakan sistem hidup yang lengkap. Sejak jatuhnya daulah Utsmaniyah —bahkan sebelum itu— dan semenjak jatuhnya negara-negara Islam ke tangan kekuasaan negara-negara kafir, nasib kekuasaan politik Islam terpojokkan dan bahkan mengalami kehancuran besar. Oleh karena itu harus ada pihak yang mengibarkan kembali panji-panji perjuangan untuk menegakkan sistem politik Islam. Dan Ikhwan telah melakukannya. Ini kunci yang lain untuk memahami Ikhwanul Muslimin dan dakwahnya.

Dari paparan di atas, kita mengetahui bahwa bergerak bersama Ikhwanul Muslimin merupakan keharusan bagi setiap muslim zaman ini untuk menegakkan berbagai kewajiban, meskipun dia mempunyai aliran Islam sendiri. Mengapa demikian? Karena untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam

diperlukan *amal jama'i* (kerja kolektif). Ada fiqih dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman; ada fiqih Islam tentang bagaimana melawan berbagai bentuk kekufuran, masa lalu maupun masa kini; ada kegiatan pemantauan terhadap berbagai kejadian yang menimpa umat Islam di berbagai wilayah; ada tuntutan sikap sehari-hari sebagai konsekuensi dari konflik harian demi tegaknya Islam; ada lagi tuntutan gerakan Islam terpadu yang mengharuskan setiap muslim berada di bawah naungannya; ada juga aksi politis Islam, yang semuanya mengharuskan setiap muslim bergerak bersama jamaatul muslimin. Harus dicatat bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin adalah gerakan total yang dapat mengakomodasi seluruh tuntutan dan menghimpun semua potensi. Oleh karenanya tidak seorang muslim pun yang boleh ketinggalan dari dakwah ini.

Kembali kami paparkan kunci-kunci dakwah Ikhwanul Muslimin. Kita melihat bahwa reformasi Islam di masa kini adalah *trade mark* Ikhwanul Muslimin yang pertama.

Banyak terdapat hukum yang berubah karena perubahan zaman. Banyak situasi yang dapat mempengaruhi karakter fatwa. Oleh karena itu para ahli fiqih kita mengatakan, "Fatwa ditetapkan berdasarkan masa, tempat, dan pribadi yang memfatwakannya." Tidak ragu lagi bahwa zaman kita kini adalah zaman yang memiliki karakter, sifat, konstruksi, aksioma, tuntutan, standar untuk menerima atau menolak, dan prinsipnya sendiri, sedangkan orang di dalamnya juga memiliki sikap tertentu terhadap Islam. Umat Islam sendiri saling berbeda pendapat dan terpecah belah. Islam menjadi lemah. Ikatan-ikatannya telah mulai berlepasan dari jiwa banyak kaum muslimin. Oleh karena itu, persoalan reformasi Islam di masa kini merupakan persoalan pelik yang membutuhkan energi tertentu untuk membangunnya.

Dengan taufik-Nya, Allah swt. telah menganugerahkan kepada Hasan Al-Banna kemampuan meletakkan seluruh dasar gerak yang pas demi perjuangan pembaharuan Islam di zaman ini.

Oleh karena itu, *pembaharuan* dan *paham zaman* menjadi kata kunci untuk mengetahui dakwah pokok Ikhwanul Muslimin. Suatu dakwah yang banyak hal masuk di sana, antara lain:

1. Rasulullah saw. telah mewariskan kepada kita Al-Qur'an, As-Sunah, contoh aplikasinya, dan produk yang dihasilkan dari ilmu dan amal. Gerakan 'menghidupkan Islam' menuntut penghidupan ilmu, amal, dan produknya. Yang kami maksud dengan produk di sini adalah situasi hati, jiwa, dan ruhani, sebagaimana ketika itu dimiliki oleh para sahabat

Rasulullah saw.; di mana jiwa menjadi suci, hati menjadi takut kepada Allah, dan ruh menjadi ma'rifat kepada-Nya serta khusyuk beribadah.

2. Proses menghidupkan Islam menyangkut juga hal-hal berikut:
   a. Menghidupkan kembali sesuatu yang kini disebut *fiqih dusturi* (semacam fiqih negara, *pent.*) dan memformat kehidupan Islam dengannya.
   b. Menghidupkan kembali sesuatu yang kini disebut sebagai *fiqih an-niqabah* (sistem perserikatan dagang) sehingga berbagai masalah kongsi dagang harus berangkat dari fiqih Islam dalam pelaksanaannya.
   c. Menghidupkan kembali sesuatu yang kini disebut sebagai *qawanin* (undang-undang), baik menyangkut undang-undang sipil, kriminal, personal, negara, niaga, atau lainnya, dan menformat kehidupan kaum muslimin dengannya.
   d. Menghidupkan kembali sistem rumah tangga Islam.
   e. Mengembalikan dinamika kehidupan umat Islam, agar dengan itu mereka dapat melanjutkan perjuangan internasionalnya untuk menegakkan risalah Islam, agar kalimah Allah menjadi yang tertinggi di bumi ini.

3. Termasuk dalam proses menghidupkan Islam ini adalah menghidupkan sistem nilai Islam, baik secara global maupun sektoral. Sebab ada beberapa orang yang meyakini Islam secara global, tetapi mengingkari detailnya apabila ditunjukkan mereka mengingkarinya. Di sisi lain, ada sebagian orang yang sibuk dengan urusan *furu'iyah* Islam, namun melalaikan masalah besarnya. Salah satu dari aktivitas pembaharuan Islam yang —telah dan akan terus— diperjuangkan Jamaah Ikhwan adalah menghidupkan prinsip-prinsip dasar dengan logika yang aksiomatik dan menceriterakan totalitas ajaran Islam. Di saat yang sama, ia juga mentarbiyah orang untuk memegang teguh ajaran-ajaran Islam secara detailnya. Selain itu jamaah juga menunjukkan pelaksanaannya dengan cara mengenalkan masalah-masalah furu'iyah sembari menjelaskan mana di antaranya yang tidak boleh diperselisihkan dan mana pula yang menerima perbedaan, batas-batasnya, kapan diperbolehkan dan kapan tidak, serta bagaimana etikanya secara global untuk setiap persoalan.

   Umat Islam sangat membutuhkan penyucian ilmu-ilmu keislamannya dari beragam noda yang mengotorinya sepanjang masa. Bersamaan dengan itu, mereka juga membutuhkan pandangan global terhadap masalah-masalah Islam dan kaum muslimin. Ustadz Hasan Al-Banna —dengan taufik dari Allah swt.— telah melakukan semua itu dan Jamaah pun telah memainkan perannya dalam masalah ini.

Dengan memahami berbagai sisi ini, pada hakekatnya kita telah memahami salah satu kunci dakwah Ikhwanul Muslimin dan permasalahannya secara mendalam.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyebutkan sejumlah prinsip umum dakwah ini agar dengannya kita dapat memahami kunci-kunci lain dari dakwah Ikhwan dan permasalahannya.

1. Semua partai —di manapun mereka— pasti memiliki tujuan, sarana, strategi, sistem pengajaran dan pendidikan, prinsip-prinsip organisasi, undang-undang, khithah, dan berbagai tata aturan lainnya. Ikhwanul Muslimin yang mendapat kehormatan untuk mengibarkan panji *hizbullah* (partai Allah) memiliki semua itu. Hanya saja, yang membedakan antara Ikhwan dengan partai-partai politik lainnya adalah bahwa ia (Ikhwan) adalah muslim, kepada Islamlah ia bersandar, terhadap Islam ia berkomitmen, dan dari Islam ia bertitik tolak. Jika banyak kaum muslimin tidak mengetahui bahwa dalam Islam terdapat semua itu, justru Ikhwanul Muslimin memahaminya dari ayat Allah:

   "Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kegembiraan bagi orang-orang yang berserah diri." (Al-Nahl: 89)

   Dari ayat ini, Ikhwanul Muslimin memahami bahwa dalam Islam terdapat ini semua; tujuan harus Islam, sarana harus islami, khithahnya islami, sistemnya islami, kaidah-kaidah institusinya islami, undang-undang dan peraturannya juga islami. Demikianlah Ikhwan dalam segala urusannya. Dengan itulah Ikhwanul Muslimin memiliki ciri khasnya. Ia ingin menjadi *hizbullah* dan tentara-Nya yang sejati.

2. Pendapat para mujtahid —setelah menggali kandungan Al-Qur'an, As-Sunah, dan berdasar pada kaidah-kaidah ushuliyah yang berlaku— menganggap bahwa Ikhwan adalah jamaah yang masuk dalam wilayah syariat Islam. Apabila dalam satu urusan muncul pendapat yang beragam, maka umat Islam, negara Islam, dan pemimpinnya, harus memberi banyak pilihan. Para ulama mengatakan, "Imam kaum muslimin harus memilih satu di antara berbagai pendapat dalam masalah fiqih kemudian menetapkan pemberlakuannya. Tentu saja pilihan itu harus berdasarkan pada kemashlahatan yang lebih utama."

   Pendapat yang beragam terhadap satu persoalan menjadikan daulah Islam berhadapan dengan berbagai pilihan, yang dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat. Ikhwanul Muslimin berpegang teguh kepada prinsip ini dalam undang-undangnya untuk dapat mewujudkan kemashlahatan,

baik di tingkat regional maupun internasional, dengan tetap menjadikan fatwa itu sebagai hal yang memuaskan individu.

Untuk menjelaskan hal ini, bisa dipaparkan sebuah contoh tentang sikap terhadap *ahlu dzimmah* (orang non muslim yang menjadi warga negara daulah Islam). Dalam urusan ini kita menjumpai banyak pendapat ulama. Sebagian di antaranya ada yang sangat ketat, namun sebagian yang lain lebih lunak dan lebih luas cara pandangnya. Pada masa kini, boleh jadi yang paling pas adalah pandangan yang luas agar kita tidak dihujat dan ditentang oleh opini umum, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Dengan cara penerapan yang serupa ini, Ikhwan pada hakekatnya menegakkan komitmen kepada Islam sekaligus mengakomodasi kepentingan zaman dengan jangkauan operasional seluas mungkin.

3. Memelihara opini umum, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional, merupakan salah satu prinsip Islam. Ikhwanul Muslimin berpijak kepadanya dan memberikan ruang lingkup yang secukupnya untuk dapat memahaminya dengan benar. Kita memelihara opini umum pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dalam batas-batas yang tidak mengakibatkan ternodainya. Jika opini umum itu bertentangan atau justru akan menodai syariat, maka tidak ada perlindungan terhadapnya.

   Allah berfirman,

   "Mereka berjihad dijalan Allah dan tidak (merasa) takut terhadap celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54)

   Prinsip dasar yang kita pegang berkaitan dengan opini umum dalam batas yang kita sebutkan di muka adalah apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. pada hari fathu Makkah. Beliau berkata kepada Aisyah ra., "Kalaulah bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kejahiliyahannya, niscaya kuruntuhkan Ka'bah ini dan kubangun kembali di atas *kaidah* (petilasan, Jw.) Nabi Ibrahim." Di sinilah Rasulullah memelihara opini umum selama tidak berakibat pada rusaknya suatu amal.

4. Ada dua hal yang dapat dicatat berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan sebagai pegangan oleh Ikhwan.

   Pertama, ia harus dibenarkan oleh syariat.

   Kedua, ia harus sebanding dengan senjata musuh dan dapat mencapai tujuan. Penelitian harus dihadapi dengan penelitian, institusi harus dihadapi dengan institusi, penerbitan harus dihadapi dengan penerbitan, dan slogan pun harus dihadapi dengan slogan. Tujuan-tujuan regional memerlu-

kan sarana-sarana yang sesuai dengannya. Demikian pula dengan tujuan internasional, ia pun membutuhkan sarana-sarana yang pas dengan apa yang ingin dicapainya. Semua itu harus dilihat dalam perspektif ajaran Islam. Prinsip dasar yang menjadi pegangan Ikhwan amat jelas didapatkan dalam kehidupan Rasulullah saw. Beliau menghadapi syair dengan syair, pidato dengan pidato, dan perang juga dengan perang.

5. Prinsip yang menjadi pegangan Ikhwan dalam kaitan politik luar negeri adalah prinsip maslahah dengan maslahah. Jika ada seseorang yang ingin berhubungan dengan kita atas dasar maslahah namun ditukar dengan prinsip, maka kita tolak. Meski demikian, kita siap menanggung kerugian yang banyak demi tersebarnya Islam.

   Prinsip lain yang menjadi acuan dalam politik luar negeri adalah pergaulan dengan prinsip adil sama adil. Namun demikian, bisa saja kita berkompromi demi kepentingan Islam. Dalam hubungan luar negeri ini atau hubungan dengan lembaga-lembaga internasional, kita akan tetap komitmen dengan Islam. Jika kita menerima suatu diktum umum, kita tetap melindungi diri dengan interpretasi islami pada diktum itu. Misalnya, kita bergabung dalam struktur Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), maka kita tetap melindungi diri dengan melakukan interpretasi atas diktum-diktum dan dokumentasinya dengan interpretasi Islam. Kita tidak mau menerapkannya kecuali jika sesuai dengan Islam dan kita menolaknya jika bertentangan dengan Islam.

6. Dalam perjalanannya menuju sebuah wilayah Islam bersatu, tidak terlintas dalam hati Ikhwan untuk menjadikan berbagai wilayah ini saling mendominasi sesamanya, namun setiap wilayah hendaknya memiliki undang-undangnya, institusinya, dan persoalannya sendiri yang ditetapkan nanti berdasarkan madzhab fiqih atau ushul fiqih yang menjadi pegangan bagi penduduk wilayah bersangkutan, seperti bahasa nasional dan tradisi masing-masing wilayah, selama masih dibenarkan oleh syariat. Setelah itu mereka dibiarkan untuk menentukan warna undang-undangnya yang cocok buat mereka. Semua ini tidak diatur dalam kaidah yang satu. Namun demikian, semua wilayah pemerintahan Islam harus tunduk kepada kekuasaan *amirul mukminin* dan seluruh perangkat pemerintah pusat dalam perspektif undang-undang yang berlaku.

7. Dalam Islam, ada hukum yang dapat berubah mengikuti perubahan masa. Akan tetapi perubahan ini terikat dengan kaidah-kaidah perubahan dalam perspektif Islam itu sendiri. Oleh karena itu Ikhwanul Muslimin ingin agar semua ini menjadi jelas dan ingin menjelaskannya kepada semua orang.

Masa kini, perjalanan kaum muslimin menuju sebuah pemerintahan Islam yang satu mengajarkan bahwa kaum muslimin di berbagai negara tidak mungkin dapat diatur dengan sistem tunggal. Oleh karena itu, setiap negara harus mempunyai sistem, khithah, dan pemimpinnya sendiri. Setiap pemimpin harus memiliki inisiatif dan rencana sendiri yang sesuai dengan wilayahnya. Koordinasi dan pengawasan dari pusat harus dilakukan. Untuk mengatur semua itu harus ada sistem sentralisasi untuk urusan global dan desentralisasi untuk urusan detailnya. Sebagai prinsip umum, pemimpin pusat harus memberi, membantu, memperkuat, dan membimbing pemimpin di daerah, tanpa harus menyia-nyiakan potensinya.

Dari sejumlah prinsip-prinsip dasar dalam dakwah Ikhwanul Muslimin ini, kita mengetahui kunci-kunci dakwah Ikhwan dan permasalahannya yang lain.

Berikut ini beberapa penjelasan tambahan tentang kunci dakwah Ikhwan, tetapi kami ingin mengkhususkan beberapa hal pada bab tersendiri untuk menegaskannya. Dalam penutup bab ini akan disebutkan beberapa hal yang sepantasnya kita ketahui sebagai anggota Ikhwanul Muslimin.

Pertama, kita hendaknya memahami permasalahan dakwah kita. Ini di satu sisi. Di sisi yang lain, kita harus pandai mendakwahkannya. Setelah itu kita harus pandai mendekatkan orang-orang yang merespon kepadanya. Ini sisi yang paling penting. Dari keterangan itu kita sebenarnya memiliki tiga persoalan: memahami dakwah, mendakwahkannya, serta mentarbiyah dan menarik perhatian orang untuk mendukungnya. Jika salah satu dari tiga hal ini gagal, maka amal islami juga akan menuai buah pahitnya. Apalagi jika cacat dalam hal yang lebih banyak dan beragam. Oleh karena itu kita harus melakukan pendalaman tentang diri kita dan diri saudara-saudara kita tentang potensi yang dapat kita persembahkan bagi ketiga persoalan di atas.

Kedua, Musa as. berkata kepada Fir'aun,

"Adakah keinginan padamu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu, supaya kamu taat kepada-Nya." (An-Nazi'at: 18-19)

Di masa kini, pada kalangan tertentu —sebagai salah satu cara dakwah— kita perlu membicarakan keuntungan-keuntungan duniawi yang dapat diraih oleh Islam. Akan tetapi, yang harus disentuhkan kepada semua orang adalah pembicaraan tentang ruh, jiwa, hati, kebutuhan hati akan dinamika, kebutuhan jiwa akan kebersihan, dan kebutuhan ruh akan pengabdian yang ikhlas kepada Allah. Kita tekankan pembicaraan bahwa nilai-nilai utama ini tidak dapat dicapai oleh seseorang kecuali dengan Islam dan meniti jalan Allah dengannya, bersama keyakinan yang benar, amal yang shahih, dan bimbingan yang benar menuju Allah dengan ibadah dan dzikir.

Semua ini menuntut kepada setiap *akh* untuk memahami bekal perjalanan, prinsip-prinsip langkah, dan kendala-kendala mendadak yang mungkin ditemui oleh seorang pejalan. Ini merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang *akh*. Jika ia tidak mampu mewujudkannya, maka ia akan terpisah dari 'dunia'nya.

Orang Barat secara umum telah merasakan adanya kekosongan jiwa. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang melarikan diri ke dunia mistis, seperti Budha atau lainnya. Padahal semua itu tidak dapat memenuhi hajatnya. Yang dapat memenuhi kebutuhan dan kekosongan jiwa, kerinduan hati, dan kehausan ruhani yang suci hanyalah Islam. Namun semua nilai ini memiliki prinsip dasarnya dalam Islam dan harus didalami untuk mengetahuinya.

Bagaimana cara mengubah situasi hati? Bagaimana kita mengembalikan hati ke *maqam* ibadah yang murni kepada Allah? Bagaimana caranya membangkitkan jiwa untuk berakhlak Islam, semisal lemah lembut, bijaksana, pemurah, dan lain-lain, sehingga sifat-sifat tersebut melekat di dalam jiwanya? Bagaimana cara menyucikan jiwa dari penyakitnya, semisal hasad, ujub, takabbur, dan lain-lain? Semua ini harus jelas bagi kita. Kita harus memfokuskan dakwah menuju ke sana, sebab ia merupakan bagian dari hidayah Nabi. Ini merupakan bagian penting yang semua orang membutuhkannnya, baik miskin maupun kaya.

Pendalaman untuk memahami hal ini juga merupakan salah satu kunci memahami dakwah Ikhwanul Muslimin. Dalam kaitan ini, kita adalah kelompok sufi. Akan tetapi sufinya kaum salaf, yang bersih dari kotoran bid'ah dan khurafat, serta terikat oleh aqidah ahli sunah wal jamaah, bebas dalam *frame* pandangan ulama. Semua itu dilakukan agar dakwah kita tidak mengambil bentuk sufisme zaman ini, yakni sufisme yang mencampuradukkan antara yang benar dan yang salah; yang haq dan yang batil; yang sunah dan yang bid'ah; yang asli dan yang palsu.

Ketiga, kita harus memahami kapasitas intelektual orang yang kita ajak bicara. Dalam konteks itulah pembicaraan dan dakwah berlangsung. Ada orang asalnya muslim namun disesatkan oleh pemikiran kafir; ada orang yang pada dasarnya memang kafir; ada lagi yang muslim tetapi lalai; ada pula muslim sufi; ada muslim salafi; ada pemburu dunia; dan ada pula pemburu akhirat. Kita harus pandai memilih cara dalam berkomunikasi dengan masing-masing dari mereka dan harus cermat membangun kesan awalnya.

Kepada seorang sufi yang khusyuk misalnya, kita harus menggugah perhatiannya melalui penanaman prinsip bahwa ada banyak kewajiban yang

harus ditegakkan seperti menegakkan daulah Islam dan bekerja demi menegakkan kalimah Allah menjadi yang tertinggi, seperti bahwa kaum muslimin adalah jamaah yang satu. Semua itu harus disertai dengan dalil yang sejelas-jelasnya.

Kepada seorang muslim yang tidak memahami persoalan kita, harus kita pahamkan tentang siapa kita, apa tujuan yang akan kita capai, dan apa cita-cita kita. Kita harus menerangkan bahwa semua itu menjadi kewajibannya juga kewajiban kita, dan kita semua harus bekerjasama.

Kepada seorang muslim yang beriman tetapi bodoh tentang Islam, kita harus mengajarinya pengetahuan tentang Islam. Ini harus dilakukan dengan dada yang lapang dan tidak mengenal putus asa.

Kepada seorang muslim yang berpaham salafi kita jelaskan bahwa dakwah Ikhwan adalah dakwah salafiyah. Kita memegang teguh manhaj para salafush shalih, baik dalam ilmu, amal, maupun gerakan yang mengantarkan kepada tegaknya daulah Islam selaras dengan manhaj tersebut. Kita berdoa untuk muslim salafi ini agar syetan tidak menjauhkannya dari orang-orang yang bekerja dengan ikhlas untuk memperjuangkan agama Allah.

Akan halnya putra-putra Islam yang telah disesatkan oleh musuh-musuh Allah, ia harus disadarkan kembali agar yakin kepada Islam, Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip imannya melalui penjelasan dengan argumentasi yang kuat. Selain itu kita harus melihat noda-noda pada keimanannya lalu kita bersihkan; kita lihat titik-titik kesalahan pada cara berpikirnya; lalu kita luruskan melalui diskusi yang baik atau dengan memberinya buku. Selama melakukan terapi itu kita harus ingat bahwa kita tengah bertarung melawan kekufuran dan syetan guna memenangkan seorang muslim. Kita tidak membiarkan kekufuran dan syetan mengalahkan kita sehingga saudara kita menjadi korban. Kita harus mengerahkan segala cara untuk memenangkan pertarungan ini.

Sedangkan ketika menghadapi golongan kafir, kita harus menfokuskan perhatian kita pada titik awal yang itu adalah iman kepada Allah, Rasulullah, serta Al-Qur'an yang diwahyukan. Sejauhmana kemampuan kita menanamkan titik awal ini, sejauh itulah kita bisa melanjutkan proses perubahan pada dirinya; menjadi mudah atau menjadi sulit.

Titik tolak paling kuat pada diri seseorang ialah titik tolak yang di situ terangkum adanya dzikir dan pikir sejak semula. Jika kita mampu membuat seseorang yang menjadikan sebagian waktunya untuk berdzikir dan sebagian yang lain untuk berpikir merenungkan sesuatu secara terarah, berarti hal itu telah dekat pada kesempurnaan.

Dalam menafsirkan firman Allah: "Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi setelah mati..." (Al-Hadid: 17), Zarin —yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas— berkata, "Yakni melembutkan hati setelah selama ini keras, hingga Dia menjadikannya bersifat rendah hati. Allah menghidupkan hati yang telah mati dengan ilmu dan hikmah."

Coba kita perhatikan kata-kata Ibnu Abbas: "Dia menghidupkan hati yang telah mati dengan ilmu dan hikmah". Sesungguhnya, sepanjang kita masih mau menyampaikan ilmu dan hikmah kepada umat manusia dan mereka masih mau mendengarkannya, maka harapan bahwa hatinya dapat hidup masih besar. Satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam masalah ini adalah kita harus menahan diri ketika marah dan harus memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat kepada kita. Tanpa kedua sifat tersebut, kita tidak akan mampu memimpin umat.

Bukhari meriwayatkan komentar yang dibuat oleh Ibnu Abbas terhadap firman Allah: "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik," dengan mengatakan: "Sabar ketika marah dan memberi maaf ketika orang berlaku jahat. Apabila mereka melakukannya, maka Allah akan memelihara mereka dan musuh-musuh mereka pun akan tunduk."

Inilah ringkasan sebagian dari kunci untuk memahami Ikhwanul Muslimin dan dakwahnya, serta masalah-masalah besar yang dihadapi. Dikemukakannya bahwa hal ini sebagai pengantar untuk memahami secara lebih dalam terhadap *Risalah Ta'alim* agar kita mengetahui kedudukannya dalam dakwah Ikhwan dan kepentingannya dalam amal islami masa kini.❖

Bab III

TANGGUNG JAWAB BESAR

Bab III

TANGGUNG JAWAB BESAR

Tanggung jawab terbesar kita adalah melakukan *tajdid* (pembaruan) dan *naql* (alih generasi). Yakni pembaruan ajaran Islam dan proses perubahan terhadap pribadi muslim dari satu kondisi ke kondisi yang lain dan perubahan umat Islam dari satu fase ke fase yang lain.

1. Tentang Ikhwanul Muslimin, melalui penjelasan Ustadz Hasan Al-Banna, kita mendapati dua fenomena:

   Pertama, Ikhwan sebagai sebuah jamaah yang memusatkan perhatian pada pelayanan umum. Ia ikut bersama-sama dengan semua jamaah Islam yang ada untuk berkhidmat kepada masyarakat umum dengan berbagai sarana.

   Kedua, Ikhwan sebagai sebuah gerakan pembaruan. Hasan Al-Banna telah memfokuskan perhatiannya pada fenomena yang kedua ini, karena aspek inilah yang terpenting. Di antara fenomena pembaruan dalam gerakan ini ialah Ikhwan memahami betul berbagai kebutuhan amal islami dewasa ini, yang selama ini diabaikan oleh umat Islam sendiri. Islam

memerlukan sebuah gerakan yang menyeluruh, yang menjadikan seorang muslim bisa merasakan bahwa dirinya muslim, merasakan bahwa kita hidup secara bersama-sama, juga merasakan keterikatan secara umum dengan Islam dan kaum muslimin, serta merasakan pula ikatan khusus dengannya.

Di samping itu, kita membutuhkan gerakan secara menyeluruh yang dimulai dengan pengenalan Islam, dilanjutkan dengan proses *takwin* (pembinaan) secara detail, dan berakhir dengan pelaksanaan secara menyeluruh untuk mewujudkan tujuan besar yang telah Allah tugaskan kepada setiap muslim untuk mewujudkannya, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Untuk mewujudkan semua ini, Islam membutuhkan sebuah jamaah yang mampu menggerakkannya. Sedangkan jamaah itu sendiri —untuk bisa tegak— memerlukan konsep dan tata nilai yang komprehensif.

Tentang dakwah kita, Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Bersama kita, ia akan tegak sebagai salah satu dari berbagai dakwah pembaruan bagi kehidupan umat dan bangsa-bangsa yang telah menggariskan sebuah manhaj baru yang diyakini dan dijadikan sebagai panduan." Berkaitan dengan aspek terakhir ini beliau berkata, "Akan tetapi, inti dakwah mereka (Ikhwan) adalah *fikrah* (pemikiran) dan *aqidah*. Mereka tancapkan keduanya dalam jiwa semua orang, mereka bangun opini umum dengannya, dan mereka yakinkan semua hati kepadanya sehingga berhimpunlah semua ruh di sekelilingnya. Itulah prinsip-prinsip amal untuk dan bersama Islam di berbagai sektor kehidupan."

Pada bagian lain beliau berkata, "Sarana-sarana umum dakwah ini tidak berubah, tidak diganti, dan tidak akan melampui tiga hal berikut: iman yang mendalam, pembinaan yang cermat, dan aktivitas yang tiada putus-putusnya."

Di tempat yang lain beliau berbicara tentang unsur yang harus ada dalam gerakan ini, yakni: manhaj yang shahih, mukmin yang aktif, serta pemimpin yang tegas serta terpercaya.

Dari pemaparan sekilas poin-poin ini kita mengetahui tanggung jawab besar yang pertama bagi kita, yakni proses pembaruan di tengah umat Islam. Selain itu kita juga mengetahui salah satu unsur penting yang diperlukan oleh proses tersebut, yang menurut istilah Imam Syahid adalah: Pemimpin yang tegas dan terpercaya. Setiap langkah yang tidak bertolak dari titik permulaan ini adalah langkah yang rapuh dan tidak akan dapat bertahan. Selain itu ia tidak dapat memainkan peran pentingnya. Dari

itu maka titik awal adalah sebuah kepemimpinan yang mampu melakukan pembaharuan, mewujudkan cita-cita, memutuskan, melakukan perubahan, dan menunaikan semua kewajiban. Untuk memenuhi hajat Jamaah dan umat ini sekaligus, maka pencarian unsur-unsur kepemimpinan Islam, lalu melatih dan memberinya peran yang tepat, merupakan hal penting dan pokok di medan amal islami. Jalan menuju ke sana harus ditempuh dengan kecermatan yang tuntas.

Mudah-mudahan Risalah yang akan dibahas ini dapat memenuhi satu dari tanggung jawab tersebut. Kepemimpinan yang kita idam-idamkan ini hendaknya dapat mewujudkan iman yang mendalam, mengomando proses pembinaan yang cermat, dan membiasakan amal yang berkesinambungan, seiring dengan manhaj yang shahih dan bekerja sama dengan para aktifis muslim lainnya.

Apakah syarat-syarat kepemimpinan ini? Apa saja sifat-sifatnya? Bagaimanakah ia bekerja? Bagaimanakah ia bertindak? Bagaimanakah moralitas dan kecakapannya, perencanaan dan kapasitasnya? Bagaimana pula pola geraknya, sarananya, dan lain-lainnya? Semua ini harus jelas semenjak awalnya.

2. Mengubah umat sebagai prolog dari proses mengubah dunia

Tanggung jawab pertama Jamaah atau pimpinannya adalah mengubah kondisi pribadi muslim dan selanjutnya kaum muslimin. Orang muslim kini lemah rasa keislamannya dan lemah pula rasa emosi penisbatan dirinya kepada Islam, selain juga lemah perasaannya bahwa dia adalah bagian dari umat Islam. Karena itu, pekerjaan pertama kita adalah membangkitkan perasaan muslim tentang eksistensi keislamannya dan eksistensi kejamaahannya. Dengan kata lain, banyak kaum muslimin merasakan ikatan umumnya —sampai batas tertentu— dengan Islam dan dengan lembaga-lembaga umum, tetapi ikatan khususnya dengan Islam, serta ikatan emosinya dengan Islam dan kaum muslimin —yang tampak dalam ikatan gerak dan loyalitasnya kepada jamaatul muslimin— hampir-hampir sirna. Karena itu, tanggung jawab pertama Jamaah Ikhwan adalah menumbuhkan perasaan seorang muslim terhadap eksistensi dirinya sebagai muslim dan ikatannya kepada kaum muslimin secara umum. Setelah itu mengantarkannya ke satu tingkat yang lebih tinggi dalam Islam dan menggabungkannya ke shaf, agar proses perubahan umat Islam dari satu fase ke fase berikutnya dapat berjalan dengan sempurna. sehingga pada akhirnya terwujudlah impian-impian Islam, baik di tingkat regional maupun internasional, di muka bumi ini.

Dua tanggung jawab besar ini tidak kita ketahui bagaimana cara menunaikannya dengan benar kecuali setelah kita memahami Risalah Ta'alim. Oleh karena itu, pembahasan tentang keduanya dijadikan salah satu tema pendahuluan buku ini.❖

Bab IV

TENTANG TUJUAN

Bab IV

TENTANG TUJUAN

Ikhwanul Muslimin tidak memiliki tujuan yang direka-reka. Namun Islam memang mengharuskan kaum muslimin mewujudkan tujuan-tujuannya dengan berjuang dan berkorban dengan harta dan jiwa. Di antara tujuan-tujuan ini, ada yang berkaitan dengan individu, baik laki-laki maupun perempuan, ada yang berhubungan dengan keluarga, ada yang berhubungan dengan pekerjaan, ada yang berhubungan dengan masyarakat, ada yang berhubungan dengan pemerintahan, ada yang berhubungan dengan politik, ekonomi, militer, pendidikan, dan media massa. Ada di antaranya merupakan tujuan jangka pendek, jangka panjang, dan tujuan antara, ada yang merupakan tujuan materi, ada pula yang merupakan tujuan non materi.

Semua tujuan itu saling berjalin satu sama lain. Persoalannya memang pelik, tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang memahami mana yang pokok dan mana yang cabang. Atau mereka yang memahami secara baik teks Al-Qur'an dan Sunah, ilmu ushul fiqih dan fiqihnya sekaligus, dalam perspektif Islam yang total. Persoalan ini memang amat luas cakupannya. Sehingga Ikhwanul Muslimin tidak mencurahkan potensinya secara khusus untuk mengurai semua tujuan tersebut dan untuk mengkaji semua

persoalan secara detail. Karena itulah pada umumnya setiap anggota Ikhwan berjalan mengikuti manhaj pokoknya. Semakin bertambah frekuensi studinya, semakin bertambah pula pengetahuannya tentang tujuan. Makanya, pemimpin tertinggi pasti tidak luput pengetahuannya tentang tujuan-tujuan ini dan bagaimana mencapainya.

Ustadz Hasan Al-Banna sering menyimpulkan tujuan-tujuan pokok Jama'ah di banyak kesempatan dalam risalah-risalahnya. Semua yang disebut Ustadz Hasan itu merupakan tujuan yang wajib bagi setiap muslim untuk memperjuangkannya sekuat tenaga. Untuk itu, dalam Risalah Ta'alim beliau menjadikan *amal* sebagai salah satu rukun bai'at dalam dakwah Ikhwan, di bawah sub judul *Rukun Amal*.

Oleh karena persoalan ini membutuhkan pembahasan rinci, maka kita sediakan satu bab khusus di sini. Akan kita ikuti nanti di tengah kita membahas Risalah Ta'alim. Saya katakan ini agar pembaca mengetahui bahwa bab ini merupakan inti penjelasan Risalah Ta'alim itu sendiri.

Dalam bab ini kita akan memperbincangkan berbagai hal yang dituturkan oleh Hasan Al-Banna di selain risalah Ta'alim. Yakni tentang tema tujuan, kemudian baru membahas apa yang dikatakan dalam Risalah. Seterusnya menyebutkan berbagai masalah yang termasuk dalam tujuan, dan setelah itu ada pasal tambahan untuk menjelaskan tema tujuan ini.

Ustadz Hasan Al-Banna mengatakan, "Ringkasnya, kita menginginkan pribadi muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintahan Islam dan negara yang memandu negara-negara Islam, yang menyatukan ragam kaum muslimin, mengembalikan kejayaannya, merebut kembali tanah airnya yang hilang, yang terampas, dan negeri yang pernah dirampok. Selanjutnya, negara itu akan mengibarkan panji jihad dan dakwah Islam, sehingga dunia ini akan damai di bawah ajaran Islam."

Selanjutnya ia mengatakan: "Ingatlah selalu bahwa kalian memiliki dua tujuan pokok:

1. Membebaskan negeri Islam dari semua kekuasaan asing. Ini merupakan hak asasi bagi setiap manusia yang tidak diingkari kecuali oleh mereka yang dzalim, kejam, dan tiran.
2. Menegakkan di atas tanah air ini negara Islam yang merdeka, yang memberlakukan hukum-hukum Islam, menerapkan undang-undang sosialnya, memproklamirkan prinsip-prinsip dan nilai-nilainya, dan menyampaikan dakwah Islam dengan bijaksana kepada seluruh umat manusia. Selama negara ini belum tegak, seluruh umat Islam berdosa dan bertanggung jawab di hadapan Allah atas kealpaan mereka untuk itu."

Itulah kesimpulan dari yang dikatakan oleh Hasan Al-Banna dalam tulisannya, di selain Risalah Ta'alim. Sedangkan dalam Risalah Ta'alim beliau menyatakan:

"Adapun tingkatan amal yang dituntut dari seorang *akh* yang tulus adalah:

1. Perbaikan diri sendiri, sehingga ia menjadi orang yang; kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat akidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain. Itu semua harus dimiliki oleh masing-masing *al-akh*.
2. Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya; menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya; memilih istri yang baik dan menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya; mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Bimbingan masyarakat; yakni dengan menyebarkan dakwah, memerangi perilaku yang kotor dan mungkar, mendukung perilaku utama, amar ma'ruf, bersegera mengerjakan kebaikan, menggiring opini umum untuk memahami fikrah islamiyah dan mencelup praktek kehidupan dengannya terus-menerus. Itu semua adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap *akh* sebagai pribadi, juga kewajiban bagi Jamaah sebagai institusi yang dinamis.
4. Pembebasan tanah air dari setiap penguasa asing —non Islam— baik secara politik, ekonomi, maupun moral.
5. Memperbaiki keadaan pemerintah sehingga menjadi pemerintah Islam yang baik. Dengan begitu ia dapat memainkan perannya sebagai pelayan umat, dan pekerja yang bekerja demi kemaslahatan mereka. Pemerintah Islam adalah pemerintah yang anggotanya terdiri dari kaum muslimin yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tidak berterang-terangan dengan kemaksiatan, dan konsisten menerapkan hukum-hukum serta ajaran Islam.

   Tidak mengapa menggunakan orang-orang non muslim —jika dalam keadaan darurat— asalkan bukan untuk posisi jabatan strategis. Tidak terlalu penting mengenai bentuk dan nama jabatan itu, sepanjang sesuai dengan kaidah umum dalam sistem undang-undang Islam, maka diperbolehkan.

Beberapa sifat yang dibutuhkan antara lain: rasa tanggung jawab, kasih sayang kepada rakyat, adil terhadap semua orang, tidak tamak terhadap kekayaan negara, dan ekonomis dalam penggunaannya.

Beberapa kewajiban yang harus ditunaikan antara lain: menjaga keamanan, menerapkan undang-undang, menyebarkan nilai-nilai ajaran, mempersiapkan kekuatan, menjaga kesehatan, melindungi keamanan umum, mengembangkan investasi dan menjaga kekayaan, mengokohkan mentalitas, dan menyebarkan dakwah.

Beberapa haknya —tentu jika telah ditunaikan kewajibannya— antara lain: loyalitas dan ketaatan, pertolongan terhadap jiwa dan hartanya.

Apabila ia mengabaikan kewajibannya maka berhak atasnya nasehat dan bimbingan, lalu —jika tidak ada perubahan— dapat diterapkan pemecatan dan pengusiran. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliqnya.

6. Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan Islam. Demikian itu dengan cara membebaskan seluruh negeri, membangun kejayaannya, menegakkan peradabannya, dan menyatukan kata-katanya, sehingga dapat mengembalikan kewibawaan khilafah yang telah hilang, dan terwujudnya persatuan umat yang diimpi-impikan bersama.
7. Penegakan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri.

"Sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya milik Allah." (Al-Anfal: 39)

"Dan Allah enggan kecuali agar cahaya-Nya menjadi sempurna." (At-Taubah: 32)

Empat yang terakhir ini wajib ditegakkan oleh Jamaah dan oleh setiap *akh* sebagai anggota dalam Jamaah itu. Sungguh, betapa besarnya tanggung jawab ini dan betapa agungnya tujuan tersebut. Orang melihatnya sebagai hayalan sedangkan seorang muslim melihatnya sebagai kenyataan. Kita tidak pernah putus asa untuk meraihnya dan —bersama Allah— kita memiliki cita-cita luhur.

"Dan Allah menangkan setiap urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya."

Beberapa alinea dari Risalah Ta'alim ini akan dibicarakan lagi nanti ketika membicarakan secara khusus Risalah tersebut. Tetapi karena bagian ini dapat menentukan tujuan gerakan Ikhwanul Muslimin yang telah disebutkan dalam Risalah Ta'alim, maka kami khususkan pemuatannya di sini. Nanti akan kami uraikan ketika membahas "Tujuan Ikhwanul Muslimin" sebagai pengantar pembahasan Risalah Ta'alim.

TUJUAN IKHWAN SECARA RINCI

Di sini akan diuraikan tujuan Ikhwan secara rinci berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Imam Hasan Al-Banna, selaras dengan nash-nash yang berhubungan dengan itu.

1. Individu

Individu muslim yang kita inginkan adalah individu yang memiliki fisik yang kuat, mulia akhlaknya, berwawasan luas, giat berusaha, selamat akidahnya, benar ibadahnya, pejuang sejati, menjaga waktunya, tertib urusannya, bermanfaat bagi orang lain, mampu membimbing keluarga untuk menghormati fikrahnya, menjaga tata krama Islam dalam segenap kehidupan rumah tangganya, pandai memilih istri, pandai menjelaskan hak dan kewajiban istrinya, serta pandai mendidik anak-anak dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya dengan ajaran Islam.

Selain itu juga individu yang mau membimbing masyarakatnya dengan menyiarkan dakwah dan seruan kebaikan, yang siap memerangi segala bentuk keburukan dan kemungkaran, mensponsori kebaikan dan amar ma'ruf nahi mungkar, bersegera melakukan amalan yang baik, berusaha membangun opini umum yang mendukung Islam, berusaha membangun format kehidupan umum dengan Islam, berjuang membebaskan negeri Islam dari cengkeraman pihak asing yang bukan Islam; baik dalam politik, ekonomi, maupun spiritual, berusaha menjadikan pemerintah Islam yang sebenar-benarnya, berusaha mewujudkan kembali kesatuan umat Islam dengan memerdekakan negara mereka, membangun kembali kejayaannya, mendekatkan peradabannya, dan menghimpun kalimatnya. Demikian juga ia berjuang untuk mengembalikan khilafah yang hilang dan kesatuan yang diidam-idamkan, juga berjuang untuk memandu dunia dengan menyebarkan dakwah Islam di seantero wilayahnya sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya milik Allah semata.

2. Rumah Tangga

Rumah tangga muslim yang kita inginkan adalah rumah tangga yang suami istri di dalamnya mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing, lalu mereka komitmen memeliharanya. Pandai mendidik anak-anak dan pembantu rumah tangganya dengan prinsip-prinsip Islam, yang antara lain etika Islam dalam kehidupan rumah tangga.

Istri yang ideal adalah istri yang sifat-sifatnya telah disebutkan oleh Allah dan dipilih untuk Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat dan yang berpuasa." (Al-Tahrim: 5)

Baik itu janda maupun gadis. Allah kemudian menyempurnakan ayat-Nya dengan:

"Janda atau perawan."

Islam, iman, taat, taubat, ibadat, dan shiyam, semua itu merupakan ciri khas istri shalihah. Istri yang taat hanya ada pada wanita yang shalihah. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, sebab Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri di belakang suaminya, sebab Allah telah memelihara mereka." (Al-Nisa': 34)

Rumah tangga muslim harus beranggotakan orang-orang yang berpegang teguh kepada penampilan islami, sekurang-kurangnya dalam kehidupan duniawinya. Dalam hal wanita, hendaknya berpakaian yang tidak menampakkan auratnya, dan anak-anak hendaknya dididik untuk itu. Dalam hal ini, ibulah pelopornya.

Rumah tangga muslim tidak dimasuki hal-hal yang haram. Dinding-dindingnya tidak digantungi hiasan berbau maksiat. Perabot-perabotnya tidak begitu saja terbuka dan mudah dilihat orang luar. Rumah tangga muslim yang sempurna adalah rumah tangga yang disiplin dengan prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin, karena dialah representasi Islam modern. Karena itu Ustadz Hasan menjadikan sebagian dari kewajiban akh aktivis adalah menformat rumahnya dengan prinsip-prinsip Ikhwan.

Rumah tangga muslim adalah rumah tangga yang mempersiapkan anak-anaknya yang belum lagi baligh dengan bimbingan Islam menuju ke jalan yang benar, sebagai persiapan bila mereka dewasa kelak.

Rumah tangga muslim jauh dari pamer kekayaan, kemewahan, dan segala nikmat dunia yang fana, jauh dari segala perilaku yang tidak islami.

Hasan Al-Banna menjadikan sebagai kewajiban mujahid hal-hal berikut ini. Ia berkata: "Zuhud dan sikap menjauhkan diri dari gemerlapnya kenikmatan dan kesenangan dunia yang fana ini, dan menjauh dari hal-hal yang tidak islami, baik dalam ibadah, muamalah mampu yang lainnya."

Selain itu juga beberapa hal pokok yang baru saja disebutkan, yakni perihal pendidikan anak dan menjaga perilaku orang-orang yang ada dalam kekuasaannya, juga menasehati dan mendakwahi setiap orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya.

Sungguh, anak-anak Islam sekarang —di seluruh dunia— adalah anak-anak yang paling terlantar. Karenanya orang tua wajib menyadari, mengetahui, dan mengamati dengan seksama, bahwa peringkat umur sebelum baligh, merupakan peringkat persiapan untuk menghadapi kehidupan paska akil balighnya. Hal-hal yang diperlukan oleh setiap muslim setelah baligh harus dilatihkan di masa-masa sebelumnya. Setiap muslim dibebani banyak kewajiban dalam bidang aqidah, ibadah, adab, akhlak, dan mu'amalah, di samping jihad dan usaha mempersiapkannya. Semua itu memerlukan latihan jiwa dan raga. Seorang muslim tidak boleh menjadi beban orang lain, karenanya ia harus memiliki pekerjaan. Setiap orang tua harus memahami dan menyadari hal ini, dan mempersiapkan anak-anaknya ke arah itu. Orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk mengikuti dan mencintai Islam. Anak-anak harus dididik beriman dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin.

Rasulullah saw. telah memerintahkan supaya anak-anak disuruh shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan dipukul (jika mereka enggan melakukan shalat) setelah umurnya mencapai sepuluh tahun. Dalam hal ini para ulama ada yang meng*qiyas*kan puasa dengan shalat. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya berinfak dan berakhlak baik. Mengajari mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Anak-anak harus dibina terus semangat jihadnya, dan dilatih dengan latihan-latihan perang. Rasulullah memerintahkan kita agar mengajari anak-anak kita memanah, berenang, menunggang kuda, serta latihan bagaimana cara melompat ke atas punggung kuda yang sedang berlari. Masuk dalam kegiatan ini adalah mengendarai kendaraan bermotor; sepeda motor, mobil, dan lain-lainnya, di samping menunggang kuda tadi.

Jika seorang anak tidak mempunyai orang tua, maka walinya atau masyarakat di sekitarnya harus mengambil alih peran ini. Jika anak itu perempuan harus diingat bahwa kelak ia akan menjadi seorang istri, seorang ibu, atau ibu rumah tangga. Tugas ini tentu saja memerlukan penanganan serius. Seorang muslim harus memahami bahwa seseorang yang gagal mendidik anak-anak, istri, dan keluarganya, pada umumnya ia juga bakal menemui kegagalan ketika mendidik dan memimpin umatnya.

Membiasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan beretika adalah kewajiban Islam yang tidak bisa dielakkan oleh seorang

muslim. Di antara hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian serius dari kedua orang tua ialah, mendidik perasaan harga diri kepada anak-anaknya, menutup aurat, mengekang hawa nafsu seksual, menjauhkan mereka dari tempat-tempat kerusakan dan bergaul dengan para pelaku kerusakan itu. Orang tua harus membiasakan anak-anaknya menyukai cara hidup islami dan pakaian Islam.

3. **Masyarakat**

Masyarakat muslim yang kita kehendaki adalah masyarakat yang menyerahkan dirinya kepada Allah, merespon seruan kebaikan, memerangi kemungkaran, tersemat padanya sifat-sifat utama, karakteristik Islam dan akhlak rabbani, mewarnai seluruh hidupnya dengan identitas Islam; baik lahir maupun batin, seluruh pemikiran konsep dan sikapnya bersifat islami, bebas dari segala macam yang bertentangan dengan Islam, melakukan hubungan dengan orang lain atas dasar Islam, sehingga seluruh hubungan kemanusiaannya, baik sesama muslim, maupun dengan orang yang bukan Islam, atau hubungannya dalam dunia Islam dan dunia lainnya berdasarkan komitmen penuh kepada Islam. Tidak ada tingkah lakunya yang keluar dari kaidah-kaidah keadilan, rahmat, prinsip-prinsip kebenaran dan ihsan. Pemahaman sejati terhadap semua hal yang baru saja disebut itu tidak akan didapati pada ajaran selain Islam.

Selain itu, akal pikiran, hati, dan perasaan masyarakat Islam juga harus islami. Masyarakat Islam ideal ialah masyarakat yang beriman dan beramal shalih, wasiat-mewasiati dengan kebenaran dan kesabaran, nasehat-menasehati, mengimani konsep syura, beriltizam dan tunduk kepada keputusan-keputusan syura, yang berorientasi akhirat, tidak memberi maqam kepada dunia kecuali sekedar sesuai dengan kadarnya, membenci segala macam bentuk kejahatan, menjauhi serta membenci segala macam bentuk dosa, hidupnya penuh kasih sayang antara satu dengan lainnya, suka memberi maaf kepada yang berbuat jahat kepadanya, senantiasa mematuhi perintah Allah, dan menolak sama sekali kedzaliman.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang apabila diperlakukan dengan dzalim mereka membela diri." (Al-Syura: 39)

4. **Pemerintahan**

Kita menghendaki tegaknya pemerintahan islami di semua kawasan Islam. Inilah salah satu tujuan kita. Tujuan ini harus ditegakkan oleh setiap muslim di seluruh dunia. Keterlibatan negara lain sesungguhnya tidak dapat

diterima untuk menegakkan tujuan ini. Karena boleh jadi akan melahirkan persoalan yang lebih rumit yang berekses negatif di kemudian hari. Dari itulah maka jihad bagi setiap kawasan Islam untuk menegakkan pemerintah Islam merupakan satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan tercapainya tujuan menegakkan wibawa umat Islam sedunia. Menegakkan pemerintahan Islam adalah kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah swt. Sedangkan bekerja ke arah terwujudnya pemerintahan tersebut adalah kewajiban syariat yang dibebankan ke setiap pundak individu Muslim. Allah mewajibkan kepada setiap muslim untuk menegakkan syariat Allah.

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishas." (Al-Baqarah: 178).

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankannya)." (Al-Nuur: 1)

"Maka tidak berdosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka apa yang patut." (Al-Baqarah: 234)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim bertanggung jawab menegakkan syariat Allah. Ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan tegaknya pemerintahan Islam di setiap negara yang dihuni oleh orang-orang Islam. Oleh karena tujuan ini belum terlaksana, maka setiap muslim berkewajiban untuk bekerja keras dan berusaha menegakkannya. Dan semua yang termasuk dalam usaha menegakkan pemerintahan Islam ini termasuk juga hal-hal yang diwajibkan.

Hasan Al-Banna menjelaskan karakter pemerintahan Islam sebagai berikut:

"Pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang para anggotanya orang-orang muslim, melakasanakan kewajiban, tidak bermaksiat secara terang-terangan, dan melaksanakan hukum-hukum Islam. Tidak mengapa menggunakan orang-orang non muslim sepanjang hanya menduduki jabatan umum. Bentuk dan jenis pemerintahannya tidak menjadi persoalan sepanjang sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam pemerintahan Islam. Di antara sifat-sifatnya adalah rasa tanggung jawab, kasih sayang kepada rakyat, bersikap adil sesama manusia, menahan diri dari harta rakyat dan menghemat penggunaannya. Sedangkan kewajiban-kewajibanya antara lain, memelihara keamanan, melaksanakan undang-undang, menyebarkan pengajaran, mempersiapkan kekuatan, menjaga kesehatan masyarakat,

memelihara kepentingan umum, mengembangkan kekayaan negara, menjaga keselamatan harta benda, meninggikan akhlak, dan menyampaikan dakwah.

Adapun hak-haknya —setelah menjalankan semua kewajiban— antara lain: kesetiaan, ketaatan, dan dukungan jiwa raga yang diberikan oleh rakyat. Apabila pemerintah lalai melaksanakan kewajibannya, maka berilah nasehat dan bimbingan. Jika itu pun tidak berarti, maka dicabutlah ketaatan dan kesetiaan kita lalu disingkirkan, karena tiada kewajiban untuk taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq (Allah)."

Selanjutnya Hasan Al-Banna mengatakan, "Memperbaiki pemerintahan sampai menjadi pemerintahan Islam yang sebenarnya, sehingga dapat memainkan perannya sebagai pelayan dan pekerja umat demi kemaslahatannya."

Tujuan ini, yang merupakan salah satu dari beberapa tujuan kita, (yakni menegakkan pemerintahan Islam di setiap negara yang dihuni oleh kaum muslimin) telah banyak disalahartikan. Tentu saja hal ini membutuhkan penjelasan yang rinci agar tidak terjadi lagi kerancuan, salah paham, dan kekaburan.

Pertama, Hasan Al-Banna mengatakan, "Pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang para anggotanya orang-orang muslim, melakasanakan kewajiban, tidak bermaksiat secara terang-terangan, dan melaksanakan hukum-hukum Islam."

Melalui redaksi ini, Ustadz Hasan Al-Banna menjelaskan suatu neraca yang dengannya suatu pemerintahan ditimbang. Suatu pemerintahan tidak bisa dianggap sebagai pemerintahan Islam, kecuali apabila para tokohnya terdiri dari orang-orang mukmin yang berpegang teguh kepada ajaran Islam. Sistemnya, undang-undangnya, dan segala aktivitasnya harus bersifat islami secara integral. Sehingga Rasulullah saw. membolehkan kita memerangi suatu pemerintahan jika para tokohnya meninggalkan shalat atau memperlihatkan kekufuran yang nyata. Para ahli fiqih dari madzhab Hanafi dan yang lain telah memfatwakan bahwa seorang imam yang berlaku fasiq boleh dipecat. Sementara dalam realitas yang kita hadapi kejadiannya bahkan lebih berat daripada itu. Mereka tidak berpegang teguh kepada Islam, baik dalam etika hukum maupun pelaksanaannya.

Kedua, Hasan Al-Banna mengatakan, "Tidak mengapa menggunakan orang-orang non muslim jika dalam keadaan terpaksa, yang penting mereka tidak didudukkan dalam posisi pemimpin." Persoalan ini merupakan

salah satu persoalan paling penting yang dihadapi oleh gerakan Islam, karena di setiap negara pasti terdapat orang-orang non muslim, baik mereka minoritas maupun mayoritas. Dengan dalih adanya minoritas non muslim ini, sebagian orang berpendapat bahwa penerapan syariat Islam tidak dibenarkan, baik tingkat negara maupun dunia. Kita katakan bahwa sesungguhnya para ahli fiqih sendiri berada di antara dua pihak: antara yang sangat keras dan yang cenderung memudahkan. Sebagian mereka berpendapat sangat keras sehingga tidak memperbolehkan memberi jabatan kepada orang non muslim meski sekedar sebagai penulis. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat sangat lunak bahwa ia boleh menjabat hingga di posisi yang paling strategis sekalipun.

Menurut pendapat kami, masalah ini terikat oleh perjanjian dan kesepakatan yang dibuat. Kita dapat membuat perjanjian dalam berinteraksi dengan non muslim di mana saja setelah kita berkuasa. Setelah itu kita berkomitmen dengannya sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. pada semua perjanjiannya dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Dengan demikian jelaslah bahwa kita boleh berkompromi dengan mereka. Kita boleh memberikan sesuatu yang banyak kepada mereka dengan catatan mereka pun memberikan sesuatu yang sama —sebagai kompensasinya— kepada kita. Dalam kaidah umum: "Hak mereka adalah hak kita, kewajiban mereka juga kewajiban kita". Bahkan beberapa ulama fiqih menyebutkan, seandainya seorang muslim menumpahkan arak kepunyaan orang kafir dzimmi, maka ia harus membayar ganti ruginya. Begitu juga jika seorang muslim membunuh babi orang kafir dzimmi, maka ia juga harus menggantinya. Hal yang sama justru tidak diwajibkan terhadap sesama muslim.

Dalam mengatasi urusan-urusan individu, boleh saja mereka menggunakan undang-undang dan peradilannya sendiri yang diurus di kementerian kehakiman. Bahkan untuk setiap persoalan yang khusus menyangkut mereka, mereka dapat menggunakan peradilannya sendiri. Adapun jika mereka menghendaki urusannya diserahkan kepada kita, terutama jika urusannya berkaitan dengan umat Islam, maka syariat membuka pintunya lebar-lebar. Demikianlah, urusan yang berkaitan dengan ini dapat diselesaikan —sebagaimana yang saya sebut di atas— berdasar perjanjian yang mengikat kedua belah pihak (muslim dan non muslim) dalam perspektif undang-undang yang berlaku. Semua persoalan diatur oleh Jamaah dengan ijtihad-ijtihadnya.

Ketiga, Hasan Al-Banna mengatakan, "Bentuk dan jenis pemerintahannya tidak menjadi persoalan sepanjang sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam pemerintahan Islam."

Persoalan yang dikemukakan ini amat penting, karena realitasnya ada beberapa negara yang menerapkan sistem kerajaan, ada pula yang menerapkan sistem republik, sementara yang lain menerapkan sistem lain pula.

Dalam perjalanan untuk menegakkan negara Islam yang tunggal —di samping menegakkan pemerintahan Islam di setiap negara sebagaimana konsep yang dikemukakan Ustadz Hasan di atas— kita harus membedakan antara kepemimpinan tertinggi negara Islam yang satu di satu sisi, dan kepemimpinan lainnya di sisi yang lain. Dalam kepemimpinan tertinggi di negara Islam yang satu, kita terikat oleh teks-teks hukum yang terbatas dan perjalanan hidup para Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, kita memiliki satu pola yakni pola *khilafah* atau *imamah*. Karena itu pula, pembicaraan kita kali ini membahas persoalan yang lain.

Sejarah menceriterakan bahwa beragam pemerintahan Islam pernah tegak dengan penguasa seorang sultan atau amir. Semua pemerintah Islam itu mengakui kesultanan dan kedaulatan khalifah atasnya, walaupun sekedar formalitas saja. Telah menjadi tradisi yang berlaku di zaman Rasulullah saw. bahwa apabila seseorang masuk Islam, maka eksistensinya menjadi bertambah, bukannya berkurang. Jika ia memeluk Islam dalam kapasitasnya sebagai penguasa, maka Islam akan mempertahankan kedudukannya itu.

Jika kita berpegang pada prinsip-prinsip ini dengan cara pandang yang luas, maka perjalanan menegakkan negara Islam akan mengambil pola yang relatif lunak. Dengan demikian kita dapat menjadikan pihak-pihak yang berpotensi memerangi menjadi para pendukung. Coba kita teliti kembali kata-kata Ustadz Hasan Al-Banna berikut: "Bentuk dan jenis pemerintahannya tidak menjadi persoalan sepanjang sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam pemerintahan Islam."

Kadang-kadang kita menjumpai suatu sistem yang kita tidak perlu bermusuhan dengannya. Untuknya, kita perlu mengembangkan dan menggiringnya menuju Islam secara lebih baik. Dengan demikian, para pendukungnya boleh merasa tenang berhadapan dengan kita, namun dengan syarat sistem itu bersesuaian dengan kaidah umum dalam sistem Islam. Misalnya dengan adanya yayasan yang menjadikan syura sebagai pijakannya, adanya komitmen yang penuh kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai dasar negara Islam, undang-undangnya yang islami, perilaku para tokohnya juga islami, serta politik luar negerinya juga islami, yakni tegak di atas prinsip pelayanan umat manusia seluruhnya. Kita melihat deskripsi identitas mereka ada dalam ungkapannya: "Sebagian di antara

sifat-sifatnya adalah rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada rakyat, adil sesama manusia, menahan diri dari penyalahgunaan harta negara, dan hemat dalam penggunaannya. Sedangkan kewajiban-kewajibannya antara lain: menjaga keamanan, melaksanakan undang-undang, menyebarluaskan pengajaran, mempersiapkan kekuatan, menjaga kesehatan masyarakat, mengembangkan kekayaan alam, menjaga keselamatan harta benda, mengokohkan akhlak, dan menyebarkan dakwah. Setelah menunaikan kewajiban-kewajiban ini, maka hak yang diperoleh adalah: loyalitas, ketaatan, dan kesiapan dukungan, baik dengan harta maupun dengan jiwa. Apabila pemerintah lalai melaksanakan kewajibannya, maka berikanlah nasehat dan petunjuk kepadanya. Jika hal ini tidak dihiraukan, maka dengan terpaksa loyalitas kepadanya dicabut dan dijauhkan, karena *"Tiada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq (Allah)".*

Ada juga sistem pemerintahan yang kita tidak memiliki pilihan sikap kecuali permusuhan dengannya. Namun di tempat lain ada pula sistem yang mungkin kita dukung asalkan mau menerima empat hal:

1. Dasar negara dan undang-undangnya Islam.
2. Merealisasi suatu proses penyerahan kepemimpinan negara kepada orang-orang yang komitmen kepada Islam.
3. Politik luar negerinya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
4. Tidak memerangi usaha untuk menegakkan Islam, baik di tingkat negara maupun dunia internasional. Syarat terakhir ini dinyatakan oleh Hasan Al-Banna dengan ungkapannya berikut: "Ikhwanul Muslimin harus mendukung setiap lembaga yang diyakini tidak sekali-kali memusuhi usaha-usaha ke arah pencapaian tujuannya."

Banyak orang mengatakan bahwa engkau, wahai Ikhwanul Muslimin, adalah golongan yang tidak realistis dalam menetapkan tujuan. Kalian memikul panji daulah Islam namun tidak mengerti hakekatnya; kalian memerangi berbagai kondisi yang juga tidak mengetahui faktor penyebab munculnya kondisi itu. Jawabnya, tentu tidak benar. Jelas, kita menginginkan tegaknya dasar negara dan undang-undang Islam, meski jelas pula bahwa antara keinginan dan realitas masih berjarak. Jelas kita menginginkan tegaknya komitmen kepada Islam; dari shalat hingga penegakan hukum Islam, meski jelas pula bahwa ini belum terwujud. Jelas kita menginginkan wujudnya negara yang di sana ditegakkan shalat, ditunaikan zakat, ditegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan bebas, meski jelas pula bahwa hal itu belum ada. Jelas kita menginginkan sistem

politik, ekonomi, peperangan, perdamaian, perkumpulan-perkumpulan, pendidikan, dan pengajaran, serta komunikasi massa yang ditegakkan dengan nilai-nilai Islam, meski jelas pula bahwa itu belum terwujud. Jelas kita menginginkan politik dalam dan luar negeri bersifat Islam, meski jelas pula bahwa ini semua belum terwujud.

Dalam serial *Al-Ushuluts Tsalatsah* kami menjelaskan tentang banyak keinginan kita dalam perspektif ajaran Islam. Selain itu dalam serial *Al-Bina* juga kami sebutkan hal serupa meskipun banyak orang menganggapnya tidak realistis. Memang, sebaiknya kita menjelaskan kepada orang tentang apa yang kita inginkan dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya.

Banyak kalangan kita terpengaruh oleh slogan-slogan yang digembar-gemborkan orang lain. Slogan-slogan ini membentuk sikap tertentu kepada kita. Sebagian mereka kita dapati menolak ide pembaruan dan sebaliknya mendukung ide revolusi, yang itu dibangun oleh slogan-slogan komunis yang tidak ada hubungannya dengan kita. Sesungguhnya tujuan-tujuan dan sarana-sarana kita bersifat islamiyah. Kita tidak mengikat diri kita dengan yang selainnya. Redaksi yang digunakan oleh Hasan Al-Banna dalam mengungkap hakekat ini adalah: "Memperbaiki pemerintahan, sehingga menjadi sebuah pemerintahan Islam yang sebenar-benarnya".

Dalam hubungan ini Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta menegakkan shalat (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang melakukan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

5. Daulah Islamiyah

Daulah Islamiyah yang kita kehendaki adalah daulah inti. Sebagaimana sudah kita lalui, Hasan Al-Banna menulis: "Adalah daulah yang memimpin negara-negara Islam dan menghimpun ragam kaum muslimin, mengembalikan keagungannya, serta mengembalikan wilayah yang telah hilang dan tanah air yang telah dirampas". Ini merupakan tujuan terbesar di antara tujuan-tujuan Ikhwanul Muslimin. Mungkin saja kita dapat menegakkan sebuah negara Islam di suatu wilayah. Namun bisa jadi negeri ini tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemerintahan yang dapat memimpin dalam beramal islami di pentas dunia internasional. Sebagaimana ia tidak direkomendasi untuk memimpin negara-negara Islam di seantero jagat. Hal ini boleh jadi karena standar kualifikasinya yang rendah, posisi teritorialnya yang terpencil, juga mungkin karena lemahnya posisi geografis, politik, dan ekonominya, atau karena faktor lain.

Dari sini jelaslah bahwa kita membutuhkan sebuah daulah inti, sebagaimana digambarkan oleh Hasan Al-Banna dengan kata-katanya: "Adalah daulah yang memimpin negara-negara Islam dan menghimpun ragam kaum muslimin, mengembalikan keagungannya, serta mengembalikan wilayah yang telah hilang dan tanah air yang telah dirampas".

Di bawah ini akan kami cantumkan beberapa kewajiban yang akan dipikul oleh daulah yang dimaksud, yakni:

a. Memimpin negara-negara Islam. Oleh karena itu, posisinya harus berada di wilayah dunia Islam sebagai pusat kepemimpinannya. Kepemimpinan ini tidak bersifat klaim dan bukan pula permintaan. Namun ia merupakan aktivitas yang diterimakan oleh negara-negara Islam kepada suatu negara dengan cara yang benar. Mungkin di antara banyak bangsa, bangsa Arablah yang patut direkomendasi untuk memainkan peran ini.

   Jika persatuan telah lahir di wilayah Arab seluruhnya, dengan bentuk apapun yang menjamin tegaknya Islam, maka dunia Islam akan menyerahkan segala urusannya kepada negeri ini. Mereka mengambil hak dan memberikan kewajibannya. Dengan itulah kesatuan dunia Islam atau yang sejenis dengannya akan segera muncul dalam waktu dekat, karena sejumlah manfaat dalam aspek politik, ekonomi, dan militer yang menjamin keamanan dan kesejahteraan kaum muslimin tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itulah dunia Islam ingin bergabung ke dalam negara ini. Perkembangan berbagai perkumpulan Arab dengan keberhasilan kaum muslimin yang telah dicapainya di berbagai wilayah bisa jadi merupakan titik tolak menuju ke sana.

b. Ia menghimpun beragam kaum muslimin. Keberadaan daulah Islam inti harus menyentuh setiap muslim di dunia. Ia memberi, mengambil, meminta, dan melindungi keberadaannya.

c. Mengembalikan keagungan umat Islam dengan mengembalikan kekuasaan politik Islam, serta mengembalikan bumi dan tanah air Islam yang telah dirampas oleh penjajah. Semua itu menjadi tanggung jawab daulah Islam inti. Tanggung jawab ini tidak mungkin dipikul kecuali oleh negara yang mempunyai karakter tertentu dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Hanya daulah yang seperti itulah yang mampu bekerja untuk tujuan-tujuan tersebut. Jika beban yang berat ini dipikul oleh sebuah negara yang tidak memiliki potensi yang spesifik, niscaya ia hanya akan membuahkan produk yang kosong belaka, bahkan bisa jadi malah kontra produktif dengan tujuan yang digariskan.

6. **Tegaknya Daulah dan Khilafah Islamiyah**

Dalam kaitannya dengan ini Hasan Al-Banna mengatakan, "Semua negara Islam harus bebas dari cengkeraman kekuasaan asing."

Di atas wilayah yang telah bebas ini kemudian harus tertegak sebuah daulah islamiah yang bebas. Imam Hasan Al-Banna selanjutnya berkata, "Mengembalikan eksistensi daulah Islam kepada umat Islam dengan membebaskan negaranya, menghidupkan keagunganya, mendekatkan peradabannya, menghimpun kalimatnya hingga semua itu mengantarkan kembalinya khilafah islamiyah yang telah hilang dan persatuan yang dicita-citakan."

Semua ini adalah bagian dari kewajiban yang selama ini diabaikan oleh kebanyakan umat Islam. Oleh karena itulah Hasan Al-Banna berkata, "Selama daulah ini tidak tegak, maka semua umat Islam berdosa dan bertanggung jawab di hadapan Allah, mengapa mereka sampai lalai memperjuangkannya dan bersikap acuh tak acuh dalam penegakannya. Sungguh merupakan sebuah kedurhakaan terhadap nilai kemanusiaan bahwa dalam situasi yang membingungkan ini justru tegak suatu negara yang mengokohkan sistem nilai zhalim yang mempropagandakan seruan palsu, sementara tidak seorang pun mau berjuang untuk menegakkan negara yang haq, adil, dan damai."

Di antara kewajiban-kewajiban daulah Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Hasan Al-Banna adalah:

a. Mengamalkan hukum-hukum Islam; dan itu merupakan kewajiban.

b. Melaksanakan sistem sosial Islam secara lengkap.

c. Memproklamasikan prinsip-prinsip yang tegas ini, jangan sampai ia dibiarkan tampak tidak jelas.

d. Menyampaikan dakwah Islam dengan arif dan bijaksana kepada semua orang, jangan sampai di dunia ini ada orang yang belum tersentuh oleh dakwah Islam yang disertai dengan argumentasi jelas.

Yang perlu dicatat, Hasan Al-Banna menganggap bahwa proklamasi khilafah secara resmi dilakukan pada tahap-tahap akhir saja demi memperoleh kemaslahatan yang banyak. Walaupun demikian, proklamasi khilafah ini —meskipun boleh diakhirkan— harus terlebih dahulu menyiapkan sosok ideal yang patut menerima amanat ini. Saya telah menyebutkan di muka tentang pendapat para ahli fiqih Syafi'i. Mereka melihat bahwa khilafah —jika telah hilang— harus diberikan kepada orang yang paling pandai di masanya. Oleh karena itu, diakhirkannya pengumuman

resmi khilafah sama sekali bukan karena tidak adanya orang yang diserahi amanat khilafah itu dan bukan berarti pengabaian akan masyarakat yang hidup tanpa seorang imam. Pengakhiran proklamasi khilafah kadang-kadang justru merupakan suatu keharusan dan menunggu kesepakatan secara bulat dari seluruh kaum muslimin. Semuanya harus mempertimbangkan masukan dari mereka tentang personil maupun tempat agar tidak terjadi fitnah dan perselisihan di kemudian hari.

7. Dunia Seluruhnya Hanya Tunduk Kepada Allah swt.

Allah berfirman,

"Perangilah mereka (orang-orang kafir itu), agar tidak ada fitnah dan agar agama itu semata-mata bagi Allah." (Al-Anfal: 39)

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dia memenangkan-Nya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci." (Ash-Shaf: 9)

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Kemudian daulah islamiyah itu mengibarkan panji-panji jihad dan dakwah, sehingga dunia seluruhnya akan menjadi berbahagia dengan ajaran-ajaran Islam." Menafsirkan ini, beliau melanjutkan: "Daulah islamiyah juga bertanggung jawab untuk menjadi 'guru' bagi dunia seluruhnya dengan menyebarkan dakwah Islam, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama itu semata-mata bagi Allah. Allah tidak berkehendak kecuali menyempurnakan cahaya agama-Nya. Rasulullah saw. memberi kabar gembira tentang daulah islamiyah internasional. Beliau memberi kabar gembira itu dengan berita kemerdekaan Romawi setelah jatuhnya Konstantinopel. Kebaikan di akhir masa umat ini tergantung dengan bagaimana di awal masanya. Dalam salah satu riwayat, Rasulullah saw. pernah bersabda,

'Umatku tidak ubahnya seperti hujan. Tidak diketahui mana yang baik, awalnya atau akhirnya.'

Semua itu akan terjadi sebelum turunnya Isa Al-Masih dan Imam Mahdi, bukan sebagaimana dipahami oleh banyak orang. Untuk menghubungkan jarak antara keduanya (kita dan tegaknya daulah) harus ada upaya yang sungguh-sungguh, detail, dan tekun. Ada kewajiban yang bersifat selamanya, ada pula yang bersifat temporer. "

Ketujuh tujuan yang baru saja dikemukakan di atas, satu dengan yang lain saling berkaitan. Tegaknya suatu negara Islam di suatu kawasan merupakan satu tahap untuk menegakkan pemerintahan Islam inti. Tahapan ini untuk mempersiapkan tahapan berikutnya, yakni kesatuan Islam. Kesatuan

Islam juga merupakan tahapan untuk menuju tegaknya kekuatan Islam internasional, dan ini pun merupakan tahapan bagi proses selanjutnya.

Tentang tahapan-tahapan dalam bergerak, Hasan Al-Banna mengakhiri pembicaraannya dengan mengatakan, "Alangkah beratnya tanggung jawab dan tugas ini. Orang lain melihatnya sebagai khayalan, sementara Ikhwan melihatnya sebagai kenyataan. Kita tidak pernah berputus asa dan kepada Allah sajalah harapan kita sandarkan.

"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, namun kebanyakan orang tidak mengetahui." (Yusuf: 21)

Dari berbagai tujuan yang telah dikemukakan oleh Hasan Al-Banna di atas, kita dapat meyimpulkan bahwa tujuan pokok adalah menegakkan Islam. Termasuk di dalamnya adalah menegakkan rukun-rukun Islam, sistem politik, sosial, ekonomi, militer, akhlak, pendidikan, pengajaran dan jurnalisme Islam. Termasuk juga di dalamnya adalah berbagai hal yang mendukung Islam dari sisi sumber daya manusia dan berbagai kelengkapannya. Karena tujuan itu wajib ditegakkan, maka semua aspek yang mendukung terwujudnya hal itu menjadi hukumnya wajib pula. Uraian masalah ini panjang lebar.

URAIAN TAMBAHAN

Ada baiknya perlu dibicarakan dan perlu mendapat perhatian beberapa masalah yang berhubungan dengan tujuan, yang ia dapat melengkapi persepsi serta meruntuhkan berbagai kritik dan sanggahan.

Pada umumnya orang memahami sistem yang dikehendaki oleh para juru dakwah Islam. Boleh jadi ada da'i yang tidak menghendaki adanya pembahasan sistem itu secara detail untuk menjaga agar kemurnian Islam itu tetaplah menjadi tujuan umum. Hal demikian itu karena pembahasan secara detail akan memunculkan lahirnya perdebatan berlarut-larut yang dapat menjauhkannya dari permasalahan Islam yang pokok.

Banyak orang berpikir bahwa tegaknya daulah islamiyah berarti suatu kemunduran dan tidak senafas dengan zaman sekarang. Banyak orang berpikir bahwa Islam berarti membelenggu segala hal yang menyenangkan dan disukai. Banyak juga di antara mereka yang berusaha menanamkan cara pandang kepada sekelompok orang bahwa penerapan Islam berarti perampasan sekelompok orang dari posisi dan status sosial yang telah diberikan oleh sistem yang lain, atau 'perampasan' berbagai hak milik yang telah diberikan oleh pihak lain. Banyak orang menganggap bahwa setiap kata yang keluar dari lisan seseorang yang beragama Islam pastilah kata-kata

Islam, meskipun kata-katanya sendiri salah. Banyak orang yang tidak bisa membedakan antara selorohnya para tokoh yang tidak kredibel memberikan fatwa (di satu sisi) dan fatwa seorang ulama yang sebenarnya (di sisi yang lain). Banyak orang beranggapan bahwa dunia akan memusuhi dan memerangi kita hanya lantaran kita membangun dengan menggunakan nama Islam. Mereka beranggapan bahwa kita pasti akan menghadapi berbagai macam tekanan sebagai akibatnya. Oleh karenanya, kita harus membuat batasan minimal pembicaraan tentang Islam.

1. Sistem yang kita kehendaki ialah sistem yang dapat memberkan ketenangan kepada semua bangsa, kecuali mereka yang zhalim. Mereka yang zhalim ini harus ditundukkan dengan ketegasan. Menurut pendapat kami, sistem yang sejuk ini harus memenuhi sejumlah karakter berikut:

   a. Sistem yang dapat menjamin kedaulatan undang-undang yang adil. Kami menegaskan dengan tambahan kata "adil", bukan hanya kata "undang-undang", karena sebuah undang-undang memang harus adil; dan tidak ada undang-undang yang adil selain syariat Allah. Kita telah mengetahui bahwa syariat Allah berlaku untuk semua orang, baik muslim maupun non muslim. Namun demikian, jika orang-orang non muslim ingin menerapkan sistem mereka dalam urusan yang bukan menjadi hak pemerintah atau yang memiliki kepentingan bersama antara muslim dan non muslim, mereka dapat melakukannya selama dalam ruang lingkup kedaulatan undang-undang yang telah ditentukan.

   b. Sistem yang di dalamnya terdapat sejumlah poin dengan pola redaksi yang umum untuk semua masyarakat. Hak dan kewajiban mestinya dikenakan kepada semua orang. Di berbagai institusi umum, semua orang harus merasa aman agar setiap warga negara merasa bahwa undang-undang ini adalah undang-undang mereka.

   c. Sistem itu harus mempertemukan antara potensi tokoh dan kelurusan manhaj; antara fleksibilitas aturan dan pelayanan yang baik dan segera untuk semua orang.

   d. Sistem yang menjadikan setiap warga negara adalah tentara. Setiap warga negara memiliki spesifikasi yang menjadikan setiap disiplin ilmu pengetahuan ada yang menjadi ahlinya. Semua ini untuk memberi jalan bagi proses inovasi dan kebangkitan.

   e. Sistem yang dapat mewujudkan bagi setiap orang suatu pelayanan dan kemakmuran minimal. Dengan demikian keperluan dan kehormatannya setiap orang dapat diwujudkan.

f. Sistem yang dapat mendidik bangsa dengan kesadaran yang paripurna dalam berpolitik, memelihara mereka dari kejahatan politik, berinteraksi dengannya secara terbuka, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan musyawarah.

g. Sistem yang mendapat kepercayaan penuh dari rakyat yang memiliki sebesar-besar kadar potensi, tekad, dan energi yang didukung dengan berbagai institusi syura yang berkualitas, kementrian yang kapabel, tentara yang memiliki kesamaptaan paripurna dengan sistem pelatihan yang profesional, moralitas yang kokoh, dan persenjataan yang baik, disertai dengan kepemimpinan yang memadai.

h. Sistem yang dapat menyatukan potensi rakyat, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak; baik di bidang politik, ekonomi, maupun militer; dalam rangka melayani kepentingan umum.

i. Sistem yang dapat membendung semua aksi yang destruktif, baik dari dalam maupun dari luar. Semua itu dilakukan dengan cara menunjukkan sikap yang tegas dan penuh kesadaran, dan dengan cara penyadaran yang benar kepada masyarakat.

j. Sistem yang tidak membelanjakan sepeser pun uang negara kecuali dengan tepat guna dan tepat sasaran.

Itulah sistem yang kita kehendaki. Suatu sistem yang diterima dengan lapang dada oleh semua orang. Adapun tentang detail dan cara-cara pelaksanaannya akan ditentukan berikutnya melalui syura internal dalam Jamaah dan syura umum yang dilakukan melalui kelompok-kelompok masyarakat.

Banyak orang berkata bahwa apa yang dikemukakan ini juga dikemukakan oleh orang lain. Kami katakan bahwa itu memang benar. Namun ada perbedaannya, yakni bahwa kita mengemukakannya dengan penuh kejujuran sedangkan orang lain mengemukakannya dengan dusta. Kita mengungkapkannya dengan penuh keyakinan sedangkan mereka tidak demikian. Sejarah dan realitas menjadi saksi atasnya. Umat Islam akan sangat payah jika tidak mau menerima aksioma ini. Kita membayangkan bahwa begitu sistem yang kita inginkan ini tertegak di suatu tempat di bumi Islam, maka ia akan segera sampai di negeri yang lain. Sistem yang kita kehendaki ini adalah suatu sistem yang dapat menenteramkan hati setiap orang. Seseorang tidak mungkin merasakan kepuasan kecuali dengan bernaung di bawah payung keadilan Islam.

Adapun seorang muslim, ia pasti tidak akan merasakan ketenangan kecuali dengannya. Namun sejarah membuktikan bahwa golongan non

muslim pun merasakan kedamaian di bawah syariat dan keadilan kita. Buktinya mereka bertahan tinggal di negara bersangkutan sementara mereka tetap memegang teguh agamanya. Kalau tidak demikian, mereka pasti akan mengganti agamanya atau lari ke luar negeri. Kedua tindakan itu tidak mereka lakukan, berarti itu merupakan suatu bukti bahwa orang non muslim pun merasa tenang berada di bumi Islam. Sistem yang dapat menenteramkan wanita muslimah tidak mungkin terjadi kecuali bahwa ia pasti menenteramkan setiap orang yang adil dan lurus.

Kami ingin mencatat poin penting bahwa hukum Islam itu ada dua macam:

Pertama, hukum yang tidak diperselisihkan oleh para pemimpin Islam. Tidak ada pilihan bagi seorang pun kecuali harus mengikutinya.

Kedua, hukum yang diperselisihkan oleh ulama Islam. Bagi jenis yang kedua ini pemerintah dapat memutuskannya berdasarkan ijtihadnya yang dianggap lebih membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan seiring dengan zaman. Padanya ada jaminan kesatuan syariat dan kelenturan aplikasinya, sehingga sesuai dengan tempat dan waktu.

2. Orang-orang yang beranggapan bahwa penerapan hukum-hukum Islam berarti sebuah kemunduran atau penyimpangan dari semangat modernisasi, sesungguhnya merupakan anggapan yang salah dan tertipu. Lihatlah negara Israil. Ia jelas-jelas tegak di atas pondasi agama secara murni, namun apakah dunia —Barat atau Timur— menganggap bahwa negara Israil adalah negara yang ketinggalan zaman? Kenyataannya seluruh negara Barat yang kapitalistik itu menganggap bawa Israil adalah sebuah contoh penerapan sistem demokrasi. Semua negara mengakuinya dan seluruh lembaga dunia bekerjasama dengannya. Negara Uni Soviet (dahulu) mengatakan bahwa Israil adalah sebuah model tentang cara menegakkan sebuah pemerintahan sosialis.

   Lihatlah pemerintah Soviet dan Cina. Keduanya tegak di atas landasan suatu teori yang cara pandangnya terhadap alam dan manusia salah total. Namun demikian, orang lain tidak menganggapnya sebagai negara terbelakang. Sebenarnya, istilah modern dan terbelakang itu memiliki standar tertentu. Ajaran Islam, jika menjumpai para Anshar yang sejati, jelas akan menjadi sebuah sistem dengan pola yang ideal untuk menciptakan kemajuan bagi umat manusia di setiap tempat.

3. Orang-orang yang beranggapan bahwa penerapan syariat Islam berarti merampas berbagai hal yang disenangi dan digemari oleh orang adalah salah satu dari dua golongan: mungkin ia adalah orang yang salah dalam

mempersepsi hakikat kesenangan, atau orang yang tidak mengenal Islam dengan benar. Jika kesenangan itu berupa khamr, seks, heroin, dan semisalnya, maka tidak ragu lagi bahwa Islam memerangi keburukan dan kerusakan semisal itu. Sedangkan orang yang memerangi Islam hanya untuk mempertahankan semua ini, pada hakikatnya ia adalah orang sakit yang perlu diobati. Adapun mereka yang beranggapan bahwa Islam merampas berbagai jenis kesenangan dari jiwa yang lurus, akal yang sehat, dan selera yang normal, berarti mereka membutuhkan kajian Islam dari awal lagi.

4. Adapun orang-orang yang beranggapan bahwa penerapan Islam berarti perampasan kesempatan berkembang dari seseorang, maka anggapan mereka keliru besar. Mengapa demikian? Karena Islam itu bersifat 'menambah' bukan 'mengurangi'. Kami ingin agar semua orang mengetahui dengan gamblang bahwa Islam —tatkala berkuasa— tidak memandang pengikutnya ke arah belakang, tetapi menatapnya jauh ke depan. Apa saja yang telah dikerjakan oleh sistem yang telah lalu tidak dianggap sebagai tanggungjawab mereka. Namun mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang telah terbentang di hadapannya. Dalam pandangan para fuqaha, sebagian besar negara Islam dewasa ini adalah *darul harb* (negara yang berhak diperangi) dan sistem yang menguasainya adalah sistem kafir. Orang-orang Islam tidak sekali-kali melibatkan diri ke dalam perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya —misalnya mengenai kezhaliman sistem yang kemarin, yang sekarang, maupun yang akan datang— tetapi mereka berusaha menyelesaikan berbagai persoalan dengan penuh kearifan dan berinteraksi dengan realitas melalui program pembangunan. Mereka lalu membiarkan pintu fatwa dan sikap taqwa untuk memainkan perannya di setiap jengkal wilayah. Mereka sama sekali tidak mau melibatkan dirinya dalam persoalan yang tidak berujung pangkal. Oleh karena itu, hendaklah semua orang merasa lapang dada bahwa pelaksanaan hukum Islam justru akan memberikan keuntungan, bukannya merugikan. Namun ini tidak berarti menghapus standar kebenaran dan menghilangkan standar kebatilan di sisi Allah swt. Seorang muslim yang mengutamakan akhirat harus meyakini pahala yang akan diterima dari sisi Allah swt.

   Semua ini adalah sesuatu, sedangkan upaya menatap kembali berbagai undang-undang agar menjadi islami merupakan sesuatu yang lain. Undang-undang yang baru harus mampu mengatasi berbagai persoalan, baik yang kini terjadi maupun yang akan terjadi kemudian. Agar orang-orang yang bertaqwa juga merasa tenteram, maka perlu dibangun berbagai lembaga fatwa untuk semua madzhab. Hal ini dilakukan agar setiap orang dapat meminta pendapat untuk semua persoalan dan mendiskusikannya, bahkan

negara juga dapat berkenalan dengan berbagai pandangan fiqhiyah agar memilihnya.

5. Untuk orang-orang yang takut kepada Islam karena menyaksikan keputusasaan seseorang, karena kebencian yang sangat kepada suatu persoalan yang multi interpretasi, atau karena mendengar fatwa seorang tokoh agama yang berpandangan sempit, maka kami katakan bahwa apa yang terjadi pada orang-orang Islam sebenarnya tidak sebagaimana yang mereka takutkan itu. Ajaran Islam —melalui petunjuknya— memberikan hikmahnya setiap waktu dan memberi arah pada setiap situasi. Islam yang memiliki lembaga studi dan ijtihad berjumlah puluhan, yang terbangun di atas pondasi nilai yang kokoh dan mengakomodasi semua persoalan manusia adalah jauh dari pantas untuk dianggap menakutkan. Orang-orang Islam yang memahami Islam dengan benar dan mengetahui berbagai landasan ijtihad dan madzhabnya adalah orang yang paling tidak layak dicap sebagai orang cacat. Agaknya juga harus dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak akan mengenal kompromi dan bersikap lunak dalam menerapkan ajaran Islam.

6. Adapun kepada orang-orang yang khawatir terhadap serangan dunia apabila kita menerapkan sistem Islam, maka kami katakan bahwa dunia sebenarnya memiliki kesiapan untuk bergaul dengan realitas, bagaimana pun wujudnya. Dunia juga siap melakukan *take and give* dengan kita atas dasar saling mendapatkan maslahat dan kita pun siap menerimanya. Adapun mereka yang ingin agar kita menukar prinsip untuk mendapatkan maslahat dan kepentingan, maka hendaknya mereka mencari saja yang lain, karena pengalaman telah membuktikan bahwa beberapa negara yang melepaskan keislamannya demi kepentingan orang lain, mereka tidak mendapatkan manfaat apapun pada akhirnya. Lihatlah Turki. Ia pernah melepaskan Islamnya dalam waktu yang lama untuk mendapatkan simpati Barat. Bersamaan dengan itu Barat pun tetap saja memusuhi apabila terjadi konflik antara Turki dan sebagian negara Barat, meskipun Turki menunjukkan sikap yang adil.

Rasa takut sebenarnya merupakan warisan lama. Ia telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kamu akan diusir dari negeri kami.' Apakah Kami tidak mengukuhkan kedudukan mereka dalam wilayah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashah: 57)

Begitu kita memiliki komitmen untuk menegakkan Islam dengan sungguh-sungguh, maka perasaan bimbang dan gentar akan menjangkiti mereka yang berpikir untuk melawan para mujahidin Islam yang merindukan mati syahid di jalan Allah. Allah swt. telah menjanjikan kemenangan kepada kaum muslimin, jika mereka melaksanakan syariat-Nya. Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Dalam kaitannya dengan ini Allah swt. berfirman,

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kamu." (Muhammad: 7)

"Sekiranya mereka bersungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah mereka." (Al-Ma'idah: 66)

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan taqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan oleh perbuatan mereka (sendiri)." (Al-A'raf: 96)

"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untuk kamu keampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 286)

Kebanyakan orang menerima masalah-masalah keislaman yang bersifat umum, namun setelah itu mereka mempertanyakan banyak masalah detailnya. Kita tidak akan pelit memberikan jawaban, namun pertanyaan tentang masalah cabang dengan detail-detailnya sungguh tidak akan pernah selesai.

Sehubungan dengan ini kami ingin mengemukakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Ia adalah penyederhanaan masalah jika diutarakan di hadapan masyarakat umum, dengan menfokuskan perhatian pada sebagiannya, juga dalam bentuk yang sederhana. Demikian itu karena orang awam pada umumnya lemah dalam memahami berbagai dimensi dakwah Islam, di samping masih banyak orang yang tidak mengetahui, kecuali sedikit saja yang menyentuh kehidupan mereka.

Kita adalah sebuah gerakan yang urgensi pertamanya adalah mentarbiyah orang untuk siap menunaikan tugas. Realitas mengungkapkan tentang berbagai sikap optimismenya masa depan dakwah Islam yang digelar, yang ia memberikan berkah, dan produk-produknya bermanfaat

bagi individu maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itulah kita hendaknya tidak mengabaikan berbagai sisi positif ini dan hendaknya ia tetap berada dalam frame kebenaran serta tidak tunduk pada keinginan nafsu. Karena yang demikian itu siksanya amat besar di sisi Allah swt.

Allah swt. berfirman,

> "Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami, dan kalau sudah begitu tentu mereka mengambil kamu menjadi sahabat yang setia. Kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu akan sedikit condong kepada mereka. Kalau terjadi hal yang demikian, Kami akan benar-benar rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati (yakni Kami akan rasakan kepadamu siksaan yang berlipat ganda di dunia dan siksaan yang berlipat ganda di akhirat). Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong terhadap Kami." (Al-Isra': 73-75)

Jika persoalan ini telah jelas —dan ini telah dibicarakan sebelumnya— kami ingin menyimpulkannya dalam beberapa poin berikut:

a. Kita adalah umat yang tidak memiliki kehormatan dan kemuliaan kecuali dengan Islam.

b. Islamlah satu-satunya jalan keluar bagi seluruh persoalan kita, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, serta persoalan dalam maupun luar negeri.

c. Hanya dengan Islamlah setiap pekerja mendapatkan pekerjaannya, setiap pelajar mendapatkan biaya pendidikannya, setiap petani mendapatkan ladangnya, setiap penduduk mendapatkan rumah tinggal dan pendampingnya, serta mendapatkan kadar minimum kebutuhan kesehariannya.

d. Persoalan penjajahan terhadap suatu negara, ia tidak akan terselesaikan kecuali dengan menegakkan panji-panji Islam dan mobilisasi jihad.

e. Kesatuan Arab tidak akan terwujud kecuali dengan Islam; kesatuan dunia Islam tidak akan terwujud kecuali dengan Islam; perubahan berskala global atas maslahat kita tidak akan terwujud kecuali dengan Islam pula. Demikianlah, kehidupan yang baru akan segera terwujud di dunia ini dengan kehadiran Islam.

f. Berjuang untuk menegakkan pemerintah Islam adalah wajib. Berserikat di atas nilai Islam adalah wajib. Setiap perserikatan yang tidak diridhai oleh Islam tidaklah dapat dibenarkan. Ia adalah kekufuran, kefasikan, atau kemunafikan.

g. Menegakkan negara Islam adalah mungkin, bahkan niscaya. Jika seorang komunis ingin melakukan perubahan di semua bidang kehidupan — padahal ia batil— dengan meniscayakan tegaknya negara komunis, bagaimana mungkin seorang muslim mengingkari wujudnya pemerintahan Islam di tanah air Islam.

h. Islam memberikan keadilan kepada seluruh warga negara yang sah di negeri Islam dan melarang sikap zhalim kepadanya, meskipun ia bukan seorang muslim. Bahkan Rasulullah saw. bersabda, "Apabila orang-orang kafir dzimmi dizhalimi, negara menjadi milik mereka."

i. Penerapan Islam tidak berarti pemasungan kenikmatan dunia yang bermanfaat. Ia hanya akan mengekang pelampiasan nafsu yang membawa bencana.

j. Penerapan Islam itulah satu-satunya sarana yang dapat menghimpun kadar kekuatan setinggi-tingginya untuk umat, baik secara materi maupun ruhani; juga setinggi-tinggi kadar produktivitas, pembagian kekayaan alam, dan rasa tanggung jawab.

Penekanan berbagai pemahaman ini secara sederhana penting sekali. Namun membahasnya secara rinci tentu lebih penting lagi. Hendaknya kita memperhatikan bagaimana mengungkapkan persoalan ini kepada setiap orang dengan cara yang pas. Sekali waktu mengungkapkan dengan argumentasi Al-Qur'an dan Al-Hadits, di waktu yang lain mengungkapkan dengan analisis persoalan kekinian. Da'i yang arif tidak kurang akal mengungkapkan fokus persoalan dengan cara-cara yang beragam.

Kami ingin menjelaskan dua kesalahan besar yang para da'i sering jatuh ke dalamnya. *Pertama*, memandang persoalan Islam dengan pandangan pesimis. *Kedua*, menjadikan standar kecukupan pada beberapa orang sebagai standar dalam masalah penghidupan untuk semua orang.

Kekeliruan pertama, anda menemukan indikasinya pada seorang muslim yang melihat bahwa dunia itu rusak, sedangkan Islam adalah paripurna, tidak punya cita-cita dan tidak punya kemenangan. Yang aneh, semua itu didukung dengan argumentasi Al-Qur'an dan As-Sunah. Padahal alangkah jauhnya jarak yang memisahkan antara pernyataan itu dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunah. Petunjuk Al-Qur'an membukakan bagi seorang muslim pintu tsiqah kepada Allah, sementara mereka menguncinya. Rasulullah saw. senantiasa memberi kabar gembira tentang datangnya kemenangan Islam, sementara mereka memberitakan kegagalannya. Benar bahwa Rasulullah saw. pernah menceriterakan kepada kita tentang keadaan buruk

yang bakal dialami oleh umat Islam, tetapi itu mengandung makna agar kita bersikap waspada dan siap mengatasinya, bukannya malah menyerah kepadanya. Dalam beberapa uraian di buku saya *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, kita melihat bagaimana Rasulullah saw. menyampaikan berita gembira tentang akan tegaknya sebuah daulah islamiyah internasional dan tentang penaklukan Romawi. Selain itu beliau juga menceritakan tentang bagaimana jamaah Islam itu senantiasa mendapat perlindungan jika menghadapi kesulitan.

Di awal kemenangan Islam, Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang Quraisy, "Satu kata, yang dengan itu engkau menjadikan bangsa Arab tunduk kepadamu juga bangsa *ajam* (non-Arab)."

Selain itu Rasulullah saw. juga menceriterakan kepada Adiy bagaimana beliau akan membuka kekayaan Kisra untuk seluruh kaum muslimin. Itulah arahan Rasulullah ketika mendidik jamaah umat Islam, sementara mereka menutup untuk umat pintu cita-cita. Hendaklah mereka mengingat hadits berikut: "Barangsiapa berkata bahwa umat Islam hancur, maka pada hakekatnya dialah yang menghancurkannya."

Adapun tentang kesalahan yang kedua, sebuah contoh diambil dari kehidupan Abu Bakar ra. bahwa beliau hanya mengambil biaya hidup dari Baitul Mal sekedarnya, sebagaimana Umar bin Khathab. Setelah itu mulailah memberi komentar dan nasehat berdasarkan contoh itu. Berbagai komentar terhadap realita hidup ini baik-baik saja, dalam rangka menyingkap keistimewaan pembinaan Islam dan memperlihatkan keistimewaan generasi terdahulu. Akan tetapi komentar ini tidak boleh membuat orang berkesimpulan bahwa negara Islam adalah negara miskin dan kikir kepada warganya. Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

> "Barangsiapa sudah bekerja, maka carilah istri; barangsiapa tidak memiliki pelayan, maka carilah pelayan; barangsiapa tidak memiliki tempat tinggal, maka carilah tempat tinggal. Adapun barangsiapa mengambil selain itu tanpa seizin negara, maka pada hakekatnya dia mencuri."

Pemerintah harus memberikan jaminan ketenangan kepada setiap pegawainya, menyangkut tempat tinggal, istri, dan pelayanan umum. Setiap pegawai harus mendapat jaminan atas segala kebutuhan hidupnya, atau bahkan lebih dari itu. Oleh karenanya, para da'i, murabbi, cerdik pandai, dan pendidik harus teliti ketika berbicara di masa kini. Tidak ada hijab antara manusia dan kemungkinan penerapan Islam di zaman sekarang.

Di akhir pembahasan ini kami ingin menjelaskan kepada musuh-musuh Islam berkenaan dengan pemahaman mereka yang lemah. Mereka beranggapan

bahwa dengan kata-katanya yang pedas dan pena-penanya yang tajam, mereka yakin dapat mengenyahkan undang-undang Islam dari pentas dunia. Kami ingin mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Apakah Islam tidak lebih mengakar dalam lubuk hati pemeluknya dibanding agama Yahudi dan Nasrani di lubuk hati pemeluknya?"

Agama Kristen hidup ke bumi kita ratusan tahun, pada saat para pejabat pemerintahnya adalah orang-orang muslim dan Islam adalah undang-undangnya. Agama Yahudi juga hidup di bumi kita ratusan tahun, ketika yang memerintah adalah orang-orang muslim dan hukum yang diberlakukan adalah hukum-hukum Islam. Dengan kata lain, Yahudi dan Nasrani telah hidup dalam suatu sistem yang bertentangan dengannya sekian lama.

Di Rusia, agama Yahudi hidup di bawah kekuasaan para kaisar, sekalipun menghadapi berbagai penindasan yang tiada henti. Kemudian munculah pemberontakan komunisme, suatu pemberontakan kaum atheis yang sistemnya menindas semua aliran agama dan menumbuhkembangkan sikap menentang agama. Sekalipun demikian, engkau menyaksikan bahwa orang-orang Yahudi Rusialah yang paling bersemangat untuk menegakkan negara Yahudi dan berpindah ke sana. Bahkan orang-orang yang mendirikan negara Israil kebanyakan adalah orang komunis.

Jika demikian posisi agama Yahudi dan Nasrani di dada para pengikutnya, lantas bagaimana mungkin mereka membayangkan dapat menghapuskan akar Islam dari hati kaum muslimin dengan pedasnya kata-kata dan tajamnya pena? Islam adalah kebenaran sejati yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mendapatkan pemeliharaan Allah, baik agamanya sendiri maupun para penganutnya.

Allah berfirman,

> "Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir itu benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkan di atas berbagai agama, meskipun orang-orang musyrik benci." (As-Shaf: 8-9)

Mereka yang menganggap bahwa dirinya mampu menghapuskan Islam dari kehidupan kaum muslimin atau mengenyahkan sama sekali dari kehidupan adalah para penghayal belaka. Bahkan Islam nanti akan 'memukul' mereka sebagaimana yang lain terkena dahsyatnya pukulan dia. Orang-orang muslim semakin mendekat kepada Islam begitu orang lain berusaha menjauhkannya. Usaha mereka memerangi Islam sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair:

Laksana menanduk batu karang

untuk melumatkannya

Sekali-kali tidak mampu melumatkannya

bahkan tanduk menjadi lumat olehnya

Inilah Islam. Ia mengakar dan mendarah daging di dada kaum muslimin lebih dalam dari apa yang mereka bayangkan. Setiap kali mereka berusaha memeranginya, maka semakin besarlah frekuensi geraknya di dada kaum muslimin. Kalaupun pertarungan yang menentukan terjadi, maka Islam dan para penganutnya tidak akan pernah kalah dengan izin Allah.

Di tengah kita membicarakan berbagai tujuan secara jelas, kita harus memperhatikan agar pembicaraan jauh dari kesan rumit sebagaimana lazimnya buku filsafat atau yang menggunakan pendekatan filosofis untuk menanamkan suatu prinsip. Mengapa? Karena yang demikian itu bukanlah metodologi dakwah yang ilmiah dan realistis. Berangkat dari hal ini kita perlu melihat hal-hal berikut:

Secara sederhana, kita ingin menegakkan daulah islamiyah di semua kawasan, ingin membela syariat Allah, ingin menghidupkan sunah Rasulullah, ingin menyatukan umat, dan ingin berjihad sehingga seluruh dunia tunduk kepada hukum Allah. Secara sederhana pula kita ingin memperkenalkan Allah kepada seluruh umat manusia, ingin mengembalikan umat manusia kepada prinsip kedaulatan Allah yang jalannya adalah iman kepada risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw., serta berkomitmen penuh kepada syariatnya. Semua itu melalui jalan jihad dengan segala macamnya.

Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa berperang demi menegakkan kalimah Allah maka ia berada di jalan Allah."

Berjuang agar kalimah Allah menjadi yang tertinggi merupakan inti dari perjalanan hidup kita. Menjadikan kalimah Allah yang tertinggi adalah poros semua tujuan. Kalimah Allah termaktub dalam ayat Al-Qur'an, sedangkan sunah Rasul adalah syarah penjelas yang bersifat aplikatif bagi kalimah Allah itu.

Kita adalah jamaah yang berslogan: *kebenaran, kekuatan,* dan *kebebasan.*

Kebenaran; tampak jelas dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya saw. berikut:

"Dan kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar." (Yusuf: 1)

Kekuatan; Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mempersiapkan kekuatan dengan firman-Nya:

"Siapkanlah untuk mereka apa-apa yang kamu mampu dari kekuatan dan dari kuda-kuda yang ditambatkan." (Al-Anfal: 60)

Kebebasan; yang dimaksud adalah apa yang pernah diungkapkan oleh para sahabat ketika mengatakan, "Kami datang untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan diri antar sesamanya menuju penghambaan diri kepa-da Allah; dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam."

Itulah slogan kita dan itulah tujuan kita. Selain sebagai tujuan, ia juga sebagai sarana. Tujuan-tujuan itu saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Bagi kita, kekuatan dipimpin oleh kebenaran dan kebebasan diperuntukkan bagi kebenaran, yakni kebenaran sejati yang tidak mengandung sedikit pun unsur kebatilan, baik di muka maupun di belakangnya. Dengan gaya sederhana ini —tetapi kesederhanaan yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan dunia seluruhnya, kejelasan, keadilan, dan hikmah— kita mungkin membicarakan tujuan-tujuan kita. Kita ingin dan berusaha dengan segenap potensi yang kita miliki agar Al-Qur'an dan As-Sunah menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh semua orang; agar di tengah masyarakat manusia tegak suatu sistem syura yang berlandaskan Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Barangsiapa memahami dua persoalan besar ini, berarti ia telah memahami seluruh tujuan kami.

Hal ini menuntut kita —ketika kita berjuang— agar tidak berbenturan dengannya, tidak dengan personilnya, dengan manhajnya, tidak pula dengan watak institusinya, baik di lapangan teori maupun di medan praktek, karena kadar kesuksesan dan kemenangan kita tolok ukurnya adalah sejauhmana kita dapat menegakkan Al-Qur'an dan As-Sunah, dalam pemahaman dan komitmen kita sekaligus. Sejauhmana kita berhasil mencapai suatu aksi sebagai realisasi syura dalam jamaah dengan sepenuh sikap tawadhu', sejauh itulah kadar istiqamah tertegak, dan kemungkinan untuk mewujudkan cita-cita semakin nyata dengan izin Allah.❖

Bab V

TENTANG SARANA

Bab V

TENTANG SARANA

Berbicara tentang tujuan mengharuskan perbincangan tentang sarana yang memadai untuk mencapai tujuan itu. Berikut ini kita akan membicarakan tentang tujuan itu satu persatu, kemudian membahas tentang sarana apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

SARANA PADA TUJUAN PERTAMA

Sebagaimana dijelaskan Ustadz Hasan Al-Banna, tujuan pertama itu adalah membentuk individu muslim. Ia berkata, "Kita menginginkan individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan, pemuda maupun pemudi."

Secara umum, sarana untuk membentuk pribadi muslim ini ada tiga. Ketiganya harus disatukan agar menghasilkan buah secara utuh. Ketiga sarana itu adalah: *murabbi* (pembina), manhaj (sistem), dan lingkungan yang sehat.

Seberapa pun cacat yang menimpa salah satunya, ia akan berpengaruh terhadap munculnya cacat dalam proses pembentukan pribadi muslim yang paripurna, kecuali jika pribadi itu mendapatkan 'sentuhan tangan' (hidayah) Allah secara langsung.

1. Murabbi yang arif adalah pewaris Nabi atau dalam istilah Qur'an disebut *al-waliyyul mursyid*. Sedangkan dalam istilah kita biasa disebut *na'ib*. Oleh karena itu, sesama na'ib harus senantiasa saling memberi berbagai bekal untuk menjalankan fungsi ketarbiyahan dan ketakwiniyahan. Jika bukan na'ib yang bertanggung jawab langsung terhadap proses tarbiyah, maka *naqib* (pemimpin kelompok dalam jamaah) dapat menggantikan perannya. Jika yang ini pun (naqib) tidak dapat juga, maka menjadi tugas *al-akh* mujahid yang lain. Yang penting, na'ib harus senantiasa melakukan kontak agar na'ib tetap mendapatkan berbagai bekal keilmuan dan ketarbiyahan supaya senantiasa memiliki kepekaan dalam menunaikan tugas-tugasnya.
2. Tentang manhaj, ia akan dibicarakan kemudian. Pemahaman ke arah sana meliputi dzikir dan ilmu. Sejauhmana akal dan hati seorang *akh* tersinari dengan ilmu, dzikir, dan amal, sejauh itu pulalah kematangannya dalam gerakan.
3. Lingkungan yang sehat adalah lingkungan di mana seorang muslim dapat menyerap ilmu, akhlak, dan amal. Yakni lingkungan yang dengannya ia dapat terhindar dari segala hal yang tidak berguna bahkan hingga hal yang haram. Lingkungan yang diselubungi oleh iklim kemasjidan serta diliputi oleh aktivitas berpikir dan berdzikir. Itu yang ideal. Jikalau tidak memungkinkan, minimal di setiap rumah tangga muslim dibangun 'bursa' kebaikan.

   Kita harus bersikap waspada terhadap lingkungan tidak sehat, yang mungkin lahir, baik di sekitar Jamaah maupun di dalam tubuh Jamaah. Kita harus menekan seminimal mungkin para ikhwan —baik sedikit maupun banyak— yang dikelilingi oleh situasi yang dapat menjauhkan mereka darinya, dari akhlak yang mulia, yang melindungi Jamaah dengan iklim ibadah dan jihad.

Dalam rangka kematangan individu, seorang *akh* harus membiasakan diri dengan mengamalkan:

— wirid-wirid harian,

— i'tikaf tahunan yang diprogram oleh Jamaah,

— berkhalwat,

— berdzikir, qiyamullail, dan berakhlak mulia, serta

— mengikuti berbagai kegiatan ruhiyah dan ilmiah.

Perlu dicatat di sini bahwa seharusnya setiap cabang Ikhwan memiliki berbagai majelis, seperti: majelis untuk wanita, majelis untuk anak-anak,

majelis untuk semua (umat Islam), serta pengawasan untuk semua dan penyediaan buku untuk semua. Selain itu, kebutuhan pokok yang diperlukan untuk menjauhkan berbagai perangkat di atas dari fitnah juga perlu diupayakan.

Dalam pendidikan anak, yang harus diperhatikan juga adalah bekal ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan mereka pasca baligh; fisiknya, otaknya, hatinya, ruhaninya, keahliannya, dan aktivitasnya. Selain itu, hendaklah mereka juga dilatih dengan berbagai ketrampilan, seperti menunggang kuda dan permainan atau olah raga yang lain.

Mengingat hafalan saat anak-anak masih sangat kuat, maka kita harus mendidik mereka untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, hadits-hadits Rasulullah, juga syair-syair Islam, di samping mengajari mereka berdzikir dan berpikir.

Untuk para wanita, kita harus memperhatikan masalah kewanitaan secara khusus, di samping berbagai masalah secara yang umum diperlukan oleh laki-laki dan wanita. Dalam masalah pendidikan wanita kita menekankan tema *targhib* dan *tarhib* (ganjaran dan ancaman), kajian buku sirah, nasehat, dan berbagai kisah orang-orang shalih. Pada pembahasan yang terbatas ini kami tidak bermaksud membahas segala hal, namun sekedar memberikan arahan saja.

Ringkasnya, semua majelis —baik yang umum maupun yang khusus, yang berupa majelis ilmu maupun dzikir, usrah, katibah, kelompok studi, atau halaqah dzikir— merupakan sarana yang perlu terus dikembangkan dalam rangka mengokohkan bangunan tarbiyah. Berikutnya kita beralih membicarakan tujuan kedua.

SARANA PADA TUJUAN KEDUA

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ustadz Hasan Al-Banna pula, tujuan kedua dari beberapa tujuan kita adalah terwujudnya rumah tangga muslim. Sarana apa sajakah yang memadai untuk mewujudkan tujuan ini? Sarana-sarana itu antara lain:

1. Setiap *akh* harus memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan rumah tangganya, baik ia sebagai suami, istri, orang tua, maupun sebagai anak.

2. Jamaah harus memberikan hak sewajarnya bagi aktivitas wanita, dengan cara menyebarkan buku, membuat majelis-majelis halaqah baik yang umum maupun yang khusus, di samping pembinaan bagi kader akhwat secara intensif.

3. Setiap *akh* harus memilih istri yang shalihah. Ia harus lebih mengutamakan akhwat sebagai pilihannya, bukan yang lain, kecuali jika dikarenakan alasan-alasan yang sangat khusus. Dianjurkan juga agar pernikahan dilakukan antar anggota Ikhwan dan pelaksanaannya dipermudah dengan sewajarnya.
4. Setiap *akh* seyogyanya diikat dengan anak-anaknya, saudara-saudaranya baik laki-laki maupun wanita, juga dengan perangkat-perangkat Jamaah.
5. Untuk tujuan ini Jamaah seharusnya mendirikan unit-unit tertentu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya unit yang bertanggung jawab dalam urusan anak-anak, urusan kewannitaan dari tingkat cabang hingga pusat, sampai unit yang menangani anak-anak Ikhwan jika mereka nanti melewati masa-masa tertentu dari umurnya.
6. Jamaah dan individu harus bersama-sama memelihara rumah tangganya dari penyelewengan. Pemimpin harus menjaga anggotanya agar tidak terjadi persaingan materi di kalangan wanita Ikhwan, dan menganjurkan mereka agar senantiasa bersikap zuhud.
7. Jamaah juga harus menyelenggarakan majelis-majelis untuk kaum wanita di masjid-masjid dan memeberikan jaminan bahwa pengasuhnya adalah para pengajar yang memiliki mobilitas tinggi, kredibel, dan shalih atau shalihah.
8. Pemimpin harus memberikan perhatian secara khusus terhadap buku-buku tentang wanita. Ia harus memilihkan, mencarikan dana, dan mendorong penerbit untuk mencetaknya. Pengadaan buku tentang wanita sebagiannya dapat diserahkan kepada akhwat dan alangkah baiknya jika didirikan perpustakaan khusus untuk mereka. Di dalam perpustakaan, kita sering menjumpai banyak buku yang khusus berbicara tentang wanita, dan sangatlah baik jika bisa disebarluaskan.

Rumah tangga muslim, pembinaannya tidak hanya melalui pengarahan suami, ayah, ibu, atau anak, namun juga bisa melalui buku, lingkungan yang cocok, dan pemeliharaan yang menyeluruh. Hal itu karena pengarahan secara lisan kadang-kadang bernilai kosong belaka. Kadang-kadang apa yang kita katakan seperti berada di suatu lembah, sementara yang mendengarkan berada di lembah yang lain. Oleh karenanya, untuk mengikat rumah tangga muslim kita harus mengikatnya dengan berbagai 'ikatan Islam' yang mungkin diwujudkan. Dalam suasana darurat, bisa saja dilakukan penitikberatan pada salah satu aspek.

9. Sedapat mungkin Jamaah harus menggalakkan pernikahan di kalangan anggotanya dan mau menikahi para janda. Kita adalah gerakan jihad yang membutuhkan terwujudnya nilai-nilai khusus dan tradisi yang dapat menjauhkan muslim dan muslimah dari sikap suka bersenang-senang.
10. Semua ini harus terwujud sebelum dan sesudah tegaknya kekuasaan. Hanya saja, sesudah tegaknya harus ada sebuah kerjasama antar institusi wakaf, panitia zakat, dan bendahara negara untuk menjamin terwujudnya rumah tangga muslim yang terpenuhi seluruh kebutuhannya.

SARANA PADA TUJUAN KETIGA

Tujuan ketiga dari tujuan-tujuan kita adalah terwujudnya masyarakat muslim. Ustadz Hasan Al-Banna melihat bahwa pelaksanaan totalitas Islam amat sulit dilakukan tanpa memfokuskan perhatian terlebih dahulu pada pembentukan masyarakat muslim. Pemerintah Islam tidak akan tertegak di atas kehampaan.

Hasan Al-Banna berkata, "Akan tetapi Ikhwan lebih sadar dan lebih memahami untuk tidak memikul tanggung jawab pemerintahan dalam keadaan umat seperti sekarang ini. Kita membutuhkan waktu agar prinsip-prinsip Ikhwan dapat tersebar dan masyarakat belajar bagaimana mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi."

Di tempat lain, Hasan Al-Banna berkata, "Kekuatan juga bukan satu-satunya alat. Sungguh, dakwah yang haq pertama kali berbicara kepada ruh, lalu membisiki hati, selanjutnya mengetuk pintu-pintu jiwa yang terkunci. Adalah mustahil dakwah yang haq ini sampai kepadanya dengan tongkat, atau dengan kata-kata yang pedas dan kasar. Akan tetapi alat yang digunakan untuk memfokuskan dan memantapkan pijakan setiap dakwah dapat diketahui dan dibaca oleh setiap orang yang memiliki perhatian kepada sejarah berbagai pergerakan. Ringkasnya ada dua kalimat: iman dan amal, kasih sayang dan persaudaraan."

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Ustadz Hasan Al-Banna memberi catatan khusus pada pentingnya mewujudkan masyarakat muslim sebagai permulaan bagi proses berikutnya. Oleh karena itu beliau meletakkannya sebagai tujuan yang ketiga dan menjadikan 'pemerintahan Islam' sebagai tujuan berikutnya. Dari itu juga, Ustadz Hasan Al-Banna menjadikan dakwah kita ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembinaan), dan *tanfidz* (penerapan). Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa jalan menuju tegaknya masyarakat muslim harus melalui ta'rif dan takwin.

Hasan Al-Banna juga berkata, "Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam rangka menanamkan dakwahnya ke dalam jiwa generasi pertama, yakni para sahabat, tidak lebih dari sekedar menyeru kepada iman dan amal. Akan tetapi, beliau kemudian juga menjalinkan hati-hati mereka atas dasar cinta dan kasih sayang, sehingga menyatulah kekuatan aqidah ke dalam kekuatan persatuan. Oleh karena itu jadilah jamaah mereka sebuah jamaah teladan yang harus bergema kata-katanya dan menang dakwahnya, meskipun semua orang menentangnya.

Apa yang dilakukan oleh para da'i tidak lebih dari sekedar menyerukan fikrah dan menjelaskannya. Dengan bertambahnya jumlah anggota, maka bertambah pulalah kemunculannya (para da'i), sehingga mereka memenuhi wilayah yang amat luas dan mengalahkan yang lain. Itulah sunatullah dan tiada seorang pun yang dapat mengubah sunatullah."

Dakwah Ikhwan bukanlah seruan rekayasa. Ia adalah pantulan dari dakwah yang pertama, yang menggema di dalam hati kaum mukminin dan disebut-sebut oleh lisan mereka. Mereka berusaha menanamkan iman ke dalam hati umat Islam agar menjelma menjadi tingkah laku, dan agar hati-hati berhimpun kepadanya. Jika mereka melakukan hal itu, maka Allah akan mendukung dan memenangkannya, serta menunjukkan selurus-lurus jalan kepadanya. Wahai Ikhwan, marilah kita beriman, beramal, serta menjalin cinta dan kasih sayang, niscaya Allah bersama kalian. Itulah jalan kalian.

"Allah menguasai segala urusan-Nya." (Yusuf: 21)

Di tempat lain, Ustadz berkata, "Kebodohan umat akan hakekat Islam akan senantiasa membayangi langkah kalian."

Dari pembicaraan yang telah lalu kita menjadi paham bahwa langkah kita menuju perwujudan masyarakat muslim adalah dengan mengenalkan Islam, jamaah, dan pembinaan atas moralitas Islam, serta disiplin barisan kaum muslimin. Langkah menuju ke sana adalah dengan halaqah-halaqah baik umum maupun khusus, usrah, katibah, diskusi secara kontinyu, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Perlu kita ingatkan akan adanya dua persoalan yang berkaitan dengan tema masyarakat muslim. Pada pembicaraan kita tentang masyarakat, kita harus menggabungkan antara upaya memperkenalkan Islam serta menanamkan kepercayaan dan bahwa Jamaah akan menjamin kebutuhan-kebutuhannya yang mendesak. Pada saat yang sama kita harus membina jamaah agar mau memberikan pengorbanan yang optimal dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini perlu dijelaskan secara lebih lanjut.

Tentang Nabi Adam, Allah swt. berfirman, "Hai Adam, diamlah kamu dan istrimu di surga ini. Makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai. Janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 35)

"Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan istrimu, maka sekali-kali janganlah ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu tercela. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 117-119)

Dari sekelumit kisah Nabi Adam dan istrinya tersebut dapat diambil suatu pelajaran bahwa ia telah diberi jaminan kebutuhan pokoknya, di samping beberapa beban kewajiban. Kita juga mencatat bahwa syetan mendatanginya melalui bisikan ke dalam jiwa kemanusiaannya berupa perasaan ingin kekal.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Thaha: 120)

Ini merupakan persoalan mendasar yang harus kita kuasai sehubungan dengan aktivitas dakwah dan politik yang kita lakukan. Selama hayat masih dikandung badan, jiwa ini tetap memiliki kebutuhan dan cita-cita. Kebutuhan dan cita-cita ini ada yang sehat ada pula yang sakit.

Yang perlu dicatat adalah tentang jiwa manusia, jika tidak mendapatkan kepastian bahwa segala kebutuhan dan keinginannya dapat diraih, maka kesiapannya untuk memikul beban kewajiban menjadi lemah. Oleh karena itulah Allah swt. —yang Maha Mengetahui tabiat manusia— menjamin segala kebutuhan Adam as. ketika Dia memberikan beban tanggung jawab kepadanya.

Perlu dicatat juga bahwa syetan datang kepada Adam untuk mempengaruhi keinginan mendasar yang tertanam dalam dirinya. Ini persoalan yang harus kita perhitungkan ketika kita berhubungan dengan jiwa manusia. Karena semua gerakan, baik gerakan agama maupun gerakan politik, apatah lagi gerakan yang menggabungkan keduanya, jika tidak memahami cara berkomunikasi dengan jiwa manusia ketika sehat dan ketika sakit, maka ia pasti akan gagal. Kita adalah sebuah gerakan yang urgensinya menyucikan jiwa manusia dan mencari jalan bagaimana cara berkomunikasi dengannya. Kita hanya akan menuai kegagalan jika tidak memahami persoalan tersebut.

Selain itu, setiap bangsa mempunyai watak sendiri-sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan, sejarah, kebudayaan, dan sistem pemerintahan

yang silih berganti menguasainya. Jika hal ini tidak kita camkan baik-baik, sementara kita berinteraksi dengan masyarakat kita, maka kita hanya akan memetik kegagalan dalam memimpin bangsa ini secara mengenaskan.

Oleh karena itu kita dapatkan bahwa makhluk Allah yang paling memahami karakter jiwa manusia dan cara berkomunikasi dengannya adalah Rasulullah saw., para rasul, dan para sahabat. Semua itu merupakan bagian dari sejumlah anugerah yang Allah swt. berikan kepada mereka sebagai bekal mereka dalam memimpin umat.

Pada kehidupan Rasulullah saw. ada dua hal yang sangat urgen bagi kita:

Pertama, berbicara kepada umat manusia —dengan menyentuh perasaan mereka— bahwa segala kebutuhan pokok dan cita-cita besar mereka akan terwujud dengan Islam.

Kedua, mendidik *shaf* (barisan tertentu dari umat manusia) untuk memiliki rasa *itsar* (mengutamakan saudara atas dirinya sendiri) dengan kadar setinggi-tingginya dan tidak egois, yakni meninggalkan kepentingan pribadi demi meraih kepentingan umum.

Ketika pada umumnya orang berbicara tentang cara meraih kepentingan dan keinginan pribadinya dalam persoalan duniawi, Rasulullah saw. hadir mendidik shaf umat Islam untuk meninggalkan semua itu karena Allah. Ketika —pada saat-saat tertentu— shaf terdominasi oleh kecenderungan duniawi, maka pengingat minimalnya adalah akhlak mulia yang telah tertanam. Ketika kebanyakan orang mengeruk keuntungan duniawi, shaf dalam banyak hal adalah golongan yang paling tidak menikmatinya. Namun justru dialah yang berpeluang memenangkan pertempuran dan dia pulalah yang dapat mempersembahkan pengabdiannya seperti pernah terjadi dalam perang Hunain.

Inilah jurang pemisah mendasar antara dakwah para nabi dan propaganda ahli dunia. Para nabi menyeru kepada manusia agar menunaikan kewajiban dan merekalah yang lebih dahulu menunaikannya. Mereka memberikan hak-hak umat tanpa mengambil keuntungan apapun untuk diri mereka kecuali sedikit yang dibutuhkannya. Sedangkan propaganda politik duniawi, ia menyerukan penganutnya agar mementingkan golongannya sendiri. Mereka mengklaim bahwa dirinya memperhatikan kemaslahatan umat, padahal mereka adalah orang-orang yang paling rakus dan paling sedikit perhatiannya terhadap kepentingan umat kecuali dalam batas-batas minimal yang diperlukan.

Jika semua ini telah jelas, kami ingin mengatakan bahwa kita harus mengkaji umat ini secara keseluruhan, menyangkut kelompok-kelompok, strata-strata, watak-watak, keluarga-keluarga, suku-suku, paguyuban-paguyuban, dan unsur-unsur lainnya. Kita harus mengkaji lebih dalam lagi apa yang bisa kita berikan kepada masing-masing unsur umat itu menyangkut manfaat dan maslahat atas dasar Islam. Di samping itu kita harus menumbuhkan kesadaran mereka atasnya, sehingga umat merasa puas hatinya terhadap pemberian kita, di samping meyakinkan kepadanya terhadap kemampuan kita dalam menyelesaikan seluruh persoalan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dengan kesungguhan dan keadilan yang paripurna. Ini di satu sisi. Pada sisi lain, shaf harus ditarbiyah agar memiliki niat tulus ikhlas hanya karena Allah semata dan memiliki itsar dalam segala hal. Dalam hal ini kita belajar dari kisah yang diceritakan dalam *Sirah Ibnu Hisyam* halaman 120 volume I sebagai berikut:

Tatkala Abu Thalib mengadu dan penderitaannya diketahui oleh orang-orang Quraisy, mereka berkata kepada sesamanya, "Hamzah dan Umar telah memeluk Islam. Cerita tentang Muhammad telah tersebar luas ke seluruh suku Quraisy. Oleh karena itu marilah kita pergi menemui Abu Thalib untuk membuat perjanjian dengannya tentang anak saudaranya itu. Demi Allah, kita tidak merasa aman dari penjarahan harta kita."

Ibnu Abbas yang meriwayatkan kisah ini selanjutnya berkata bahwa mereka kemudian pergi menemui Abu Thalib dan berbicara dengannya. Mereka terdiri dari para pembesar kaumnya, seperti Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Umayah bin Khalaf, dan Abu Sufyan bin Harb. Mereka berkata kepada Abu Thalib, "Wahai Abu Thalib, sebagaimana engkau ketahui, engkau adalah bagian dari kami dan engkau kini didatangi oleh orang-orang yang engkau lihat sendiri karena kami khawatir atas nasib yang menimpamu. Engkau telah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara kami dan anak saudaramu. Panggillah ia, kita buat perjanjian; kita mengambil sebagian keuntungan darinya dan dia pun mengambil sebagiannya dari kita, agar ia tidak menyerang kami dan kami tidak menyerangnya, ia biarkan kami dengan agama kami dan kami biarkan ia dengan agamanya."

Abu Thalib menyuruh seseorang memanggil Muhammad. Beberapa saat kemudian datanglah dia. Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudaraku, mereka ini adalah para pembesar kaummu. Mereka bersatu untuk memberimu sesuatu dan mengambil sesuatu darimu (perjanjian yang saling menguntungkan, *pent.*)."

Rasulullah saw. menjawab, "Baiklah. Berikan kepada kami satu kalimat saja, niscaya kalian akan menguasai seluruh bangsa Arab dan akan menundukkan seluruh bangsa *ajam* (non-Arab)."

Abu Jahal menyela, "Baik demi Tuhan, bahkan sepuluh kalimat sekalipun."

Rasulullah berkata, "Kalian ucapkan '*la ilaha illallah*', dan tinggalkan sesembahan yang kalian sembah selain Allah."

Mendengar kalimat itu mereka bertepuk tangan dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu ingin menjadikan tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi satu tuhan? Kau sungguh aneh!"

Mereka lalu berkata satu dengan yang lain, "Demi Allah, lelaki ini tidak memberi kalian sesuatu pun yang kamu inginkan. Oleh karena itu pergilah dan ikutilah terus agama nenek moyangmu sehingga Allah menjatuhkan keputusan-Nya antara kalian dan dia."

Kita lihat kalimat yang diucapan Rasulullah itu: "...niscaya kalian akan menguasai seluruh bangsa Arab dan menundukkan seluruh bangsa *ajam*". Itulah redaksi yang dipakai kala berbicara kepada orang di luar shaf, dengan bahasa yang mereka pahami dan dekat kepada karakter orisinal manusia. Namun ia tetap sebagai kalimat yang jujur dan benar.

Dalam kitab *Jam'ul Fawaid* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Muslim nomor 6652 tertulis sebuah riwayat berikut:

"Ketika terjadi perang Hunain, golongan Hawazin, Ghathafan, dan lain-lainya datang bersama sekutunya, bahkan dengan seluruh binatang ternaknya. Bersama Rasulullah ketika itu 10.000 orang dan ada juga orang-orang *tulaqa*. Mereka berpaling meninggalkan Rasulullah sehingga beliau tinggal seorang diri. Ketika itu beliau memanggil dengan dua panggilan, di mana keduanya tidak bercampur. Beliau menengok ke kanan dan berseru, 'Wahai orang-orang Anshar!' '*Labbaika* ya Rasulullah, kami bahagia tetap bersamamu,' begitu jawab mereka. Lalu beliau menengok ke arah kiri dan berseru, 'Wahai orang-orang Ansar!' '*Labbaika* ya Rasulullah, kami gembira tetap bersamamu,' demikian mereka menjawab. Pada waktu itu Rasulullah berada di atas seekor keledai putih, lalu beliau turun dan berkata, 'Saya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.'

Dalam peperangan ini akhirnya golongan musyrikin kalah. Rasulullah saw. lalu membagi-bagikan harta rampasan perang, namun beliau membagikannya bukan kepada orang-orang Anshar. Tampaklah pada wajah orang-orang itu rasa tidak suka. Sa'ad menyampaikan hal ini kepada Rasulullah saw. Beliau lantas bertanya kepadanya, 'Engkau sendiri di pihak mana wahai

Sa'ad?' 'Wahai Rasulullah, aku hanyalah bagian dari kaumku,' jawab Sa'ad. Rasulullah saw. berkata, 'Kumpulkan kaummu di tempat ini!' Sa'ad pun lantas keluar dan mengumpulkan kaumnya di tempat itu. Sebentar kemudian, beberapa orang Muhajirin datang, Sa'ad membiarkannya. Tatkala beberapa orang Muhajirin masuk lagi, Sa'ad pun menolaknya. Setelah orang-orang Anshar berkumpul, Sa'ad menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Orang-orang Anshar telah berkumpul menunggumu di tempat ini.' Rasulullah saw. datang menemui mereka. Setelah membaca hamdalah beliau bersabda, 'Wahai orang-orang Anshar, telah sampai kepadaku desas-desus dari kalian. Ada perasaan berat di hati kalian tentang keputusanku. Bukankah aku datang kepada kalian saat kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi kalian petunjuk? Bukankah aku datang kepada kalian saat kalian dalam kemiskinan lalu Allah memberi kalian kekayaan? Bukankah aku datang kepada kalian saat kalian dalam permusuhan lalu Allah mempertautkan hati kalian?' Mereka menjawab, 'Benar, Allah dan Rasul-Nya lebih utama dan lebih banyak anugerah.' Kemudian Rasulullah saw. meneruskan, 'Mengapa kalian tidak menjawab pertanyaanku wahai sekalian Anshar?' Orang-orang Ansar menjawab, 'Dengan apa lagi kami harus menyambut ucapanmu wahai Rasulullah? Segala keutamaan dan anugerah hanya milik Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Demi Allah, jika kalian mau, kalian dapat mengatakannya dan kalian benar adanya. Kalian dapat saja mengatakan, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan lalu kami membenarkanmu, engkau datang dalam keadaan ditinggalkan lalu kami menolongmu, engkau datang dalam keadaan terusir lalu kami melindungimu, engkau datang dalam keadaan miskin lalu kami mencukupimu.' Wahai sekalian Anshar, apakah dalam dirimu engkau dapati nikmatnya dunia lalu dengan itu engkau tunduk-kan suatu kaum, sedangkan aku serahkan kalian kepada keislaman kalian? Wahai sekalian Anshar, tidakkah kalian rela jika orang lain pulang dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali ke tempat kalian dengan membawa Rasul-Nya? Demi Tuhan yang diriku berada di dalam genggaman-Nya, kalaulah bukan karena hijrah, niscaya aku adalah orang Anshar. Kalau orang lain menempuh jalan dan orang-orang Ansar menempuh jalan yang lain, niscaya aku akan bersama orang-orang Anshar. Ya Allah ya Tuhan kami, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak orang Anshar, dan cucu-cucu orang Anshar.'"

Perawi hadits ini melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang-orang Anshar lalu menangis sampai janggut-janggut mereka basah oleh air mata sembari berkata, "Kami rela Muhammad sebagai pembagian." Lalu Rasulullah saw. pun pergi diikuti oleh semuanya.

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah saw. berbicara dengan orang-orang dalam shaf dan bagaimana beliau memberikan sesuatu kepada orang-orang yang keislamannya masih baru. Shaf telah mengorbankan segalanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Ketika karakter kemanusiaan mulai memecah kesatuannya, segeralah shaf itu kembali menuju moralitasnya dengan peringatan minimal sekalipun.

Dalam kitab *Hayatush Shahabah* halaman 498 jilid II terdapat satu riwayat seperti berikut:

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih bahwa ia berkata, "Umar bin Khathab berkata kepadaku, 'Saya datang menemui Rasulullah saw. ketika beliau duduk di atas tikar. Ketika saya perhatikan, ternyata tubuh beliau hanya dibalut dengan sehelai kain, tanpa ada yang lain. Kulihat juga bekas tikar di lambungnya. Di sampingnya ada sedikit gandum sekedar cukup untuk makan, daun penyamak kulit di sudut biliknya, dan selembar kulit belum tersamak yang tergantung. Air mataku mengalir. 'Apa yang menyebabkanmu menangis wahai Ibnul Khathab?' tanya beliau. 'Wahai Nabi Allah, bagaimana aku tidak menangis melihat tikar ini meninggalkan bekas di tubuhmu dan lemarimu tidak menyimpan sesuatu pun kecuali apa yang aku lihat ini, sementara Kisra (raja Persia) dan Kaisar (raja Romawi) dikelilingi oleh buah-buahan dan sungai-sungai? Engkau adalah nabi Allah dan pilihan-Nya, tetapi hanya inikah kekayaanmu?' Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Ibnul Khathab, tidakkah engkau rela bahwa untuk kitalah akhirat dan untuk merekalah dunia ini?'"

Perhatikan bagaimana beliau berbicara kepada anggota shaf. Dari apa yang telah lalu kita mengetahui bahwa ketika berbicara dengan umat, kita harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya yang mendesak dan keinginan-keinginannya yang syar'i, selain juga harus mentarbiyah shafnya dengan optimal. Kekurangan dalam aspek ini semua merupakan kesalahan yang harus dijauhi. Semua pelajar harus tahu bahwa dalam negara kita setiap pelajar akan mendapatkan biaya; setiap penduduk akan mendapatkan kebutuhan pokoknya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan jodoh; dan setiap pegawai akan mendapatkan sesuatu yang mencukupi kebutuhannya. Pemerataan dalam pembagian harus menyentuh semua lapisan masyarakat. Adapun anggota shaf, ia harus ditarbiyah untuk siap berkorban dan beritsar di jalan Allah, dan hal-hal lain yang semisal.

Semua itu memang tidak mudah dicapai, karena senantiasa ada pertentangan antara kita di satu sisi dan tabiat dasar manusia di sisi yang lain. Semua itu harus diatasi jika kita menginginkan agar ia menjelma menjadi

akhlak. Beberapa murabbi ada yang memisahkan antara keadaan dengan karakter. Keadaan bersifat berubah-ubah, sedangkan karakter bersifat konstan adanya. Seseorang tidak dapat mencapai suatu karakter kecuali setelah melewati keadaan. Sabar, misalnya. Ia tidak dapat menjadi karakter bagi seseorang kecuali setelah melakukan perjuangan berat untuk senantiasa berbuat demikian. Demikian juga sifat rendah hati dan lemah-lembut terhadap sesama mukmin, sikap keras terhadap orang-orang kafir, semangat jihad, pemurah, dan akhlak mulia yang lainnya. Ia hanya dapat menjadi karakter jika diperjuangkan dan dibiasakan.

Shaf tidak mungkin memiliki akhlak serupa ini dengan serta merta. Agar sifat-sifat akhlak yang mulia tersebut dapat melekat erat pada shaf, maka perjuangan besar, pengawasan yang kontinyu, peringatan yang terus mene-rus, dan kajian yang banyak harus diwujudkan. Sekalipun demikian, bisa saja shaf tertimpa cobaan sebagai dampak dari kecenderungan sifat manusia. Hanya saja, seorang pemimpin yang bijaksana —dengan karunia hikmah yang telah Allah swt. anugerahkan kepadanya— insya Allah dapat menuntut shaf tersebut dari satu fase ke fase berikutnya untuk meraih tujuan puncak.

Kita juga mencatat bahwa Rasulullah saw. juga membimbing shaf dari kalangan sahabatnya secara bertahap, dari satu fase menuju fase berikutnya. Di awal langkah, beliau membiarkan begitu saja berbagai persoalan yang terjadi. Namun tidak demikian di hari-hari akhirnya. Perhatikan misalnya, bagaimana beliau menjatuhkan hukuman kepada tiga sahabat yang tidak turut serta dalam suatu peperangan. Hal itu ditunjukkan di hari-hari akhir dalam hidupnya. Beliau juga menunjukkan sikapnya yang tegas di perang Uhud terhadap orang yang tidak ambil bagian di dalamnya.

Melalui ini semua; melalui pengadaan halaqah —baik yang umum maupun khusus— di tengah masyarakat, melalui penyebaran buku-buku dan ceramah, melalui dialog rutin dengan semua pihak untuk mengingatkan mereka agar berkhidmat kepada Islam, melalui pemberian pemahaman kepada orang-orang non-Islam agar mereka tidak perlu takut kepada Islam, melalui pendalaman kepercayaan kepada pribadi dan jamaah kita bahwa ia sangat perhatian kepada persoalan umat dan Insya Allah dapat mengatasinya, melalui tarbiyah bagi setiap orang yang respek kepada dakwah, melalui kreativitas mewujudkan berbagai model lembaga yang tidak membiarkan seorang pun kecuali pasti mendapatkan kebaikannya dan menjadikan semua arah politik yang menjadikan Islam dapat memberikan sesuatu yang banyak bahkan berlebih, kita berharap masyarakat Islam akan tegak.

SARANA PADA TUJUAN KEEMPAT

Seperti apa yang telah digariskan oleh Hasan Al-Banna, tujuan keempat adalah menegakkan pemerintahan Islam di setiap negeri. Berikut ini kita akan membicarakan tentang cara menuju kekuasaan dan pemerintahan.

Dalam beberapa risalahnya, Hasan Al-Banna menandaskan bahwa pemerintahan bukanlah merupakan tujuan Ikhwan sebagai perwujudan atas ambisi para anggotanya. Akan tetapi tujuan Ikhwan adalah ingin mewujudkan pemerintahan Islam. Kapan pun ia terwujud, anggota Ikhwan siap menjadi pasukan dan pembelanya; pembela undang-undangnya, pemerintahnya, dan pemimpinnya, kapan pun dan di mana pun ia berada.

Hasan Al-Banna berkata, "Ikhwan tidak memperjuangkan pemerintahan Islam untuk dirinya sendiri. Jika di tengah umat ada golongan yang siap memikul beban, menunaikan amanat, dan pemerintahan ini menggunakan manhaj islami, maka mereka siap menjadi pasukan dan pembelanya."

Dengan penegasan ini maka gugurlah segala tuduhan yang mengatakan bahwa Ikhwan hanyalah mengejar dunia dan kekuasaan. Tujuan hakiki perjuangan mereka adalah menegakkan kewajiban yang Allah swt. serukan atas umat ini. Oleh karenanya, jika ada seseorang —siapa pun ia— yang sanggup menunaikan kewajiban ini, maka Ikhwan siap menjadi pendukungnya. Sebaliknya, jika ternyata tiada seorang pun yang memperjuangkannya, maka Ikhwan tidak mempunyai pilihan lain. Oleh karena itu Hasan Al-Banna mengatakan, "Jika mereka tidak menemukannya, maka tegaknya pemerintah Islam adalah bagian dari manhajnya dan mereka akan bekerja untuk membebaskan negara dari kekuasaan berbagai negara yang tidak menunaikan perintah-perintah Allah."

Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang —secara sendirian— tidak akan mampu menerapkan totalitas Islam. Sementara itu tidak ada orang yang dapat dipercaya menegakkan Islam kecuali orang-orang muslim yang telah mengikat kehidupannya dengan agama ini, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, pengalaman menyatakan bahwa perjalanan Islam secara internasional mengharuskan Ikhwan untuk senantiasa tegar di atas khithahnya agar tidak berhenti di daerahnya sendiri ketika menerapkan Islam. Penerapan Islam secara regional membutuhkan Ikhwan, secara internasional pun juga membutuhkan mereka. Wallahu a'lam.

Semua ini menjadi tanggung jawab Ikhwan secara khusus, selain bahwa dirinya harus senantiasa memelihara kesucian jiwanya dengan menjauhkan diri dari sikap tamak kepada dunia. Bagaimana mungkin tidak demikian, sementara mereka senantiasa membaca firman Allah:

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan dimuka bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Qashash: 83)

Hasan Al-Banna mengatakan, "Satu kalimat yang harus kami katakan dalam kaitan ini adalah bahwa Ikhwanul Muslimin tidak melihat dalam berbagai pemerintahan yang semasa dengannya —baik yang sekarang maupun yang telah lampau— orang yang menunaikan tanggung jawab ini, atau yang menunjukkan kesiapannya yang benar untuk menghasung tegaknya fikrah Islam. Umat harus menyadari hal ini dan harus menuntut hak-hak Islam dalam pemerintahan mereka. Dan Ikhwan berjuang untuk itu..."

Setelah realitas ini jelas, tahulah bahwa di hadapan kita tidak ada pilihan lain selain kita harus terus berjuang agar Islam dapat tegak di negara kita. Tegaknya Islam di negara kita hendaknya menjadi titik tolak bagi gerakan Islam yang universal; dengan permulaan yang benar dan akhir yang selamat —dengan izin Allah.

Yang perlu dicatat, Hasan Al-Banna memahami bahwa pemerintahan Islam tidak mungkin tegak di atas landasan yang hampa; hampa pemikiran atau hampa tarbiyah di tubuh umat. Ia mengatakan, "Akan tetapi Ikhwan menyadari benar bahwa mereka tidak mungkin berjuang menegakkan pemerintahan Islam, sementara umat dalam keadaan seperti itu. Harus ada rentang waktu di mana prinsip-prinsip Ikhwan dapat berkembang dan umat belajar bagaimana mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri."

Padanya terdapat pelajaran berharga bagi saudara-saudara kita yang selama ini mengabaikannya, yang mereka menganggap bahwa hanya dengan 'loncatan' beberapa personil, umat akan segera berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain dan Islam tertegak secara sempurna, padahal bumi tempatnya berpijak masih kosong. Oleh karena itu, ketika membicarakan tentang sarana, Hasan Al-Banna berkata, "Kekuatan bukan satu-satunya sarana. Dakwah yang benar sesungguhnya berbicara kepada ruh, berbisik kepada hati, dan mengetuk pintu jiwa yang terkunci. Adalah mustahil ia tertanam dengan tongkat atau tercapai tujuannya dengan ketajaman kata-kata dan tombak. Akan tetapi sarana yang dipergunakan untuk memantapkan setiap dakwah dan mengokohkannya diketahui oleh mereka yang cermat memahami sejarah jamaah-jamaah. Ringkasnya ada dalam dua kata: iman dan amal, kasih sayang dan persaudaraan."

Daulah islamiyah tidak akan tegak —sebagaimana yang kita lihat nanti— kecuali di atas pondasi *ta'rif* dan *takwin*. Ketika kita berhasil mengikat

seluruh umat dengan berbagai *halaqah* —baik yang umum maupun yang khusus— dengan buku dan majalah, dan ketika terdapat generasi yang dapat menegakkan daulah Islam, maka saat itulah kita telah sampai pada situasi *kalimatullahi hiyal 'ulya.*

Kadang-kadang ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa daulah Islam dapat tegak melalui perjuangan beberapa personal atau kelompok. Keinginan untuk berjuang sesungguhnya harus tegak di atas perspektif nilai yang beragam. Mengenai pertanyaan seputar ini (kapan khithah kita terwujud?), Hasan Al-Banna berkata, "Medan kata-kata bukanlah medan khayal, medan aksi bukanlah medan kata-kata, medan jihad bukanlah medan aksi, medan jihad yang benar bukanlah medan jihad yang salah. Banvak orang berkhayal, tetapi tidak semua khayalan dalam benak mereka dapat diungkapkan dengan kata-kata. Banyak orang dapat berkata, tetapi sedikit di antaranya yang tegar ketika beramal. Dari yang sedikit ini banyak yang dapat bekerja, namun sedikit dari mereka yang sanggup memikul tanggung jawab jihad yang berat dan kerja keras. Golongan mujahidin adalah golong-an minoritas dari para Anshar. Mereka pun kadang-kadang salah jalan dan tidak kunjung mencapai tujuan, jika saja tidak diselamatkan oleh Allah. Kisah Thalut menjadi bukti apa yang baru saja kukatakan."

Imam Hasan Al-Banna adalah salah seorang dari mereka yang berbicara tentang fiqhud dakwah islamiyah di masa kini. Dialah yang telah menggariskan jalan yang benar untuk menegakkan sebuah pemerintahan Islam dengan menunjukkan jalan yang dapat mengantarkan ke sana, sembari memperingatkan mereka yang tergesa-gesa dan memotivasi mereka yang lamban. Di antara kata-katanya adalah: "Sesungguhnya jalanmu ini telah digariskan langkah-langkahnya dan telah ditetapkan batas-batasnya. Saya tidak akan melanggar batas-batas yang telah saya yakini sebagai sebenar-benar jalan yang mengantarkan kepada tujuan. Memang, boleh jadi jalan ini sangat panjang, tetapi ketahuilah bahwa tidak ada pilihan lain.

Sungguh, kepahlawanan hanya lahir bersama kesabaran, ketabahan, kesungguhan, dan kerja yang berkesinambungan. Barangsiapa di antara kalian ingin segera memetik hasil sebelum tiba masa panennya atau ingin segera memetik bunga sebelum merekahnya, maka saya tidak akan pernah bersamanya. Ia lebih baik meninggalkan dakwah ini dan bergabung dengan dakwah yang lain. Namun barangsiapa sanggup bersabar bersamaku sampai benihnya tumbuh, pohonnya berkembang, buahnya matang, dan saat panen tiba, maka pahala itu ada di sisi Allah. Kita pasti tidak kehilangan pahala ahli kebaikan: kemenangan dan kepemimpinan, atau mati syahid dan kebahagiaan."

Jalan yang telah digariskan langkah-langkahnya dan telah diletakkan batas-batasnya ini terdapat dalam berbagai *risalah* dan *mudzakkirah* yang ditulis oleh Ustadz Hasan Al-Banna melalui langkah-langkah konkret yang telah ditempuh dan melalui pengamatan terhadap semua aktivitasnya. Jalan ini engkau dapati lenyap dari banyak pihak. Meskipun demikian, banyak pemimpin yang terbukti buta terhadap apa yang diungkapkan oleh Hasan Al-Banna ini.

Oleh karena itu, kita harus menapaki jalan yang telah digariskan oleh Imam Hasan Al-Banna sembari berkata kepada orang-orang yang tergesa-gesa, "Perlahan-lahanlah!" atau kita abaikan saja program *ta'rif, takwin,* dan *tanfidz,* dan kita abaikan semuanya, setelah itu kita katakan kepada mereka, "Berhentilah." Dan hal itu berarti 'kematian'.

Kita umat Islam berjalan di atas landasan hukum alam, sama seperti yang lain. Hanya saja Allah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya secara khusus kepada kita, selain anugerahnya kepada kita, sehingga kita bertaqwa kepada-Nya. *Al-akh* yang melupakan hukum alam (sunatullah) senantiasa kami ingatkan bahwa ia tidak dapat hidup tanpa nafas dan makan. Ini menunjukkan bahwa ia memang harus tunduk kepada hukum alam. Oleh karena itu kita harus mengenal hukum alam dan berjuang untuk menundukkannya.

Tentang hal ini Ustadz Hasan Al-Banna mengatakan, "Kekanglah gejolak emosi dengan pertimbangan akal, sinarilah akal pikiran dengan kilatan cahaya perasaan, tundukkan khayalan dengan kebenaran yang nyata, dan singkaplah kebenaran dalam perspektif khayalan yang bercahaya. Janganlah engkau cenderung sejadi-jadinya sehingga yang lain menjadi terkatung-katung, namun janganlah engkau menabrak hukum alam karena dialah akan menang. Akan tetapi kalahkanlah, 'Manfaatkanlah, kendalikan arusnya, dan jadikan sebagian darinya dengan sebagian yang lain untukmu. Setelah itu nantikan saat-saat kemenangan, karena ia tidak jauh darimu."

Jalan Hasan Al-Banna itu harus kita hidupkan semuanya, karena dialah satu-satunya yang memenuhi kekosongan jiwa dan amal Islam dewasa ini. Ia adalah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan ke tujuan. Hasan Al-Banna mengatakan, "Pengalaman masa lalu dan masa kini telah membuktikan bahwa tidak ada kebaikan kecuali pada jalanmu, tidak ada produktivitas kecuali bersama langkahmu, dan tidak ada yang benar kecuali pada apa yang kau kerjakan. Oleh karena itu janganlah engkau pertaruhkan kesungguhan dan slogan keberhasilanmu dan teruslah bekerja."

Banyak orang beranggapan bahwa Ikhwanul Muslimin menjadikan penggunaan senjata sebagai cara utama dalam mencapai tujuan menegakkan pemerintahan. Anggapan semacam itu adalah salah besar. Hasan Al-Banna dengan sangat tegas mengatakan, "Ikhwanul Muslimin hanya akan menggunakan kekuatan ketika cara lain tidak lagi berguna." Jalan utama yang dipergunakan oleh Ikhwan untuk menegakkan pemerintahan Islam bukanlah jalan yang menggunakan kekuatan senjata. Hasan Al-Hudaibi pernah menuntut sistem pemerintahan parlementer di Mahkamah pada tahun 1954 dan Hasan Al-Banna pernah mencalonkan dirinya untuk menjadi anggota parlemen di awal-awal tahun empat puluhan. Jalan utama yang kita pergunakan untuk menuju tegaknya pemerintahan ini ialah dengan memberi kebebasan dalam dakwah, aktivitas sosial, dan tarbiyah, serta memberikan kesempatan kepada umat untuk mengemukakan pendapatnya dalam memilih wakil-wakilnya.

Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebuah pemerintahan yang memerangi Islam, menghalangi kaum muslimin dari Islamnya, atau menghalangi kemenangan Islam, di saat seruan kesesatan dibentangkan jalannya, lalu apa yang harus dilakukan?

Sikap Ikhwanul Muslimin dalam masalah ini amat jelas dan adil. Allah telah mewajibkan kepada kita dan dunia untuk memikul Islam. Kita bertanggung jawab atas kewajiban ini. Barangsiapa menegakkan Islam, maka kita adalah laskar pembelanya; dan barangsiapa tidak melakukannya, maka ia harus memberi kebebasan kepada Islam dan para pemeluknya untuk bekerja meraih tujuan, di antaranya melalui parlemen, sebagai cara yang diakui oleh dunia. Jika semua ini tidak dilakukan, maka Ikhwan akan memilih jalannya sendiri.

Dalam perspektif inilah fikrah Ikhwan dan Hasan Al-Banna harus dipahami. Dalam perspektif bahwa kita adalah orang-orang yang diharuskan memiliki fisik yang kuat dan pelatihan yang disiplin, maka kita nyatakan bahwa Hasan Al-Banna menolak prinsip revolusi sebagai jalan untuk mencapai tegaknya pemerintahan, dan mengangkat slogan kekuatan sebagai penggantinya.

Antara dua hal ini (revolusi dan penggunaan kekuatan) terdapat perbedaan, antara lain:

— Revolusi berlangsung secara membabi buta dan penuh kekerasan, sedangkan penggunaan kekuatan secara islami tidak dilakukan kecuali dengan penuh pemahaman dan pertimbangan akal.

— Revolusi diiringi dengan kezhaliman, sedangkan penggunaan kekuatan secara islami didasari atas srasa keadilan.

— Revolusi sering tidak mengindahkan akibatnya, sedangkan penggunaan kekuatan secara islami sangat memperhitungkan akibat yang mungkin timbul.

— Revolusi menanamkan dendam kesumat, sedangkan penggunaan kekuatan secara islami penuh dengan pandangan rahmat.

Dalam hal ini Hasan Al-Banna menyatakan, "Ikhwanul Muslimin akan menggunakan kekuatan secara praktis apabila cara yang lain sudah tidak berguna lagi, serta apabila telah merasa yakin memiliki persiapan iman dan persatuan. Sewaktu menggunakan kekuatan ini, mereka tetaplah sebagai orang-orang yang mulia dan terbuka. Pertama, mereka akan memperingatkan, lalu mempelajari setelah itu, kemudian bangkit dengan penuh harga diri dan kemuliaan. Mereka siap menanggung seluruh akibatnya dengan lapang dada dan suka cita. Adapun revolusi, Ikhwanul Muslimin tidak berpikir tentang itu, tidak mengandalkannya, dan tidak meyakini manfaat dari produknya. Meskipun demikian, mereka mengatakan dengan lantang bahwa jika keadaan seperti sekarang ini dibiarkan terus, sementara pihak pemerintah sendiri tidak ada usaha untuk memperbaiki dan menyelesaikannya secepat mungkin, hal ini akan mengakibatkan lahirnya pemberontakan, yang itu bukan dari Ikhwan dan bukan pula bagian dari ajarannya."

Revolusi pernah terjadi di Mesir dan Ikhwan terkena akibatnya. Kita perhatikan ungkapan Hasan Al-Banna berikut:

"Ikhwan akan menggunakan kekuatan secara praktis apabila cara lain sudah tidak berguna lagi." Dari ungkapan ini dipahami bahwa jika kita dapat mendirikan pemerintahan Islam dengan tidak usah menggunakan kekuatan, maka jalan itulah yang diutamakan.

Dari perkatan-perkataan Hasan Al-Banna di atas dapat dipahami bahwa Ikhwan akan menggunakan kekuatan setelah mereka berpikir panjang, mempertimbangkan akibat, dan menyelami persoalannya secara mendalam.

Berkata Hasan Al-Banna, "Akan tetapi, Ikhwan memiliki pemikiran yang lebih mendalam dan pandangan yang lebih jauh. Mereka tidak mudah dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan yang tergesa-gesa, yang tidak menukik ke kedalamannya, tidak mempertimbangkan akibatnya, dan tidak memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh perjuangan ini."

Mereka mengetahui bahwa peringkat pertama kekuatan adalah kekuatan iman dan aqidah, kemudian kekuatan persatuan dan ikatan, lalu kekuatan tenaga dan senjata. Tidak patut sebuah jamaah dianggap kuat kecuali setelah

terpenuhi semua aspek ini. Jika suatu kekuatan dipergunakan, sementara jamaah masih dalam keadaan centang-perenang sistemnya, lemah aqidahnya, dan beku imannya, maka hasil akhirnya adalah kehancuran belaka. Ini ditinjau dari satu sisi.

Di sisi yang lain perlu dipertimbangkan pula apakah Islam mewasiatkan —sementara kekuatan adalah slogannya— untuk menggunakan kekuatan itu di setiap situasi dan kondisi, ataukah membatasinya dengan berbagai batasan dan syarat, serta obyeknya?

Di sisi yang ketiga, apakah kekuatan merupakan solusi pertama ataukah terakhir? Apakah menjadi keharusan bagi setiap orang untuk mempertimbangkan antara hasil penggunaan kekuatan yang bermanfaat dan ekses negatifnya, ataukah bahkan diharuskan mempergunakan kekuatan tanpa peduli dengan dampak yang ditimbulkannya?

Ini adalah pandangan yang diungkapkan oleh Ikhwanul Muslimin berkaitan dengan cara menggunakan kekuatan dan apa yang harus dilakukan sebelumnya. Revolusi merupakan bentuk penggunaan kekuatan yang paling buas. Ikhwan selalu melihatnya dengan pandangan yang cermat dan mendalam, terutama di negara seperti Mesir, yang telah mengalami liku-liku revolusi, dan membuahkan akibat sebagaimana yang kalian ketahui.

Setelah mengemukakan berbagai pandangan dan kalkulasi tadi, saya ingin mengatakan kepada mereka yang senantiasa bertanya seputar masalah ini. "Bahwa Ikhwanul Muslimin hanya akan menggunakan kekuatan secara praktis apabila cara lain sudah tidak ada gunanya lagi. Itupun jika mereka telah yakin bahwa mereka telah menyempurnakan bekal iman dan persatuan, sehingga tatkala menggunakan kekuatan ini mereka dalam keadaan penuh kemuliaan. Mereka akan memberi peringatan terlebih dahulu, lalu melakukan aksi dengan penuh kewibawaan dan menjaga kehormatan, serta siap menanggung semua akibatnya dengan penuh lapang dada.

Akan halnya revolusi, Ikhwan tidak pernah memikirkannya, tidak bergantung kepadanya, dan tidak percaya akan hasil dan manfaatnya. Meskipun begitu, mereka terus-terang kepada pihak pemerintah Mesir bahwa jika para penguasa tidak melakukan penyelesaian secara cepat terhadap persoalan ini, maka akan memicu lahirnya pemberontakan yang hal itu bukan berasal dari Ikhwan dan bukan pula anjurannya, tetapi dipicu oleh tekanan dan tuntutan keadaan serta acuh tak acuhnya pihak-pihak yang memiliki wewenang. Persoalan ini, yang semakin hari semakin berat, tidak lain merupakan peringatan. Oleh karenanya, segeralah melakukan perbaikan, wahai para pemegang kekuasaan!"

Ustadz Hasan Al-Banna lebih mendahulukan kekuatan aqidah, iman, persatuan, dan ikatan hati sebelum kekuatan lainnya. Ia berkata, "Mereka (Ikhwan) mengetahui bahwa tingkatan kekuatan yang pertama kali ialah kekuatan iman dan aqidah, kemudian kekuatan persatuan dan ikatan...."

Berikut kita bicarakan dua persoalan ini.

Persoalan Pertama: Kekuatan Aqidah dan Iman

Standar ideal sosok yang berkekuatan iman dan aqidah adalah Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Adapun standar ideal situasi yang memiliki kesempurnaan aqidah adalah situasi kehidupan masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Kita harus mendapatkan kedua kesempurnaan ini dalam hal sehat dan kuatnya aqidah, keselamatan iman, dan kesempurnaannya. Kita berusaha mewujudkan semua itu secara optimal agar kita memiliki titik tolak yang ideal, baik pada diri masing-masing kita maupun dalam barisan kita.

Persoalan aqidah dan keimanan dalam kehidupan para sahabat Rasulullah saw. adalah persoalan yang memenuhi ruang hati, akal pikiran, pendengaran, dan penglihatan. Adapun di masa kini, ia hanya menjadi persoalan sampingan pada kebanyakan orang yang mestinya persoalan ini adalah akar dan dari sanalah persoalan lain sebagai cabangnya tumbuh. Kini yang lainlah yang menjadi akar sedangkan ia hanya merupakan salah satu cabangnya.

Oleh karenanya, jelaslah bahwa energi yang harus dicurahkan untuk memperjuangkan peningkatan aqidah dan iman dewasa ini haruslah besar. Harus ada keteladanan, manhaj yang bersih, lingkungan yang sehat, dan keragaman iklim yang saling membantu, sehingga aqidah menjadi tetap segar dan dinamis, yang menanamkan dampaknya dalam jiwa dan memberi dorongan besar untuk meraih kebahagiaan akhirat. Selain itu juga dengan berbagai halaqah Al-Qur'an, sunah Nabi, fiqih, halaqah dzikir dan doa-doa. Juga menciptakan iklim ibadah, amal shalih bersama, studi komprehensip, diskusi dengan para bijak yang shalih, penghayatan yang berkesinambungan terhadap Al-Qur'an dan sirah nabawiyah, berbagai wirid khusus untuk anggota Ikhwan, wirid-wirid qur'ani, wirid qiyamullail, shalat dhuha, wirid shalawat yang disertai dengan shalat, wirid ilmu, wirid amar ma'ruf nahi munkar, wirid muhasabah dan istighfar, nasehat dan dakwah ke jalan Allah. Semua itu harus ditegakkan untuk memantapkan cahaya aqidah dan iman dalam hati supaya senantiasa hidup. Semua dilakukan setelah setiap *akh* memiliki dinamika kalbu dengan *ma'rifatullah* dan dengan menempuh jalannya melalui *tazkiyatun nafsi* dan kajian Al-Qur'an.

Kita, sebagai bagian dari Ikhwan, jika tidak memiliki dinamika hati dengan ma'rifatullah serta tidak mampu mentransfer dinamika ini ke dalam jiwa umat melalui Al-Qur'an dan pengenalan Allah dengan cara yang hidup, berarti kita sudah tidak lagi mengikuti jalan yang telah digariskan oleh Hasan Al-Banna. Ia mengatakan, "Akan tetapi kalian adalah ruh baru yang menjalar di hati umat, sehingga dapat menghidupkannya dengan Al-Qur'an. Kalian adalahcahaya baru yang memancar dan dapat menghancurkan kegelapan materialisme dengan ma'rifah kepada Allah. Kalian adalah suara yang menggema mengulang-ulang seruan Rasulullah saw."

Mari kita catat kata-kata ini. Kita berikan tempat sewajarnya kepada halaqah-halaqah Al-Qur'an. Kita kenalkan Allah kepada manusia dengan akal, budi dan perasaan. Kita sampaikan dakwah Rasulullah saw. kepada seluruh umat manusia, karena di dalamnya kita dapati kehidupan bagi jiwa dan bagi umat.

Kita catat bahwa sesungguhnya iman yang lahir dari perasaan itu dapat melanggengkan tujuan ideal bagi tarbiyah Islam. Mengubah pribadi muslim dari iman secara umum kepada iman yang berdasar logika, kemudian mengubahnya lagi kepada iman dalam tataran hati dan perasaan, yang merupakan bukti dari kecermatan kita menempuh jalan tarbiyah Islam yang utama.

Pada risalah yang lain kita mendapati pembahasan yang menyebutkan bahwa ilmu yang pertama kali diangkat dari muka bumi adalah khusyuk. Jika kita —sebagai gerakan reformasi— tidak menghidupkan semua ilmu Islam, yang di antaranya adalah khusyuk yang dapat memperbaiki hati, berarti kita telah melalaikan peranan sebagai reformer bagi persatuan Islam yang telah hancur lebur. Semua itu berkaitan erat dengan kekuatan aqidah dan iman. Setelah semua ini menjadi jelas, kita harus ingat bahwa di antara kekuatan aqidah dan iman —sebagaimana dituturkan oleh Hasan Al-Banna— ialah kekuatan tsiqah kepada fikrah Jamaah, pemahaman terhadapnya, pendirinya, pemimpinnya, perjalanan sejarahnya, arahnya, dan pandangan-pandangannya tentang amal islami kontemporer.

Selama setiap *akh* tidak memiliki semangat dalam dakwah dan Jamaah, sebagaimana semangat yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah saw. atau paling tidak mendekatinya, maka tidak akan ada buah manis yang dapat dipetik. Kita harus memulai langkah dengan ruh yang dengan itu para sahabat memulai langkah perjuangannya untuk menegakkan kalimat Allah tanpa berpaling sedikit pun karena simpatik atau kekesalan yang ditunjukkan oleh seseorang. Itulah inti persoalan yang dimaksud dalam firman Allah swt.:

"... yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54)

Adapun jika kita tertinggal dari ruh ini, maka tidak ada yang dapat diraih kecuali kegagalan; dan gerakan kita pun hanya menjadi gerakan yang mandul.

Semua ini jika tidak disertai dengan pencapaian kesempurnaan dari tingkat atas hingga tingkat bawah, niscaya ia tidak dapat menyempurnakan segala sesuatunya sama sekali.

Banyak saudara kita yang menuntut dari orang lain perlakuan sebagaimana seorang murid kepada gurunya, tetapi tanpa ada ilmu di sana, atau seperti anak buah kepada pendekarnya tetapi tanpa adanya ketrampilan padanya. Atau seperti seorang prajurit kepada komandannya, tetapi tanpa ada kemampuan yang memadai tentang komando. Dalam keadaan seperti ini pihak yang di atas tidak mendapatkan apa pun dari bawahannya kecuali pelecehan dan ketidakpercayaan. Kalangan atas tidak dapat menuntut dari yang di bawahnya kecuali hak-haknya. Sebuah jamaah tidak dapat meraih keberhasilan jika pihak atasan dan bawahannya serupa dengan ini.

Demikianlah, persoalan bagaimana membangun kekuatan aqidah dan iman merupakan masalah yang saling berjalin dan beragam tuntutannya. Jamaah harus memberikan hak-haknya. Barangkali hak yang dimaksud di sini adalah mewujudkan semua yang disebutkan dalam manhaj dan kajian kita sebagai Ikhwan. Ikutilah persoalan ini dan curahkan segenap perhatian untuk menegakkannya.

Kita tidak boleh mengabaikan ide yang baik dan tidak sepatutnya memandang rendah kepada saudara kita yang lain. Demikian juga, jangan kita biarkan orang lain memimpin, jika tidak untuk mencapai derajat shidiqin, syuhada, dan shalihin. Bahkan kita harus melakukan usaha peningkatan diri agar dalam barisan kita terdapat orang-orang yang shalih, syahid, dan shidiq. Di saat itulah shaf telah mencapai kekuatan aqidah dan iman, atau minimal patut mendapatkannya.

Persoalan Kedua: Kekuatan Persatuan dan Ikatan

Persatuan kaum muslimin sedunia merupakan salah satu keharusan yang telah Allah swt. amanahkan kepada mereka, khususnya persatuan di masing-masing negara yang mereka diami. Adalah sesuatu yang aksiomatik jika umat Islam di suatu negeri adalah satu tubuh dan satu pemimpin. Semua ini tidak akan terjadi kecuali dengan adanya beberapa faktor.

Dalam hal ini kita melihat bahwa hanya ide Hasan Al-Bannalah yang memungkinkan bersatunya seluruh kaum muslimin yang adil dan ikhlas. Oleh karena itu, jika sampai terjadi cacat dalam menerapkan fikrah ini atau berlebihan dalam beberapa aspeknya, saat itulah murid-murid Hasan Al-Banna tidak berhasil menyatukan kaum muslimin.

Kita juga melihat bahwa Jamaah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna itulah yang patut dicalonkan sebagai pembebas umat Islam dari segenap penyakit yang menghinggapinya. Jika Jamaah ini gagal merefleksikan keteladanannya pada setiap diri individunya, juga gagal menciptakan suasana yang sehat dalam lingkungannya, maka ketika itu ia juga tidak dapat menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi umatnya.

Jamaah tidak akan dapat menyatukan umat kecuali apabila telah terbangun kepercayaan mereka kepada fikrah, para tokoh, institusi, serta pandangan dan sikap-sikap operasionalnya. Jamaah juga tidak akan dapat menyatukan umat Islam kecuali setelah dapat membentuk suatu kekuatan yang besar, sehingga setiap orang yang aktif di ladang Islam merasakan keberadaannya, kemana pun ia mengarahkan pandangannya. Jamaah tidak mungkin dapat menyatukan umat kecuali jika terdapat di sana derajat ideal kesatuan dan ikatan, di mana semua unsur yang potensial melahirkan perpecahan dan perselisihan segera tereliminir. Berangkat dari sini, maka adanya bangunan jamaah dengan bangunan yang sehat adalah titik awal dalam proses menyatukan umat Islam di tiap negara, kemudian berlanjut di tingkat dunia.

Kesatuan jamaah tidak akan terwujud kecuali setelah adanya ikatan yang solid antara kelompok kader tingkat bawah dengan kader tingkat atas dan saling menaruh kepercayaan antar mereka. Selama barisan mujahidin, pendukung, dan anggota biasa tidak menaruh kepercayaan kepada para naqib (pimpinan di level terbawah), selama barisan para naqib tidak menaruh kepercayaan kepada para na'ib (pimpinan para naqib), selama barisan para naib tidak menaruh kepercayaan kepada Majelis Syura dan Dewan Eksekutif, dan selama para personil Dewan Eksekutif tidak menaruh kepercayaan kepada pemimpin puncaknya, maka kesatuan jamaah tidak mungkin menjadi kenyataan.

Selama ikatan antar mereka dan seluruh unsur jamaah tidak terjalin kokoh, selama itu pula kesatuan jamaah tidak terbangun secara kokoh. Berikutnya, kekuatan kesatuan pun tidak terwujud, akhirnya jamaah tidak patut dipercaya untuk mewujudkan cita-cita. Semua ini tidak mungkin terwujud kecuali setelah tegaknya prinsip-prinsip yang shahih dalam organisasi dan tarbiyah, juga dalam melakukan identifikasi dalam perspektif manhaj dan spesifikasinya.

Jika jamaah ini —yang telah menghimpun kekuatan aqidah dan iman, serta kekuatan persatuan dan ikatan— menemukan sekelompok orang yang menegakkan Islam, maka ia siap menjadi pasukan dan pendukungnya. Namun jika ia tidak menemukannya, ia akan berusaha mencari jalan ideal untuk menegakkan Islam. Cara itu antara lain berupa perjuangan di parlemen, selama ia dapat menentukan personil *ahlul halli wal aqdi*.

Jika dengan itu penegakan hukum Islam masih menghadapi kendala, maka syariat Islam mengharuskan semua umat Islam untuk berpikir mendapatkan cara-cara lain, antara lain menggunakan kekuatan.

Rasulullah bersabda,

"Kecuali kamu melihat kekufuran yang nyata."

Demikianlah, apabila terdapat kekufuran yang nyata, Allah telah mengizinkan kita untuk berperang.

SARANA PADA TUJUAN KELIMA

Sebagaimana yang telah digariskan oleh Imam Hasan Al-Banna, tujuan kelima adalah terwujudnya negara Islam inti atau menurut redaksi Ustadz Hasan Al-Banna sendiri: "Negara yang memimpin negara-negara Islam lainnya, yang menggabungkan semua umat Islam, yang mengembalikan keagungannya, serta mengembalikan tanah airnya yang telah hilang dan negerinya yang telah dirampas orang".

Sarana yang paling efektif untuk itu adalah dengan menegakkan sebuah negara Islam yang besar, yang memiliki kekuatan pengaruh dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi di sebagian besar wilayah bumi, atau di negara yang memiliki wilayah teritorial luas. Namun demikian kita tetap berusaha agar kesatuan dapat terwujud —dengan segala cara— di beberapa negara yang telah didominasi oleh gerakan Islam untuk menjadi cikal bakal lahirnya negara inti dengan tugas-tugas sebagaimana yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna di muka. Yakni menyatukan umat Islam sedunia di bawah naungan sebuah negara Islam, sehingga setiap muslim di seluruh dunia ini merasakan bahwa ia adalah negaranya sendiri, yang padanyalah loyalitas dan komitmen diberikan. Juga negara itu harus melindungi dan menjaganya, di manapun ia berada.

Sarana kita untuk mewujudkan sebuah negara Islam inti adalah aktivitas yang terkoordinir sejak awal langkahnya di bawah satu pucuk pimpinan, maka terwujudlah satu dakwah, satu institusi, satu perencanaan secara bersama, satu tarbiyah, dan lain-lain langkah kekinian. Inilah titik tolak yang betul dan sarana yang terpercaya untuk menuju negara inti.

SARANA PADA TUJUAN KEENAM

Tujuan keenam dari tujuan-tujuan kita adalah menegakkan negara Islam yang tunggal atau menegakkan negara kesatuan Islam yang menghimpun seluruh negara Islam yang tunduk di bawah satu pucuk pimpinan pusat dan diketuai oleh seorang imam. Itulah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para khalifah dalam memimpin dan membimbing umat.

Sarana kita untuk mewujudkan hal itu adalah melangkah di atas mukadimah yang benar, yakni tegaknya kaidah-kaidah yang benar, yang dari sanalah Islam di berbagai wilayah bertolak. Dari sanalah kita nanti memperoleh hasil akhir sesuai dengan tujuan besar ini.

SARANA PADA TUJUAN KETUJUH

Tujuan ketujuh dari tujuan-tujuan kita adalah menegakkan negara Islam internasional yang berkah dan rahmatnya menaungi semua bangsa di dunia. Cara yang kita pergunakan untuk itu —setelah menegakkan negara Islam internasional— adalah beraktivitas terus-menerus yang sesuai dan layak untuk memastikan bahwa dunia akan menerima dakwah ini. Semua ini akan terjadi, insya Allah, karena Rasulullah saw. telah membawakan kabar gembira ini kepada kita.

Kita cukupkan pembahasan kita di sini, karena persoalan sebenarnya tidak cukup dikuasai oleh seseorang atau diungkap dalam satu tema. Namun ia adalah tema yang senantiasa baru, yang membutuhkan studi dan diskusi setiap hari.

Jamaah hendaknya melakukan kristalisasi semua itu dengan putusan-putusan harian yang dapat mengakomodasi setiap persoalan di dunia ini sebagai sebuah persoalan makro, maupun bagian-bagiannya yang mikro. Jamaah hendaknya menggunakan pengalaman setiap negara, setiap lembaga, dan setiap aktivitas Islam, dalam rangka melayani semuanya. Ia tidak boleh menciptakan kebekuan pada bagian-bagiannya dengan cara pembekuan secara umum, atau jangan pula melaju lepas kendali dengan cara-cara yang sebenarnya tidak begitu sesuai dengan kebutuhan kaum muslimin.❖

Bab VI

TAHAPAN-TAHAPAN DAKWAH

Bab VI

TAHAPAN-TAHAPAN DAKWAH

Bab ini termasuk tema pokok dalam *Risalah Ta'alim,* sebab Hasan Al-Banna menuturkan masalah ini di saat membicarakan tentang rukun taat, salah satu dari rukun-rukun bai'at yang sepuluh. Oleh karena tema ini merupakan pandangan mendasar dari berbagai pandangan Hasan Al-Banna, maka ia kita sendirikan dalam sebuah bab. Setelah itu baru ada pembicaraan tentang rukun ini di tengah kita membicarakan *Risalah Ta'alim.*

Dalam *Risalah Ta'alim,* Hasan Al-Banna mengatakan, "Tahapan dakwah ini ada tiga macam:

1. TA'RIF

Dalam tahapan ini dakwah dilakukan dengan menyebarkan fikrah Islam di tengah masyarakat. Adapun sistem dakwah untuk tahapan ini adalah sistem kelembagaan. Urgensinya adalah kerja sosial bagi kepentingan umum, sedangkan medianya adalah nasehat dan bimbingan sekali waktu, serta membangun berbagai tempat yang berguna di waktu yang lain, juga berbagai media aktivitas lainnya. Semua *syu'bah* (nama satuan kelompok Ikhwan) yang

ada sekarang adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terkoordinir dalam 'undang-undang pokok' yang telah dijabarkan melalui berbagai risalah dan penerbitan Ikhwan. Dakwah yang dilakukan pada tahap ini bersifat umum.

Jamaah menjalin hubungan dengan orang yang ingin memberikan kontribusi bagi aktivitasnya dan ingin ikut menjaga prinsip-prinsip ajarannya. Ketaatan yang tanpa reserve —pada tahap ini— tidaklah dituntut, bahkan tak lazim. Tingkatannya seiring dengan kadar penghormatannya kepada sis-tem dan prinsip-prinsip umum Jamaah.

2. TAKWIN

Dalam tahapan ini dakwah ditegakkan dengan melakukan seleksi terhadap anasir positif untuk memikul beban jihad dan untuk menghimpun berbagai bagian yang ada. Sistem dakwah —pada tahap ini— bersifat tasawuf murni dalam tataran ruhani dan bersifat militer dalam tataran operasional. Slogan untuk dua aspek ini adalah: perintah dan taat dengan tanpa keraguan. Semua *katibah* (nama satuan kelompok para militer Ikhwan) yang ada kini adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terhimpun dalam *risalah manhaj* yang lalu.

Dakwah —pada tahapan ini— bersifat khusus. Tidak dapat dikerjakan oleh seseorang kecuali yang memiliki kesiapan yang benar untuk memikul beban jihad yang panjang masanya dan berat tantangannya. Slogan utama dalam persiapan ini adalah: totalitas ketaatan.

3. TANFIDZ

Dakwah dalam tahapan ini adalah jihad, tanpa kenal sikap plin-plan, kerja terus-menerus untuk menggapai tujuan akhir, dan kesiapan menanggung cobaan dan ujian yang tidak mungkin bersabar atasnya kecuali orang-orang yang tulus. Tidaklah dapat dakwah ini meraih keberhasilan kecuali dengan 'ketaatan yang total' juga. Untuk inilah shaf pertama Ikhwanul Muslimin berbaiat pada bulan Rabi'ul Awwal 1359 H.

Dengan bergabungnya kalian dalam katibah ini, dengan sikap menerima kalian akan risalah ini, dan dengan kesetiaan kalian kepada bai'at ini, kalian telah berada di tingkatan kedua menuju tingkatan yang ketiga. Tunaikan tanggung jawab yang telah dipikulkan kepadamu dan siapkan dirimu untuk setia kepadanya."

Ustadz Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa dakwah ini terdiri dari beberapa tahap, yakni: ta'rif, takwin, dan tanfidz. Dengan inilah kita mengantarkan

umat Islam dari satu tahapan ke tahapan yang lain dan dari satu kondisi ke kondisi yang lain, sehingga dapat mengantarkan mereka ke tujuan. Oleh karena itu, hanya pemimpin dan jamaah yang benarlah yang dapat mengatur terlaksananya ketiga tahapan ini hingga semuanya menuai sukses.

Adapun kepemimpinan yang lemah, tidak dapat melaksanakan program tiga tahapan ini, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, atau salah satunya sekalipun, maka ia tidak patut hidup. Demikian juga Jamaah, dengan segala unsurnya, jika tidak mampu menunaikan tugas ini, ia juga tidak memiliki cukup alasan untuk dipertahankan keberadaannya.

Agar ketiga hal ini dapat sukses maka kita harus memiliki tiga perangkat, yakni: perangkat ta'rif, perangkat takwin, dan perangkat tanfidz. Setiap perangkat harus memiliki manhaj, perencanaan, metode, dan kecakapan. Semuanya harus dalam naungan hierarki organisasi, program kerja yang komprehensif, serta persepsi yang jelas tentang pendidikan dan pengajaran. Ini menuntut kejelasan dalam peringkat keanggotaan, kualifikasi, dan sinergi fungsi berbagai perangkat.

BENTUK-BENTUK KEGIATAN

Hasan Al-Banna tidak mengarahkan satu bentuk kegiatan saja untuk mengisi program ta'rif, takwin, dan tanfidz. Pernah ia menyebutkan bahwa masing-masing tahapan, dari ta'rif hingga tanfidz, dapat diselesaikan dalam posisi sebagai sebuah tahapan yang berdiri sendiri. Di tempat lain ia menggabungkannya dalam dua bentuk. Ia berkata, "Adapun perihal langkah bertahap, mengandalkan tarbiyah, dan jelasnya langkah dakwah Ikhwan semua itu karena mereka meyakini bahwa setiap dakwah harus melalui tiga tahap, yakni: tahap propaganda, tahap pengenalan (ta'rif), dan pemberian kabar gembira serta informasi kepada masyarakat di tingkat bawah. Kemudian diikuti dengan tahapan pembentukan (takwin), mencetak pendukung, mempersiapkan pasukan, dan mobilisasi barisan di antara mereka. Setelah itu disusul dengan tahapan aplikasi (tanfidz), yakni aksi dan produksi. Sering terjadi ketiganya beriringan mengingat adanya kesatuan dakwah dan kuatnya hubungan antar masing-masingnya. Seorang da'i, ketika ia menyeru, ia juga menyeleksi dan mentarbiyah. Di saat yang sama ia melakukan aksi dan aplikasi. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa tujuan akhir dan hasil tuntasnya tidak mungkin tampak kecuali setelah memasyarakatnya dakwah, banyaknya pendukung, dan solidnya takwin."

Kata-kata Hasan Al-Banna ini telah memberikan kesempatan besar kepada kita untuk berpikir menerapkan tahapan-tahapan dakwah sesuai

dengan tuntutan kondisi dan kebutuhan tahapan tertentu, dan tuntutan lainnya. Demikianlah, kita dihadapkan pada beragam bentuk harakah yang menjadikan seorang pemimpin menghadapi beragam pilihan di setiap tahapan setiap kali kondisi dan tuntutan berubah.

Bentuk Pertama

Seluruh unsur Jamaah berkonsentrasi melakukan kegiatan ta'rif melalui ceramah-ceramah, halaqah (yang umum maupun yang khusus), penyebaran buku, dan penjelasan. Ketika masyarakat luas telah terkondisi dengan semua bentuk dakwah itu, secepatnya kita melakukan seleksi cermat terhadap unsur-unsur yang dianggap mampu memainkan peran tanfidz. Setelah itu, dilakukan aktivitas tanfidz secara teliti dan terencana. Hal ini menuntut adanya satu shaf yang siap menunaikan tugas ta'rif dengan suka hati, percaya, dan puas kepada kemampuan pemimpin. Selain itu juga menuntut adanya kepemimpinan yang kapabel dalam menata kegiatan ta'rif secara utuh dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tahapan berikutnya. Janganlah engkau menyia-nyiakan ta'rif ini lalu berpuas hati dengannya; jangan pula engkau lemah dalam melakukan takwin agar tidak menuai kegagalan; dan janganlah engkau mengabaikan tahapan tanfidz agar tidak meruntuhkan bangunan Jamaah.

Bentuk Kedua

Seluruh unsur Jamaah —di saat yang sama— berkonsentrasi melakukan ta'rif dengan sarana-sarananya; takwin dengan sarana-saranya; dan tanfidz dengan sarana-sarananya. Tentu saja ini menuntut adanya berbagai sarana yang dapat dioperasionalkan secara berkesinambungan dan integral, di bawah pengawasan pimpinan yang pandai meletakkan persoalan pada tempatnya.

Bentuk Ketiga

Seluruh unsur Jamaah secara serentak bergerak di tahapan ta'rif, lalu berpindah secara serentak untuk melakukan takwin terhadap unsur-unsur yang dihasilkan dari tahapan sebelumnya, lalu bergerak secara serentak pula menuju tanfidz. Setelah itu kembali lagi ke tahapan ta'rif secara serentak, lalu ke takwin, kemudian ke tanfidz. Demikian seterusnya.

Bentuk Keempat

Jamaah hanya memusatkan kegiatan pada ta'rif dan takwin pada saat yang bersamaan. Pemimpin sendirilah yang mempersiapkan langkah tanfidz dan kajian berbagai kemungkinannya. Demikian itu terus dilakukan sampai pemimpin yakin dapat melakukan tanfidz secara menyeluruh.

Bentuk Kelima

Ta'rif, takwin, dan tanfidz dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan diawasi oleh suatu unit tersendiri. Barangsiapa telah menta'rif, ia boleh men-takwin dan selanjutnya tanfidz. Tidak ada pemisahan yang transparan antara yang satu dengan yang lain; tidak dalam perangkat, tidak dalam personil, tidak juga dalam tahapan. Begitulah, pertumbuhan ta'rif, takwin, dan tanfidz adalah satu adanya. Namun, bentuk kegiatan ini menuntut setiap personil memiliki kemampuan melakukan ta'rif, takwin, dan tanfidz di saat yang bersamaan.

Demikianlah, kita mendapatkan bahwa berbagai bentuk kegiatan dapat dilakukan seiring dengan beragam kondisi yang melingkupi suatu wilayah tertentu atau wilayah Islam tertentu. Ada satu wilayah yang sudah mungkin dilakukan ta'rif, takwin, dan tanfidz harian. Di wilayah lain mungkin sudah dapat dilakukan ta'rif, takwin, dan penyiapan tanfidz. Pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi sekitar itulah pemimpin yang kapabel dan terpercaya.

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG TA'RIF, TAKWIN, DAN TANFIDZ

Sejauhmana kadar kematangan ta'rif, takwin, dan tanfidz, sejauh itulah kadar keshahihan langkah yang kita tempuh. Seberapa kadar keshahihan ta'rif, sebegitu pula kadar kemudahan takwin. Seberapa kadar keshahihan takwin, sebegitu pula kadar kekuatan dan keakuratan tanfidz. Oleh karena itu, kematangan dalam masalah ini secara umum menjadi indikator bagi kematangan konsep dan operasional dalam Jamaah. Sejauhmana kadar ketepatan kita memilih sarana khusus bagi setiap persoalan, sejauh itulah kesempurnaan perjalanan yang kita tempuh. Persoalan-persoalan itu ada tiga:

1. Kematangan teori kita tentang ta'rif, takwin, dan tanfidz.
2. Adanya pribadi-pribadi yang matang dalam tiga tahapan ini.
3. Adanya perangkat yang matang dalam tiga tahapan tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa masalah-masalah ini memiliki dimensi yang kompleks, karena ia berhubungan dengan watak, manhaj, keanggotaan, langkah kerja, keamanan Jamaah, spesifikasi institusi, dan lain-lain yang melingkupi harakah.

APAKAH TA'RIF, TAKWIN, DAN TANFIDZ ITU?

Tentang ta'rif, Hasan Al-Banna mengatakan, "Ta'rif terlaksana dengan menyampaikan dakwah kepada semua orang. Dalam peringkat ini siapa

saja yang ingin turut serta dalam kegiatan Jamaah dan mau berjanji untuk memelihara prinsip-prinsipnya, dapat berhubungan dengannya. Ketaatan penuh tidak harus dalam tahapan ini. Kadar ketaatan seiring dengan kadar penghormatannya kepada sistem dan prinsip umum Jamaah. Ia hanya berkewajiban menghormati sistem dan prinsip-prinsip umum Jamaah."

Tentang tahapan ini ia mengatakan, "Tahapan seruan, pengenalan, penyebaran fikrah, dan menyampaikannya kepada seluruh lapisan masyarakat."

Tentang takwin Hasan Al-Banna mengatakan, "Takwin itu memilih unsur-unsur yang baik untuk mengemban beban jihad, dan memadukannya antara yang satu dengan yang lain. Sistem dakwah di tahapan ini bersifat tashawuf murni dalam aspek ruhani; militer murni dalam aspek operasional. Semboyan dalam dua hal ini adalah *perintah dan taat,* tanpa ragu dan berat hati. Dalam tahapan ini, dakwah tidak dapat diikuti kecuali oleh mereka yang memiliki kesanggupan yang hakiki untuk memikul tanggung jawab jihad yang masanya lama dan banyak rintangannya. Indikator pertama kesanggupan adalah totalnya ketaatan."

Ia mengatakan, "Kemudian tahapan takwin, menyeleksi pendukung, mempersiapkan pasukan, dan memobilisasi shaf dari kalangan para mad'u."

Tentang tanfidz, Hasan Al-Banna mengatakan, "Dakwah di era tanfidz adalah jihad yang tiada ragu dan perjuangan yang terus menerus untuk meraih cita-cita. Kesabaran dan cobaan tidak mungkin ditanggung kecuali oleh mereka yang jujur. Tidak mungkin meraih sukses di tahapan ini kecuali bersama totalitas ketaatan juga."

Hasan Al-Banna berkata, "Setelah semua itu, datanglah tahapan tanfidz; tahapan aksi dan produksi. Sering terjadi, tiga tahapan ini (yakni: ta'rif, takwin, dan tanfidz) berjalan secara beriringan mengingat adanya kesatuan dakwah dan kokohnya ikatan antara ketiganya. Seorang da'i menyeru. Di saat bersamaan ia menyeleksi dan mentarbiyah. Di saat itu pula ia berjuang dan menerapkan. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa tujuan akhir dan produk yang tuntas tidak mungkin tampak kecuali setelah memasyarakatnya seruan, banyaknya pendukung, dan kokohnya proses takwin."

Dari ungkapan ini kita memahami bahwa tanfidz ada dua macam, yakni: *tanfidz yaumi* (pelaksanaan harian) dan *tanfidz syamil* (pelaksanaan total). Tanfidz yaumi berhubungan dengan kegiatan rutin harian, sedangkan tanfidz syamil berkaitan dengan realisasi tujuan-tujuan besar Jamaah.

Dari ungkapannya kita juga mengetahui bahwa termasuk dalam proses takwin adalah latihan-latihan ruhani dan jasmani sekaligus. Yang dicalonkan untuk memasukinya adalah orang yang siap untuk taat secara total.

Dari ungkapannya juga kita paham bahwa termasuk dalam ta'rif adalah mengenalkan Islam dan mengenalkan Jamaah serta prinsip-prinsipnya. Totalitas ketaatan dalam tahapan ini bukanlah syarat. Seseorang hanya dituntut untuk menghormati sistem dan prinsip-umumnya secara umum tentang Jamaah.

INTEGRALITAS ANTARA TA'RIF, TAKWIN, DAN TANFIDZ

Ta'rif tetaplah memiliki tujuan utamanya yakni mengenalkan Islam kepada orang dan membekali mereka dengan tsaqafah Islam yang memadai, baik tsaqafah tentang masa lalu maupun tentang masa kini. Juga mengenalkan Jamaah dan fikrahnya agar orang memberikan loyalitasnya dengan iman, shalat, dan zakat, yakni mengenalkan Islam dan menjadikannya komitmen kepadanya dan kepada umatnya secara umum. Seiring dengan kadar kesiapannya, begitulah ia memberi dan mengambil; seiring dengan kadar umurnya, begitulah ia memberi dan mengambil. Yang penting —sebagaimana telah kami sebutkan— adalah mengambil bagiannya sesuai dengan kepahamannya terhadap tiga persoalan pokok (Allah, Rasul, dan Islam) terhadap Al-Qur'an dan ilmunya, khususnya tilawah dan hafalan, terhadap sunah dan ilmunya, terhadap fiqih, tauhid, dan tashawuf yang bersih terhadap ushulul fiqih, bahasa Arab, sejarah Islam, sirah, wawasan kontemporer dunia Islam, konspirasi untuk menghancurkan Islam dan cara-caranya, studi-studi Islam kontemporer, serta fiqih dakwah dalam halaqah umum dan khusus, juga usrah.

Persoalan ini besar dan kompleks, karenanya butuh waktu yang lama untuk mengurusnya. Yang harus dicatat, kita hendaknya tidak bergeser dari tahapan ta'rif ke tahapan takwin hingga kita yakin bahwa komitmen yang penuh dan kesiapan untuk taat secara total sudah terwujud. Yakni bahwa kesiapan untuk bertaqwa dan taat telah terhimpun dalam diri.

"Bertaqwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepada-Ku." (Ali Imran: 50, Al-Zukhruf: 63, Asy-Syura: 108)

Selama kesiapan dan komitmen prinsip sudah terwujud, maka tidak ada lagi hambatan untuk membawa seseorang ke usrah takwin secara total. Di usrah takwin, prinsip dasarnya adalah bekerja dan berlatih. Kita telah melihat ungkapan Hasan Al-Banna tentang takwin: "Sistem dakwah dalam tahapan ini bersifat tashawuf murni dalam aspek ruhiyah dan militer murni dalam aspek operasional. Slogan kedua aspek ini adalah *perintah dan taat* tanpa ragu dan berat hati".

Oleh karena itu, pembina dalam takwin harus melihat seorang *akh* dengan standar studi dan pemahamannya yang mendalam, komitmen dan

pengorbanannya, serta ibadah dan ketaqwaannya. Kemudian, dalam konteks manhaj dan peta ketakwinan, diminta kepadanya untuk menyempurnakan kekurangannya, dengan kesungguhan, dengan penguasaan atas berbagai rujukan ilmu dan pengajaran Islam, kajian dan daurah, sekaligus mempertimbangan dengan ungkapan Ustadz Hasan Al-Banna bahwa dakwah di tingkat ini bersifat tasawwuf dan kemiliteran. Bersebelahan dengan sifat kesufiannya terdapat beberapa wirid; ada wirid istighfar, wirid muhasabah, wirid shalat, qiyamul lail, wirid dzikir dan doa. Juga ada kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar, dan keharusan taat kepada yang ma'ruf. Demikianlah hingga sempurnalah barometer kematangan dalam takwin sebagaimana kita akan melihatnya.

Melalui itulah dapat dipelajari kesiapan seseorang. Ada orang yang dominasi responnya kepada studi; ada yang dominasi responnya kepada takwin; ada lagi yang lebih tertarik kepada tanfidz. Melalui kajian, seseorang diarahkan untuk menekuni bidang yang dicenderunginya; ke ta'rif, takwin, atau tanfidz. Jika seorang akh sudah direkomendasi untuk suatu bidang hendaknya dilakukan daurah atau beberapa daurah agar dapat meningkatkan perannya dalam bidang yang ditangani. Apapun yang menjadi konsentrasi tugasnya, harus diarahkan demi penyempurnaan wawasan keislamannya.

Setiap tahapan harus menjadi penyempurna bagi tahapan sebelumnya, dan standar kesempurnaanya haruslah transparan. Dengan ilmu dan keahlian itulah seseorang mendapatkan statusnya sebagai naqib atau naib. Boleh jadi, dengan wawasan keislaman yang minimal seseorang dapat direkomendasi untuk memegang tugas takwin, atau dengan wawasan ketakwinan minimal ia diajukan untuk mengurus kegiatan tanfidz, namun jika tidak memiliki prestasi yang optimal, seseorang tidak patut menyandang predikat naqib atau naib.

Demikianlah, kita melihat bahwa setiap tahapan membutuhkan tahapan sebelumnya, dan setiap tahapan menjadi pelayan bagi tahapan berikutnya.

PENJELASAN TAMBAHAN

Pertama:

Yang dimaksud dengan ta'rif ialah memperkenalkan Islam secara umum kepada orang, baik secara ilmiah maupun praktis. Ini menuntut pengajaran, batas minimal spesialisasi, dan batas minimal komitmen. Sarana untuk itu adalah halaqah umum, halaqah khusus, dakwah fardiyah (perorangan), dan studi mandiri. Standar kebersihan seseorang dalam tahapan ini ialah studi

beberapa buku yang komprehensif, yang dapat menciptakan sekedar ketrampilan mendasar, dan menanamkan komitmen kepada beberapa hal pokok. Jika semua ini sudah terealisir, maka sudah mungkin ditingkatkan ke tahapan takwin. Namun jika kadar minimal spesialisasi dan komitmen tidak terwujud maka ia dapat terus mengikuti halaqah ilmiah untuk mendapatkan prestasi ilmiah yang lebih baik. Hanya saja, ia tidak direkomendasi untuk mengurus kegiatan takwin.

Adapun yang dimaksud dengan takwin adalah mentarbiyah orang dengan standar keanggotaan dalam Jamaah untuk memainkan perannya yang optimal bagi pelayanan Islam. Ini dilakukan melalui usrah, halaqah, dan daurah. Halaqah untuk mendapatkan program ilmiah yang mendesak bagi masing-masing status keanggotaan; usrah untuk mendapatkan program khusus, dan daurah untuk mendapatkan bekal yang mendesak untuk tahapan tertentu. Tingkatan-tingkatan keanggotaan pokok menurut kita barangkali ada empat, yakni: tingkatan pendukung, mujahid, naqib (ketua grup kecil), dan na'ib (ketua para naqib). Masing-masing tingkatan menuntut wawasan, ketrampilan, dan komitmennya sendiri. Melalui takwin inilah seseorang akan ditentukan arahnya; untuk menangani ta'rif, takwin, atau tanfidz.

Banyak dari kalangan ikhwan kita menginginkan lompatan ke tahapan tanfidz, tanpa —sebelumnya— berinteraksi dengan berbagai persoalan ta'rif dan takwin secara memadai. Tentu saja ini keliru, karena tanfidz yang tidak tegak di atas pondasi ta'rif dan takwin, ia akan berakhir dengan kegagalan oleh sebab-sebab berikut:

1. Perangkat tanfidz akan termasuki unsur yang sebenarnya tidak layak diberi kepercayaan. Ini dapat menciptakan kehancuran.
2. Pelaksanaan tanfidz masa sekarang memerlukan kecerdasan dan ketrampilan yang tinggi. Ini tentu membutuhkan seleksi melalui proses ta'rif dan takwin.
3. Perangkat ta'rif dan takwinlah yang dapat senantiasa mensuplai sumber daya manusia untuk menunaikan tugas-tugas tanfidz. Oleh karenanya, tanpa ta'rif dan takwin, pelaksaan tanfidz akan mandeg dan tidak mengalami pertumbuhan.
4. Perangkat tanfidz jika tidak dapat menggerakkan sekelompok umat melalui perangkat ta'rif dan takwin akan gagal belaka.
5. Perangkat ta'rif dan takwinlah yang dapat mempersembahkan pemecahan masalah di tubuh umat secara menyeluruh, serentak, dan spontan. Ini sangat diperlukan oleh tanfidz.

6. Perangkat ta'rif dan takwinlah yang mampu melakukan kontak individu dengan masyarakat. Dengan cara itulah proses melakukan perubahan umat dapat berhasil.

Kedua:

Tentang peringkat keanggotaan, tahapan, tuntutan setiap tahapan, dan petanya secara umum.

Penyakit umat terdapat pada salah satu dari tiga wilayah: wilayah ilmu pengetahuan dan wawasan, wilayah karakter, dan wilayah komitmen.

Boleh jadi engkau menyaksikan seorang muslim yang tidak berpengetahuan, tidak berwawasan, tidak berkarakter, dan tidak memiliki komitmen sekaligus. Atau engkau dapati ia memiliki sebagian pengetahuan dengan tanpa karakter dan komitmen; atau memiliki komitmen tanpa karakter dan pengetahuan; atau sedikit karakter dan pengetahuan tetapi tanpa komitmen.

Demikianlah, persoalan umat Islam semakin menjadi-jadi disebabkan olehnya. Akibatnya persoalan Islam juga menjadi bermasalah karenanya. Tidak diragukan lagi bahwa pemecahan dari kondisi yang melilit ini adalah dengan penyandaran kepada jamaatul muslimin. Dialah yang dapat mewujudkan komitmen, yang —melalui cara pandangnya yang integral— dapat menyuguhkan wawasan dan pengetahuan dan yang dapat menumbuhkan karakter yang secara darurat dibutuhkan. Adalah wajar bahwa penuntasan persoalan di tiga wilayah persoalan ini membutuhkan langkah bertahap. Harus ada proses peningkatan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, demikian selanjutnya.

Secara rinci Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa enam peringkat keanggotaan ini boleh jadi dapat diringkas menjadi empat, yakni: peringkat para pendukung, mujahidin, para naqib, dan para na'ib. Mestinya setiap peringkat mempunyai kerangka pengetahuan dan wawasan (*manhaj 'ilmiy wats tsaqafi*), memiliki karakter, dan komitmennya sendiri. Dengan kadar perolehan wawasan pengetahuan, perwujudan karakter, dan kadar komitmen, peningkatan peringkat keanggotaan ditentukan. Mungkin meningkat, mungkin bertahan di peringkat rendah, atau bahkan mungkin terpinggirkan dari barisan.

Secara umum kita menganggap bahwa sejumlah bab yang dibahas dalam buku *Jundullah, Tsaqafatan wa Akhlaqan* merupakan bab yang jika dikuasai tema pembahasannya, maka cukuplah pengetahuan keislaman, baik yang pokok maupun yang cabang. Akan tetapi wawasan pengetahuan yang diinginkan dari seorang *akh* lebih dari itu. Wawasan kekinian seyogyanya menjadi unsur

dalam pelaksanaan tahapan takwin dalam bidang wawasan pengetahuan. Juga wawasan *life skill*, yang dapat menunjang kualitas hidupnya atau keberhasilan kegiatan Islamnya. Semua ini merupakan indikator kesempurnaan di wilayah pertama. Adapun mengenai karakter, tentu saja bagi seorang pendukung lebih kecil tuntutannya daripada bagi seorang naqib, apalagi na'ib.

Apa saja karakter yang cocok untuk setiap peringkat keanggotaan? Kemudian harus juga diketahui bahwa kadar tuntutan komitmen berbeda dari satu peringkat ke peringkat yang lain. Bagaimana bentuk komitmen bagi setiap peringkat keanggotaan itu?

Pandangan kita dalam masalah ini harus jelas. Kita harus menunjukkan keberadaannya secara nyata. Pandangan itu harus memiliki kekuatan hujjah dan kejelasannya sedemikian rupa sehingga setiap muslim merasakan kebutuhannya secara mendesak dan aksiomatik.

Tidak diragukan bahwa kadar pengetahuan minimal bagi seorang muslim adalah memahami hal-hal penting yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia harusmengetahui apa yang diperlukannya dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari; mengetahui amalan sunah harian, pekanan, dan bulanan dalam batas-batas yang wajar.

Oleh karena itu kami mengharapkan kepada setiap muslim agar mempelajari buku yang ringkas tentang aqidah, fiqih, akhlak, cara membaca Al-Qur'an, tajwid, dan menghafal surat-surat yang disunnahkan untuk dihafal. Selain itu juga mengetahui hal-hal yang syubhat dan kesalahan pemahaman tentang Islam yang sengaja ditimbulkan oleh musuh dengan mempelajari buku-buku yang berkenaan dengan masalah tersebut. Mengetahui pertarungan antara Islam dan musuh-musuhnya dan mengetahui beberapa hal tentang fiqih dakwah. Setiap muslim merasakan pentingnya masalah ini. Ia mengetahui dengan pasti bahwa masalah-masalah tersebut merupakan kadar minimal ilmu pengetahuan.

Seorang muslimdituntut untuk menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, memberikan loyalitasnya kepada jamaatul muslimin, serta mempunyai wirid harian dalam bentuk membaca Al-Qur'an, istighfar, membaca shalawat, mengulang-ulang bacaan tahlil, dan qiyamullail. Semua itu harus diterima oleh seorang muslim sebagai kadar minimal kegiatannya. Seorang muslim juga dituntut untuk disiplin menghadiri forum-forum ilmiah setiap kali ia diundang. Ia harus mengeluarkan zakatnya kepada orang-orang Islam dan kepada jamaatul muslimin. Jika memang tidak ada orang yang lebih berhak menerima zakat menurut ketentuan syara', maka itu pun harus diterima dengan lapang dada sebagai batas minimal sebuah komitmen.

Inilah yang dapat digambarkan sebagai suatu keharusan dalam penetapan peringkat keanggotaan yang pertama; pendukung. Jika ingin memindahkannya ke peringkat mujahid, maka dibutuhkan studi atas berbagai sifat hizbullah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Ia membutuhkan terwujudnya karakter laskar yang rabbani. Sifat kemiliteran yang rabbani ini amat penting dan menuntut ketaatan kepada pemimpin yang rabbani. Ia harus mempelajari Al-Qur'an, khususnya masalah jihad. Ia harus mengikuti pelatihan-pelatihan ruhani untuk mendapatkan sifat-sifat seorang pejuang ruhani, harus mengikuti pelatihan-pelatihan intelijen agar dapat menumbuhkan kepekaan sekuritinya. Ia harus mengikuti pelatihan-pelatihan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai dua aktivitas pokok bagi Jamaah, yang dapat mengantarkannya kepada pertolongan Allah. Di samping itu ia harus mengikuti berbagai bentuk pelatihan olah raga.

Semua itu harus menjadi pijakan dasar dalam menentukan peringkat keanggotaan kedua; mujahid. Seorang *akh* —di tahapan ini— harus memiliki kadar yang memadai dalam bidang pengetahuan keislaman dan ilmu pengetahuan kontemporer. Ia dituntut untuk terus berlatih supaya memiliki sifat pemurah, siap memikul tanggung jawab, dan menerapkannya dengan berani. Ia juga dituntut supaya bersifat lemah lembut, berhati-hati, menyayangi dan melayani, serta menjaga saudaranya, sebagai karakter yang dituturkan dalam teks yang berkaitan dengan kepemimpinan. Di peringkat ini seorang *akh* dituntut untuk berbai'at agar komitmen kepada prinsip-prinsip Jamaah yang diputuskan oleh syura. Di samping itu ia dituntut agar komitmen untuk taat kepada pimpinan yang lahir dari institusi Jamaah. Semua ini jelas dan mudah dipahami. Dan semua itu harus diwujudkan agar dapat mengantarkannya ke peringkat naqib.

Dalam peringkat ini, seorang *akh* juga dituntut supaya memperluas cakrawala pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam kontemporer, dituntut memiliki sifat-sifat pribadi sebagai pewaris Nabi, di samping ia dituntut supaya tunduk dan taat pada pendapat mayoritas dari kalangan anggota Majelis Syura yang selaras dengan pandangan-pandangan Jamaah. Semua pengertian tersebut sangat logis untuk dijadikan standar seorang anggota yang dicalonkan sebagai naqib.

Kita tidak dapat memberikan suatu status keanggotaan kepada seseorang, selama ia masih ketinggalan di salah satu dari tiga wilayah ini. Sebab, setiap sikap meremehkan dalam menentukan status keanggotaan, taruhannya adalah kepercayaan yang tanpanya semua kegiatan tidak akan berjalan. Macetnya kegiatan taruhannya adalah keselamatan shaf, yang shaf sendiri

tanpa kegiatan tidak dapat memelihara kemampuannya untuk bergerak dengan sehat dan kontinyu, dan akhirnya tidak dapat mencapai apa yang dicita-citakan.

Setiap kelalaian dalam memelihara shaf menjadikannya tidak layak direkomendasi untuk berkembang, yang dengannya ia mampu mewujudkan ungkapan Ustadz Hasan Al-Banna: "Ringkasnya ada dua kata: iman dan amal, kasih sayang dan ukhuwah".

Rasulullah saw. —ketika menanamkan dakwahnya ke dada para sahabat— tidak lebih dari sekedar menanamkan iman dan amal, lalu ia mempertautkan hati mereka dalam kasih sayang dan persaudaraan. Maka berhimpunlah antara kekuatan aqidah dan kekuatan persatuan. Dengan demikian jadilah jamaah mereka sebagai jamaah teladan yang gaung suaranya membahana dan seruannya menang, sekalipun seluruh penghuni bumi menentangnya.

Adakah yang dilakukan para da'i masa lalu dan masa sekarang melebihi dari menanamkan itu semua? Mereka menyampaikan fikrah, menjelaskan, dan mengajak masyarakat supaya menerimanya. Kemudian mereka mengimaninya, bekerja untuk melaksanakannya, serta bersatu untuknya. Bertambahlah bilangan mereka dan bertambah pula gaung fikrahnya, hingga bertambah luaslah cakupan wilayahnya dan tenggelamlah fikrah-fikrah lainnya. Itulah sunatullah, sebagaimana ayat Al-Qur'an menyebut tiada engkau dapati perubahan dan pergantian pada sunah Allah itu.

Ketahuilah bahwa kemampuan shaf untuk berkembang secara teratur dengan jaminan keselamatannya sehingga tidak mudah terpecah belah adalah satu-satunya jalan untuk itu. Setiap pengabaian terhadap persoalan status keanggotaan atau gegabah memberikannya kepada yang bukan haknya, adalah pengabaian terhadap hak shaf dan —pada gilirannya— terhadap hak amal islami. Demikian itu karena aktivitas tanfidz sesungguhnya mustahil diwujudkan manakala tidak didapatkan shaf yang sehat, yang sarat dengan muatan tsiqah dan mampu menelorkan keputusan yang sehat pula.

Perangkat kita untuk meraih tarbiyah dalam berbagai peringkat semua keanggotaan adalah halaqah-halaqah ilmiah, baik yang umum maupun yang khusus, juga daurah-daurah. Jamaah harus yakin dengan semua ini; tuntutannya, tata aturannya, kelembagaannya, maupun sarana yang diperlukan untuk itu.

Berikut ini kita tuliskan tabel yang menggambarkan secara umum apa-apa yang harus dipenuhi oleh masing-masing status keanggotaan yang empat

di tiga wilayah; ilmu dan wawasan, karakter, serta komitmen. Di situ juga disebutkan tentang berbagai daurah yang harus dibuat untuk masing-masing status keanggotaan. Berikutnya dimuat keterangan yang berisi beberapa catatan tentang penguasaan tabel. Tentang berbagai nama buku yang kami cantumkan, tidak dimaksudkan pada bukunya itu sendiri, namun kandungan isinya. Buku yang mana pun sepanjang dapat memenuhi kandungannya maka mungkin saja dipakai.

CATATAN:

1. Dalam manhaj naqib kadang-kadang kita menyebut tentang serial *Ushuluts Tsalasah*, juga dalam manhaj *nashir*, dan itu tidak bermasalah. Seorang nashir memang harus menyerapnya, sedangkan naqib harus menguasainya.
2. Peringkat-peringkat pertama keanggotaan dalam shaf ada empat: nashir, amil (mujahid), naqib, dan na'ib. Dalam istilah kaum sufi, mereka dikatakan sebagai *khulafaur mursyid*. Ini hanyalah persoalan istilah. Yang penting adalah muatannya. Oleh karenanya bisa saja peringkat keanggotaan ini lebih sedikit, bisa pula lebih banyak.
3. Adakalanya seseorang menonjol sisi ilmu pengetahuannya, tetapi lemah karakter dan komitmennya. Atau ia menonjol di bidang ilmu pengetahuan dan karakter, tetapi lemah dalam komitmen. Atau ia menonjol di sisi komitmen tetapi lemah dalam ilmu pengetahuan dan karakternya. Ini memang realitas yang tidak biasa dan menjadikannya terekomendasi hanya untuk suatu keanggotaan tertentu tanpa dapat mengidentifikasi sifatnya.
4. Pada jadwal kita lihat banyak mengandalkan kegiatan daurah sebagai pijakan dalam proses pematangan beberapa wilayah; baik wilayah ilmu pengetahuan, pembinaan karakter, maupun penumbuhan komitmen.
5. Dalam jadwal disebutkan empat peringkat keanggotaan dan manhajnya masing-masing; apa sifat-sifatnya, bagaimana kadar komitmennya, dan training-training macam apa yang diperlukan.
6. Mereka yang melakukan pembinaan dan pengajaran seyogyanya memperhatikan, bahwa di tahapan pertama menekankan hal keimanan. Jika ada keragu-raguan, salah paham, atau konflik pemikiran pada seorang anggota, maka harus ditanamkan iman ke dalam hatinya. Itu semua dilakukan dengan cara menjelaskan nilai-nilai dan mengkaji buku-buku, terutama Kitabullah dan sunah Rasul, selain juga harus dibimbing untuk berdzikir dalam rangka mendapatkan kedamaian hati.

7. Kita lihat bahwa tahapan kedua adalah tahapan amal dan takwin (kerja dan pembinaan). Dalam kaitan ini Imam Hasan Al-Banna menjadikan sebagian dari sifatnya adalah tashawuf murni dalam aspek ruhani dan militerisme dalam aspek kedisiplinan. Juga perlu dipelihara adanya berbagai daurah; ada daurah ruhiyah agar seorang *akh* menjadi ahli dzikir dan ibadah; daurah amar ma'ruf nahi munkar agar sifat itu tertanam menjadi akhlaknya; juga daurah olahraga agar ia memiliki standar kelaikan fisik. *Muwajih* dapat merujuk kepada buku *Tarbiyatuna Ruhiyah* untuk daurah ruhiyah.
8. Kita lihat bahwa tahapan ketiga adalah tahapan yang berada di antara shaf pertama dengan seluruh jajaran; selain juga memproduk akh menjadi pakar hubungan langsung dalam kontrol.
9. Kita lihat bahwa tahapan keempat adalah tahapan pewarisan total Rasulullah saw. Ia tak terbatas. Batas minimalnya adalah bahwa seorang akh memiliki pengetahuan Islam, pokok dan cabangnya, secara memadai, sehingga dianggap memahami semua ilmu, karakter yang tidak menzhalimi orang lain, dan komitmen yang dapat menjamin kokohnya shaf Islam.

Kita tidak dapat membayangkan bahwa tanfidz yang benar dapat diwujudkan kecuali jika ilmu pengetahuan, karakter, dan komitmen menjadi pijakannya. Kita harus perhatikan baik-baik. Jangan terburu-buru melakukan proses membangun sebelum terwujudnya unsur-unsur pondasi yang harus ada. Kita bersabar dalam membangun, hingga mendapatkan bangunan yang kokoh adalah lebih baik daripada tergesa-gesa namun rapuh dan cepat hancur.

Bab VII

RISALAH TA'ALIM DAN SENDI-SENDI PEMBENTUKAN PRIBADI ISLAMI

Bab VII

RISALAH TA'ALIM DAN SENDI-SENDI PEMBENTUKAN PRIBADI ISLAMI

RINGKASAN DAN KOMENTAR

Pada bab pertama telah kami sebutkan bahwa peletak dasar teori pergerakan Islam kontemporer adalah Imam Hasan Al-Banna.

Pada bab kedua telah kami jelaskan juga tentang beberapa kunci untuk memahami dakwah Ikhwanul Muslimin.

Sedangkan pada bab ketiga, kami telah menyebutkan beberapa tanggung jawab besar gerakan Ikhwanul Muslimin yang mengantarkan kita kepada pembahasan tujuan raksasa gerakan tersebut, sebagaimana telah digariskan oleh Al-Banna dalam *Risalah Ta'alim* dan kitab lainnya. Pembahasan itu mengantarkan kita kepada pembahasan tentang tahapan-tahapan untuk mewujudkannya sesuai dengan petunjuk Ustadz Hasan Al-Banna dalam *Risalah Ta'alim* dan kitab lainnya. Pembahasan semua itu telah terangkum ketika kita menguraikan *Risalah Ta'alim* yang menuturkan tentang sendi-sendi kepribadian Islam yang dapat mewujudkan tujuan.

Kita sekarang sampai pada maksud pokok dari disusunnya buku ini, yakni memahamkan *Risalah Ta'alim*.

Sesungguhnya sendi-sendi kepribadian Islam yang dapat menegakkan Islam sekaligus mewujudkan tujuan-tujuannya —melalui bingkai tahapan dakwah— berjumlah sepuluh sendi. Sendi yang dimaksud adalah *fahm* (pemahaman), ikhlas, amal, jihad, *tadhiyah* (pengorbanan), taat, *tsabat* (keteguhan), *tajarrud* (kemurnian), ukhuwah, dan *tsiqah* (kepercayaan). Bai'at dilakukan dalam rangka melaksanakannya. Berikut ini kami sebutkan tentang *Empat Puluh Kewajiban*, sebagaimana tertulis dalam risalah. Risalah ini telah menggariskan kesepuluh sendi tersebut dan menguraikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang *akh*.

Pada bab ini akan kami nukilkan *Risalah Ta'alim* sebagaimana adanya, diikuti dengan komentar dan penjelasan, yang dengannya pengkaji *Risalah Ta'alim* dapat memahami secara utuh pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna.

Dalam *Pengantarnya*, Imam Hasan Al-Banna menulis:

"Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada imam orang-orang mutaqin, pemimpin para mujahid, junjungan kami Muhammad saw. sebagai nabi yang *ummi*. Shalawat dan salam semoga juga tercurahkan kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Inilah risalahku untuk *ikhwah* mujahidin dari kalangan IkhwanulMuslimin yang telah beriman kepada keluhuran dakwahnya dan kepada validitas fikrahnya. Mereka memiliki tekad yang tulus untuk hidup bersamanya dan mati atas namanya. Kepada mereka sajalah uraian ringkas ini kupersembahkan. Ia bukan pelajaran-pelajaran yang harus dihafal, tetapi merupakan petunjuk yang harus diamalkan.

Marilah beraktivitas, wahai saudaraku yang berhati tulus.

"Katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (At-Taubah: 105)

"Bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (Al-An'am: 153)

Adapun selain mereka, kami sediakan untuknya ceramah-ceramah, buku-buku, makalah-makalah, dan berbagai pelatihan. Masing-masing dari mereka memiliki program yang sesuai dengan tuntutannya dan semua dijanjikan oleh Allah pahala yang baik.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hasan Al-Banna"

KOMENTAR:

Dari pengantar ini kita mengetahui bahwa *Risalah Ta'alim* adalah risalah gerakan. Risalah ini ditulis dalam rangka menjadi titik tolak bagi setiap *akh* yang tulus dalam melangkah. *Akh* yang tulus adalah seseorang yang yakin kepada dakwah dan berjanji untuk memberikan apa pun yang dibutuhkan olehnya dan komitmen kepada apa yang menjadi tuntutannya.

Selanjutnya ia mengatakan, "Wahai ikhwan yang tulus, hafalkanlah rukun bai'at kita ada sepuluh: *fahm* (pemahaman), ikhlas, amal (aktivitas), jihad, *tadhiyah* (pengorbanan), taat (kepatuhan), *tsabat* (keteguhan), *tajarrud* (kemurnian), ukhuwah, dan *tsiqah* (kepercayaan)."

PENJELASAN:

Dahulu Rasulullah saw. mengambil berbagai model bai'at dari para saha-batnya. Ada bai'at masuk Islam yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada berbagai hukum Islam, ada lagi bai'at lain yang diambil dari para sahabatnya seperti bai'at di hari Aqabah. Ketika itu beliau mengambil bai'at dari kaum Anshar dalam rangka melindunginya, sebagaimana mereka melindungi para istrinya. Di hari Bai'atur Ridwan para sahabat memberikan bai'atnya untuk tidak lari dari medan pertempuran.

Setelah masa Rasulullah saw., muncullah bai'at yang diberikan kepada Amirul Mukminin untuk mendengar dan taat kepadanya dalam rangka mendengar dan taat kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah.

Selain itu terdapat pula bai'at dalam bentuk ikatan janji untuk melakukan suatu amal, seperti ikatan janji yang dilakukan oleh para mujahidin di perang Yarmuk.

Selanjutnya, dalam masyarakat Islam kita kenal dengan dua jenis bai'at, yaitu bai'at kepada penguasa muslim untuk mendengar dan taat dan bai'at kepada syaikh untuk bertaqwa. Pada ujungnya, bai'at bentuk ini banyak dilakukan oleh kaum sufi, bahkan menjadi ciri khasnya.

Demikianlah, di kalangan masyarakat Islam lalu terdapat bai'at kepada sosok tertentu yang pada asalnya sebenarnya diberikan kepada khalifah. Bai'at ini menuntut konsekuensi hukum individu yang diinginkan oleh sosok yang menerima bai'at itu, juga konsekuensi kerja yang ditentukan dalam bai'atnya.

Pada mulanya, bai'at jenis yang pertama tidak boleh diberikan kecuali kepada seseorang, yakni Amirul Mukminin. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فَاقْتُلُوْا الآخِرَ مِنْهُمَا .

"Apabila bai'at diberikan kepada dua orang khalifah, maka bunuhlah yang kedua."

Akan halnya bai'at untuk melakukan amal shalih, maka seseorang boleh mengambilnya dari siapapun. Keduanya tidak lalu terikat secara individu. Demikianlah dinyatakan oleh para *faqih* (ahli fiqih) dari kalangan madzhab Hanafi: "Seseorang memberikan perjanjian (bai'at) kepada seorang syaikh. Di saat yang bersamaan ia memberikan bai'at kepada syaikh yang lain. Dari dua perjanjian itu manakah yang mengikat? Mereka berkata bahwa tidak ada satu pun yang mengikatnya. Hal itu tidak berdasar."

Berdasarkan keterangan ini maka setiap bai'at yang diterima oleh para syaikh dari para muridnya atau yang diterima para pemimpin dari pengikut-nya tidaklah bersifat mengikat.

Ia, jika untuk suatu amal maka amal itulah yang wajib. Jika untuk suatu amal yang pada dasarnya fardhu, maka bai'at itu menambah kadar hukum-nya. Jika untuk suatu amal yang hukum dasarnya sunah, maka ikatannya bersifat hukum janji. Adapun jika bai'at diberikan kepada sosok tertentu untuk taat secara mutlak atau taat dalam urusan yang baik saja, maka selama orang yang menerima bai'at bukan Amirul Mukminin, bai'at tersebut tidak mengikat secara wajib.

Zaman sekarang tahta khilafah telah tiada. Para *fuqaha* madzhab Syafi'i telah menulis bahwa dalam keadaan seperti ini hukum khilafah diberikan kepada orang yang paling alim di zamannya. Sementara madzhab Hanafi berprinsip bahwa seseorang tidak dianggap khalifah kecuali setelah seluruh perintahnya dipatuhi, yakni setelah kekuasaan eksekutif dimiliki. Sebelum hal ini terwujud, maka bai'at yang diakui hanyalah bai'at amal.

Datanglah Hasan Al-Banna. Ketika itu banyak syaikh yang mengambil bai'at amal dari masyarakat. Setiap syaikh memiliki tarikat tertentu yang

dibai'atkan kepada para pengikutnya. Biasanya bai'at itu berupa bai'at untuk wirid dan dzikir. Lalu sering timbul kerancuan di kalangan para murid maupun syaikhnya. Di mana mereka memberikan bai'at kepada para syaikh berupa bai'at yang diberikan kepada Amirul Mukminin. Maka lahirlah di tengah masyarakat ribuan Amirul Mukminin.

Hasan Al-Banna datang ketika kondisi masyarakat sedemikian itu. Oleh karenanya berbagai persoalan itu harus dikembalikan pada tempatnya.

Ada dua masalah penting yang harus dipecahkan Hasan Al-Banna dalam hal ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk gerakan mereka di masa yang memiliki ciri khas karakter, yakni banyaknya kerancuan yang tanpa kendali ini?
2. Bagaimana kaum muslimin dapat berjalan di atas jalan yang dibangun oleh kepemimpinan yang benar dan tunggal, yang mengambil bai'at dari kaum muslimin secara benar pula.

Untuk menjawab kedua masalah ini Hasan Al-Banna mendirikan Jamaah Ikhwanul Muslimin dan menjadikan rukun bai'atnya berjumlah sepuluh.

Oleh karena itu, tanggung jawab pertama Ikhwan adalah mewujudkan rukun-rukun bai'at yang sepuluh itu pada setiap individu, sebagai satu-satunya jalan untuk membangun gerakan Islam yang komprehensip. Selain juga bekerja keras di muka bumi ini, hingga dari tengah umat ini lahir seorang pemimpin yang lurus dan kapabel untuk mengambil bai'at yang benar dari setiap muslim.

Hanya saja, dunia bersepakat untuk memukul Jamaah ini. Mereka tidak ingin fikrah ini sampai ke masyarakat, apatah lagi meraih tujuannya. Maka terhambatlah sosialisasi *arkanul bai'at* kepada setiap muslim dan terhambat pula tegaknya gerakan Islam tunggal yang lurus, yang dari sana lahirlah kepemimpinan internasional yang tunggal dan benar. Bersamaan dengan itu kita juga menyadari bahwa tantangan dan berbagai ujian adalah sunatullah dalam dakwah dan merupakan sunatullah untuk proses seleksi dan pembersihan.

Tinggallah kini berbagai bentuk bai'at yang sakit dan keras. Bai'at yang ada tidak bisa memenuhi kebutuhan gerakan Islam; para tokoh yang mengambil bai'at tidak layak untuk menjadi pemimpin; dan masyarakat yang memberi bai'at pun tidak setia terhadap yang dibai'atkan dan pula terhadap orang yang mengambil bai'atnya.

Bahwa rukun-rukun bai'at yang sepuluh itulah yang dapat mengakomodasi tuntutan gerakan Islam masa kini. Shaf yang dapat menghimpun mereka adalah shaf yang benar. Kepemimpinan yang lahir dari shaf inilah kepemimpinan yang benar. Komitmen kepada kepemimpinan inilah sebuah kebenaran. Kita berharap bahwa shaf yang ada di setiap tempat dan kepemimpinan yang lahir di setiap wilayah dapat menyatukan barisannya. Bersamaan dengan itu semua dan sebelum kekuasaan eksekutif berada di tangan pemimpin, maka bai'at untuk itu adalah bai'at amal dan tidak dapat dianggap sebagai bai'at sebagaimana yang diberikan kepada Amirul Mukminin, hanya saja mirip dengannya. Begitulah, sebagaimana dikatakan oleh fuqaha madzhab Syafi'i: "Diberikan hukum khilafah kepada orang yang paling alim di zamannya".

Sesungguhnya dengan sepuluh rukun bai'at itu, dan dengan shaf yang menghimpun ahlinya, itulah Ikhwanul Muslimin, yang diletakkan oleh Imam Hasan Al-Banna di atas jalannya.

Tatkala kami menyebut Ikhwanul Muslimin, bukanlah selalu berarti kelompok yang memiliki nama itu. Banyak daerah yang memiliki personil Ikhwanul Muslimin tetapi tanpa menyandang nama itu. Esensinya memang bukan pada nama, tetapi pada keberadaan shaf Islam itu, yang lahir dengan rukun bai'at yang sepuluh dan yang lahir dari sana pemimpin dan dengannya Jamaah tertegak.

Rukun bai'at yang sepuluh ini adalah suatu keniscayaan, untuk menegakkan Jama'ah Islam yang benar di masa kini. Ketika kita berbicara tentang setiap rukun bai'at nanti, kita akan melihat urgensinya dan argumentasi keniscayaannya. Hal ini cukup dengan menjelaskan beberapa hal:

1. Rukun bai'at berjumlah sepuluh. Karenanya ia membutuhkan rincian penjelasan yang sesuai dengan zaman sekarang. Penjelasan global di kalangan umat zaman sekarang yang masih awam tidak akan mengantarkan kepada tujuan. Oleh karenanya harus ada penjelasan yang rinci bagi setiap tuntutan bai'at di masa sekarang. Dari sunah Rasul kita dapatkan bahwa Rasulullah saw. mengambil bai'at dari sebagian sahabatnya secara detail, karena tuntutannya memang demikian.

2. Bai'at di masa sekarang diberikan kepada pemimpin lokal dari barisan shaf yang benar dengan pemahaman bahwa bai'at diberikan kepada orang yang berada di peringkat atasnya. Jika ia mengambilnya dengan anggapan bahwa bai'at itu untuk dirinya, yang berarti menutup antara orang yang bersamanya dan shaf lain di dunia ini, maka ia berdosa dan bai'atnya cacat.

3. Shaf yang benar ini, dengan kepemimpinan yang benar pula, adalah

dalam rangka menegakkan berbagai kewajiban. Oleh karenanya keberadaannya menjadi wajib. Namun demikian bai'at di dalamnya tetaplah bai'at amal, sampai daulah dan khilafah islamiyah benar-benar tegak. Ketika itulah bai'at bersifat individual. Individu tersebut adalah khalifah dan berlakulah hukum-hukumnya.

Setelah penjelasan ini marilah kita memulai pembahasan tentang rukun bai'at satu persatu, dengan harapan setiap rukun mendapatkan hak uraiannya secara detail.

Banyak anggota Ikhwan yang hanya memperhatikan sebagian rukun dengan mengabaikan rukun yang lain. Di sisi lain banyak pula di antara mereka yang tidak mengetahui urgensi beberapa rukun atau mengabaikan kandungan yang digariskan oleh Ustadz Hasan Al-Banna pada rukun tertentu. Banyak terjadi seseorang jatuh pada rukun *fahm*, rukun *tadhiyah*, rukun amal, atau rukun lainnya yang mengakibatkan terganggunya perjalanan Jamaah. Oleh karenanya ia butuh penjelasan dan uraian.

Kita kini bertanya, "Mengapa Ustadz Hasan Al-Banna membuat rukun bai'at ini sepuluh; bukan tujuh, delapan, atau sembilan?"

Jika kita telah mendapatkan jawabannya nanti, kita akan dapatkan bahwa setiap rukun yang sepuluh ini adalah keniscayaan dan harus dipenuhi oleh setiap *akh* aktivis agar dapat menunaikan tugasnya dalam Jamaah. Tidak terpenuhinya salah satu rukun di salah satu *akh* menjadikan *akh* ini cacat karena rukun ini, yang pada gilirannya Jamaah akan menjadi cacat pula karena *akh* ini. Barangkali berbagai ujian yang menimpa Ikhwan menjelaskan hakekat ini. Setiap rukun dari rukun-rukun bai'at ini akan menghadapi ujian pada *akh* yang tertimpa ujian.

Hasan Al-Banna meletakkan rukun *al-fahm* sebagai rukun yang pertama karena urgensinya dan karena terbukti bahwa rukun-rukun yang lain tergantung kepadanya. Cacat dan kesalahan macam apa pun dalam rukun bai'at yang satu ini akan berakibat pada rukun-rukun yang lain.

RUKUN BAI'AT PERTAMA: *AL-FAHM*

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Wahai saudaraku yang tulus, yang saya maksud dengan *fahm* (pemahaman) adalah engkau yakin bahwa fikrah kita adalah 'fikrah islamiyah yang bersih'. Hendaknya engkau memahami Islam sebagaimana kami memahaminya dalam batas-batas *ushulul 'isyrin* (dua puluh prinsip) yang sangat ringkas ini:

1. Islam adalah sistem menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan.

Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.

2. Al-Qur'an yang mulia dan sunah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Ia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaksakan diri)[1] dan *ta'asuf* (serampangan). Selanjutnya ia memahami sunah yang suci melalui *rijalul hadits* (perawi hadits) yang terpercaya.
3. Iman yang tulus, ibadah yang benar, dan *mujahadah* (kesungguhan dalam beribadah) adalah cahaya dan kenikmatan yang ditanamkan Allah di dalam hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan ilham, lintasan perasaan, ketersingkapan (rahasia alam), dan mimpi bukanlah bagian dari dalil hukum-hukum syariat. Ia bisa juga dianggap sebagai dalil dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan teks-teksnya.
4. Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan semisalnya merupakam sebuah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali mantera dari ayat Al-Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah saw.
5. Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat. Ia mungkin berubah seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan tradisi setempat. Yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa mempertimbangkan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat istiadat) maka harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya.
6. Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali Al-Ma'shum (Rasulullah) saw. Setiap yang datang dari kalangan salaf ra. dan sesuai dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang —oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya— kata-kata caci maki

1) Yakni sikap memaksakan diri dalam memaknai suatu ayat padahal ia tidak memiliki nash pendukung yang lain atau hanya mengandalkan pendapat sendiri tanpa menyandarkannya kepada pengetahuan bahasa Arab. *(An-Nahjul Mubin Lisyarhil Ushulil 'Isyrin,* oleh Abdullah Qasim Al-Wasiliy, hal. 115, pent.)

dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya.

7. Setiap muslim yang belum mencapai kemampuan menelaah terhadap dalil-dalil hukum furu' (cabang), hendaklah mengikuti pemimpin agama. Meskipun demikian, alangkah baiknya jika —bersamaan dengan sikap mengikutnya ini— ia berusaha semampu yang ia lakukan untuk mempelajari dalil-dalilnya. Hendaknya ia menerima setiap masukan yang disertai dengan dalil selama ia percaya dengan kapasitas orang yang memberi masukan itu. Hendaknya ia juga menyempurnakan kekurangannya dalam hal ilmu pengetahuan, jika ia termasuk orang yang pandai, hingga mencapai derajat penelaah.
8. Khilaf dalam masalah fiqih *furu'* (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah agama, tidak menyebabkan permusuhan, dan tidak menyebabkan kebencian. Setiap mujtahid mendapatkan pahalanya. Sementara itu tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan khilafiyah dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.
9. Setiap masalah yang amal tidak dibangun di atasnya, sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu, adalah kegiatan yang dilarang secara syar'i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi atau memperbincangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran, atau memperbincangkan perihal perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat, padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaan sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya. Dengan *ta'wil* (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.
10. Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (Dzat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan mutasyabihat yang berhubungan dengannya, kita cukup mengimaninya sebagaimana adanya, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil*, tidak juga memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Kita mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)

11. Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijakannya tetapi dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan sarana yang sebaik-baiknya, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah.

12. Perbedaan pendapat dalam masalah bid'ah *idhafiyah*[2]) bid'ah *tarkiyah*[3], dan *iltizam*[4] terhadap ibadah *mutlaqah*, (yang tidak ditetapkan, baik cara maupun waktunya) adalah perbedaan dalam masalah fiqih. Setiap orang mempunyai pendapatnya sendiri. Namun tidak mengapa jika dilakukan penelitian untuk mendapatkan hakekatnya dengan dalil dan bukti-bukti.

13. Cinta kepada orang-orang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari taqarub kepada Allah swt. Sedangkan para wali adalah mereka yang disebut dalam firman-Nya:

    "Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka itu bertaqwa."

    Karamah pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka —semoga Allah meridhai mereka— tidak memiliki madharat dan manfaat bagi dirinya —baik ketika masih hidup maupun setelah mati— apalagi bagi orang lain.

14. Ziarah kubur, kubur siapapun, adalah sunah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Akan tetapi meminta pertolongan kepada penghuni kubur, siapapun mereka, berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat, —baik dari jarak dekat maupun dari kejauhan, bernadzar untuknya, membangun kuburnya, menutupinya dengan satir, memberikan penerangan, mengusapnya (untuk mendapatkan barakah), bersumpah dengan selain Allah, dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah besar yang wajib diperangi. Jangan pula

---

2) Bid'ah penambahan. Misalnya berdzikir dengan suara keras. Secara hukum, dzikir itu *masyru'* dan mengeraskan suara itu tidak *masyru'*. Oleh karenanya ini merupakan amalan bid'ah ditinjau dari caranya. (*Lihat An-Nahjul Mubin Lisyarhil Ushulil Isyrin*, oleh Abdullah Qasim Al-Wasiliy, hal. 255, pent.)

3) Bid'ah penolakan, misalnya: praktek sebagian ahli tasawuf yang meninggalkan makanan yang hukumnya halal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan menyiksa diri. Praktek begini termasuk bid'ah karena mengharamkan sesuatu yang halal. (*Ibid.*, hal. 256, pent.)

4) Membuat aturan-aturan bagi ibadah yang bersifat mutlak. Misalnya, membaca secara rutin *adzkar* pada setiap malam Jum'at dengan bilangan tertentu. (Ibid, pent.)

mencari *ta'wil* (baca: pembenaran) terhadap berbagai perilaku itu, demi menutup pintu fitnah yang lebih parah lagi.

15. Doa apabila diiringi dengan *tawasul* kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan furu' menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.

16. Istilah —keliru— yang sudah mentradisi[5] tidak akan mengubah hakekat hukum syar'inya. Akan tetapi ia harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan syariat itu dan kita berpatokan dengannya. Di samping itu kita harus berhati-hati terhadap berbagai istilah menipu[6] yang sering digunakan dalam pembahasan masalah dunia dan agama. *Ibrah* itu ada pada esensi (di balik) suatu nama, bukan pada nama itu sendiri.

17. Aqidah adalah pondasi segala aktivitas (aktivitas hati lebih penting dari aktivitas fisik). Namun usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masingnya berbeda.

18. Islam itu membebaskan akal pikiran, menghimbaunya untuk melakukan telaah terhadap alam, mengangkat derajat ilmu dan ulamanya sekaligus, serta menyambut hadirnya segala sesuatu yang melahirkan maslahat dan manfaat.

    "Hikmah adalah barang hilang milik orang mukmin. Barangsiapa mendapatkannya, ia adalah orang yang paling berhak atasnya."

19. Pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayah masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Namun demikian, keduanya tidak pernah berbeda (selalu beririsan) dalam masalah yang *qath'i* (absolut). Hakekat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas). Sesuatu yang *zhanniy* (interpretable) harus ditafsirkan agar sesuai dengan yang *qath'i*. Jika yang berhadapan adalah dua hal yang sama-sama *zhanniy*, maka pandangan yang syar'i lebih utama untuk diikuti sampai logika mendapatkan legalitas kebenarannya atau gugur sama sekali.

20. Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan

---

5) Misalnya praktek ribawi dalam kehidupan ekonomi yang sudah dikemas dengan berbagai istilah, sehingga memberi kesan bahwa hukumnya boleh dan wajar. (*Ibid.*, hal. 308, pent.)

6) Misalnya prinsip bahwa Islam sangat peduli terhadap kaum dhu'afa sering dijadikan hujjah bagi orang yang ingin mengatakan bahwa sosialisme itu juga islami. (*Ibid.*, hal. 310, pent.)

kewajiban-kewajibannya, baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama, mendustakan Al-Qur'an secara terang-terangan, menafsirkannya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur.

Apabila seorang muslim memahami ajaran agamanya dengan batasan kaidah-kaidah di atas, berarti ia telah mengetahui makna syi'ar: "Al-Qur'an adalah dustur kami dan Rasul adalah teladan kami."

Dua puluh prinsip yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna ini merupakan produk dari padangannya yang mendalam terhadap Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya, perenungan terhadap buku-buku aqidah dan ushulul fiqih, kristalisasi dari kepahamannya akan syariat Allah, serta pengetahuannya yang mendalam terhadap realitas kaum muslimin dan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang menjadi warisan umat Islam.

Untuk memahami luasnya cakrawala pengetahuan ini seseorang harus membaca puluhan buku dalam berbagai cabang pengetahuan. Penulis juga telah menyusun buku dengan maksud untuk mengetahui rahasia beberapa prinsip ini. Judul buku itu adalah *Jaulatun fil Fiqhaini; Al-Kabir wa Al-Akbar*. Buku kami lainnya yang berjudul *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah* untuk memahami detail prinsip-prinsip ini.

Kandungan global dari prinsip-prinsip ini sudah demikian jelas bagi setiap orang yang memiliki rasa keislaman, sehingga tidak lagi membutuhkan pembicaraan untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, di buku ini kami hanya merasa perlu menyebutkan *foot note*, catatan kecil, atau komentar ringan atas sebagian prinsip ini.

Catatan Untuk Prinsip Pertama Dari Rukun *Al-Fahm*

"Islam adalah sistem menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih".

Ini adalah prinsip pertama dari rukun *al-fahm,* rukun terpenting yang didakwahkan oleh Hasan Al-Banna, yang telah dilupakan dan diabaikan oleh banyak orang.

Allah swt. telah berfirman,

"Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (Al-Nahl: 89)

Tentang Al-Qur'an sendiri Dia berfirman,

"Al-Qur'an ini bukan cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu." (Yusuf: 111)

Rasulullah saw. bersabda,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْوَاضِحَةِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا .

"Saya meninggalkan kalian semua dalam keadaan yang sangat jelas; malamnya seperti siangnya."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Kamu telah ditinggali sesuatu yang sungguh serius, yaitu manhaj yang padanya ada Ummul Kitab."

Siapapun yang mengamati nash-nash ini dapat memahami bahwa tidak ada suatu masalah pun yang terjadi pada orang mukalaf kecuali bahwa Allah swt. menentukan hukumnya. Baik itu yang berkaitan dengan masalah aqidah, manhaj hidup, masalah ketatanegaraan, tanah air, akhlak, pengabdian, undang-undang, ekonomi, politik atau yang lain.

Al-Qur'an tidak lain adalah penjelas segala sesuatu, baik secara langsung maupun melalui penjelasan sunah Rasul. Selain itu juga melalui qiyas, ijma', *ishtishlah*, *'urf* yang baik, atau kaidah-kaidah baku yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan Sunah, juga hukum-hukum yang dapat ditoleransi dan memungkinkan untuk dikembangkan.

Semenjak orang-orang kafir menguasai bumi Islam dan putra-putra Islam mulai bersikap kebarat-baratan, mulailah Islam dipahami secara sektoral dan sebentar kemudian lahirlah krisis umum keislaman. Mulailah orang menerima dengan lapang dada masuknya berbagai perilaku non-Islam untuk menggantikan Islam. Mereka melupakan prinsip umum bahwa masyarakat muslimin sebenarnya tidak memiliki lagi ruang kosong yang dapat ditempati oleh ajaran non-Islam, karena Islam sendiri adalah agama yang telah sempurna dan komprehensip. Kedatangan Ustadz Hasan Al-Banna adalah dalam rangka menghidupkan kembali prinsip umum ini dan menjadikannya prinsip pertama dari rukun *fahm*.

Para ahli fiqih kaum muslimin menganggap bahwa iman itu hanya sempurna jika diikuti dengan *islam* (ketundukan), dan keduanya menjadi syarat untuk memasuki Islam. Ia menjadi tuntutan bagi diterimanya dua syahadat.

Jika terjadi pengabaian terhadap amal yang belum termasuk membatalkan dua syahadat, maka perilaku itu dikategorikan sebagai perilaku *fusuq* (pelakunya disebut *fasiq*).

Atas dasar ini maka barangsiapa tidak beriman kepada Islam secara total; bahwa ia adalah aqidah, ibadah, dan manhaj hidup; ia menyelesaikan seluruh persoalan orang-orang mukalaf; dan ia mencakup persoalan dunia dan akhirat, maka ia telah kafir. Adapun jika ia bertekad meninggalkan perintah agama yang tidak termasuk dalam kategori membatalkan dua kali-mat syahadat, maka ia tetaplah sebagai muslim, tetapi muslim yang fasik.

Para ahli fiqih madzhab Hanafi mengatakan bahwa apabila seorang gadis menikah dengan seorang lelaki muslim dalam keadaan belum baligh, maka nikahnya dihukumi sah dan keislaman sang gadis diakui karena mengikuti keislaman kedua orang tuanya. Akan tetapi jika gadis itu telah dewasa dan ditanya tentang Islam tidak bisa menjelaskannya, maka akad nikah itu dianggap rusak, karena terbukti belum jelas Islamnya lantaran tidak bisa menjelaskan tentang Islam. Atas dasar ini maka para fuqaha madzhab Hanafi menganggap orang yang tidak mengenal Islam sebagai orang kafir. Mengenal Islam yang dimaksud di sini adalah mengenal secara global, bukan secara rinci.

Kini kita pertanyakan, mengapa banyak dari putra-putri Islam menolak disebut sebagai orang-orang kafir, padahal mereka membangun pemikiran, prinsip, dan aliran yang bukan Islam? Jawabnya, karena mereka bodoh tentang hakekat Islam; bahwa ia (Islam) adalah sistem yang total dan merupakan standar nilai yang tidak disamai oleh selainnya. Oleh karena itu, butir yang didahulukan oleh Hasan Al-Banna dalam pembahasannya, dengan menyebutkan keuniversalan Islam sebagai prinsip pertama sebelum yang lain, adalah sangat penting pada masa kini; penting untuk memahami Islam, penting untuk memasuki Islam, dan penting untuk melindungi seseorang agar tidak menyeleweng dari Islam.

Catatan Untuk Prinsip Kedua

"Al-Qur'an yang mulia dan Sunah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Ia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takaluf* (memaksakan diri) dan *ta'asuf* (serampangan). Selanjutnya ia memahami Sunnah yang suci melalui *rijalul hadits* (perawi hadits) yang terpercaya".

Allah swt. berfirman,

"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (An-Nisa': 59)

Mengembalikan kepada Allah berarti mengembalikan kepada Kitab-Nya. Begitu juga mengembalikan kepada Rasul berarti mengembalikan kepada Sunahnya. Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an dan Sunah adalah dua sumber utama syariat Islam, semua persoalan yang diperselisihkan kata akhirnya adalah Al-Qur'an dan Sunah. Karena Al-Qur'an dan Sunah itu berbahasa Arab, maka untuk memahami keduanya harus menggunakan bahasa ini dengan mengikuti kaidah-kaidahnya yang benar.

Al-Qur'an seluruhnya *mutawatir*, namun tidak demikian halnya dengan Sunah. Oleh karena itu dibutuhkan penjelasan yang panjang lebar dari para ulama hadits untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai patokan hukum, juga dari ulama ushul untuk dapat meletakkan setiap nash pada tempatnya untuk membangun dan menyimpulkan hukum.

Atas dasar prinsip ini dan prinsip sebelumnya, maka —mau tidak mau— kita harus mengatakan bahwa:

"Selama kita tidak memahami ilmu ushul fiqih, kita tetap bodoh terhadap berbagai persoalan yang berhubungan dengan Islam sebagai suatu sistem yang sempurna dan komprehensip; bodoh terhadap banyak hal tentang bagaimana menyimpulkan hukum dari Kitab dan Sunah; senantiasa berhadapan dengan berbagai cacat dalam memahami, mempersepsi, atau mengamalkan. Oleh karena itu kita menganggap bahwa untuk memahami prinsip yang pertama dan kedua kita dituntut agar memahami secara baik ilmu ushul fiqih melalui buku-buku yang terpercaya. Pemahaman yang baik ini akan membantu memahami dua prinsip ini dan itu merupakan pengantar untuk memahami prinsip-prinsip yang lain.

Prinsip pertama ini merupakan koreksi atas persepsi banyak kalangan; para pakar hukum perundang-undangan, pakar politik, juga pakar sosial dan ekonomi. Ia juga merupakan koreksi atas persepsi masyarakat umum tentang Islam. Oleh karena itu keberadaannya adalah suatu keharusan dan keniscayaan.

Sedangkan prinsip kedua dapat dikatakan sebagai koreksi atas persepsi 'batiniah', yang menjadikan teks-teks dalil seperti simbol yang tanpa bisa dipahami. Selain itu juga merupakan koreksi atas banyak aliran fiqih yang sering memaksakan kehendak menta'wil teks-teks dalil, sekaligus sebagai koreksi atas berbagai cara pandang yang jauh dari kedalaman ilmu."

Prinsip ketiga, ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas telah kami bicarakan dalam buku *Tarbiyatina Ar-Ruhiyyah*. Prinsip ketujuh dan kedelapan di buku *Jaulat fil Fiqhain; Al-Kabir wal Akbar* dan buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*. Hal itu karena kami melihat bahwa pembicaraan sekilas tentang

prinsip-prinsp ini kurang cukup, maka diharap pembaca merujuk kepada buku-buku itu.

Catatan Untuk Prinsip Keempat

"Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan semisalnya adalah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali yang berasal dari ayat Al-Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah saw.".

a. Ada kalimat: "... kecuali yang berasal dari Al-Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah saw.". Perkecualian ini menyangkut jimat dan mantera. Jimat biasanya dipahami dengan sesuatu yang sering digantungkan di leher seseorang, sedangkan mantera berujud doa atau ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada orang sakit. Jimat dan mantera ini jika berasal dari Al-Qur'an atau ada tuntunan dari Rasulullah boleh saja hukumnya digunakan. Namun jika kedua hal itu mengandung unsur syirik atau ada sesuatu yang tersembunyi, maka ia adalah kemungkaran yang harus diperangi.

b. Guna-guna dengan melemparkan benda tertentu adalah perbuatan mungkar dan kebodohan.

c. Ramalan dengan tujuan menyingkap yang ghaib sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang adalah kemungkaran yang harus diberantas.

d. Perdukunan dengan mengaku mengetahui urusan yang ghaib melalui hubungan dengan jin juga merupakan kemungkaran yang harus disikapi dengan tegas dan diperangi.

e. Jin, menurut Al-Qur'an, tidak mengetahui perkara ghaib atau urusan yang terjadi di masa yang akan datang. Kadang-kadang jin memang mengetahui sesuatu yang telah terjadi, namun kita tidak boleh mencampuradukkan kedua kondisi ini. Para ulama telah memisahkan keduanya.

Catatan Untuk Prinsip Kelima

"Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat. Ia mungkin berubah seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan tradisi setempat. Yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa mempertimbangkan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat istiadat) harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya".

a. Dari kata-kata Ustadz Hasan Al-Banna: "Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya..." kita memahami bahwa jika teks dalil (nash) sudah ada, maka tidak boleh seorang pun meninggalkan, berpaling, atau berselisih dengannya.

b. Jika terdapat nash yang memiliki ragam interpretasi atau terdapat *mashalihul mursalah* pada nash itu, maka di sinilah peran seorang imam atau *naib* untuk menentukan. Para ulama berkata, "Seorang imam berhak memilih dari beragam pendapat para ulama fiqih yang dianggap membawa maslahat. Dengan demikianlah kesatuan syariat di tubuh umat dapat bersatu karena hak yang diberikan kepada imam."

c. Apabila seorang imam memilih suatu pendapat yang bersifat ijtihadi, kemudian kondisi dan tradisi setempat berubah, maka ia berhak memilih pendapat ulama lain dalam masalah yang bersifat ijtihadiyah.

d. Semua permasalahan ini harus tunduk pada garis-garis ijtihad yang detail, di samping juga dibingkai oleh musyawarah *ahlu syura* di negara Islam, dalam perspektif kemaslahatan Islam.

e. Adapun ungkapannya: "Yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa mempertimbangkan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat-istiadat) maka harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya," mengandung maksud bahwa yang pokok dalam urusan syariat kehidupan kita harus mencari dalil dan hukum tentangnya. Kemudian dari sana kita membuat analogi untuk menghasilkan kaidah-kaidah baru dan kemaslahatan sebagai landasan bagi pemahaman secara umum. Adapun urusan peribadatan, yang pokok adalah sikap menerima dan komitmen. Meskipun demikian kita juga tidak menafikan kemungkinan mencari hikmah darinya. Hanya saja hal itu tidak membawa banyak pengaruh dalam aspek operasional.

Catatan Untuk Prinsip Keenam

"Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali Al-Ma'shum (Rasulullah) saw. Setiap yang datang dari kalangan salaf ra. dan sesuai dengan Kitab serta Sunah, maka harus kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang —karena sesuatu yang diperselisihkan dengannya— caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya".

a. Tidak ada perlindungan (dari kesalahan) bagi *ahlul haq* kecuali jika bersama Al-Kitab dan As-Sunah, karena kesalahan dari selain keduanya sangatlah mungkin terjadi. Pada gilirannya (setelah Allah dan Rasul-Nya), pendapat setiap orang bisa ditolak, bisa juga diterima. Termasuk ucapan para *salafush shalih* dan para pemimpin umat. Oleh karenanya, jika kita jumpai ucapan yang bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunah, serta merta kita harus menolaknya, di manapun dan dari mulut siapapun ia keluar.

b. Sepanjang sejarah Islam sering dijumpai adanya perbedaan pandangan yang terjadi di kalangan para ulama, bahkan sampai melecehkan sesamanya. Namun demikian, sepanjang pendapat itu argumentatif dan disertai dengan niat yang baik, maka kita harus ber-*husnuzhan* dengan individu tersebut tanpa harus memaksakan diri menerima pendapat itu, selain kita menghormatinya. Itulah etika yang diajarkan oleh Allah swt. kepada kita.

   "Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhammad dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu beriman daripada kami." (Al-Hasyr: 10)

   Jika suatu ucapan tidak mengandung kemungkinan penafsiran ganda dan tidak ada niat baik yang melatarbelakanginya, maka saat itu kita harus bersikap tegas. Meskipun demikian kita masih harus beranggapan bahwa mungkin saja ia salah bicara atau memang sudah bertaubat mengakui kesalahannya. Oleh karena itu sebaiknya kita mengatakan, "Ucapan ini memang begitu, namun wallahu a'lam dengan pengucapnya."

   Adapun jika ucapan itu tidak memiliki penafsiran kecuali kekufuran, maka kita hukumi ia sebagai kufur. Jika mengandung kezhaliman, maka kita menghukuminya sebagai zhalim. Adapun dengan pengucapnya, maka hanya Allahlah yang mengetahui. Mungkin ia juga terzhalimi dengan ucapannya itu, namun mungkin saja ia telah menyadari kesalahannya dan bertaubat.

Catatan Untuk Prinsip Kesembilan

"Setiap masalah yang amal tidak dibangun di atasnya —sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu— adalah kegiatan yang dilarang secara syar'i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi".

Dahulu, salah satu dari etika para sahabat adalah mereka tidak menanyakan tentang sesuatu yang belum terjadi. Jika persoalan terjadi secara riil, mereka baru mencari landasan hukumnya dalam Kitabullah. Sahabat Umar dahulu melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ad-Darami.

Ada beberapa masalah yang bukan termasuk wilayah aqidah yang dibebankan kepada kita, tidak termasuk bidang fiqih yang kita (atau umat Islam umumnya) perlukan, bukan termasuk masalah perilaku yang harus merujuk kepada nash-nash Al-Kitab dan As-Sunah, bukan pula persoalan yang penting bagi kehidupan dunia dan akhirat tidak seyogyanya waktu kita tersita untuk membahasnya, karena ia tidak akan keluar dari wujudnya sebagai sikap mengikuti hawa nafsu, memuaskan logika semata, dan menyia-nyiakan waktu tanpa guna, atau bahkan ia termasuk dalam perilaku banyak omong dan memaksa diri.

Allah swt. berfirman,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku dan aku bukanlah termasuk golongan orang-orang yang memberat-beratkan." (Shad: 86)

Rasulullah saw. juga bersabda,

"Aku dan kemaslahatan umatku bersih dari memberat-beratkan diri."

Masalah-masalah di atas tidak termasuk dalam pembahasan cabang fiqih yang terjadi sepanjang masa, yang memaksa para ulama menjawabnya di buku-buku mereka; juga tidak termasuk dalam cabang fiqih yang dibutuhkan oleh sekelompok orang di suatu kurun yang menjadikannya sebagai kewajiban —mencetak para ahli— dan membicarakannya termasuk fardhu kifayah.

Guna lebih jelasnya, lihatlah buku penulis yang berjudul *Jaulatun Fil Fiqhaini; Al-Kabir wal Akbar,* di samping memperhatikan sabda Nsbi saw.:

سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يَتَعَاطَى فُقَهَاؤُهُمْ عَضْلَ الْمَسَائِلِ ، أُولَئِكَ شَرُّ أُمَّتِي .

"Akan terjadi di kalangan umatku beberapa kaum di mana para ahli fiqihnya membicarakan berbagai masalah yang rumit. Mereka adalah umatku yang paling jahat." (HR. Thabrani. Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Selanjutnya Ustadz Hasan Al-Banna mengatakan tentang prinsip kesembilan ini: "... memperbincangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran", ini termasuk contoh dari beberapa masalah yang tidak membuahkan amal dan tidak termasuk yang dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas tafsirnya. Ini juga merupakan etika para ulama di setiap masa. Yang tidak dikehendaki oleh Hasan Al-Banna adalah perbincangan masalah serupa ini. Fenomenanya misalnya

meyakini secara pasti sesuatu yang tidak seyogyanya diyakini demikian atau mendebatkan masalah yang tidak seharusnya dibahas dengan perdebatan. Sebagai contoh adalah ayat berikut:

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (Al-Thalaq: 12)

Apakah yang dimaksud dengan tujuh langit dan tujuh bumi dalam ayat di atas yakni tujuh planet atau tujuh lapis? Apakah yang dimaksud itu planet semacam Yupiter, Neptunus, Mars, bumi, dan planet-planet lainnya yang mengelilingi matahari? Ataukah yang dimaksud itu semacam bumi yang kita diami sekarang ini yang berjumlah tujuh buah?

Ilmu pengetahuan belum dapat menjawabnya dan nash Al-Qur'an pun tidak memberikan tafsirnya secara *qath'iyyud dalalah* (jelas maknanya), dan beberapa keterangan nash hadits juga tidak *qath'iyyuts tsubut* (derajat riwayatnya pasti). Memperbincangkan dan mendiskusikannya secara berlebihan dengan mengungkap berbagai kemungkinan atas nash adalah perbuatan memaksakan diri.

Hasan Al-Banna selanjutnya mengatakan: "... atau memperbincangkan perihal perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat —padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya. Dengan *ta'wil* (menafsiri baik perilaku sahabat) kita terlepas dari persoalan."

Ini juga contoh lain tentang pembahasan yang tidak membuahkan amal. Oleh karena itu memperbincangkannya termasuk perilaku memaksakan diri.

Tentang ini, sejenak kita bahas hal-hal berikut:

a. Terdapat beberapa nash yang *qath'iyyud dalalah* dan *qath'iyyuts tsubut* tentang keistimewaan sebagian sahabat dari sebagian yang lain. Ini bagian dari urusan aqidah yang sepatutnya diketahui oleh setiap muslim.

b. Terdapat beberapa nash hadits yang mencapai peringkat hasan atau shahih tentang keistimewaan sebagian sahabat atas sebagian yang lain. Siapapun yang mengingkari atau menolaknya adalah fasik. Bukanlah maksud Hasan Al-Banna untuk mengungkapkan kata putus dalam hal ini, karena ia merupakan bagian dari kajian Sunah. Jadi, jika seseorang berbicara tentang keutamaan sebagian sahabat atas sebagian yang lain tanpa bersandar kepada nash adalah perbuatan memaksakan diri dalam suatu persoalan yang Rasulullah saw. sendiri tidak menyebutkannya dan tidak pula

mempengaruhi amal. Kita yakin bahwa yang dimaksud oleh Ustadz Hasan Al-Banna adalah ini, karena —sebagaimana yang akan kita lihat di bab "Kewajiban-kewajiban"— ia memerintahkan kepada kita agar mengkaji risalah tentang aqidah. Padahal pada umumnya buku-buku aqidah berbicara tentang berbagai hal yang kami utarakan di atas.

c. Perselisihan antara sahabat merupakan perselisihan yang —pada situasi tertentu— kadang-kadang mengakibatkan lahirnya peperangan. Namun perselisihan semacam ini hendaknya tidak berdampak bagi kesatuan umat di masa kini. Hanya saja jelas bahwa sebagian bentuk perselisihan itu telah diputuskan dalam nash. Hal ini tidak termasuk dalam berbagai masalah yang dilarang oleh Hasan Al-Banna, karena ia merupakan bagian dari masalah-masalah aqidah. Nash menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa orang-orang yang menentang Ali dari kalangan Khawarij adalah kaum yang sesat. Nash menyatakan dengan jelas juga bahwa kelompok Mu'awiyah ra. adalah kelompok pemberontak kepada Ali ra. Jadi, sepanjang perkataan itu dibangun di atas pondasi argumentasi yang jelas, ia bukan termasuk sikap memaksa diri, bahkan termasuk indikasi orang yang paham terhadap nash itu sendiri.

d. Perselisihan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat itu tidak menafikan keutamaan mereka. Oleh karenanya kita tidak boleh melemparkan tuduhan negatif tanpa dalil, tetapi hendaknya kita men-*ta'wil* kejadian yang menimpa kehidupan mereka bahwa hal itu terjadi karena perbedaan ijtihad di antara mereka. Sebagian benar dan sebagian yang lain keliru. Itu lebih selamat bagi kita.

Setelah penjelasan ini ada yang ingin kami katakan bahwa realitas umat Islam dewasa ini memang bermacam-macam, ada golongan Ahlus Sunah, ada Syi'ah, dan ada pula sebagian kelompok Khawarij. Pintu perdebatan tentang kalangan sahabat —jika dibuka— akan menjadikan semua kelompok itu terlibat dan pada dasarnya tidak mungkin keluar darinya dengan kesimpulan tunggal. Melalui ungkapannya yang global, Hasan Al-Banna telah membuka pintu bagi berbagai golongan itu agar mereka dapat mencapai titik temu dalam masalah ini secara diam-diam, karena masalah ini sesungguhnya tidak berdampak langsung pada perilaku nyata di masa kini. Selain itu mereka dapat terus mengkaji lebih dalam tentang aqidahnya dengan menggunakan referensi masing-masing. Semua harus bekerja dalam rangka mencapai kebenaran dengan berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunah Rasul yang tsabit dengan pemahaman yang benar dan dalam perspektif kaidah-kaidah bahasa Arab.

Catatan Untuk Prinsip Kesepuluh

"Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (dzat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya serta berbagai keterangan mutasyabihat yang berhubungan dengannya, kita cukup mengimaninya sebagaimana adanya, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* dan tidak juga memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Kita mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.

"Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu berasal dari Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)

a. Ada beberapa persoalan yang mengandung perbedaan pendapat dan orang-orang yang berselisih tentangnya tidak mungkin mendapatkan kata sepakat. Para sahabat sendiri telah mengambil suatu sikap terhadap masalah itu sebelum ia diperselisihkan. Hasan Al-Banna berusaha mengembalikan umat manusia kepada sikap yang pernah diambil oleh para sahabat dalam menghadapi persoalan ini.

b. Ada beberapa ayat dan hadits yang mengidentifikasi sifat-sifat Allah swt. yang secara lahir berupa *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan makhluk-Nya. Tentang nash-nash yang serupa ini, para sahabat mengimani apa adanya tanpa menginterpretasikannya, disertai dengan sikap hati yang mengukuhkan hakekat kesucian-Nya dan menafikan penyerupaan dengan makhluk-Nya. Akan tetapi datanglah kemudian kelompok orang yang menafikan sifat dan yang menyerupakan-Nya dengan makhluk. Menyikapi hal ini Ahlus Sunah wal Jamaah terbagai menjadi dua golongan. Satu golongan berpegang teguh pada pendirian para generasi awal dan menganggap bahwa selain itu adalah bid'ah. Sedangkan golongan yang lain membangun perbincangan dengan menolak kedua kelompok, baik mereka yang menafikan maupun yang menyerupakan. Dari sanalah muncul berbagai diskusi alot yang pada gilirannya membuka pintu per-selisihan dan pertikaian. Pertikaian dalam masalah ini tidak boleh masuk ke dalam shaf Jamaah. Oleh karenanya Imam Hasan Al-Banna secara tegas menutup pintu perbincangan dalam masalah ini dengan mengharuskan seluruh anggota Ikhwan berpegang teguh kepada sikap para sahabat, yakni: "tidak men-*ta'wil* (menginterpretasi), tidak pula mengingkari dengan sikap yang mengesakan dan menyucikan".

Adapun kitab-kitab yang membahas masalah ayat mutasyabihat dan perselisihan pendapat di dalamnya banyak sekali. Apa yang disebutkan Hasan Al-Banna dalam masalah ini merupakan sikap yang paling selamat,

tepat, dan bijaksana. Orang-orang yang memahamai betapa susahnya memperbincangkan masalah ini tentu mengerti betul.

c. Hasan Al-Banna menjelaskan dengan penuh perhatian bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah salafiyah. Dalam bukunya *Risalatul Aqaid* kita melihat bahwa beliau memilih pendapat salaf dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits sifat serta mengajak anggota Ikhwan untuk tidak menggantikannya dengan yang lain.

Catatan Untuk Prinsip Kesebelas

"Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijakannya tetapi dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan sarana yang sebaik-baiknya, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah".

a. Kadang-kadang suatu amal sudah dianggap sebagai bid'ah hanya karena ia adalah amalan yang relatif baru, padahal ia bukanlah bid'ah yang tercela. Misalnya amalan yang dianjurkan oleh syariat secara prinsip atau ia membawa maslahat yang bersifat syar'i, seperti pembukuan mushaf Al-Qur'an, pembukuan hadits Nabi, dan pembangunan berbagai sarana sosial umum yang bermanfaat seperti rumah sakit dan madrasah.

b. Ada jenis bid'ah yang dianggap mempunyai landasan syariat Allah oleh pelakunya. Apa yang mereka lakukan itu dapat membawa kemaslahatan syariat atau bahkan menjadikan salah satu dari perintah Allah tertunaikan, sebagaimana diceriterakan kepada kita oleh Imam Hasan Al-Banna sendiri pada prinsip kedua belas. Ia memiliki hukumnya sendiri.

c. Ada juga jenis bid'ah yang tidak memiliki landasan syar'i sama sekali, bahkan hanya menuruti hawa nafsu belaka. Inilah bid'ah yang dimaksud dalam prinsip ini. Perbedaan antara bid'ah jenis ini dan bid'ah yang akan disebutkan nanti (yakni bid'ah yang masih diperselisihkan) adalah bahwa bid'ah jenis ini merupakan bid'ah yang berlandaskan kepada sesuatu yang disepakati oleh para ulama akan keharamannya, sehingga ia pun merupakan bid'ah yang haram. Inilah yang dimaksud. Sedangkan tentang bid'ah yang diperselisihkan, dituturkan dalam prinsip kedua belas.

d. Bid'ah yang disepakati para ulama akan keharamannya harus diperangi dan diberantas. Akan tetapi jika dalam syariat Islam terdapat prinsip-prinsip umum yang mendasarinya, maka ia harus dijaga. Prinsip-prinsip ini misalnya: aktivitas mengubah kemungkaran. Jika ia berdampak pada lahirnya kemungkaran yang lebih besar, maka kita harus mencari cara yang lain atau diam.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah melarang murid-muridnya mencegah orang-orang Tartar minum minuman keras dengan pertimbangan bahwa jika mereka mabuk, maka mereka akan terus tidur. Dengan demikian tertekanlah kejahatan yang menimpa kaum muslimin lantaran mabuk dan tidurnya. Akan tetapi jika mereka terjaga dan tidak ada kesibukan yang mereka lakukan, mereka membuat keonaran dan kebinasaan pada harta benda dan kehormatan kaum muslimin.

Inilah titik persoalan yang disinggung oleh Ustadz Hasan Al-Banna sebagai salah satu dari tema *tajdid* (pembaruan) dalam dakwahnya, sebagaimana kami jelaskan dalam buku kami *Al-Madkhal ila Da'wati Ikhwanil Muslimin*. Di sana terdapat muatan ilmu, dakwah, tarbiyah, dan peperangan. Hasan Al-Banna melihat ini semua sebagai bagian dari gerakannya.

Catatan Untuk Prinsip Kedua Belas

"Perbedaan pendapat dalam masalah bid'ah *idhafiyah*, bid'ah *tarkiyah*, dan *iltizam* terhadap ibadah *mutlaqah* (yang tidak ditetapkan, baik cara maupun waktunya) adalah perbedaan dalam masalah fiqih. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri. Namun tidak mengapa jika dilakukan penelitian untuk mendapatkan hakekatnya dengan dalil dan bukti-bukti".

a. Ada sebuah contoh tentang bid'ah *idhafiyah* dan bid'ah *tarkiyah* sekaligus, yakni dzikir dengan suara keras di saat mengiringi jenazah. Menurut sunah, mengiringi jenazah harus tanpa suara. Namun banyak orang di zaman sekarang yang mengiringi jenazah sambil berdzikir dengan suara yang keras. Tentu saja pelaksanaan dzikir seperti ini berarti juga meninggalkan sunah (yakni diam), maka ia disebut bid'ah *tarkiyah*. Sedangkan dzikirnya sendiri dalam peristiwa ini merupakan bid'ah *idhafiyah*.

   Bid'ah semacam ini menjadi masalah khilafiyah di kalangan ahli fiqih, karena dzikir itu dituntut dalam semua keadaan, sementara keadaan itu sendiri berubah-rubah. Sesuatu yang pada zaman Rasulullah saw. dianggap sebagai suatu hikmah, sekarang ini mungkin tidak lagi. Sekalipun Hasan Al-Banna lebih cenderung untuk kembali kepada yang *ashalah* (otentik) dan mendidik orang untuk bersikap seperti itu, namun ia membiarkan saja masalah ini menjadi tema diskusi para ulama fiqih, dan tidak menjadikan pilihan seseorang kepada salah satu dari dua pandangan tentang bid'ah ini sebagai alasan untuk menolak bergabungnya dengan dakwah Ikhwan.

b. Ada berbagai jenis ibadah yang kita dianjurkan untuk melakukannya tanpa batasan, seperti dzikir, sebagaimana kita disunahkan untuk selalu

membaca istighfar, tahlil, dan shalawat kepada Rasulullah saw. Pada masa lalu para pendidik melihat bahwa kebebasan yang disertai dengan respon dan kepahaman pasti akan membuahkan hasil yang baik.

Akan halnya orang-orang sekarang, mereka banyak yang sulit merespon seruan Allah, maka mereka membutuhkan proses secara bertahap untuk mengobatinya. Oleh karena itu mereka dituntut melakukan dzikir dengan bilangan tertentu, kemudian melakukan amalan lain yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhannya dalam rangka proses penyembuhan hati. Jalan pikiran seperti ini melahirkan konsep tuntutan komitmen kepada suatu amalan dzikir tertentu dalam ibadah yang bersifat mutlak. Nah, tema pembicaraan serupa ini melahirkan pula berbagai selisih pendapat dalam sudut pandang fiqih. Oleh karenanya Ustadz Hasan Al-Banna mengakomodir semua pandangan ini, karena hal ini pun tidak masuk dalam wilayah 'kafir dan iman', namun hanya persoalan 'utama dan lebih utama'.

c. Meskipun Imam Hasan Al-Banna tidak menganggap permasalahan ini sebagai masalah pokok, namun beliau ingin mendapatkan kejelasan hakekat masalah ini. Oleh karenanya beliau telah menyusun serangkaian dzikir dalam *Risalah Al-Ma'tsurat* dan menyarankan agar seluruh anggota Ikhwan mengamalkannya, sedangkan dzikir-dzikir lain yang bersifat mutlak tetap sebagaimana adanya.

Catatan Untuk Prinsip Keenam Belas

"Istilah (keliru) yang sudah mentradisi tidak mengubah hakekat hukum syar'inya. Akan tetapi ia harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan syariat itu dan kita berpedoman dengannya. Di samping itu kita harus berhati-hati terhadap berbagai istilah menipu yang sering digunakan dalam pembahasan masalah dunia dan agama. *Ibrah* (pelajaran) itu ada pada esensi (di balik) suatu nama, bukan pada nama itu sendiri".

a. Taruhlah bahwa orang menamai khamr atau riba tidak dengan kedua nama itu, apakah keduanya lalu berubah keharaman hukumnya? Kita harus melihat hakekat yang dikehendaki di balik teks-teks syariat, lalu kita teliti mana yang sesuai dan mana yang bertentangan dengannya. Dari situlah kita kemudian menentukan sikap. Inilah makna ucapan Hasan Al-Banna: "Istilah (keliru) yang sudah mentradisi tidak akan mengubah hakekat hukum syar'inya, tetapi ia harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan syariat itu dan kita berpedoman dengannya."

Penulis buku *Jami'us Shaghir* mengemukakan nash hadits yang disandarkan kepada Ibnu Asakir:

سَتَشْرَبُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يَكُوْنُ عَوْنُهُمْ عَلَى شُرْبِهَا أُمَرَاؤُهُمْ .

"Sepeninggalku nanti, umatku akan meminum khamer. Mereka menamakannya dengan nama yang lain dan yang mendukung perilaku mereka adalah para pemimpinnya."

Apakah penggantian nama khamer akan menjadikan khamer itu berubah hukum haramnya? Rasulullah saw. selanjutnya bersabda,

لَتَسْتَحِلَنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّوْنَهَا إِيَّاهُ .

"Sekelompok umatku akan menghalalkan khamer dengan (cara) memberi nama selainnya." (Hadits dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad hasan)

Abu Dawud mengeluarkan sebuah hadits yang dinyatakan sebagai hadits hasan oleh As-Suyuthi bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذِلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ .

"Apabila kamu melakukan jual-beli secara *'inah*, mengekor buntut sapi, senang kepada cocok tanam, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepadamu yang tidak akan dicabut sampai engkau kembali kepada ajaran agamamu."

Jual beli *'inah* adalah jual beli dengan cara mengambil barang secara kredit, kemudian ia menjualnya secara tunai dengan harga yang murah. Secara lahiriah perbuatan itu merupakan jual-beli, tetapi pada dasarnya ia adalah riba. Apakah nama yang diberikan dapat mengubah hakekatnya?

Menurut hemat penulis, apa yang diungkapkan oleh Hasan Al-Banna ini termasuk dalam hukum mengusap kaos kaki pada waktu berwudhu, di mana kaos kaki dapat menggantikan *khuf*, yakni kaus kaki kulit. *Khuf* pada masa Nabi saw. dibuat dari kulit yang keras. Diperbolehkannya mengusap kaos kaki yang tipis semata-mata karena kesamaan substansinya dengan *khuf*.

b. Selanjutnya Hasan Al-Banna mengatakan, "Di samping itu, kita harus berhati-hati terhadap berbagai istilah menipu yang sering digunakan dalam pembahasan masalah dunia dan agama. *Ibrah* itu ada pada esensi (di balik) suatu nama, bukan pada nama itu sendiri."

   Saya ingin mengatakan bahwa tipuan kata-kata sekarang ini demikian merajalela, sehingga banyak mempengaruhi sikap dan pendirian kaum muslimin, antara lain (sebagaimana yang banyak diungkapkan dalam buku saya *Min Ajli Khutwatin ilal Amam*) dengan dalih bahwa dalam Islam ada prinsip "persamaan", mereka serta merta menyamakan antara orang kafir dan orang muslim. Padahal Allah swt. berfirman,

   "Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu (sama) seperti orang-orang *mujrim* (kafir)?" (Al-Qalam: 35)

   Dengan dalih bahwa dalam Islam ada ajaran persaudaraan, mereka lalu menjadikan orang-orang kafir sebagai saudara orang-orang muslim. Padahal Allah swt. telah berfirman,

   "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

   Dengan dalih bahwa ajaran Islam membela golongan miskin, mereka lalu menganggap bahwa Islam mengandung ajaran Marxisme yang menafikan adanya Allah.

   Sudah berapa banyak orang memanipulasi kata-kata dengan tujuan menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu Hasan Al-Banna meminta agar kita berhati-hati.

   Salah satu fenomena lahirnya tipuan kata-kata adalah apa yang terjadi di tengah diskusi secara terbuka, di mana kita dituntut terlebih dahulu membatasi makna istilah yang digunakan, di samping juga membatasi titik-titik persoalan, sekaligus poin-poin kesepakatan.

Catatan Untuk Prinsip Ketujuh Belas

"Aqidah adalah pondasi aktivitas. Aktivitas hati lebih penting daripada aktivitas fisik. Namun usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masingnya berbeda".

1. Allah swt. tidak menerima amal seseorang tanpa adanya aqidah padanya. Allah swt. berfirman,

   "Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Maidah: 27)

   Perkataan Hasan Al-Banna: "aqidah adalah pondasi aktivitas" disarikan dari kedua ayat tersebut.

2. Mana yang lebih berat timbangannya: dua kalimat syahadat dengan setulusnya ataukah shalat? Tidak syak lagi, tentu shalatlah jawabannya. Inilah makna ungkapan Hasan Al-Banna: "Aktivitas hati lebih penting dari aktivitas fisik".

   Sebuah hadits menyebutkan:

   إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

   "Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya."

3. Kita dituntut melakukan amalan-amalan hati dan amalan-amalan lahir secara bersama-sama. Bersamaan dengan itu kita menyadari bahwa amalan hati lebih berat timbangannya daripada amalan lahir di sisi Allah. Hanya saja, kita dituntut untuk meraih keseimbangan di dua jenis amalan itu. Inilah maksud dari ungkapan Ustadz: "Namun usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masingnya berbeda".

4. Termasuk dalam kategori amalan hati yang diperintahkan ialah: iman, ikhlas, tawakal, ihsan, syukur, dan menyesali perbuatan maksiat yang telah terlanjur dilakukan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori amalan lahir antara lain: shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Termasuk amalan hati yang diharamkan ialah: munafiq, riya', hasad, dengki, sombong, takabur, dan menipu diri sendiri. Sedangkan amalan-amalan lahir yang diharamkan antara lain: zina, makan riba, menyakiti orang Islam, mengumpat, mengadu domba, dan sebagainya. Dalam buku saya *Tarbiyatuna Ar-Ruhiah* masalah ini diuraikan secara rinci.

Catatan Untuk Prinsip Kedelapan Belas dan Kesembilan Belas

"Islam itu membebaskan akal pikiran, menghimbaunya untuk melakukan telaah terhadap alam, mengangkat derajat ilmu dan ulamanya sekaligus, dan menyambut hadirnya segala sesuatu yang melahirkan maslahat dan manfaat. *Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman. maka barangsiapa mendapatkannya, ia adalah orang yang paling berhak atasnya*. Pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayah sendiri yang masing-masing tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Namun demikian, keduanya tidak pernah berbeda (selalu beririsan) dalam masalah yang *qath'i* (absolut, baku). Hakekat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-

kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas). Sesuatu yang *zhanniy* (interpretabel, banyak penafsiran) harus ditafsirkan agar sesuai dengan yang *qath'i*. Jika yang berhadapan adalah dua hal yang sama-sama *zhanniy*, maka pandangan yang syar'i lebih utama untuk diikuti sampai logika mendapatkan legalitas kebenarannya atau gugur sama sekali".

1. Dalam *Jaulat* saya telah membicarakan tentang hukum logika, hukum syariat, dan hukum tradisi. Saya jelaskan bahwa hukum logika adalah hukum yang dihasilkan dengan cara olah logika, sedangkan hukum tradisi adalah hukum yang diperoleh dengan menelaah dan menyimpulkan dengan benar. Semua itu adalah hal yang diajarkan oleh Islam kepada kita dan kita harus menerimanya sebagai suatu aksioma.
2. Adalah mustahil apabila kebenaran syariat dan kebenaran logika atau kebenaran ilmiah saling bertabrakan. Oleh karena itu Islam membebaskan akal pikiran manusia dari khurafat dan khayalan.
3. Penalaran alam merupakan kewajiban menurut syariat. Berpikir untuk mencapai hakekat juga merupakan kewajiban menurut syariat. Agama yang memang memiliki karakter demikian sudah pasti sejalan dengan ilmu pengetahuan dan akal sehat.
4. Allah swt. menjadikan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, setiap ilmu pengetahuan yang dapat membantu pemanfaatan ini juga termasuk tuntutan syariat.
5. Ibnul Qayyim, setelah melakukan telaah secara menyeluruh terhadap syariat Allah, berkata, "Di mana ada maslahat di situ ada syariat Allah." Namun yang ia maksud tentu maslahat yang sebenarnya, bukan mashlahat tipuan. Sedangkan hikmah (ilmu) adalah harta milik seorang mukmin yang hilang, di mana pun seseorang mendapatkannya, ia berhak mengambilnya. Oleh karena itu seorang muslim harus berwawasan terbuka kepada alam, sepanjang ia memberi manfaat, maslahat, dan hikmah.
6. Islam memberikan kebebasan kepada akal untuk berpikir terhadap sesuatu yang seharusnya dipikirkan. Islam juga memberikan kebebasan kepada seorang muslim untuk memperluas wawasan pengetahuannya. Apabila akal pikiran atau ilmu pengetahuan sampai pada suatu kebenaran, berarti ia muslim secara syariat. Tentu dengan catatan bahwa syariat sendiri tidak berbicara secara detail tentang suatu persoalan, sebagaimana yang dapat dicapai oleh telaah akal pikiran. Kalaupun syariat berbicara, maka mustahil terjadi pertentangan antara teks syariat yang *qat'iyuts tsubut* (absolut dalam periwayatan) dan *qath'iyud dalalah* (absolut dalam makna) dengan hukum logika yang jernih atau kebenaran ilmiah.

7. Ada kalanya suatu nash memiliki makna ganda. Ketika kebenaran ilmiah dapat men-*tarjih* salah satu kemungkinan, maka hal ini dapat membantu diterimanya suatu kebenaran ilmiah.

8. Adapun jika dalam situasi di mana ilmu pengetahuan tidak dapat menetapkannya, sedangkan nash syariat tentang hal itu *qath'iyuts tsubut* dan *qath'iyud dalalah* sifatnya, maka kebenaran ilmiah (yang masih bersifat dugaan itu) harus ditolak mentah-mentah. Teori Darwin tentang manusia —dalam konteks ini— adalah contoh yang tertolak.

9. Suatu nash kadang-kadang mengandung multi interpretasi, sedangkan ilmu pengetahuan tentang itu pun belum menemukan jawabannya, maka pada saat itulah terbuka luas wilayah diskusi dan telaah, hingga pun hasilnya berlawanan.

   Adapun jika nash yang ada bersifat *zhanniyuts tsubut* (periwayatannya masih dibicarakan), sementara ilmu pengetahuan belum juga menemukan kesimpulan, maka kita tetap berpegang teguh kepada nash meskipun masih *zhanniyuts tsubut.*

Catatan Untuk Prinsip Kedua Puluh

"Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya —baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiatannya, kecuali jika ia melontarkan kata-kata kufur, mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama, mendustakan secara terang-terangan Al-Qur'an, menafsirkannya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur.

Apabila seorang muslim memahami ajaran agamanya dengan batasan kaidah-kaidah di atas, berarti ia telah mengetahui makna syiarnya: "Al-Qur'an adalah *dustur* kami dan Rasul adalah *qudwah* kami".

1. Persoalan *takfir* (menuduh kafir orang lain) merupakan persoalan yang paling mengganggu proses persatuan umat Islam, baik dahulu maupun sekarang, hingga menjadikan sebagian dari mereka menumpahkan darah sebagian yang lain. Karena itu juga lahirlah kelompok yang lepas dari tubuh umat Islam. Tentang *takfir* ini misalnya, kelompok Khawarij dan Mu'tazilah bersikap sangatlah ekstrim, sementara Ahlus Sunah wal Jamaah berada di jalan tengahnya.

2. Pada zaman Rasulullah saw., mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan tanda masuknya seseorang ke dalam Islam. Barangsiapa mengucap-

kan dua kalimat syahadat, mengimani segala tuntutannya (yakni mengimani ajaran Islam seluruhnya), tidak melakukan hal-hal yang membatalkan syahadat itu, juga tidak mengingkari ajaran agama yang telah diketahui secara umum, maka ia adalah seorang muslim. Ia tetaplah seorang muslim meskipun telah meninggalkan suatu perintah atau melanggar suatu larangan, asalkan hal itu tidak sampai membatalkan dua kalimat syahadat.

3. Hasan Al-Banna tidak menyinggung tentang masuknya seseorang ke dalam Islam, karena hal ini telah demikian jelas dan telah diketahui umum. Ia hanya menyinggung ihwal keluarnya seseorang dari Islam. Bilamanakah seseorang dianggap telah keluar dari agama Islam? Berkaitan dengan hal ini Hasan Al-Banna menyatakan,

   a. "Kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur." Umpamanya dengan menafikan adanya Allah atau mengatakan bahwa dirinya telah mengingkari Islam.

   b. "Mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama." Misalnya mengingkari wajibnya shalat atau haramnya arak.

   c. "Mendustakan Al-Qur'an secara terang-terangan." Misalnya menafikan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dengan suatu interpretasi yang tidak dibenarkan.

   d. "Atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur." Seperti memakai lambang salib tidak dalam keadaan darurat (misalnya dalam peperangan) atau menyembah berhala secara terang-terangan.

   Empat butir di atas itulah, tidak syak lagi, yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Akan tetapi, siapakah yang kita anggap keluar dari Islam jika melakukan salah satu dari empat butir di atas? Yaitu orang yang berikrar dengan dua kalimat syahadat, melaksanakan kandungan maknanya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Lebih-lebih jika ia tidak berikrar dengan dua kalimat syahadat, tidak melaksanakan kandungannya, dan tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya.

4. Dari kata-kata Hasan Al-Banna di atas, dapatkah dipahami bahwa orang yang tidak menunaikan kewajiban dan tidak mengamalkan kandungan syahadat disebut orang kafir, meskipun ia mengucapkan dua kalimat syahadat? Boleh jadi dipahami demikian. Namun ketahuilah bahwa pemahaman demikian keliru. Ustadz Hasan Al-Banna membangun prinsipnya dengan berdasarkan pada persepsi ahlul haq sepanjang masa. Para ahlul haq sepakat bahwa orang yang mengikrarkan dua kalimat

syahadat, mengimani ajaran Islam seluruhnya, tidak melakukan perbuatan yang membatalkan kalimat syahadat, dan tidak mengingkari ajaran Islam yang sudah diketahui secara pasti, tetaplah ia sebagai seorang muslim, dengan catatan tidak sempurna amalnya atau tergelincir dalam kemaksiatan. Kecuali pandangan pengikut Imam Hambali yang mereka mengatakan tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat.

5. Ada lagi istilah kufur dengan pengertian meninggalkan syukur. Dalam beberapa situasi, pelakunya dapat dihukum mati sebagai sanksinya. Ada pula kufur yang berarti murtad, pelakunya dapat dihukum mati karena kemurtadannya. Di kala kita menelaah tulisan para ulama mengenai masalah ini, kita harus teliti dan jeli dalam memahaminya.

Beberapa Catatan Lainnya

1. Ketika Hasan Al-Banna memulai dakwahnya, umat Islam berada dalam krisis pemikiran yang kronis. Ada sebagian orang yang mengingkari Islam, ada sebagian lain yang tidak utuh dalam beragama, sedangkan yang lain berkeyakinan bahwa Al-Qur'an mempunyai kandungan makna tersirat yang bertentangan dengan yang tersurat, ada pula orang yang cara pandangnya bertitik tolak dari pemahaman yang salah tentang "wali", yang mereka hampir-hampir menganggap tidak perlu adanya petunjuk kenabian. Sebagian yang lain ada yang beranggapan bahwa agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan logika, sementara ada lagi kelompok yang beranggapan bahwa Islam adalah segala sesuatu yang keras, ada lagi yang sangat mudah mengkafirkan orang lain, sedangkan yang lain lagi menganggap mudah semua persoalan. Mayoritas kaum muslimin bahkan menerima saja prinsip menjauhkan agama dari kegiatan hukum dan undang-undang. Semua ini membutuhkan pemecahan, dan pemecahan tersebut ada pada *Dua Puluh Prinsip*-nya Hasan Al-Banna yang dapat meluruskan pemahaman yang salah.

2. Salah satu fenomena rancunya pemikiran adalah tumpang-tindihnya pemahaman antara yang pokok dan yang cabang. Banyak orang yang terperangkap ke dalam persoalan cabang, sampai-sampai harus memerangi sudaranya seagama demi membelanya (persoalan cabang tadi). Ada sebagian mereka yang mengabaikan masalah prinsip dan memerangi pihak yang menyeru mereka kepadanya, padahal ia merupakan kebenaran sejati.

   Dalam keadaan seperti ini umat Islam tidak mungkin melangkah dalam satu barisan. Oleh karena itu, *Dua Puluh Prinsip* di atas merupakan solusi

bagi umat yang kini tengah menderita sakit. Ia dapat memberi batasan mana yang pokok (yang tidak boleh dianggap remeh) dan mana pula yang persoalan cabang (yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat di dalamnya).

3. Mengiringi perjalanan sejarah yang panjang, kian kompekslah unsur-unsur penyebab perpecahan dan perselisihan di kalangan umat Islam, di samping dampak dari dibebaskannya suatu langkah yang dibarengi dengan berbagai penyimpangan dalam pemahaman. Oleh karena itu harus ada wilayah kesepakatan dalam pemahaman yang memungkinkan adanya kadar kompromi pemahaman yang semakin besar, tentu tanpa harus berseberangan dengan prinsip kebenaran. Dan *Dua Puluh Prinsip* ini, insya Allah, memenuhi kebutuhan ini. Ia mengingatkan mereka yang lupa, meluruskan yang berlebih-lebihan, menyatukan yang berselisih, dan memantapkan langkah ke depan. Di masa sekarang kita tidak melihat seorang pun yang dapat menghimpun orang-orang yang lurus di atas prinsip yang menjadi titik tolak suatu langkah, sebagaimana yang diperbuat Hasan Al-Banna, dalam *Dua Puluh Prinsip*-nya.

4. Mengenal Islam itu wajib, mengetahui sebagian dari hukum-hukumnya juga wajib. Akan tetapi kadar hukum yang harus diketahui oleh seorang muslim berbeda-beda sebanding dengan perbedaan kadar ilmu pengetahuan dan tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam rukun *al-fahm,* Hasan Al-Banna menghimpun semua hal yang seharusnya diketahui oleh setiap muslim. Tanpa mengetahuinya, seseorang mungkin sekali menjadi ingkar pada persoalan pokok dalam urusan agamanya hingga kafirlah ia; menjadi tidak komitmen lagi kepada kewajiban agama; menjadi tercemar aqidahnya; menjadi tidak memiliki jiwa ukhuwah sesama muslim dan merusak keutuhan barisan Islam; atau menjadikannya rancu dalam memahami fikrah Islam yang komprehensif.

   Ustadz Hasan Al-Banna memasukkan dalam rukun *al-fahm* dua puluh prinsip yang harus diketahui oleh semua muslim dan dengan itulah ia mengenal Islam. Memahami semua prinsip ini bagi seorang muslim menjadi suatu keniscayaan.

   Ia juga memasukkan ke dalam rukun *al-fahm* ini hal-hal prinsip untuk memahami Islam dan untuk menjadi titik tolak bagi perjalanan harakah Islam. Setelah berjalan empat belas abad terdapat beberapa unsur pemecah belah kesatuan kaum muslimin, selain berbagai arah perjuangan yang keliru, pemahaman yang rancu, dan arus pemikiran yang simpang siur. Oleh karenanya butuh suatu pemahaman yang shahih untuk menjadi

titik tolak yang shahih pula. Pemahaman ini diharapkan menjadi kesepakatan kaum muslimin dan mereka pun dapat menggunakannya sebagai pijakan gerak menuju perwujudan cita-cita secara bersama-sama.

Dua Puluh Prinsip ini, meskipun sederhana bentuknya, adalah itu semua. Ustadz Hasan Al-Banna mengakhiri kata-katanya dalam *Dua Puluh Prinsip* dengan mengatakan, "Apabila seorang muslim memahami ajaran agamanya dengan batasan kaidah-kaidah di atas, berarti ia telah mengetahui makna syiarnya: "Al-Qur'an adalah *dustur* kami dan Rasul adalah *qudwah* kami".

Saya ingin tegaskan pula bahwa jika seorang muslim memahami prinsip-prinsip ini dan berpegang teguh dengannya, maka dia telah menegakkan rukun pertama dari rukun-rukun bai'at dan telah setia kepadanya. Sebagaimana kita tahu, dari sepuluh rukun bai'at yang ada, inilah rukun yang pertama. Selanjutnya mari kita ikuti rukun-rukun berikutnya.

RUKUN BAI'AT KEDUA: IKHLAS

Hasan Al-Banna berkata, "Yang kami kehendaki dengan sikap ikhlas adalah bahwa *akhul* muslim dalam setiap kata, aktivitas, dan jihadnya harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan pahala-Nya, tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan, atau keterbelakangan. Dengan itulah ia menjadi tentara fikrah dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu baginya dan dengan itulah aku diperintahkan.'" (Al-An'am: 162-163)

Dengan begitu pahamlah *akhul* muslim makna slogan abadinya: "Allah tujuan kami, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah".

Komentar:

1. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberaniannya, karena fanatisme, dan karena riya'; mana di antaranya yang berada di jalan Allah. Rasulullah saw. menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ .

"Barangsiapa berperang agar *kalimatullah* itulah yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ .

"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan penampilanmu, tetapi Allah melihat hatimu."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

"Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan sesungguhnya bagi seseorang itu apa yang diniatkannya. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena harta yang ingin diraihnya atau karena perempuan yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu untuk sesuatu yang menjadi tujuan hijrahnya."

2. Para ahli sufi mengatakan,

   الْأَعْمَالُ أَشْبَاحٌ وَرُوْحُهَا سِرُّ الْإِخْلَاصِ فِيْهَا .

   "Amal itu bersifat fisik, sedangkan ruhnya adalah ikhlas."

   Oleh karenanya, setiap amal yang tidak dibangun di atas landasan ikhlas adalah amalan mati yang tertolak dan tidak diberkahi.

3. Untuk mewujudkan perasaan ikhlas ini, seseorang harus senantiasa meluruskan niatnya dan meneliti motifasi yang sebenarnya dari setiap langkah yang ditempuhnya, setelah itu bekerjalah dengan penuh semangat.

4. Seorang muslim dituntut menunaikan beragam beban di saat yang bersamaan. Ia harus menegakkan syariat Allah, di saat yang sama juga harus menyempurnakan kualitas dirinya. Bersamaan dengan itu ia harus

senantiasa meluruskan niatnya agar semua langkahnya tidak terperangkap ke dalam sikap menyombongkan diri. Allah swt. berfirman,

"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi." (Al-Qashash: 83)

5. Setelah mengkaji berbagai dorongan kejiwaan yang dapat menyelewengkan seseorang dari keikhlasan, Hasan Al-Banna sampai berkesimpulan bahwa yang paling dominan di antaranya adalah: kekayaan, penampilan, pangkat, julukan, dan kepentingan. Seorang *akh* hendaknya meneliti jiwanya dengan baik; adakah salah satu dari hal tersebut yang menjadi motivasinya dalam beramal. Jika ternyata benar, amalnya jangan serta merta ditinggalkan, namun hendaklah niatnya diluruskan, lalu teruskan beramal.

   Para ulama berkata,

   تَرْكُ الْعَمَلِ مِنْ أَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ مِنْ أَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ .

   "Meninggalkan amal karena seseorang adalah riya', sedangkan beramal karena seseorang adalah syirik."

6. Apabila keikhlasan telah bersemayam di dalam diri, maka jumlah anggota Ikhwan akan bertambah di saat krisis, menyusut di saat tenang, berdesakan ketika banyak pekerjaan, menghilang ketika ada keuntungan, saling mengalah dalam urusan dunia, dan saling berlomba dalam urusan akhirat. Namun ketika rasa ikhlas telah hilang dari hati, maka harakah hanya akan menjadi gerakan rutin yang tanpa substansi, tidak diterima di sisi Allah, tidak diberkahi, dan selanjutnya tidak dapat mengantarkan kita kepada cita-cita. Oleh karena itulah *al-ikhlash* menjadi rukun kedua dari rukun-rukun bai'at.

RUKUN BAI'AT KETIGA: AMAL

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan amal (aktivitas) adalah buah dari ilmu dan keikhlasan.

"Katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (At-Taubah: 105)

Adapun tingkatan amal yang dituntut dari seorang *akh* yang tulus adalah:

1. Perbaikan diri sendiri, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian terhadap waktunya, rapi dalam urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain. Semua itu harus dimiliki oleh masing-masing *akh*.

2. Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih istri yang baik serta menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya, mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Pembimbingan masyarakat, yakni dengan menyebarkan dakwah, memerangi perilaku yang kotor dan mungkar, mendukung perilaku utama, beramar ma'ruf, bersegera menunaikan kebaikan, menggiring opini umum untuk memahami fikrah Islam, dan mewarnai seluruh kehidupannya dengannya (Islam). Semua itu adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap *akh* sebagai pribadi, juga kewajiban bagi jamaah sebagai institusi yang dinamis.

4. Pembebasan tanah air dari setiap penguasa asing (non-Islam), baik secara politik, ekonomi, maupun moral.

5. Memperbaiki keadaan pemerintah sehingga menjadi pemerintahan Islam yang baik. Dengan begitu ia dapat memainkan peranannya sebagai pelayan umat dan pekerja yang bekerja demi kemaslahatan mereka. Pemerintah Islam adalah pemerintah yang anggotanya terdiri dari kaum muslimin yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tidak berterang-terangan dengan kemaksiatan, serta konsisten menerapkan hukum-hukum dan ajaran Islam.

   Tidaklah mengapa menggunakan orang-orang non muslim (jika dalam keadaan darurat), asalkan bukan untuk menduduki jabatan yang strategis. Tidak terlalu penting mengenai bentuk dan nama jabatan itu, sepanjang sesuai dengan kaidah umum dalam sistem undang-undang Islam, maka ia diperbolehkan.

   Beberapa sifat yang dibutuhkan antara lain: rasa tanggung jawab, kasih sayang kepada rakyat, adil terhadap semua orang, tidak tamak terhadap kekayaan negara, dan ekonomis dalam penggunaannya.

   Beberapa kewajiban yang harus ditunaikan antara lain: menjaga keamanan, menerapkan undang-undang, menyebarkan nilai-nilai, mempersiapkan

kekuatan, menjaga kesehatan, melindungi keamanan umum, mengembangkan investasi dan menjaga kekayaan, mengokohkan mentalitas, serta menyebarkan dakwah.

Beberapa haknya (tentu saja jika kewajibannya telah ditunaikan) antara lain: loyalitas dan ketaatan, serta pertolongan terhadap jiwa dan hartanya.

Apabila ia mengabaikan kewajibannya, maka berhak atasnya nasehat dan bimbingan, lalu —jika tidak ada perubahan— dapat diterapkan pemecatan dan pengusiran. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliqnya.

6. Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan Islam. Hal demikian itu dapat dilakukan dengan cara membebaskan seluruh negeri, membangun kejayaannya, mendekatkan peradabannya, dan menyatukan kata-katanya sehingga dapat mengembalikan tegaknya kekuasan khilafah yang telah hilang serta mewujudkan persatuan yang diimpi-impikan bersama.
7. Penegakan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seluruh negeri.

"Sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama seluruhnya milik Allah."

"Dan Allah enggan kecuali agar cahaya-Nya menjadi sempurna."

Empat yang terakhir ini wajib ditegakkan oleh Jamaah dan oleh setiap *akh* sebagai anggota dalam Jamaah itu. Sungguh, betapa besarnya tanggung jawab ini dan betapa agungnya tujuan ini. Orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan seorang muslim melihatnya sebagai kenyataan. Kita tidak pernah berputus asa untuk meraihnya dan —bersama Allah— kita memiliki cita-cita yang luhur.

"Allah memenangkan setiap urusan-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Komentar

1. Salah satu cabang ilmu yang paling rumit adalah tentang *taklif ilahi* (beban dari Allah). Sedikit sekali orang yang memahaminya secara rinci, baik kewajiban yang dibebankan kepada seseorang sebagai pribadi maupun seseorang sebagai salah satu dari anggota masyarakat. Oleh karenanya ia membutuhkan penjelasan.

   Manusia dan jin diberi beban oleh Allah dengan iman dan Islam. Akan tetapi kadar beban yang dituntut dari setiap muslim berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya; ada yang berat ada pula yang ringan.

Seiring dengan luasnya wilayah tanggung jawab seseorang, maka bertambah pula bebannya. Beban seorang yang sudah menikah tentu lebih besar daripada beban seorang bujang. Seorang menteri tentu lebih berat bebannya daripada seorang pegawai biasa.

Selain itu beban yang diberikan juga berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kemampuan seseorang. Orang yang khusus diserahi mengurus satu unit tugas yang termasuk dalam kategori fardhu *kifayah*, maka tugas fardhu *kifayah* tersebut telah menjadi fardhu *'ain* baginya.

Beban yang diberikan juga akan berbeda, sesuai dengan perbedaan suasana yang dihadapi seseorang atau masyarakat. Jika engkau melihat kemungkaran, sementara engkau sendiri mampu mengubahnya, maka engkau berkewajiban untuk mengubahnya. Begitu juga jika masyarakatmu diserang dari luar, maka engkau berkewajiban untuk membelanya.

Setiap muslim juga mendapatkan beban dalam kapasitasnya sebagai individu. Kaum muslimin, sebagai suatu umat, juga mendapatkan beban untuk mewujudkan cita-cita Islam dan mencegah bangkitnya kemungkaran. Mereka diberi beban secara bersama-sama dengan banyak hal.

"Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim di antara kamu." (Al-Anfal: 25)

Beban yang telah diberikan oleh Allah kepada umat Islam ini memerlukan pengamalan secara nyata. Dalam rukun bai'at, Hasan Al-Banna telah berhasil merinci dengan teliti berbagai tugas yang dibebankan kepada kaum muslimin, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Aspek ini merupakan aspek yang paling banyak dilupakan oleh kaum muslimin, dan Hasan Al-Banna telah menghidupkannya kembali. Kaum muslimin telah banyak melupakan berbagai tugas dan kewajiban, baik yang bersifat individu maupun jamaah. Apabila ada sebagian orang yang memperhatikan, itu pun hanya sebagiannya, sedangkan sebagian yang lain dilupakan, maka hadirlah Hasan Al-Banna dengan menuturkan semuanya. Ia menjadikannya sebagai rukun-rukun bai'at. Ia membuat suatu barisan yang siap mewujudkannya untuk diri mereka sendiri. Bersamaan dengan itu mereka berusaha untuk menegakkannya di tengah masyarakat melalui amal jama'i.

Seyogyanya juga jelas dipahami bahwa wilayah amal adalah wilayah *taklif*. Ia jauh lebih luas jangkauannya daripada wilayah jihad yang merupakan bagian kecil dari *taklif*. Oleh karenanya Ustadz Hasan Al-Banna menjadikan rukun amal terpisah dari rukun jihad; yang satu menyempurnakan yang lain.

2. Pada sub judul *Tujuan* kami telah mengulas tentang apa yang dikatakan oleh Imam Hasan Al-Banna mengenai amal ini dan hal-hal yang termasuk di dalamnya. Oleh karenanya kami telah merasa cukup dengan apa yang telah kami tuturkan di sana tentang persoalan ini.
3. Kesadaran akan pentingnya tujuan dan penunaian hak Allah di dalamnya merupakan satu-satunya jalan untuk menghidupkan Islam kembali, baik di tingkat individu, masyarakat secara regional, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, amal termasuk salah satu rukun bai'at. Orang-orang yang mengabaikan rukun ini dengan segenap cakrawalanya, mereka akan hidup dalam kehampaan dan menjadikan orang lain demikian pula.
4. Perhatikanlah kata-kata Hasan Al-Banna berikut: "Yang dimaksud dengan amal adalah buah dari ilmu dan keikhlasan." Jadi, tanpa ilmu tidak akan tertegak rukun amal; tanpa ikhlas tidak tertegak amal, tidak diterima, dan tidak pula diberkahi. Oleh karenanya wahai saudaraku, engkau harus berilmu dan bersikap ikhlas karena Allah swt.
5. Perhatikanlah pula kata-kata Hasan Al-Banna tentang rukun amal berikut: "Alangkah besar tanggung jawab ini dan alangkah berat tugas ini. Banyak orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan *akhul* muslim melihatnya sebagai kenyataan. Kami tidak berputus asa sama sekali, sedangkan bersama Allah ada cita-cita yang agung." Allah telah memberikan pembebanan kepada kita, tinggallah kita mengamalkannya. Allah tidak membebani kita kecuali sebatas kemampuan kita dan sebisa yang mungkin kita wujudkan. Selama yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna tersebut termasuk urusan *taklif* dari Allah, maka kita yakin bahwa hal itu pasti akan terjadi dengan izin Allah, meskipun ditentang dan dihadang oleh para penentang.

RUKUN BAI'AT KEEMPAT: JIHAD

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan jihad adalah sebuah kewajiban yang hukumnya tetap hingga hari kiamat. Ini merupakan kandungan dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يَنْوِ الْغَزْوَ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa mati, sedangkan ia belum pernah berperang atau berniat untuk berperang, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."

Peringkat pertama jihad adalah pengingkaran dengan hati dan peringkat terakhirnya adalah berperang di jalan Allah. Di antara keduanya terdapat jihad dengan pena, tangan, dan lisan berupa kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim. Tidaklah dakwah menjadi hidup kecuali dengan jihad. Kadar ketinggian dakwah dan keluasan bentangan ufuknya adalah penentu bagi sejauhmana keagungan jihad di jalannya dan sejauhmana pula harga yang harus ditebus untuk mendukungnya. Sedangkan keagungan pahalanya diberikan kepada para mujahid.

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ .

"Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad." (Al-Hajj: 78)

Dengan demikian engkau telah mengerti slogan abadimu: "Jihad adalah jalan kami".

Komentar:

1. Dalam buku kami *Jundullah, Tsaqafatan wa Akhlaqan,* kami sebutkan bahwa jihad itu ada lima macam, yakni: jihad dengan tangan, jihad dengan lisan, jihad dengan harta, jihad dengan pengajaran, dan jihad dengan politik. Yang disebut terakhir terformulasikan dalam ungkapan: "Mengucapkan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim".
2. Jihad dalam berbagai bentuknya itu merupakan jalan untuk melestarikan Islam, serta melangsungkan dan menegakkan kalimat-Nya.
3. Jika kata "jihad" disebut dalam pengertian yang mutlak, maka yang dimaksud adalah jihad dengan tangan (kekuatan). Jihad dengan tangan ini bisa berhukum fardhu'ain, bisa juga fardhu kifayah. Kefardhuannya menjadikan semua yang berkaitan dengannya berhukum fardhu. Latihan jihad itu fardhu, niat berjihad itu fardhu, dan semua usaha mempersiapkannya juga menjadi fardhu. Kefardhuan tersebut dibebankan kepada seluruh kaum muslimin —baik laki-laki maupun perempuan, individu maupun kelompok— dan kadar kefardhuannya pun bervariasi antara seseorang dengan yang lain.
4. Dari ayat-ayat tentang *riddah* (kemurtadan) dalam surat Al-Maidah yang kami jadikan pijakan dalam penyusunan buku *Jundullah, Tsaqafatan wa Akhlaqan*, di samping ayat-ayat jihad yang bertebaran dalam Al-Qur'an, kita menyimpulkan bahwa kemurtadan dewasa ini tidak dapat selesai tanpa jihad. Ketakaburan dan dominasi orang-orang kafir atas umat

Islam tidak akan berhenti tanpa jihad, penindasan orang kafir atas umat Islam tidak akan berhenti tanpa jihad, dan ulah orang-orang kafir dalam mempermainkan orang kafir juga tidak akan berhenti tanpa jihad. Oleh karena itu, bai'at untuk jihad menjadi salah satu dari rukun bai'at.

RUKUN BAI'AT KELIMA: PENGORBANAN

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan *tadhiyah* (pengorbanan) adalah pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk meraih tujuan. Tidak ada perjuangan di dunia ini kecuali harus disertai dengan *tadhiyah*. Demi fikrah kita, janganlah engkau mempersempit pengorbanan, karena sungguh ia memiliki balasan yang agung dan pahala yang indah. Barangsiapa bersantai-santai saja ketika bersama kami, maka ia berdosa.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari kaum mukminin, diri, dan harta mereka." (At-Taubah: 111)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal adalah lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 24)

"Jika engkau semua taat, niscaya Allah memberimu balasan yang baik."

Dengan demikian engkau mengetahui makna slogan abadimu: "Gugur di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami".

Komentar:

1. Dalam beberapa hal terjadi perbedaan antara jihad dan pengorbanan; kadang-kadang saling beriringan dan pada saat yang lain saling menyempurnakan. Oleh karena itu Hasan Al-Banna menjadikan masing-masingnya sebagai rukun.

   Kadang-kadang ada seorang mujahid yang berjihad, namun ketika tiba saatnya harus mengorbankan nyawanya, ia menjadi bimbang. Ada pula seorang mujahid yang siap mengorbankan hartanya, tetapi tidak siap ketika dituntut mengorbankan kehidupannya. Oleh karena itu Hasan Al-Banna memasukkan "pengorbanan" (dengan jiwa, harta, waktu, nyawa, dan semuanya) sebagai salah satu rukun bai'at. Di tempat mana dikumandangkan jihad, maka di sana pasti ada pengorbanan. Hanya saja jihad yang sempurna tidak akan mungkin terwujud kecuali dengan pengorbanan yang sempurna pula.

2. Tolok ukur rukun jihad ini adalah bahwa seseorang telah mengorbankan jiwa, harta, waktu, dan seluruh kehidupannya untuk mewujudkan cita-cita syahid di jalan Allah.
3. Jika pengorbanan yang habis-habisan seperti itu tidak dilakukan untuk dakwah, maka dakwah —untuk meninggikan kalimat Allah— tidak akan tertegak, dan orang-orang yang melalaikan pengorbanan akan berdosa. Oleh karena itu "pengorbanan" menjadi salah satu rukun bai'at.

RUKUN BAI'AT KEENAM: TAAT

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksudkan dengan taat adalah menunaikan perintah dengan serta merta, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, saat bersemangat maupun malas. Hal demikian itu karena tahapan dakwah ini ada tiga, yakni:

1. *Ta'rif*

Pada tahap ini dakwah dilakukan dengan menyebarkan fikrah Islam di tengah masyarakat. Adapun sistem dakwah untuk tahap ini adalah sistem kelembagaan. Urgensinya adalah kerja sosial bagi kepentingan umum. Medianya adalah memberikan nasehat dan bimbingan (sekali waktu) dan membangun berbagai tempat yang berguna (di waktu yang lain), serta berbagai media aktivitas lainnya. Semua *syu'bah* (nama satuan kelompok) Ikhwan yang ada sekarang adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terkoordinir dalam "undang-undang pokok" yang telah dijabarkan melalui berbagai risalah dan penerbitan Ikhwan. Dakwah pada tahapan ini bersifat umum.

Jamaah menjalin hubungan dengan orang yang ingin memberikan kontribusi bagi aktivitasnya dan ingin ikut menjaga prinsip-prinsip ajarannya. Ketaatan yang tanpa *reserve* pada tahapan ini tidaklah dituntut, bahkan tidak lazim. Tingkatannya seiring dengan kadar penghormatan-nya kepada sistem dan prinsip-prinsip umum Jamaah.

2. *Takwin*

Dalam tahapan ini dakwah ditegakkan dengan melakukan seleksi terhadap anasir positif untuk memikul beban jihad dan untuk menghimpun berbagai bagian yang ada. Sistem dakwah pada tahapan ini bersifat tasawuf murni dalam tataran ruhani dan bersifat militer dalam tataran operasional. Slogan untuk kedua aspek ini adalah: "perintah dan taat", tanpa keraguan. Semua *katibah* (nama satuan kelompok militer) Ikhwan

yang ada kini adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terhimpun dalam *risalah manhaj* yang telah lalu.

Dakwah pada tahapan ini bersifat khusus. Ia tidak dapat dikerjakan oleh seseorang kecuali yang telah memiliki kesiapan secara benar untuk memikul beban jihad yang lama masanya dan berat tantangannya. Slogan utama dalam persiapan ini adalah: "totalitas ketaatan".

3. *Tanfidz*

Dakwah dalam tahapan ini adalah jihad dengan tanpa kenal sikap *plin-plan*, kerja terus-menerus untuk menggapai tujuan akhir, dan siap menanggung segala cobaan yang tidak mungkin bersabar atasnya kecuali orang-orang yang tulus. Dakwah ini tidak mungkin meraih keberhasilan kecuali dengan "ketaatan yang total" juga. Untuk itulah shaf pertama Ikhwanul Muslimin berbai'at pada bulan Rabi'ul Awal 1359 H.

Dengan bergabungnya kalian dalam *katibah* ini, dengan sikap menerima kalian akan risalah ini, dan dengan kesetiaan kalian kepada bai'at ini, berarti kalian telah berada pada tingkatan kedua menuju tingkatan ketiga. Tunaikan tanggung jawab yang telah dipikulkan kepadamu dan siapkan dirimu untuk setia kepadanya.

Komentar:

1. Tiada seorang rasul pun yang tidak mengharuskan kaumnya agar melaksanakan dua hal: taqwa dan taat. Allah swt. berfirman,

   "Oleh itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Ali Imran: 50)

   Tanpa ketaatan, maka tidak ada jamaah, tidak ada gerakan, tidak ada sistem, tidak ada keridhaan Allah, tidak ada jihad, dan tidak ada tujuan yang dapat dicapai.

2. Akan tetapi ketaatan yang sempurna tidak dapat terwujud tanpa ilmu dan tsiqah. Oleh karena itulah Hasan Al-Banna tidak menuntut ketaatan secara penuh kepada anggota yang masih berada pada peringkat *ta'rif*. Keharusan taat secara penuh pada peringkat itu tidaklah realistis. Kita pahami bahwa pada peringkat *ta'rif*, kita dituntut untuk memperkenalkan anggota kepada Islam dan Jamaah agar ia mengenal dan percaya penuh. Jika ia telah mengenal dan percaya penuh, maka ia telah siap memasuki peringkat *takwin* untuk dibina dan diambil perannya nanti di peringkat *tanfidz*. Ketaatan di peringkat ini mutlak adanya.

3. Tolok ukur peringkat *takwin* ini adalah tertunaikannya perintah oleh seorang *akh* tanpa keraguan dan keluhan.

4. Sesuatu yang harus jelas adalah bahwa rukun ini tergantung kepada kondisi Jamaah dan pemimpinnya. Pemimpin tersebut harus memenuhi syarat-syarat syar'i dan *tanzhimi,* selain dapat melahirkan keputusan yang berlandaskan syura dan hukum-hukum syariat, juga sesuai dengan kaidah-kaidah tanzhim yang dirujuk oleh Jamaah.
5. Adalah sesuatu yang aksiomatik apabila suatu jamaah tidak akan mencapai tujuannya atau menunaikan tugas-tugasnya kecuali jika pemimpinnya mendapatkan ketaatan dari para anggotanya.

RUKUN BAI'AT KETUJUH: *TSABAT* (TEGUH PENDIRIAN)

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan *tsabat* (keteguhan) adalah bahwa seorang *akh* hendaknya senantiasa bekerja sebagai mujahid di jalan yang mengantarkan pada tujuan, betapapun jauh jangkauannya dan lama masanya hingga bertemu dengan Allah dalam keadaan yang tetap demikian. Dengan demikian ia telah berhasil mendapatkan salah satu dari dua kebaikan, yakni: menang atau syahid di jalan-Nya."

"Sebagian dari orang-orang beriman ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya." (Al-Ahzab: 23)

Waktu —bagi kita— adalah bagian dari solusi. Sedangkan jalan yang akan kami tempuh itu lama masanya, panjang tahapannya, dan banyak tantangannya. Akan tetapi dialah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan akan mendapatkan imbalan yang besar serta pahala yang banyak.

Semua itu karena setiap sarana dakwah kita (yang berjumlah enam macam) membutuhkan kesiapan yang baik, penetapan waktu yang tepat, dan pelaksanaan yang cermat. Semua itu sangat dipengaruhi oleh waktu.

"Mereka berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'" (Al-Isra': 51)

Komentar:

1. Tidak ada tolok ukur yang dapat menunjukkan kujujuran seseorang terhadap Allah seperti sikap konsistennya berada di medan dakwah dalam berbagai kondisi. Saya pernah bertanya kepada salah seorang syaikh tentang cara mengetahui kejujuran seseorang kepada Allah. Ia menjawab, "Konsistensinya dalam dakwah dan ketahanannya dalam

menghadapi berbagai situasi dan kondisi." Inilah yang dimaksud dengan *tsabat* di sini.

2. Umat Islam sepanjang sejarahnya belum pernah menderita kelemahan seperti yang tengah dialaminya sekarang ini. Pada saat yang sama kekuatan musuh justru tengah bangkit. Untuk mengubah kondisi sekarang ini menjadi yang lebih baik tentu memerlukan waktu yang lama. Sikap istiqamah di berbagai kondisi adalah cara yang terbaik untuk mewujudkan cita-cita dan memperbanyak barisan.

3. Seandainya setiap orang yang bekerja di ladang dakwah bekerja secara temporer, yakni sekali waktu bersemangat namun di waktu yang lain duduk beristirahat, maka hasilnya pasti nol. Keberadaan mereka seperti tidak ada. Tidak ada tahapan yang berhasil dilalui dan tidak ada tujuan yang berhasil diraih. Akhirnya berbagai kewajiban besar akan teronggok karena disia-siakan. Oleh karenanya *tsabat* menjadi salah satu rukun bai'at dalam dakwah kita.

4. Di antara hal yang dapat membantu lahirnya *tsabat* adalah zuhud terhadap materi, pangkat, dan kedudukan. Selain itu juga rasa berharap atas balasan dari Allah swt., yakin atas pahala, dan takut pada siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Kiranya telah jelas bahwa *tsabat* di jalan dakwah dan tidak meninggalkan gelanggang —betapapun cobaan dan tekanan yang menghadang— dapat mewujudkan kontinuitas perjalanan dan memungkinkan adanya proses pewarisan dakwah dari satu generasi ke generasi yang lain sehingga kemenangan pun diraih dengan izin Allah. Allah swt. telah memberikan pertolongan-Nya kepada Ikhwan di Mesir sehingga mereka dapat setia memenuhi rukun ini. Allah swt. pun juga mengokohkan pijakan mereka dan menjadikan mereka senantiasa tegar bertahan mengibarkan panji-Nya, betapapun tekanan menghimpit dan waktunya lama.

RUKUN BAI'AT KEDELAPAN: *TAJARRUD* (TOTALITAS)

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan *tajarrud* (totalitas) adalah bahwa engkau harus membersihkan pola pikir dari prinsip nilai dan pengaruh individu yang lain, karena ia adalah setinggi-tinggi dan selengkap-lengkap fikrah."

"(Itulah) celupan Allah. Celupan siapakah yang lebih baik daripada celupan Allah?" (Al-Baqarah: 138)

"Telah ada untuk kalian pada Ibrahim suri teladan yang baik dan pada orang-orang yang bersamanya tatkala mereka berkata, 'Kami semua berlepas diri dari

kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah jelaslah antara kami dan kalian permusuhan, dan kebencian selamanya, sehingga kalian beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4)

Manusia, dalam pandangan *akh* yang tulus, adalah salah satu dari enam golongan, yakni: muslim yang pejuang, muslim yang duduk-duduk, muslim pendosa, *dzimmi* atau *mu'ahid* (orang kafir yang terikat oleh perjanjian damai), *muhayid* (orang kafir yang dilindungi), atau *muharib* (orang kafir yang memerangi). Masing-masing dari mereka memiliki hukum sendiri dalam timbangan Islam. Dalam batas-batas inilah individu atau lembaga ditimbang; berhak-kah ia mendapatkan loyalitas atau sebaliknya: permusuhan."

Komentar:

1. Orang yang memahami dakwah Ikhwanul Muslimin mengetahui bahwa dakwah ini adalah dakwah yang paling bersih pemahamannya tentang Islam dan alat yang paling representatif bagi perjuangan untuk menegakkannya. Ini menuntut setiap orang —yang memperjuangkannya— untuk tulus secara total sehingga orang lain akan menjadikannya tolok ukur dan berinteraksi dengannya menurut standar itu. Inilah makna *tajarrud*.

2. *Tajarrud* seseorang diukur dengan standar keterikatan dirinya terhadap dakwah. Berdasarkan itulah kita menentukan sikap terhadapnya.

   Ada kelompok para mujahid. Sikap kita terhadapnya adalah *wala'* (setia), jika mereka juga menunjukkan kesetiaannya kepada kita, meskipun berbeda ijtihadnya.

   Ada kelompok orang yang diam karena udzur (ada alasan secara syar'i). Sikap kita terhadapnya adalah *wala'* dengan memaklumi udzurnya.

   Ada lagi kelompok orang yang suka berbuat dosa atau diam tanpa alasan. Sikap kita terhadapnya adalah dengan memberikan dakwah dan nasehat.

   Ada lagi kelompok *dzimmi* yang tidak melanggar perjanjian. Sikap kita kepadanya adalah menepati apa yang telah disepakati bersama.

   Ada lagi orang-orang *dzimmi* yang melanggar kesepakatan. Sikap kita terhadapnya adalah memeranginya.

   Ada lagi kelompok kafir *mu'ahid* masuk ke negara kita dengan meminta jaminan perlindungan dan keselamatan. Sikap kita terhadapnya adalah memberikan perlindungan dan tidak menganiayanya.

   Ada lagi kelompok orang yang bermuka dua: kafir dan Islam. Jika mereka menampakkan keislamannya, mereka adalah kaum munafiq. Jika mereka

menunjukkan kekufurannya, maka kita berhak menerima atau menolak sikap mereka. Ada lagi kelompok yang memerangi kita. Secara prinsip hubungan kita dengan mereka adalah hubungan peperangan, kecuali jika kita tengah menyusun siasat tipu daya atau semacamnya, sepanjang diperkenankan oleh syariat Islam.

Sikap keislaman dan kedakwahanmu atas seseorang itulah yang menentukan batas *tajarrud*-mu kepada dakwahmu.

3. Jika sikap *tajarrud* tidak ada, maka barisan Islam yang bersatu juga tidak ada. Oleh karena itulah *tajarrud* menjadi salah satu rukun bai'at di masa kini agar kesetiaanmu hanya ditujukan kepada barisan dan Jamaahmu ini saja.

RUKUN BAI'AT KESEMBILAN: *UKHUWWAH* (PERSAUDARAAN)

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan ukhuwah adalah terikatnya hati dan ruhani dengan ikatan aqidah. Aqidah adalah sekokoh-kokoh dan semulia-mulianya ikatan. Ukhuwah adalah saudaranya keimanan sedangkan perpecahan adalah saudaranya kekufuran. Kekuatan yang pertama adalah kekuatan persatuan. Tidak ada persatuan tanpa cinta kasih. Standar minimal cinta kasih adalah kelapangan dada dan standar maksimalnya adalah *itsar* (mementingkan orang lain dari diri sendiri)."

'Barangsiapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.' (Al-Hasyr: 9)

Akh yang tulus melihat saudara-saudara lainnya lebih utama daripada dirinya sendiri, karena jika tidak bersama mereka, ia tidak dapat bersama yang lain. Sementara mereka, jika tidak dengan dirinya, dapat bersama dengan orang lain. Sesungguhnya serigala hanya memakan domba yang terlepas secara sendirian. Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, yang satu mengokohkan yang lainnya.

"Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, sebagian mereka menjadi pelindung bagi lainnya." (At-Taubah: 71)

Komentar:

1. Ahmad Syauqi berkata, "Kawan kala berpolitik, musuh kala berkuasa."

   Persaudaraan di kalangan anggota berbagai institusi politik tidak akan terjalin kokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya persaingan sesama mereka untuk mendapatkan posisi maupun keuntungan materi. Memang, unsur materi jika memasuki suatu wilayah pasti akan merusaknya.

Mengomentari hubungan persaudaraan semacam ini, sebagian mereka mengatakan, "Musuh dalam selimut adalah sahabat terbuka." Hal yang serupa dengan ini tidak mungkin mendasari tegaknya Islam dan tidak mungkin mewujudkan cita-citanya. Oleh karenanya, persaudaraan (*ukhuwwah*) yang hakiki menjadi salah satu rukun bai'at.

2. Imam Hasan Al-Banna menunjukkan kepada kita beberapa indikator, yang dengannya kita mengetahui adanya persaudaraan, yakni rasa cinta. Standar minimal dari rasa cinta ini adalah bersikap lapang dada sesama *akhul muslim*. Sedangkan standar maksimalnya adalah *itsar* (mementingkan orang lain atas diri sendiri) kepada sesama atas semua urusan dunia, seperti pangkat dan kedudukan. Cinta tidak dapat terwujud dalam suatu barisan kecuali jika seseorang bersikap zuhud terhadap harta yang ada di tangan orang lain. Rasulullah saw. bersabda,

   "Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu; dan zuhudlah engkau terhadap harta yang ada di tangan orang lain, niscaya orang lain akan mencintaimu."

3. Tidak ada yang dapat melanggengkan ukhuwah kecuali taat kepada Allah dan menjahui larangan-Nya. Ukhuwah yang tegak di atas landasan taqwa akan berlangsung terus sepanjang masa; di dunia maupun di akhirat. Allah swt. berfirman,

   "Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa." (Al-Zukhruf: 67)

4. Tiada sesuatu yang dapat mencegah runtuhnya ukhuwah, kecuali iman dan amal shalih. Allah swt. berfirman,

   "Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim terhadap sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; dan sedikit sekali mereka ini." (Shad: 24)

5. Musuh Allah, iblis, sangat membenci terbangunnya ukhuwah dan kasih sayang sesama da'i. Ia akan selalu berusaha mencabut perasaan kasih sayang dan ukhuwah yang ada di antara mereka. Oleh karena itu Ikhwan harus mengatakan sesuatu yang baik saja. Selain itu jangan sampai merusak kecintaan dengan perbedaan pendapat.

RUKUN BAI'AT KESEPULUH: *TSIQAH* (PERCAYA)

Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan tsiqah (kepercayaan) adalah rasa puasnya seorang tentara atas komandannya, dalam hal kapasitas kepemimpinannya maupun keikhlasannya, dengan kepuasan mendalam yang menghasilkan perasaan cinta, penghargaan, penghormatan, dan ketaatan.

"Demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka keberatan terhadap sesuatu keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Pemimpin adalah unsur penting dalam dakwah; tidak ada dakwah tanpa kepemimpinan. Kadar kepercayaan —yang timbal-balik— antara pemimpin dan pasukan menjadi neraca yang menentukan sejauhmana kekuatan sistem jamaah, ketahanan *khithah*-nya, keberhasilannya mewujudkan tujuan, dan ketegarannya menghadapi berbagai tantangan.

"Maka lebih utama bagi mereka; ketaatan dan perkataan yang baik."

Kepemimpinan —dalam dakwah Ikhwan— menduduki posisi orang tua dalam hal ikatan hati; posisi guru dalam hal fungsi kepengajaran; posisi syaikh dalam aspek pendidikan ruhani; dan posisi pemimpin dalam aspek penentuan kebijakan politik secara umum bagi dakwah. Dakwah kami menghimpun pengertian ini secara keseluruhan, dan tsiqah kepada pemimpin adalah segala-galanya bagi keberhasilan dakwah. Oleh karenanya, *akh* yang tulus harus bertanya kepada diri sendiri tentang ini untuk mengetahui sejauh-mana kepercayaan dirinya terhadap pemimpin yang ada dengan pertanyaan berikut:

1. Apakah sejak dahulu ia mengenal pemimpinnya dan apakah ia pernah mempelajari riwayat hidupnya?
2. Apakah ia percaya pada kapasitas dan keikhlasannya?
3. Apakah ia siap menganggap semua instruksi —yang diputuskan oleh pemimpin untuknya, tentu saja tanpa kemaksiatan— sebagai instruksi yang harus dilaksanakan tanpa reserve, tanpa ragu, tanpa ditambah, dan tanpa dikurangi dengan keberanian memberi nasehat dan peringatan untuk tujuan yang benar?
4. Apakah ia siap untuk menganggap dirinya salah dan pemimpinnya benar jika terjadi pertentangan antara apa yang diperintahkan oleh pemimpin dan apa yang ia ketahui dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang tidak ada teks tegasnya dalam syariat?
5. Apakah ia siap meletakkan seluruh aktivitas kehidupannya dalam kendali dakwah? Apakah —dalam pandangannya— pemimpin memiliki hak untuk men-*tarjih* (menimbang dan memutuskan) antara kemaslahatan dirinya dan kemaslahatan dakwah secara umum?

Dengan jawaban yang disampaikan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut atau yang semacamnya, *akh* dapat mengetahui sejauhmana kadar ikatan

dan kepercayaannya terhadap pemimpin. Adapun hati, ia berada di 'genggaman' Allah; Dia menggerakkannya sekehendak-Nya.

"Walaupun engkau nafkahkan semua yang ada di bumi, niscaya engkau tidak akan dapat menyatukan hati mereka. Akan tetapi Allahlah yang mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal: 63)

Komentar:

Dari alinea di atas, Hasan Al-Banna memberikan kita hal-hal berikut:

1. Sifat-sifat pemimpin versi Jamaah Ikhwanul Muslimin, yakni: orang yang terkumpul padanya sifat seorang ayah, sifat seorang guru, sifat seorang ruhaniwan, dan sifat seorang pemimpin politik dan militer sekaligus. Pemimpin yang dalam dirinya tidak terhimpun sifat-sifat tersebut, maka ia bukanlah pemimpin yang sempurna. Akibatnya, tsiqah kepadanya pun juga tidak sempurna. Dari sekumpulan sifat —yang terhimpun dalam diri seorang Hasan Al-Banna— ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Jamaah harus mempersembahkan pemimpinnya seorang yang dalam dirinya terhimpun sifat-sifat ini.
2. Cara-cara untuk mendapatkan tsiqah pada pemimpin yakni dengan terpenuhinya beberapa keahlian padanya, mengenal kepribadiannya secara lebih dekat, mengenal sejarah kehidupannya dan kebersihan sejarah itu, serta kepuasan batin pasukan atas kapasitas dan keikhlasan pemimpinnya.
3. Standar yang dapat mengungkapkan kadar rasa tsiqah yakni penyerahan atas instruksi beserta kejelasan alasannya pada saat tidak yakinnya seorang jundi bahwa pemimpinnya lebih mendekati kebenaran. Selain itu juga kesiapan seorang jundi menerima pendapat Jamaah dengan pertimbangan mendahulukan kemaslahatan umum daripada kemaslahatan secara khusus.
4. Selanjutnya, hal yang menunjukkan indikator *tsiqah* kepada pemimpin adalah rasa kasih sayang, penghargaan, penghormatan, dan ketaatan.

Beberapa Catatan tentang Tsiqah:

1. Di antara kesalahan sebagian pemimpin adalah mereka menuntut tsiqah tanpa membayar 'mahar'nya. Tsiqah kepada pemimpin tidak datang karena tuntutan, namun ia datang seiring dengan perasaan dan pandangan anggota atas kapasitas dan kearifan pemimpinnya itu. Hal itu diperoleh melalui interaksi dan pergaulan sehari-hari dengannya.
2. Di antara kesalahan para pemimpin juga, mereka tidak mampu menanamkan rasa *tsiqah* itu. Akibatnya, semakin banyak frekuensi interaksi ter-

jadi, *tsiqah* justru semakin melemah. Hal ini terjadi mungkin karena kebutaannya berinteraksi dengan jiwa manusia atau karena kekurangmampuan dirinya dalam membina orang-orang yang berada di sekelilingnya.

3. Salah satu sikap yang dapat menumbuhkan rasa tsiqah adalah tidak memberikan tugas kepada orang yang tidak mampu menunaikannya. Sebalik-nya, tugas itu diberikan kepada yang berhak menerimanya dalam Jamaah. Dengan begitulah tsiqah akan tumbuh.

4. Salah satu hal yang juga dapat menumbuhkan tsiqah dalam Jamaah adalah perasaan semua individu akan sehat, juga cermatnya keputusan, di samping kemungkinan pelaksanaannya. Hal ini menuntut agar setiap keputusan selalu argumentatif, kecuali pada saat-saat darurat.

5. Mengapa tsiqah dijadikan sebagai salah satu rukun bai'at kita? Hal itu karena:

   a. Kita adalah *harakah diniyah ukhrawiyah* (gerakan keagamaan yang berorientasi akhirat) yang aktivitasnya berlangsung sepanjang masa dan menyebar di seluruh dunia. Tanpa adanya tsiqah, tidak mungkin gerakan ini dapat berlangsung.

   b. Kita adalah suatu gerakan yang hendak mewujudkan cita-cita, yang bersifat lokal dan internasional sekaligus. Tanpa adanya tsiqah kepada pemimpin, tujuan sependek apa pun tidak akan dapat terwujud.

   c. Program, sebanyak apapun, tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada yang melaksanakan. Tidak ada pelaksanaan yang terkontrol kecuali jika ada tsiqah yang mutlak kepada pemimpin.

6. Apakah makna bai'at untuk tsiqah yang sebenarnya? Ustadz Hasan Al-Banna memberikan uraian tentangnya yang secara substansial menganggap bahwa semua instruksi dari pemimpin, sepanjang bukan untuk maksiat, adalah mutlak harus ditaati. Instruksi itu tidak perlu dipertanyakan, diragukan, atau dimanipulasi. Selain itu, sebagai pasukan, ia harus dengan berani memberikan nasehat dan peringatan untuk kebenaran, disertai dengan kesiapan untuk menganggap dirinya salah dan pemimpinnya yang benar (dalam masalah-masalah ijtihadiyah), kesiapan meletakkan dirinya di bawah kehendak dakwah, serta memberikan hak kepada Jamaah untuk menentukan pilihannya, antara masalahat dakwah secara khusus dan maslahat dakwah secara umum.

7. Mungkinkah kaum muslimin bergerak tanpa rukun tsiqah ini?

   Suatu langkah tidak mungkin dapat ditempuh tanpa tsiqah ini. Oleh karenanya kewajiban pertama bagi Jamaah adalah menyusun struktur

organisasi yang dapat membangkitkan tsiqah. Isilah dengan orang-orang yang patut mendapatkan tsiqah. Kemudian gariskanlah kaidah-kaidah yang mengikat laju gerakannya. Selain itu hendaknya juga berpijak di atas prinsip yang tepat, ketika mengambil keputusan, agar menumbuhkan tsiqah di hati Ikhwan.

8. Bagaimana pemecahannya ketika terjadi persoalan pada rukun ini?

   Ketika mengatasi hilangnya tsiqah, para pemimpin seringkali berjanji akan menghilangkah faktosr penyebab yang mengakibatkan demikian. Padahal mereka sendiri sesungguhnya juga tidak mampu melakukannya. Menghadapi hal ini, tindakan yang paling baik adalah mengungkap persoalan yang sebenarnya dan bekerjasama untuk menyempurnakan berbagai kekurangan.

9. Kendala paling berbahaya yang menghadang laju aktivitas adalah jika ada orang yang mengguncang tsiqah. Seorang pemimpin harus bergerak dengan cepat jika menjumpai hal ini. Bisa dengan cara mengevaluasi situasi dan kondisi, melengkapi berbagai kekurangan, atau mengevaluasi pelakunya.

10. Para musuh Allah sering berusaha menghancurkan ukhuwah dan tsiqah yang sudah terbangun di antara para anggota atau antara anggota dengan pemimpinnya dengan cara menyebarkan berita dusta. Islam mengajari kita supaya melakukan *tabayyun* (*check and recheck*) atas berita yang beredar dan tidak terburu-buru mempercayai berita yang bersifat *zhanni* (dugaan).

Catatan Umum tentang Rukun Bai'ah Sepuluh

1. Apakah anda melihat bahwa apa yang dituturkan oleh Hasan Al-Banna itu demikian cermat sehingga semua hal yang diperlukan oleh lajunya sebuah harakah yang benar terpenuhi, kemudian dijadikanlah rukun-rukun bai'at?

   Apakah anda melihat bahwa sebuah harakah tidak membutuhkan rukun-rukun ini, dengan arti bahwa ia akan berjalan dengan benar, selamat, dan mencapai tujuan tanpanya?

2. Suatu jamaah kadang-kadang ditimpa cobaan dengan cacatnya semua rukun ini atau sebagiannya. Demikian halnya dengan seorang *akh*, terkadang ia ditimpa cobaan dengan cacatnya salah satu atau sebagian rukun bai'at. Misalnya ia cacat pada rukun *fahm*-nya, di mana dirinya memiliki pemahaman yang salah tentang Islam; atau ia cacat pada rukun ukhuwah, ia dilanda perasaan dengki dan benci; atau ia cacat pada rukun

tsabat, di mana dirinya terpelanting ke luar barisan; atau cacat pada rukun *tsiqah*, di mana dirinya mengalami guncangan dan keraguan akan hal ini. Semua itu akan bermuara pada lemahnya tarbiyah atau cacatnya bangunan Jamaah. Oleh karenanya, Jamaah tidak boleh meng-abaikan tarbiyah dan harus senantiasa memperbaiki bangunannya.

Mungkin juga, Jamaah menghadapi ujian pada seluruh rukun bai'at (sepuluh). Jika ini terjadi, maka yang harus bertindak adalah Jamaah itu sendiri.

2. Biasanya tidak mungkin ada laju perjalanan gerakan yang dapat meng-antarkan hingga tujuan, kecuali adanya barisan yang setiap individunya berperisaikan rukun-rukun bai'at yang sepuluh ini dan berpegang teguh kepadanya. Banyak orang tersingkir dari *shaf* (barisan) lantaran cacat dalam salah satu rukun bai'at ini. Mereka, dalam banyak kesempatan, sering menjadi penyebab melemahnya semangat yang lain. Oleh karena-nya, jadilah setiap individu dalam shaf cermin bagi rukun-rukun ini. Ia harus memiliki kepekaan terhadap berbagai cacat yang menggerogoti tubuh Jamaah; disingkirkan atau ditegakkan kembali.

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SEORANG MUJAHID

Hasan Al-Banna berkata, "Imanmu kepada bai'at ini mengharuskanmu menunaikan kewajiban-kewajiban berikut, sehingga engkau menjadi 'batu-bata' yang kuat bagi bangunan."

Komentar:

1. Kata "wajib" di atas bukan berarti wajib dalam pengertian syar'i, tetapi justru lebih luas dari itu. Kewajiban-kewajiban tersebut ada di antaranya yang fardhu, ada pula yang sunah. Oleh karenanya, kata "wajib" di sini berarti segala bentuk komitmen dakwah yang dituntut oleh gerakan Islam masa kini. Hasan Al-Banna —dalam menuturkan kewajiban-kewajiban ini— memperhatikan banyak hal, sebagaimana yang akan kita lihat nanti. Ia memperhatikan watak zaman, memperhatikan berbagai kemungkinan yang dihadapi oleh da'i dan dakwahnya sekaligus, memperhatikan tentang bagaimana mendapatkan kepercayaan umat, juga memperhatikan tun-tutan bai'at, serta hal-hal lain yang akan kita lihat nanti.

2. Bai'at terhadap sepuluh rukun sebagaimana dalam pembahasannya yang telah lalu menjadikan seorang *akh* sebagai 'batu-bata' dalam bangunan Jamaah. Sedangkan kewajiban-kewajiban ini adalah hal yang menjadi-kan batu-bata semakin kuat menjadi komponen bangunan. Ia —kurang lebih— telah mencakup semua sisi kepribadian seorang *akh* yang aktivis.

3. Bai'at terhadap sepuluh rukun menuntut kerja yang sesuai dengannya. Kewajiban-kewajiban yang berjumlah empat puluh ini adalah muatan operasional bai'at terhadap sepuluh rukun bai'at ini.

KEWAJIBAN PERTAMA

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memiliki *wirid* harian dari Kitabullah tidak kurang dari satu juz. Usahakan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tidak lebih dari sebulan dan tidak kurang dari tiga hari."

Penjelasan

1. Abdullah bin Amr bin 'Ash ra. berkata, "Saya berpuasa sepanjang masa dan membaca Al-Qur'an setiap malam. Saya tidak memberitahukan hal ini kepada Rasulullah saw. dan beliau tidak mengutus seseorang untuk menemuiku. Kemudian saya pergi menemuinya. Beliau bersabda, 'Tidakkah dikabarkan bahwa engkau berpuasa sepanjang masa dan membaca Al-Qur'an setiap malam?' Saya menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah, dan saya tidak menghendaki sesuatu dari perbuatan itu kecuali kebaikan.' Rasulullah saw. lalu bersabda, 'Cukuplah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan.' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya mampu melakukan lebih dari itu.' Rasulullah saw. menjawab, 'Sesungguhnya istrimu mempunyai hak yang harus kau tunaikan dan jasadmu mempunyai hak yang harus kau tunaikan. Berpuasalah dengan puasa Daud (puasa cara Nabi Daud as.), sesungguhnya ia adalah orang yang paling kuat beribadah.' Kemudian saya bertanya, 'Bagaimanakah cara puasa Nabi Daud itu?' Nabi menjawab, 'Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Tamatkanlah Al-Qur'an dalam waktu satu bulan.' Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mampu melakukan lebih dari itu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Tamatkan dalam dua puluh hari.' Saya menjawab, 'Wahai Nabiyullah, saya mampu lebih dari itu.' Rasulullah bersabda, 'Tamatkan dalam waktu sepuluh hari.' Saya menjawab, 'Wahai Nabiyullah, saya mampu melakukan lebih dari itu.' Rasulullah menjawab, 'Tamatkan dalam seminggu, jangan kurang dari itu. Pada istrimu ada hak yang harus kau tunaikan, pada tamumu ada hak yang harus kau tunaikan, dan pada tubuhmu ada hak yang harus kau tunaikan.' Saya bersikeras, Rasulullah saw. pun juga bersikeras, lalu beliau bersabda, 'Sungguh engkau tidak mengetahui, mudah-mudahan umurmu panjang.' Saya pun pergi dengan memegang teguh apa yang dikatakan Nabi saw. Tatkala saya sampai pada usia udzur, saya berpikir seandainya ketika itu saya menerima dispensasi dari Nabi saw." (HR. Bukhari dan Muslim)

Abdullah bin Amr ra. juga berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَمْ يَفْقِهْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ .

"Tidaklah paham orang yang menamatkan bacaan Al-Qur'an kurang dari tiga hari." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Tirmidzi mengatakannya sebagai hadits hasan lagi shahih)

Kata "tidak paham" dalam hadits tersebut yakni tidak mengerti artinya. Maksudnya menafikan kepahaman bukan pahala. Oleh karenanya orang yang dapat menamatkan Al-Qur'an dalam sehari tetap saja berpahala, hanya saja ia tidak mendapatkan pahala penghayatannya.

2. Hati manusia memerlukan santapan dan pengobatan. Al-Qur'an sendiri mengandung santapan dan pengobatan itu.

"Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ فَاقْبَلُوا مَأْدُبَتَهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ .

"Sesungguhnya Al-Qur'an adalah hidangan dari Allah. Oleh karenanya terimalah hidangan ini menurut kemampuanmu."

Orang yang tidak mempunyai wirid harian Kitabullah pada hakekatnya telah mengidap penyakit, tetapi ia tidak merasakannya. Iman dalam hatinya meredup, namun ia tidak menyadarinya. Oleh karena itu harus ada pembaruan nilai-nilai iman dalam hati melalaui wirid harian dari Al-Qur'an.

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya (Allah), maka bertambahlah iman mereka." (Al-Anfal: 2)

3. Kadang-kadang anda tidak memiliki cukup waktu untuk membaca wirid Al-Qur'an secara harian atau tidak dapat membaca secara rutin satu juz setiap hari. Jika demikian kenyataannya, maka usahakan agar anda menentukan beberapa hari dalam sebulan untuk melakukannya sebagai ganti.

KEWAJIBAN KEDUA

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an dengan baik, memperhatikannya dengan seksama, dan merenungkan artinya."

Penjelasan

Sebagian dari hak Al-Qur'an adalah memperbaiki bacaan dengan memperindah suara ketika membacanya. Allah swt. berfirman,

"Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzammil: 4)

Sa'ad bin Abi Waqqas ra. meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوْهُ فَابْكُوْا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكُوْا وَتَغَنَّوْا بِهِ، فَمَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا .

"Sesungguhnya Al-Qur'an turun diiringi dengan kesedihan, maka apabila engkau membacanya hendaklah menangis. Jika engkau tidak menangis, paksakanlah dirimu agar menangis. Lagukanlah, barangsiapa tidak melagukan Al-Qur'an, maka ia bukanlah golongan kami." (HR. Ibnu Majah)

Yang dimaksud dengan "lagu" di sini adalah suasana kesedihan dan kekhusyukan disertai dengan tajwid.

Jabir ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ الَّذِيْ إِذَا سَمِعْتُمُوْهُ يَقْرَأُ حَسِبْتُمُوْهُ يَخْشَى اللهَ .

"Orang yang paling baik suaranya ketika membaca Al-Qur'an ialah orang yang apabila kamu mendengar ia membacanya, engkau yakin bahwa ia takut kepada Allah." (HR. Ibnu Majah)

Ibnu Katsir berkata, "Tuntutan syar'inya adalah memperindah suara yang kiranya dapat merangsang pendengar untuk merenung, memahami, khusyuk, tawadhu', dan taat. Adapun lagu yang berirama sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang melenakan dan merangsang ditabuhnya musik untuk mengiringinya, tentu Al-Qur'an suci darinya. Ia suci dan agung, tidak patut dibaca dengan cara-cara serupa itu. Hadits Rasulullah secara tegas melarangnya."

Agar dapat menunaikan hak-hak Al-Qur'an (yakni dibaca dengan suara merdu), seorang muslim harus menguasai ilmu tajwid, yang telah banyak ditulis oleh para ulama, sebagai hasil penelitian mereka terhadap bacaan Al-Qur'an Rasulullah saw. Masalah ini telah banyak ditulis. Sebagian ditulis pada masa lampau, sebagian yang lain ditulis pada masa kini. Misalnya: *Fannut Tajwid* oleh Ad-Da'asi, *Fannut Tartil* oleh As-Sirazi As-Sabbagh, dan *Haqqut Tilawah* oleh Husaini As-Syaikh Ustman.

Salah satu hak Al-Qur'an adalah dihayati kandungan maknanya. Allah swt. berfirman,

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya." (Al-Nisa: 82)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan barakah agar mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." (Shad: 29)

Merupakan hak Al-Qur'an juga adalah mendengarkan bacaannya dengan khusyuk dan memperhatikannya dengan serius.

Allah swt. berfirman,

"Apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat." (Al-A'raf: 204)

Ustadz Hasan Al-Banna telah merangkum hak-hak ini dengan baik.

Tinjauan Fiqih

Tidaklah dianjurkan bagi seseorang menyetel radio atau kaset bacaan Al-Qur'an di tengah-tengah pasar atau keramaian sejenisnya, karena suasana ketika itu tidak memungkinkan Al-Qur'an dapat didengarkan secara baik-baik. Bahkan boleh jadi justru mengganggu orang banyak. Oleh karena itu para ulama tidak menganggap mendengarkan dan memperhatikan suara bacaan Al-Qur'an ketika itu sebagai suatu kewajiban. Bahkan sebagian ulama Hanafi menganggapnya 'hanya' sebagai fardhu kifayah. Kewajiban mendengarkan dengan penuh perenungan dan khusyu' hanya dilakukan di dalam majelis tilawah yang khusus untuk itu.

KEWAJIBAN KETIGA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau mengkaji Sirah Nabi dan sejarah para generasi salaf sesuai dengan waktu yang tersedia. Buku yang dirasa mencukupi kebutuhan ini minimal adalah buku *Hummatul*

Islam. Hendaklah engkau juga banyak membaca hadits Rasulullah saw., minimal hafal empat puluh hadits; ditekankan untuk menghafal *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Hendaklah engkau juga mengkaji risalah tentang pokok-pokok aqidah dan cabang-cabang fiqih."

Penjelasan

1. Umat Islam tidak akan hidup tanpa melakukan studi terhadap Al-Qur'an, Sunah, dan sirah Nabi. Pada Al-Qur'an dan Sunah terdapat petunjuk, dan pada sirah Nabi terdapat contoh yang baik. Sejauhmana umat Islam lekat dengan ketiga hal ini, sejauh itulah kelayakan mereka bangkit dengan memikul tugas dan kewajiban. Studi terhadap kehidupan Nabi dan para sahabat itulah yang dapat mengantarkan umat menuju kedudukan sebagai teladan yang utama. Tanpa itu tidak ada peningkatan. Beberapa contoh kehidupan yang ditampilkan sejarah Islam memang patut dijadikan teladan. Namun keteladanan paripurna dalam segala hal hanya ada pada diri Rasulullah saw.
2. Sepanjang kurun waktu yang panjang, umat Islam terpecah menjadi beberapa keping sebagai akibat dari cara pandang yang salah. Oleh karena itu kajian terhadap ilmu dasar aqidah melalui buku-buku ahlus sunah wal jamaah harus digalakkan, agar mereka memiliki imunitas.
3. Kemudahan dalam berbagai hal, termasuk pendalaman berbagai ilmu, mengharuskan setiap *akh* mempelajari juga satu kitab tentang fiqih dalam madzhab seorang imam. Buku saya *Jaulatun fil Fiqhainil Kabir wal Akbar* menunjukkan betapa urgen wasiat Hasan Al-Banna ini.

KEWAJIBAN KEEMPAT

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau bersegera melakukan *general check up* secara berkala atau berobat, begitu penyakit terasa mengenaimu. Di samping itu perhatikanlah faktor-faktor penyebab kekuatan dan perlindungan tubuh, serta hindarilah faktor-faktor penyebab lemahnya kesehatan."

Komentar:

Rasulullah saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dikasihi oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada semuanya terdapat kebaikan." (HR. Muslim)

1. Setiap muslim harus mencari berbagai faktor penyebab lahirnya kekuatan dan usahakan untuk mengambilnya sekuat kemampuan. Di antara

faktor utama itu adalah pengobatan terhadap penyakit yang mengakibatkan kelemahan tubuh. Awal usaha ini ialah melakukan *general check up*.

2. Kuatnya tubuh memerlukan pemeliharaan dan pelatihan. Bentuk pemeliharaan kesehatan tubuh yang paling utama adalah mengontrol secara ketat makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sedangkan bentuk pelatihan yang terbaik adalah olahraga harian, meskipun ringan.
3. Salah satu faktor yang dapat melemahkan dan mengganggu kesehatan tubuh adalah menghisap rokok, ganja, dan meminum minuman keras. Selain itu juga tinggal di rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak pula memeliharanya.
4. Tubuhmu itu bukanlah milikmu. Sesungguhnya ia adalah milik Allah, maka engkau harus memeliharanya agar dapat digunakan untuk kebaikan.

KEWAJIBAN KELIMA

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjauhi sikap berlebihan dalam mengkonsumsi kopi, teh, dan minuman perangsang semisalnya. Janganlah engkau meminumnya kecuali dalam keadaan darurat dan hendaklah engkau menghindarkan diri sama sekali dari rokok."

Komentar:

1. Kopi jika dikonsumsi sedikit akan bermanfaat bagi kesehatan; sedikit lebih banyak pun juga tidak mengapa; namun jika terlalu banyak akan sangat berbahaya. Demikian juga dengan teh dan minuman-minuman perangsang lainnya. Oleh karena itulah Ustadz melarang kita mengkonsumsinya secara berlebihan, sebab yang demikian itu membahayakan, di samping menjadi kebiasaan yang dapat melenakan dan menyia-nyiakan kebaikan, serta menghalangi dari perjuangan menuju cita-cita.
2. Kebiasaan mengkonsumsi minuman perangsang mengakibatkan seseorang menjadi 'tawanan' kebiasaannya. Ia tidak dapat meninggalkannya dan akhirnya melemahlah kesehatan tubuhnya. Ketika berhadapan dengan kondisi darurat seperti perang, bepergian, atau penjara, seseorang menjadi mudah menderita karena tidak mendapatkan sesuatu yang menjadi kebiasaannya. Hal itu dapat mendorongnya untuk berbuat sesuatu yang tercela dan tidak dibenarkan oleh syari'at. Oleh karenanya Imam Hasan Al-Banna berkata, "Janganlah meminumnya kecuali terpaksa." Prinsipnya: janganlah berlebihan! Yang terbaik: jangan membiasakan! Bahkan jika seseorang dapat meninggalkannya sama sekali, hal itu tentu lebih baik.

3. Akan halnya rokok, setelah jelas bahayanya, para ulama cenderung mengharamkannya. Oleh karena itu Imam Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaklah engkau menghindarkan diri sama sekali dari rokok." Mengatasi kebiasaan merokok memang salah satu persoalan yang paling sulit, maka kita harus memecahkannya secara arif. Lebih-lebih ada sebagian ahli fiqih yang membolehkannya. Ibnu Abidin, misalnya, berkata tentang rokok, "Ia makruh secara materi, namun boleh secara syar'i." Tentu saja Ibnu Abidin berfatwa demikian ketika belum terungkap bahayanya merokok. Meskipun ada juga sekelompok ahli fiqih yang menyanggahnya dengan mengatakan bahwa tidak selalu yang berbahaya itu haram hukumnya, rempah-rempah misalnya. Karena terdapatnya pandangan yang demikian, maka banyak sekali perokok yang menganggap ringan masalah ini. Pendidik yang arif tentu mampu melepaskan diri dari kebiasaan buruk ini, karena bahaya rokok ini memang sudah demikian jelas, bahkan banyak ulama yang secara terang-terangan mengharamkannya. Sebagian ulama menganggap keharaman rokok bersifat *qath'i* (tidak dapat ditawar-tawar lagi). Oleh karena itulah mereka menganggap bahwa orang yang menghalalkannya termasuk kufur, lagi pula betapa banyak harta kaum muslimin yang terbuang sia-sia untuk rokok.

KEWAJIBAN KEENAM

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau perhatikan urusan kebersihan dalam segala hal menyangkut tempat tinggal, pakaian, makanan, badan, dan tempat kerja, karena agama ini dibangun di atas dasar kebersihan."

Komentar:

1. Di antara ciri-ciri Islam dan telah menjadi etika muslim adalah kebersihan. Rasulullah saw. bersabda, "Engkau datang untuk berjumpa dengan saudara-saudaramu, maka perbaikilah kendaraanmu dan perbaiki pula pakaianmu, sehingga engkau menjadi perhatian di tengah-tengah orang banyak. Sesungguhnya Allah tidak suka keburukan dan tampang yang buruk." (HR. Imam Ahmad, Abu Daud, Hakim, dan Baihaqi. Syuyuti mengatakan bahwa hadits ini shahih)

   Imam Muslim, Tirmidzi, dan lain-lain meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan Dia menyukai keindahan."

2. Hasan Al-Banna menyebutkan beberapa contoh saja perilaku yang dapat memelihara kesehatan. Persoalan yang sesungguhnya tentu lebih luas dari itu. Kesehatan tidak membutuhkan sesuatu kecuali kemauan yang

kuat dan sedikit perjuangan untuk menjadikan rumah, pakaian, dan tempat kerjamu bersih. Perhatian terhadap masalah ini begitu sering meninggalkan dampak positif bagi orang lain. Begitu juga pengabaian terhadapnya, ia sering meninggalkan kesan yang negatif.

KEWAJIBAN KETUJUH

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau jujur dalam berkata dan jangan sekali-kali berdusta."

Komentar:

1. Seorang muslim mestinya menjadi orang yang jujur. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا . وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا .

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa pelakunya ke surga. Tidaklah seseorang berbuat jujur hingga Allah mencatatnya sebagai orang yang jujur. Kedustaan itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Tidaklah seseorang berbuat jahat hingga Allah swt. mencatatnya sebagai penjahat." (Muttafaqun Alaih)

2. Ada beberapa situasi di mana sikap jujur melahirkan madharat yang tidak disyariatkan. Hal-hal seperti ini merupakan perkecualian dari prinsip dasar. Tentang hal ini Imam Nawawi berkata pada salah satu paragraf tulisannya di bawah sub judul: *Tentang Dusta yang Diperbolehkan*, "Dusta, meskipun asal hukumnya haram, boleh dilakukan pada beberapa situasi dengan syarat-syarat sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Adzkar*." Ringkasnya, kata-kata itu merupakan alat untukmengungkapkan maksud. Semua maksud terpuji yang mungkin dicapai tanpa dengan berbuat dusta, maka berdusta haram hukumnya. Namun jika maksud terpuji itu hanya dapat dicapai dengan dusta, maka dusta menjadi boleh hukumnya. Jika maksud itu sesuatu yang mubah hukumnya, maka dusta adalah haram hukumnya. Sebaliknya, jika maksud itu wajib, maka dusta wajib pula hukumnya. Jika seorang muslim bersembunyi karena takut kepada orang zhalim yang hendak membunuhnya atau merampas harta bendanya, lalu datang seseorang kepadanya dan bertanya mengapa ia bersembunyi,

maka ia harus berdusta. Demikian juga jika orang ini tengah menjaga harta titipan lalu seorang jahat datang kepadanya untuk merampasnya, maka ia wajib menyembunyikan harta itu dan berdusta. Hanya saja, yang lebih hati-hati hendaknya ia ber-*tauriyah* (berdiplomasi), yakni menyampaikan kata-kata yang maksudnya benar; benar menurut dirinya, meskipun tampak secara eksplisit dan di telinga orang yang mendengarkan sebagai dusta. Dalam kondisi seperti ini, jika ia tidak berdiplomasi dan mengatakan secara eskplisit kata-kata dusta tidaklah mengapa. Para ulama berargumentasi tentang bolehnya dusta pada kondisi seperti ini dengan hadits Ummu Kaltsum ra. bahwa dirinya mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيُنْمِيْ خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا .

"Bukanlah termasuk dusta orang yang tengah mendamaikan orang-orang yang berselisih di mana ia mengatakan tentang kebaikan." (Muttafaqun Alaih)

Muslim menambahkan dalam satu riwayatnya bahwa Ummu Kaltsum berkata, "Saya tidak mendengar dari beliau keringanan tentang kata-kata yang diucapkan orang kecuali pada tiga hal: ketika perang, ketika mendamaikan orang yang berselisih, dan suami yang berkata kepada istrinya atau istri yang berbicara kepada suaminya."

KEWAJIBAN KEDELAPAN

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menepati janji; janganlah mengingkarinya, bagaimanapun kondisi yang engkau hadapi."

Komentar:

1. Tidak ada sesuatupun yang dapat menyia-nyiakan waktu, menghilangkan kepercayaan, dan menghancurkan bangunan seperti halnya mengingkari janji. Serupa dengan hal ini adalah tidak menjaga kata-kata yang baik dan mengingkari janji di medan amal jama'i, di amal duniawi, di tingkat interaksi personal, di tingkat masyarakat, maupun di tingkat dunia internasional. Kita adalah Jamaah yang menaruh perhatian demikian besar terhadap waktu, terhadap bangunan Jamaah, dan terhadap sikap percaya. Oleh karena itu, individu dalam barisan kita haruslah orang yang cermat dalam berkata-kata dan konsekuen dengannya.
2. Pikirkanlah baik-baik sebelum berjanji atau berkata. Jika engkau telah

mengatakannya, maka berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menepatinya. Allah swt. telah menyifati Ismail dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya dia adalah orang yang setia kepada janji." (Maryam: 54)

3. Usahakan agar engkau menghadiri pertemuan-pertemuan bersama saudaramu dengan tepat waktu (tidak terlambat). Janganlah keterlambatan menyebabkanmu menyia-nyiakan waktu dan mengurangi produktivitas dalam dakwah.

KEWAJIBAN KESEMBILAN

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjadi seorang yang pemberani dan tahan uji. Keberanian yang paling utama adalah terus terang dalam mengatakan kebenaran, ketahanan menyimpan rahasia, berani mengakui kesalahan, adil terhadap diri sendiri, dan dapat menguasainya dalam keadaan marah sekalipun."

Komentar:

Keberanian adalah salah satu perilaku yang ditekankan oleh Islam bagi bangsa Arab dan lainnya, bahkan Islam menumbuhkembangkannya dalam diri manusia. Di antara fenomena keberanian adalah ketahanan. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya hanya kepada Allah-lah aku mengadukan kesusahan dan kesedihan..." (Yusuf: 86)

Di antara bentuk keberanian yang lain adalah:

— Berterus-terang dalam menyatakan kebenaran, terutama dalam Jamaah. Orang yang membisu dari kebenaran adalah syetan.

— Menyembunyikan rahasia, karena hanya orang pengecutlah yang menyingkap rahasia.

— Mengakui kesalahan, karena pengakuan itu menunjukkan kekuatan pribadi, ketaqwaan yang mendalam, dan hubungan yang dekat kepada Allah swt.

— Jujur terhadap diri sendiri, yakni mengakui kezhaliman jika memang melakukannya, sedangkan orang yang dizhalimi dipersilakan membalasnya.

— Menahan emosi tatkala marah. Rasulullah saw. bersabda,

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat dalam berkelahi, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai emosinya tatkala marah." (Muttafaqun Alaih)

Inilah beberapa sifat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Kalau kita lihat kebalikan dari sifat-sifat ini, yakni tidak memiliki ketahanan, diam dari kebenaran, menyebarkan rahasia, terus menerus berbuat kesalahan, dan lain-lain, maka kita dapatkan bahwa sifat-sifat buruk ini menjadi unsur penghancur amal, pemicu firqah, penyebab kegagalan, dan pemecah barisan.

KEWAJIBAN KESEPULUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau senantiasa bersikap tenang dan terkesan serius. Namun janganlah keseriusan itu menghalangimu dari canda yang benar, senyum, dan tawa."

Komentar:

1. Asalnya, kehidupan seorang muslim itu isinya serius. Sedang senda gurau dan santai ria ada juga tempatnya, tetapi ia hanya ibarat garam bagi makanan. Jika engkau menghitung senda gurau Rasulullah saw. dalam kehidupannya maka engkau akan dapatkan bahwa bilangannya sedikit saja. Adapun jika kau dapati seorang muslim yang kesukaannya senda gurau melulu, berarti ia telah keluar dari asalnya.
2. Rasulullah saw. juga bergurau, tetapi beliau tidak berkata kecuali yang benar. Tawa Rasulullah sering hanya berupa senyuman. Kalaupun beliau tertawa, tidak sampai kelihatan gigi taringnya. Oleh karena itu bagi mereka yang jika tertawa terbahak-bahak hendaknya memperbaiki diri. Memang, sesekali orang juga perlu tertawa, namun hal itu hendaknya tidak menjadi kebiasaan. Umat kita kini tengah menderita, sementara kaum muslimin sedang membangun kesempurnaannya. Kesempurnaan tidak mungkin dapat dicapai dengan iringan tawa ria dan kondisi umat kini tidak membenarkan sikap itu.

KEWAJIBAN KESEBELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memiliki rasa malu yang kuat, berperasaan yang sensitif, dan peka oleh kebaikan dan keburukan, yakni munculnya rasa bahagia untuk yang pertama dan rasa tersiksa untuk yang kedua. Hendaklah engkau juga bersikap rendah hati dengan tanpa menghinakan diri, tidak bersikap taklid, dan tidak terlalu berlunak hati. Hendaklah engkau juga menuntut —dari orang lain— yang lebih rendah dari martabatmu untuk mendapatkan martabatmu yang sesungguhnya."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

   "Malu adalah cabang dari iman." (Muttafaqun Alaih)

   إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ .

   "Sesungguhnya, sebagian dari perkataan kenabian yang dikenal orang sejak pertama adalah: 'Jika engkau tidak malu, lakukanlah apa yang engkau suka.'" (HR. Bukhari)

   Hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa jika manusia sudah tidak punya rasa malu, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya untuk melakukan sesuatu. Rasulullah saw. adalah orang yang sangat pemalu, bahkan lebih pemalu dari seorang gadis pingitan. Namun perasaan malu itu tidak menghalanginya dari menunaikan kewajiban, berkata yang benar, menasehati orang lain, dan berdakwah kepada Allah swt. Perasaan malu itu menghalangi dirinya untuk berbuat yang haram, berperilaku yang menjatuhkan harga diri, dan hal-hal yang tidak disukai oleh masyarakat umum yang shalih.

2. Sebagian dari fenomena rasa malu adalah halusnya perasaan, serta peka terhadap kebaikan dan kejahatan. Orang yang memiliki rasa malu perasaannya mudah tersentuh atas luka yang diderita orang lain dan peka terhadap hal yang baik lalu mencintainya, serta peka terhadap hal yang buruk lalu membencinya.

3. Di antara etika seorang muslim adalah tawadhu'. Allah swt. berfirman,

   "Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman." (Al-Maidah: 54)

   "Berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

Namun sikap tawadhu' yang dikehendaki Islam bukanlah tawadhu' yang disertai dengan rasa rendah diri di hadapan ahli dunia, tunduk patuh kepada ahli kebatilan, atau tidak disertai dengan sikap mengalah kepada sesuatu yang tidak benar. Semua itu tentu tercela.

Di antara tanda-tanda tawadhu' adalah bahwa seseorang tidak menuntut kedudukan lebih dari yang semestinya. Biasanya orang yang menuntut kedudukan lebih dari yang semestinya, maka orang lain justru akan menurunkannya. Orang yang menuntut kedudukan sesuai dengan yang semestinya, kadang-kadang orang lain memenuhinya kadang-kadang juga

menolaknya. Sedangkan orang yang tawadhu' dan tidak menuntut kedudukan yang semestinya, justru orang lain akan mengantarkannya ke sana.

KEWAJIBAN KEDUA BELAS

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau bersikap adil dan benar dalam memutuskan suatu perkara pada setiap situasi. Janganlah kemarahan melalaikanmu dari berbuat kebaikan, janganlah mata keridhaan engkau pejamkan dari perilaku yang buruk, janganlah permusuhan membuatmu lupa dari pengakuan jasa baik, dan hendaklah engkau berkata benar meskipun itu merugikanmu atau merugikan orang yang paling dekat denganmu."

Komentar:

1. Allah swt. berfirman,

   "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Oleh karena itu janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." (An-Nisa': 135)

2. Di antara perilaku yang buruk adalah seseorang melupakan kebaikan orang lain karena marah. Sebaliknya ia tidak ambil pusing dengan keburukan orang lain karena ridha. Itulah tabiat manusia, karenanya ia harus berjuang untuk bersikap adil. Sebuah syair mengatakan:

   وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ   وَلَكِنْ عَيْنُ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا .

   Mata yang ridha menjadi tumpul tatkala melihat aib

   Mata yang murka, keburukan belaka yang terlihat

3. Di tengah berkobarnya api permusuhan, seseorang menjadi lupa budi baik, jauh dari sikap adil, dan berkata yang batil saja. Pada saat seperti itu, maka sulit sekali menjaga taqwa dalam dada.

4. Sesuatu yang seyogyanya dibiasakan seseorang adalah hendaknya ia mengakui kesalahan diri dan berkata yang benar saja, meskipun hal itu tentang dirinya sendiri. Itulah pil pahit yang harus biasa ditelan oleh seseorang. Jiwa yang suci dan bertaqwa senantiasa melaksanakan dan bahkan membiasakan hal-hal seperti itu.

KEWAJIBAN KETIGA BELAS

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjadi pekerja keras dan terlatih dalam aktivitas sosial. Hendaklah engkau merasa bahagia jika dapat mempersembahkan bakti untuk orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik. Hendaklah engkau juga senantiasa bersegera untuk berbuat kebaikan."

Komentar:

1. Pekerjaan sosial merupakan salah satu dari etika Islam yang agung. Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ .

   "Barangsiapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya." (Muttafaqun Alaih)

   Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh merasa jemu dalam berkhidmah kepada masyarakat dan membiasakan diri melakukan itu dengan penuh perasaan gembira dan bahagia. Itulah khidmah yang sempurna.

2. Sebagian dari contoh khidmah adalah mengunjungi orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, mengangkat orang lemah, bersimpati kepada orang yang mendapatkan musibah walaupun hanya dengan kata-kata, jika cara lain tidak dapat, juga bersegera dalam setiap kebajikan.

3. Satu hal yang telah tertanam dalam pikiran setiap orang, di masa jahiliyah sekalipun, adalah bahwa orang-orang yang senantiasa melakukan khidmah kepada masyarakat akan mendapat pemeliharaan dari Allah swt. Oleh karena itulah Khadijah ra. berkata kepada Rasulullah saw. ketika pada suatu saat beliau mengeluh karena merasa khawatir akan keselamatan dirinya, "Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu sama sekali. Engkau adalah orang yang menghubungkan silaturrahmi, berkata benar, membantu mengatasi keluarga yang membutuhkan, membantu orang yang miskin, memberi makan orang yang lapar, dan membantu mereka yang ditimpa musibah."

KEWAJIBAN KEEMPAT BELAS

Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau berhati kasih, dermawan, toleran, pemaaf, lemah lembut kepada manusia maupun binatang, berperilaku baik dalam berhubungan dengan semua orang, menjaga etika-etika sosial Islam, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, tidak memata-matai, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika masuk maupun keluar rumah, dan lain-lain."

Komentar:

1. Allah swt. berfirman,

   "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (Ali Imran: 159)

   Firman Allah yang berbunyi: "maafkanlah mereka", menunjukkan bahwa mereka bersalah. Sedangkan firman Allah yang berbunyi: "mohonkanlah ampun untuk mereka" mempunyai pengertian bahwa mereka berdosa. Meskipun mereka bersalah dan berbuat dosa, Allah swt. memerintahkan Rasulullah supaya bersikap lembut, memaafkannya, memohonkan ampun untuknya, dan bermusyawarah dengan mereka. Semua itu merupakan tata krama Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

2. Allah menceritakan keadaan Rasul-Nya dengan berfirman,

   "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat rasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128)

   Memperhatikan keadaan orang mukmin, mencintai mereka, dan tidak mau melihat mereka dalam keadaan menderita, semua itu merupakan sifat-sifat kenabian yang harus kita teladani.

3. Rasulullah saw. bersabda,

"Kelembutan itu tidaklah melekat kepada sesuatu kecuali pasti menghiasinya dan tidak pula tercerabut dari sesuatu kecuali pasti memburukkannya." (HR. Muslim)

Beliau saw. juga bersabda,

مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرُ كُلُّهُ .

"Barangsiapa terhalangi dari sifat lembut, maka ia terhalang dari kebaikan seluruhnya." (HR. Muslim)

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ .

"Allah Mahalemah-lembut, Dia mencintai kelemahlembutan dalam segala hal." (Muttafaqun Alaih)

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ .

"Sesungguhnya Allah Mahalemah-lembut, Dia mencintai kelemahlembutan. Allah memberi kepada kelemahlembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan, tidak pula diberikan kepada yang lainnya." (HR. Muslim)

Rasulullah saw. bersabda kepada Asyja' Abdul Qais,

"Pada dirimu ada dua sifat yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya, yakni: kasih sayang dan hati-hati."

Demikianlah, seorang muslim harus bersikap lemah-lembut kepada manusia, juga kepada binatang. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya gembala yang paling jahat ialah yang menganiaya binatang gembalaannya." (HR. Muslim dan Ahmad)

4. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا .

"Bukanlah golonganku orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kami." (HR. Tirmidzi. Suyuthi mengatakan bahwa itu hadits shahih)

Kita adalah Jamaah yang orang-orang tuanya menyayangi yang muda dan orang-orang mudanya menghormati yang tua. Di antara mereka lalu terjalin sikap berterus-terang dalam kebenaran.

5. Di antara etika muslim adalah sebagaimana firman Allah:

   "Apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah." (Al-Mujadilah: 11)

6. Firman Allah,

   "Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain." (Al-Hujurat: 12)

7. Rasulullah saw. bersabda,

   لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيْءِ .

   "Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak suka menuduh, melaknat, serta tidak suka berbuat jahat dan keji." (HR. Ahmad dan Bukhari dalam bab *Adab*, dikeluarkan oleh Hakim dan Ibnu Hibban. As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini shahih)

8. Minta izin ketika memasuki rumah orang lain juga termasuk etika muslim. Allah swt. berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (An-Nur: 27)

   Sehubungan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda,

   اَلإِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلاَّ فَارْجِعْ .

   "Minta izin itu sebanyak tiga kali; jika engkau diizinkan, maka masuklah, namun jika tidak diizinkan, maka kembalilah." (Muttafaq Alaih)

   Rasulullah saw. bersabda,

   إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ ، فَلَيْسَ الأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الآخِرَةِ .

"Apabila salah seorang dari kalian sampai di suatu majelis, maka berilah salam dan apabila hendak pergi, maka berilah salam. Salam yang pertama tidak lebih baik dari salam yang kedua." (HR. Abu Daud dari Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan)

KEWAJIBAN KELIMA BELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau pandai membaca dan menulis, memperbanyak *muthala'ah* terhadap risalah Ikhwan, koran, majalah, dan tulisan lainnya. Hendaklah engkau bangun perpustakaan khusus, seberapa pun ukurannya; konsentrasilah terhadap spesifikasi keilmuan dan keahlianmu jika engkau seorang spesialis; dan kuasailah persoalan Islam secara umum yang dengannya dapat membangun persepsi yang baik untuk menjadi referensi bagi pemahaman terhadap tuntutan fikrah."

Komentar:

1. Berinteraksi dengan buku-buku, surat kabar, dan majalah-majalah Ikhwan dapat mempertahankan dinamika komunikasi antara seorang muslim dengan dakwahnya, juga antara dirinya dengan berbagai persoalan yang kini melilit kaum muslimin di seluruh dunia. Selain itu juga menciptakan kesatuan cara pandang dan keseragaman sikap antara dirinya dengan saudaranya yang lain. Telaah terhadap majalah dakwah dan buku-buku tentangnya akan dapat mempertahankan dinamika semangat seorang *akh* dalam berdakwah.

2. Perpustakaan rumah merupakan sarana penunjang bagi pengetahuan keluarga, maka ia harus ada. Barangkali buku-buku paling penting yang harus dikaji oleh seorang *akh* adalah buku-buku yang judul-judulnya saya nukilkan dalam buku saya *Jundullah; Tsaqafatan wa Akhlaqan*. Selain itu juga buku-buku para perawi hadits dan buku-buku induk referensi Islam.

3. Ada beberapa cabang ilmu Islam yang hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah, di samping ada juga yang hukum mempelajarinya fardhu 'ain. Semua cabang ilmu yang dibutuhkan oleh umumnya kaum muslimin termasuk dalam kategori fardhu kifayah, seperti: ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian, ilmu perindustrian, dan yang semisalnya. Jika satu cabang ilmu pengetahuan yang bermanfaat dapat menggugurkan fardhu kifayah dari umat, maka pendalaman seseorang terhadap bidang spesialisasinya sangat dianjurkan oleh Islam. Simaklah teks fiqih berikut:

   "Ketahuilah bahwa mempelajari ilmu itu adakalanya fardhu 'ain, fardhu kifayah, dan sunah (seperti mendalami ilmu fiqih); adakalanya haram, makruh, dan mubah (boleh). Hukum mempelajari ilmu fiqih pada dasarnya

fardhu 'ain, terutama pada hal-hal yang dibutuhkan banyak orang. Sedangkan tuntutan adanya seorang yang pakar dalam bidang fiqih adalah fardhu kifayah. Akan halnya pendalaman terhadap ilmu-ilmu fiqih, maka ia adalah sunah. Demikian halnya dengan hukum memperdalam ilmu-ilmu lain yang tergolong kategori fardhu kifayah, ia ter-masuk sunah."

Dari kutipan teks fiqih tersebut kita dapat memahami kata-kata Hasan Al-Banna berikut: "Hendaklah engkau konsentrasi terhadap spesifikasi keilmuan dan keahlianmu jika engkau seorang spesialis". Spesialisasi merupakan syarat utama bagi proses pembangunan peradaban. Keberadaan tokoh yang berprestasi puncak di dalamnya merupakan syarat untuk menggapai peradaban puncak yang kita inginkan. (Lihat kembali bab *Siyasah Ta'limiyah* dalam buku saya *Al-Islam*).

4. Pada umumnya bangsa-bangsa di dunia ini memiliki sikap yang sama dalam menghadapi berbagai peristiwa sebagai dampak dari tingkat pengetahuan dan pendidikan yang setara. Namun berbeda halnya dengan umat Islam, mereka telah kehilangan kemampuan bersikap seperti ini, karena miskinnya pengetahuan keislaman mereka. Bahkan hingga para pemimpin dunia dan perangkat pers dunia begitu kuasa menciptakan opini umum yang mereka inginkan. Berkat itulah kaum muslimin menjadi terpecah-belah. Semua itu tidak lain karena umat Islam telah kehilangan kepekaan Islamnya. Sebuah kepekaan yang hanya dihasilkan melalui wawasan keislaman yang modern dan memadai, di samping pengetahuan yang detail terhadap kondisi umat Islam dan arus pemikiran yang kini bergulir.

   Oleh karena itulah Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaklah engkau menguasai persoalan Islam secara umum yang dengannya engkau dapat membangun persepsi yang baik untuk menjadi referensi bagi pemahaman terhadap tuntutan fikrah."

   Kita harus mencapai suatu situasi di mana umat Islam di dunia ini dapat berdiri dengan satu sikap ketika merespon persoalan yang menghadang. Akan tetapi hal ini pun tidak berarti mengabaikan fungsi *taujih* (pengarahan) dan tidak juga berarti melupakan Jamaah dalam memainkan perannya. Di sini kita bahas sekedar dalam konteks individu.

KEWAJIBAN KEENAM BELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memiliki proyek usaha ekonomi, betapapun engkau seorang kaya; utamakanlah proyek yang mandiri, betapapun kecilnya; dan cukupkanlah dengan apa yang ada pada dirimu, betapapun tingginya kapasitas keilmuanmu."

Komentar:

1. Pekerjaan yang bebas menjadikanmu dapat berinteraksi dengan berbagai kalangan. Dengan begitu engkau dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan dakwah.
2. Setiap engkau membelanjakan hartamu, pada hakekatnya engkau memberi manfaat sekaligus mendapatkannya. Hal itu berarti memberi manfaat kepada pribadi dan umat sekaligus.
3. Kekayaan itu kadang-kadang berakhir masanya. Kegiatan ekonomi membekalimu keberanian dan pengalaman yang dengan itu engkau setiap waktu dapat bekerja untuk mencari penghidupan.
4. Kemampuan ilmiah yang engkau miliki tidak boleh menghalangimu dari melakukan pekerjaan-pekerjaan bebas, karena dengan itulah engkau dapat mengembangkan potensi. Akan tetapi engkau harus tetap berniat tulus, menepati janji, dan berhati-hati dalam berinteraksi dengan masalah duniawi. Interaksi dengan masalah duniawi yang tidak tertata dengan baik hanya akan merusak hati. Selain itu, engkau juga harus berterus-terang dan bersikap adil dalam berhubungan dengan orang lain, siapa pun dia. Keutamaan haruslah menjadi tolok ukur utamamu.
5. Kesibukan urusan keduniaan tidak boleh sampai menjadikan urusan dakwah terbengkelai.
6. Ketika engkau melakukan kegiatan-kegiatan yang bebas atau kegiatan ekonomi, hendaklah sembari berpikir bahwa seluruhnya itu hanya dalam rangka mentransfer keahlian, baik dalam bidang politik maupun ekonomi ke tangan kaum muslimin.

KEWAJIBAN KETUJUH BELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Janganlah engkau terlalu berharap untuk menjadi pegawai negeri dan jadikanlah ia sebagai sesempit-sempit pintu rezeki, namun jangan pula engkau tolak jika diberi peluang untuk itu. Janganlah engkau melepaskannya kecuali jika ia benar-benar bertentangan dengan tugas-tugas dakwahmu."

Komentar:

1. Pada umumnya, jabatan (sebagai pegawai pemerintah) merupakan pekerjaan yang paling buruk, karena ia membelenggu kebebasan manusia pada saatnya. Ia menjadikan seseorang sebagai tawanan pemimpin atau tugas-tugasnya; ia membelenggu kebebasan bergerak, ia menjadikan seseorang

dalam genggaman kekuasaan pemerintah, di samping itu ia mempersempit ruang gerak. Oleh karena itulah seorang muslim hendaknya tidak berharap sekali kepadanya.

2. Walaupun demikian, ada juga beberapa jabatan yang termasuk kategori fardhu kifayah. Selain juga bahwa pemerintahan Islam sendiri memerlukan pengalaman lapangan, sebagaimana banyak kegiatan sosial di Jamaah yang tidak dapat ditunaikan kecuali melalui pengalaman menjabat. Selain itu semua ada beberapa tugas yang termasuk titik tolak dakwah, seperti pengajaran. Bahwa para pejabat dalam Jamaah sebenarnya adalah para pengawas yang tugasnya memantau berbagai hal yang mendatangkan maslahat bagi umat. Semua itu menjadikan kita menerima pekerjaan jabatan di pemerintahan.
3. Banyak kalangan Ikhwan yang bermaksud melepaskan jabatannya demi kepentingan dakwah. Padahal kadang-kadang kegiatan dakwahnya sendiri tidak menghabiskan seluruh waktunya. Hal itu sering disebabkan hanya karena malas, enggan bekerja, atau karena tidak tulus betul dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Wasiat Hasan Al-Banna di atas mengakomodir semua ini dengan sangat cermat.

KEWAJIBAN KEDELAPAN BELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau perhatikan penunaian tugas-tugasmu (bagaimana kecermatan dan kualitasnya), jangan menipu, dan tepatilah kesepakatan."

Komentar:

1. Telah menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa produk masyarakat kita memiliki kualitas yang jelek, sebaliknya produk masyarakat lain memiliki kualitas yang baik.
2. Sebagian dari penyakit yang menjangkiti masyarakat kita adalah enggan, suka menipu, dan tidak menepati janji. Padahal kita adalah umat Islam dan Islam sendiri memerintahkan kepada kita agar berbuat dengan cermat. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ .

"Sesungguhnya Allah suka jika salah seorang dari kalian berkarya dengan cermat."

Sabdanya yang lain:

"Barangsiapa menipu, maka ia bukan golonganku."

Di antara tanda-tanda kemunafikan adalah: "apabila berjanji mengingkari". Kemusliman kita sebenarnya mengharuskan kita agar melakukan setiap tindakan dengan cermat, di samping tidak menipu dan tidak pula mengingkari janji. Kita adalah jamaah Islam yang ingin mendapatkan kepercayaan dari seluruh kaum muslimin dan mengembalikan kepercayaan diri mereka, di sampingmengembalikan kepercayaan dunia kepada Islam. Semua ini tidak mungkin dapat terwujud kecuali jika para ikhwan kita menjadi teladan dalam hal ini dan hal-hal yang lain. Dengan begitu citra umat akan bergerak membaik sedikit demi sedikit.

KEWAJIBAN KESEMBILAN BELAS

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau penuhi hakmu dengan baik, penuhi hak-hak orang lain dengan sempurna tanpa dikurangi dan dilebihkan, dan janganlah menunda-nunda pekerjaan."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

إِتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَاتَّقُوْا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ . ٣٤

"Takutlah kepada kezhaliman, karena kezhaliman itu kegelapan di hari kiamat. Takutlah kepada kebakhilan, karena kebakhilan telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu serta membangkitkan praktek pertumpahan darah dan penghalalan hal-hal yang diharamkan di kalanan mereka." (HR. Muslim).

"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik dalam menunaikan (hak)." (Muttafaqun Alaih)

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى .

"Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang *samh* (mudah) apabila berjualan, membeli, dan menunaikan hak." (HR. Bukhari)

2. Rasulullah bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ .

"Orang kaya yang memperlambat penunaian hak adalah kezhaliman." (Muttafaqun Alaih)

3. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Apabila kamu menghukum manusia, hendaklah kamu menghukumnya dengan adil." (An-Nisa': 58)

KEWAJIBAN KEDUA PULUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjauhkan diri dari judi dengan segala macamnya, apapun maksud di baliknya. Hendaklah engkau juga menjauhi mata pencaharian yang haram, betapapun keuntungan besar yang ada di baliknya."

Komentar:

1. Allah swt. berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan syetan." (Al-Maidah: 90)

   Di antara bentuk perjudian adalah undian dengan segala ragamnya. Yang paling jelek di antaranya adalah yang berupa 'undian soaial', yang hal itu mirip dengan undian pada masa jahiliyah. Apapun niatnya, Allah swt. telah mengharamkan perjudian secara mutlak. Barangsiapa menghalalkannya maka ia kafir.

2. Firman Allah swt.,

   "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan." Al-Baqarah: 168)

   Dewasa ini banyak sekali orang yang menganggap ringan perkara haram. Hal ini merupakan bukti dari sabda Rasulullah saw.:

   "Akan datang suatu masa di mana manusia tidak peduli ketika mendapatkan apa yang didapatinya, halal atau haram." (HR. Bukhari dan Ahmad)

   Waspadalah terhadap barang haram atau yang menyerupai haram. Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang bertaqwa hingga ia meninggalkan hal-hal yang dianggap 'tidak mengapa' untuk menghindari hal-hal yang salah." (HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Rasulullah saw. bersabda,

"Jauhilah tujuh hal yang merusak." Mereka bertanya, "Apakah itu?" Rasulullah menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, makan riba, makan harta anak yatim, membelot di medan perang, dan menuduh (zina) perempuan-perempuan bersih yang beriman dan yang tidak berkeinginan (melakukan zina).". (Muttafaqun Alaih)

KEWAJIBAN KEDUA PULUH SATU

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjauhkan diri dari riba dalam setiap aktivitasmu dan sucikanlah ia sama sekali dari riba."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

اَلرِّبَا ثَلاَثَةٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلَ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ فِيْ الإِسْلاَمِ .

"Riba mempunyai tujuh puluh tiga pintu. Pintu yang paling rendah ialah seperti seorang laki-laki yang mengawini ibunya dalam Islam."

دِرْهَمُ رِبَا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ عِنْدَ اللهِ مِنْ سِتٍّ وَثَلاَثِيْنَ زَنِيَّةً .

"Satu dirham uang riba yang dimakan oleh seorang laki-laki, sedangkan ia mengetahuinya, hal itu lebih buruk di sisi Allah dibandingkan dengan tiga puluh enam pezina." (HR. Imam Ahmad dan Thabrani. Suyuthi menunjukkan bahwa hadits ini shahih)

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ ، وَقَالَ : هُمْ سَوَاءٌ .

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Rasulullah saw. melaknat orang yang makan riba, memberi makan dengannya, dua saksinya, dan juru tulisnya." Selanjutnya ia berkata, "Semuanya itu sama." (HR. Tirmidzi dan lain-lain)

2. Dewasa ini riba telah bercampur-aduk dengan setiap bentuk kegiatan. Hal ini membuktikan kebenaran sabda Nabi saw.,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَبْقَى مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَكَلَ الرِّبَا فَإِنْ لَمْ يَأْكُلْهُ أَصَابَهُ مِنْ غُبَارِهِ .

"Akan datang suatu masa di mana tidak seorang pun di kalangan manusia kecuali makan riba. Kalaupun ia tidak memakannya, maka ia terkena debu-debunya." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. As-Suyuthi menunjuk bahwa hadits ini shahih)

Oleh karena itu di masa kini setiap muslim harus teliti pada saat berinteraksi dalam bidang ekonomi.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH DUA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memelihara kekayaan umat Islam secara umum dengan mendorong berkembangnya pabrik-pabrik dan proyek-proyek ekonomi Islam. Engkau pun hendaklah menjaga setiap keping mata uang agar tidak jatuh ke tangan orang non-Islam dalam keadaan bagaimanapun. Janganlah makan dan berpakaian kecuali produk negeri Islammu sendiri."

Komentar:

1. Salah satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dewasa ini adalah terjadinya keterjalinan antara perang politik, perang ekonomi, perang ideologi, di samping perang peradaban dan perang militer. Oleh karena itu kita harus menghadapinya secara total. Dalam rangka menghadapi perang ekonomi, kita harus melakukan pemboikotan produk-produk dari negara kafir sekuat yang bisa kita lakukan. Ini tentu menuntut didirikannya lembaga-lembaga ekonomi Islam dan mendorong dibangunnya pabrik-pabrik yang islami. Selain itu kita hendaknya juga tidak makan dan berpakaian kecuali dengan produk-produk dari negeri Islam.

2. Seorang muslim boleh saja membeli produk orang kafir, namun pengalaman membuktikan bahwa peningkatan kekayaan orang kafir akan berpengaruh secara signifikan terhadap posisi seorang muslim 'hamba'-nya di hadapan mereka. Oleh karena itulah kita seharusnya tidak membeli barang kecuali produk kaum muslimin sekuat yang bisa kita lakukan. Kaidah fiqih menyebutkan: "Keadaan *dharurat* diukur sesuai dengan kadarnya".

KEWAJIBAN KEDUA PULUH TIGA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memiliki kontribusi finansial dalam dakwah, engkau tunaikan kewajiban zakatmu, dan jadikan sebagian dari hartamu itu untuk orang yang meminta dan orang yang kekurangan, betapapun kecil penghasilanmu."

Komentar:

1. Firman Allah swt.:

   "Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya." (Al-Lail: 18)

   Tidak ada sesuatu yang dapat membersihkan jiwa seseorang setelah tauhid dan shalat sebagaimana halnya infaq. Oleh karena itulah infaq menjadi tanda bagi kejujuran iman. Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah itu bukti."

   Oleh karena itu salah satu kewajiban kita adalah mengeluarkan zakat, juga jihad fi sabilillah dengan harta jika dituntut untuk itu.

2. Membayarkan zakat atau infaq bulanan kepada Jamaah sesungguhnya merupakan perbuatan yang harus benar-benar diperhatikan karena dampaknya sangat besar bagi program amal islami.

3. Dalam sebuah hadits shahih yang dikeluarkan oleh Nasa'i, Hakim, dan Ibnu Hibban dinyatakan: "Uang satu dirham dapat melebihi seratus dirham, yakni ketika seseorang yang hanya mempunyai dua dirham, dia mengambil satu dirham untuk dirinya dan menyedekahkan yang satunya lagi; dan orang-orang yang memiliki harta banyak dia hanya mengambil sebagian kecil dari hartanya itu lalu menyedekahkannya."

   Oleh karena itu bersedekahlah wahai saudaraku, meskipun hanya dengan jumlah yang sedikit. Jika engkau tidak memiliki harta yang melimpah, maka keberkatan ada pada yang sedikit itu.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH EMPAT

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menyimpan sebagian dari penghasilanmu untuk persediaan masa-masa sulit, betapapun sedikit, dan jangan sekali-kali menyusahkan dirimu untuk mengejar kesempurnaan."

Komentar:

1. Kalau kita kaji sunah Rasulullah saw., kita didapatkan bahwa beliau biasa menyimpan bahan makanan untuk satu tahun bagi keluarganya.

2. Para *murabbi* (pendidik) belakangan berkesimpulan bahwa sikap zuhud terhadap harta yang ada di tangan orang lain menjadikan seseorang tidak menggantungkan pada orang lain dan tidak pula memerlukan harta mereka. Oleh karena itu seorang ulama seharusnya tidak bergantung kepada orang lain agar merekalah yang mengambil manfaat dari dirinya. Salah satu cara untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain adalah dengan cara menyimpan atau menabung, tepat dalam menunaikan hak, dan tidak ambisius mengejar kebutuhan yang bersifat pelengkap (tertier).
3. Membeli barang-barang tersier itu sebenarnya tidak realistis di satu sisi, sedangkan di sisi lain memotong anggaran belanja yang sebenarnya bisa digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat.
4. Kita adalah masyarakat yang tertindas. Untuk mempertahankan kehidupan diri dan keluarga, seorang muslim harus menyimpan sejumlah harta bendanya.
5. Kita juga umat yang banyak dimusuhi oleh orang kafir yang bisa saja kita secara mendadak mendapatkan serangan dari mereka. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk mengantisipasinya.
6. Setiap harta yang dimiliki oleh individu dalam Jamaah pada hakekatnya merupakan harta simpanan dan perbendaharaan Jamaah.
7. Setiap orang tidak luput dari berbagai peristiwa dan bencana. Oleh karenanya ia harus menyiapkan diri untuk menghadapinya.
8. Dewasa ini di benak kebanyakan umat Islam berkembang sikap ekstrim di satu sisi dan masa bodoh di sisi yang lain, khususnya dalam hal hasrat mereka memiliki hal-hal yang bersifat tersier atau kemewahan hidup. Yang disebutkan oleh Ustadz Hasan Al-Banna dalam butir di atas dapatlah menjadi solusi bagi pikiran negatif ini.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH LIMA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau bekerja —semampu yang engkau lakukan— untuk menghidupkan tradisi Islam dan mematikan tradisi asing dalam setiap aspek kehidupanmu. Misalnya ucapan salam, bahasa, sejarah, pakaian, perabot rumah tangga, cara kerja dan istirahat, cara makan dan minum, cara datang dan pergi, serta gaya melampiaskan rasa suka dan duka. Hendaklah engkau menjaga sunah dalam setiap aktivitas tersebut."

Komentar:

1. Ada dua jalan kehidupan, yakni jalan kekufuran dan jalan keimanan.

Allah swt. telah memerintahkan kepada kita agar selalu mengikuti jalan orang-orang yang beriman dan meninggalkan jalan orang-orang yang kafir. Allah swt. berfirman,

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7)

Orang-orang yang diberi nikmat itu ialah para nabi, para shidiqin, para syuhada, dan para shalihin. Oleh karena itu ikutilah petunjuk para nabi, shidiqin, syuhada, dan shalihin, sekaligus tinggalkanlah semua yang bertentangan dengan petunjuk mereka. Hal itu seperti yang telah disebutkan oleh Ustadz Hasan Al-Banna di atas. Perlu diingat bahwa Umar ra. sangat serius memperhatikan busana yang berciri Islam dan meninggalkan pakaian yang berciri kekufuran.

2. Sejauhmana seorang muslim berpegang teguh kepada sunah Rasul, sejauh itu pula ia membangun dirinya dengan kepribadian Islam yang mandiri dan bebas dari kungkungan tradisi Barat di tengah masyarakat Islam dalam hal-hal yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna di atas.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH ENAM

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau memboikot peradilan setempat atau seluruh peradilan yang tidak islami, demikian juga gelanggang-gelanggang, penerbitan-penerbitan, organisasi-organisasi, sekolah-sekolah, dan segenap institusi yang tidak mendukung fikrahmu secara total."

Komentar:

1. Allah saw. berfirman,

   "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut. padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu." (An-Nisa': 60)

   Ayat ini mendasari prinsip bahwa berhukum kepada selain syariat Allah dan pelakunya itu tidak boleh. Inilah makna ungkapan Hasan Al-Banna: "Engkau harus memutuskan hubungan dengan mahkamah non-Islam dan semua hakim yang tidak memutuskan dengan hukum Islam".

   Dalam masalah ini terdapat perkecualian, yakni jika seseorang dizhalimi menurut kaca mata Islam, sedangkan untuk melepaskannya kita harus

mempergunakan peradilan non-Islam, maka hal ini boleh saja dilakukan. Demikian halnya dengan seseorang yang memiliki hak —menurut pandangan Islam— namun untuk mendapatkannya harus menempuh mahkamah peradilan semacam itu, maka boleh saja hal itu dilakukan. *Wallahu A'lam.*

2. Ada beberapa perkumpulan yang dibuat dalam rangka pelayanan kepada musuh-musuh Islam. Kita tidak boleh berinteraksi dengannya kecuali dalam rangka *'on mission'*. Selain itu kita juga tidak boleh menghadiri majelis-majelisnya dan memperbesar bilangan anggota mereka. Perkumpulan itu misalnya Rotary Club atau klub-klub lain yang semisal. Sebuah hadits menyatakan:

   "Barangsiapa menambah bilangan suatu kaum, maka ia menjadi golongan mereka."

3. Ada beberapa media massa yang senantiasa memerangi dakwah Islam dan ada pula beberapa di antaranya yang menyebarkan atau mengajak kepada kerusakan. Media massa semisal ini tidak boleh dibeli kecuali oleh orang yang ditugasi untuk memantaunya dalam rangka mengetahui kerusakan yang dimuat di sana dan upaya untuk meng-*counter*-nya.

4. Ada beberapa sekolah Nasrani atau sekolah swasta lainnya yang dibuat untuk melayani musuh-musuh Islam. Hubungan dengannya harus diputuskan kecuali darurat. Adapun sekolah-sekolah pemerintah yang menyebarkan kerusakan dan perusakan, jika kita memungkinkan untuk tidak bergantung kepadanya tanpa mengganggu perjalanan harakah dakwah, maka kita tidak usah terlibat di dalamnya. Namun jika tidak demikian halnya, bolehlah kita memasukinya dengan niat menyebarkan dakwah di sana, tentu saja dengan syarat kita tidaklah yang justru terpengaruh olehnya.

5. Adapun lembaga-lembaga yang dibangun di atas fikrah yang tidak islami atau dalam rangka menentangnya, maka hubungan dengannya harus pula diputuskan secara total kecuali bagi mereka yang dibebani suatu misi. Termasuk di dalamnya adalah partai-partai politik dan berbagai aliran, seperti Freemasonry dan sebagainya.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH TUJUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi oleh Allah, mengingat akhirat dan bersiap-siap untuk menjemputnya, mengambil jalan pintas untuk menuju ridha Allah dengan tekad yang

kuat, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah sunah, seperti: shalat malam, puasa tiga hari —minimal— setiap bulan, memperbanyak dzikir (hati dan lisan), dan berusaha mengamalkan doa yang diajarkan pada setiap kesempatan."

Komentar:

1. Ketika Jibril bertanya tentang ihsan, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan!" Nabi saw. bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesunguhnya Dia melihatmu."

   Jika seorang muslim senantiasa dalam suasana beribadah kepada Allah niscaya ia senantiasa pula dalam pengawasan Allah.

2. Hasan Al-Basri mengatakan, "Semua manusia akan binasa kecuali para ulama, para ulama binasa kecuali para *'amilin* (mereka yang mengamalkan ilmunya), para *'amilin* binasa kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas berada dalam bahaya besar."

   Orang-orang yang ikhlas dalam bahaya besar? Ya, bukankah tidak ada maqam yang lebih tinggi dari maqamnya orang yang ikhlas? Allah menyatakan dalam Al-Qur'an:

   "Kecuali hamba-hambamu yang ikhlas di antara mereka." (Shad: 83)

   Jalan apakah yang dapat mengantarkan seseorang sampai ke maqam ikhlas? Allah berfirman,

   "Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingat negeri akhirat." (Shad: 46)

   Mengingat akhirat itulah jalan terbaik menuju maqam ikhlas, maka Imam Hasan Al-Banna mewasiatkan kita agar keikhlasan dalam bekerja mendapat perhatian utama.

3. Allah swt. berfirman,

   "Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Al-Hasyr: 18)

   Rasulullah saw. bersabda,

   "Orang cerdik adalah orang yang pandai mengintrospeksi diri dan bekerja untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan mendapatkan pahala dari Allah." (HR. Hakim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Suyuthi menunjuk bahwa hadits ini shahih)

Oleh karenanya salah satu etika seorang muslim adalah kesiapan untuk hidup di akhirat.

4. Jalan menuju Allah ada beberapa tingkatan (lihat buku saya *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah*): *pertama*, ilmu yang disertai taubat; *kedua*, mujahadah dengan segala rukunnya; *ketiga*, mendidik jiwa; dan *keempat*, *fana* dalam keridhaan Allah.

5. Dalam sebuah hadits Qudsi Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt. berfirman,

   "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan sesuatu lebih Aku sukai daripada ia melakukan amalan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan hal-hal yang sunah sampai Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinga yang ia mendengar dengannya; Aku akan menjadi mata yang ia melihat dengannya; Aku akan menjadi tangan yang ia memukul dengannya; dan Aku akan menjadi kaki yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta sesuatu kepada-Ku, pasti akan Aku beri; dan jika ia meminta perlindungan-Ku, pasti Aku akan melindunginya." (HR. Bukhari)

   Seorang muslim 'datang' kepada Allah dengan amalan fardhu dan sunah. Di antara induk amal-amal sunah ialah: melakukan shalat sunat rawatib, menginfaqkan sebagian harta selain yang wajib, melakukan haji yang bukan wajib, berpuasa sunah, melakukan berbagai bentuk dzikir, membaca Al-Qur'an, serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

6. Rasulullah saw. berkata,

   "Dzikir yang paling baik adalah dzikir yang tersembunyi." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Al-Baihaqi. Suyuthi menunjuk bahwa hadits ini shahih)

   Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh lepas dari dua dzikir: dzikir lisan dan dzikir hati.

7. Hasan Al-Banna —dalam *Al-Ma'tsurat*— menerangkan doa-doa yang telah diajarkan oleh Nabi saw. di waktu siang dan malam, selain juga doa untuk saat-saat tertentu. Saudaraku kaum muslimin harus mengikutinya, di samping menjaga wirid-wirid Al-Qur'an dan wirid-wirid dzikir lainnya, antara lain *wazhifah kubra* atau *wazhifah shughra* dan doa. Semua itu disebutkan dalam risalah *Al-Ma'tsurat*.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH DELAPAN

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau bersuci dengan

baik dan usahakan agar senantiasa dalam keadaan berwudhu (suci) di sebagian besar waktumu."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

   "Kesucian itu separoh dari iman."

   Sabdanya pula,

   "Tidak seorang pun memelihara wudhu kecuali mukmin."

2. Dalam ajaran Islam dikenal istilah *thaharah* (kesucian) dan *nazhafah* (kebersihan). Adakalanya seseorang dalam keadaan suci tetapi tidak bersih, misalnya seseorang yang suci dari hadats besar atau hadats kecil, tetapi pakaiannya kotor karena baru usai bekerja. Sebaliknya, ada pula orang yang bersih tetapi tidak suci, misalnya pakaiannya bersih dari kotoran, tetapi ia mempunyai hadats. Islam menganjurkan kepada kita agar senantiasa menjaga kesucian sekaligus menjaga kebersihan semampu kita.

3. Ketika melakukan *istinja'* (membersihkan najis dari lubang qubul atau dubur) dan *istibra'* (menyempurnakan istinja') dapat dilakukan dengan hanya menggunakan air atau batu. Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau bersuci dengan baik." Bersuci dengan baik akan dapat dilakukan jika kita memahami hal ihwal bersuci dengan baik pula. Termasuk dalam persoalan ini adalah mengenal urusan haidh, nifas, najis dan cara membersihkannya, serta cara mandi dan wudhu dengan benar.

4. Sekarang ini aktivitas kehidupan begitu padat dan hiruk pikuk kesibukan begitu kental. Oleh karenanya jika seseorang senantiasa dalam keadaan berwudhu, maka ia menjadi mudah untuk melaksanakan shalat begitu waktu shalat telah tiba. Seandainya pada saat itu ia tidak dalam keadaan suci, seringkali ia mengalami kesulitan ketika harus berwudhu terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat.

5. Mereka yang tinggal di negara-negara Barat sering mengeluh tentang sulitnya melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Hal yang sama dialami juga oleh para mahasiswa di beberapa perguruan tinggi. Sekalipun ada sebagian ulama yang membolehkan jama' dalam keadaan kesulitan, tetapi saya melihat bahwa penyelesaian terbaik adalah dengan menjaga diri agar senantiasa dalam keadaan berwudhu. Sedangkan tempat shalat tidaklah menjadi persoalan, karena bumi seluruhnya diperuntukkan bagi kaum muslimin sebagai masjid. Dengan begitu akan amat mudahlah

bagi siapa saja yang telah berwudhu untuk melaksanakan shalat pada saatnya, di mana pun ia berada, dan seketika itu juga.

KEWAJIBAN KEDUA PULUH SEMBILAN

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau melakukan shalat dengan baik dan senantiasa tepat waktu dalam menunaikannya. Usahakan untuk senantiasa berjamaah di masjid jika itu mungkin dilakukan."

Komentar:

1. Allah swt. juga menamai shalat dengan iman. Dalam kisah seputar pemindahan kiblat, Allah swt. berfirman,

   "Allah tidak sekali-kali menyia-nyiakan iman kamu." (Al-Baqarah: 143)

   Maksud iman di sini adalah shalat, karena Dialah yang memperbarui iman dan menjadikannya selalu hidup, dan Dia pulalah yang mengingatkan seseorang pada rukun-rukun iman.

2. Shalat juga merupakan fenomena syukur yang paling besar. Oleh karena itu, ketika dikomentari tentang banyaknya beliau melaksanakan shalat malam, Rasulullah saw. menjawab,

   ... أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا .

   "Bukankah saya (harus) menjadi hamba yang bersyukur?"

   Dalam hadits lain dinyatakan bahwa shalat dhuha cukuplah menjadi simbol rasa syukur terhadap nikmat anggota badan yang senantiasa bugar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى .

   "Semua ruas jari tangan dan kaki kalian bernilai sedekah; setiap tasbih itu sedekah, setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah, setiap takbir itu sedekah, setiap amar ma'ruf dan nahi munkar itu sedekah, dan semua itu sama dengan dua rakaat shalat yang dilakukan pada waktu dhuha."

3. Allah swt. menentukan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan shalat fardhu. Allah swt. berfirman,

   "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 103)

   Oleh karena itulah setiap muslim harus melakukan shalat tepat pada waktunya. Ada kalanya situasi memperbolehkan, sebagaimana pendapat ahli fiqih, kita melakukan dua kewajiban shalat sekaligus, seperti ketika bepergian. Hal ini menjadi tema kajian di buku-buku fiqih. Selama seseorang berpegang teguh kepada pendapat seorang ahli ijtihad tertentu, cukuplah sudah.

4. Shalat Jum'at, shalat berjamaah, dan masjid merupakan syi'ar Islam yang sangat penting dan yang paling banyak diperhatikan Islam.

   a. Imam Muslim meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa Rasulullah bersabda,

      "Hendaklah kaum-kaum itu berhenti dari meninggalkan shalat berjamaah, atau —jika demikian— Allah akan memberi cap di hati mereka, kemudian mereka akan termasuk orang-orang yang lalai."

      Selanjutnya dalam riwayat lain Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

      مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ .

      "Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya kemudian ia pergi shalat Jum'at lalu diam dan mendengarkan khutbah, maka Allah akan mengampuni dosanya sejak ia mengambil air wudhu sampai ia melakukan shalat Jum'at, ditambah tiga hari setelah itu."

   b. Rasulullah saw. bersabda dalam riwayat Muslim,

      "Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat seseorang?" Mereka menjawab, "Tentu, ya Rasulullah!" Selanjutnya beliau bersabda,

      إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ .

"Menyempurnakan wudhu, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu —datangnya waktu— shalat. Itulah *ribath*, itulah *ribath*."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى : اَلصَّلاَةُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ يُؤَذَّنُ فِيْهِ .

"Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami jalan-jalan hidayah. Di antaranya adalah shalat di masjid yang menyerukan adzan."

c. Dalam hadits Muttafaqun Alaih, Rasulullah saw. bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً .

"Shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian, yakni dua puluh tujuh derajat."

KEWAJIBAN KETIGA PULUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau berpuasa Ramadhan dan berhaji dengan baik, jika engkau mampu melakukannya. Kerjakanlah sekarang juga jika engkau telah mampu."

Komentar:

1. Puasa Ramadhan itu wajib, ibadah haji juga wajib. Kedua kewajiban ini disebut untuk menegaskan urgensinya.
2. Apakah kewajiban haji harus dilaksanakan segera atau dapat dilakukan kapan saja? Para ahli fiqih mempunyai dua pendapat tentang itu. Akan tetapi Hasan Al-Banna memilih agar pelaksanaan haji tersebut dipentingkan. Oleh karena itu sebaiknya segera engkau tunaikan begitu ada kemampuan, jangan menunda.
3. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Amal apa yang paling utama?" Rasulullah saw. menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah saw. ditanya lagi, "Setelah itu apalagi?" Rasulullah saw. menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Kemudian ditanya lagi, "Setelah itu apa lagi?" Rasulullah saw. menjawab, "Haji yang *mabrur* (diterima)."

   Imam Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mabrur ialah haji yang ditunaikan, dan selama menunaikan haji tersebut orang yang melaksanakannya tidak melakukan maksiat.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH SATU

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau senantiasa menyertai dirimu dengan niat jihad dan cinta mati syahid. Bersiaplah untuk itu kapan saja kesempatan untuk itu tiba."

Komentar:

1. Cinta jihad adalah wajib. Allah swt. berfirman,

   "Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq." (At-Taubat: 24)

   Pada ayat ini Allah swt. mengidentikkan "cinta jihad" dengan "cinta Allah" dan "cinta Rasul-Nya", selain juga mengancam mereka yang tidak mau mewujudkannya. Semua itu menunjukkan wajibnya jihad.

2. Niat untuk jihad juga wajib, berdasarkan hadits Rasulullah saw.:

   مَنْ لَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ .

   "Barangsiapa tidak berperang dan tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk berperang, maka ia mati dengan membawa sebagian sifat munafik."

3. Cinta jihad dan niat berjihad akan melahirkan kecintaan pada mati syahid. Barangsiapa mengetahui maqam orang yang mati syahid lalu ia tidak mencintainya, maka imannya lemah. Ia harus memohon kepada Allah swt. agar menanamkan di dadanya rasa cinta akan mati syahid.

4. Barangsiapa mencintai jihad dan telah berniat serta beri'tikad untuk mendapatkan *syahadah* (mati syahid), hendaklah ia bersiap dengan cara menjauhkan diri dari dunia dan meninggalkan kemaksiatan. Selain itu juga berusaha menggapai maqam para wali Allah, karena hanya merekalah yang memiliki kesiapan untuk mati setiap saat.

   Sembari mencela Yahudi, Allah swt. berfirman,

   "Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah tanpa manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang yang benar. Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri." (Al-Jumu'ah: 6-7)

5. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

"Barangsiapa meminta kepada Allah mati syahid dengan jujur, maka Allah akan mengantarkannya ke maqam para syuhada, meskipun ia mati di atas ranjang."

6. Semua itu memerlukan latihan. Oleh karena itu, latihan juga menjadi fardhu 'ain hukumnya dan menuntut kesiapan penuh.

   Allah swt. berfirman,

   "Jika mereka mau berangkat, (tentulah mereka) menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (At-Taubah: 46)

KEWAJIBAN KETIGA PULUH DUA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau senantiasa memperbarui taubat dan istighfarmu. Berhati-hatilah terhadap dosa kecil, apalagi dosa besar. Sediakanlah —untuk dirimu— beberapa saat sebelum tidur untuk mengintrospeksi diri terhadap apa-apa yang telah engkau lakukan; yang baik maupun yang buruk. Perhatikan waktumu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. Janganlah engkau pergunakan ia —sedikit pun— tanpa guna, dan janganlah engkau ceroboh terhadap hal-hal yang syubhat agar tidak jatuh ke dalam kubangan yang haram."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

   "Sesungguhnya hatiku diselimuti suatu perasaan, dan sungguh aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim)

   Dengan sanad yang shahih, Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Kami menghitung Rasulullah saw. membaca doa berikut ini, sebanyak seratus kali dalam satu majelis saja."

   رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ .

   Arti doa tersebut adalah:

   "Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Pengasih."

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَزِمَ الاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ .

"Barangsiapa senantiasa beristighfar, Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kesempitan, memberinya kelapangan dari segala kesulitan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga." (HR. Abu Daud)

2. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ أَيِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا وَلَكِنْ سَتَكُوْنُ لَهُ طَاعَةٌ فِيْمَا تَحْتَقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ وَسَيَرْضَى بِهِ .

"Sesungguhnya syetan telah putus asa memperjuangkan dirinya agar disembah di negeri kalian ini, akan tetapi kalian memberikan ketaatan atas amalan yang kalian anggap remeh, maka ia cukup puas dengan itu."

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Anas yang mengatakan,

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِيْ أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ .

"Kalian melakukan perbuatan maksiat yang tampak di matamu lebih kecil daripada sehelai rambut, namun kami —pada masa Rasulullah saw.— menganggapnya sebagai perbuatan yang merusak."

3. Umar bin Khathab mengatakan,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا وَزِنُوْا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنَ عَلَيْكُمْ .

"Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, timbanglah amal perbuatanmu sendiri sebelum ia ditimbang."

4. Rasulullah saw. bersabda,

لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ فِيْهِ وَعَنْ مَالِهِ فِيْمَا اِكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ .

"Dua kaki seorang hamba tidak bergeser (di hari kiamat) sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan; ilmunya untuk apa diamalkan; hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan; dan anggota badannya untuk apa dikorbankan." (HR. Tirmidzi. Ia mengatakan hadits ini hasan shahih)

5. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ
النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ
فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ
مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ
صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, di antara keduanya terdapat hal-hal syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa menjauhkan diri dari syubhat, berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa jatuh ke dalam syubhat, maka ia jatuh ke perkara haram sebagaimana penggembala yang menggembala di sekitar batas (larangan menggembala) karena dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Sesungguhnya setiap kepemilikan itu ada batasnya dan batas Allah adalah hal-hal yang diharamkannya. Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad; apabila ia buruk, maka buruklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa (segumpal daging) itu adalah hati." (Muttafaqun Alaih)

Para sahabat biasa meninggalkan 9 dari 10 yang halal karena takut terjerumus pada yang haram.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH TIGA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau berjuang meningkatkan kemampuanmu dengan sungguh-sungguh agar engkau dapat menerima tongkat kepemimpinan. Hendaklah engkau menundukkan pandanganmu, menekan emosimu, dan memotong habis selera-selera rendah dari jiwamu. Bawalah ia hanya untuk menggapai yang halal dan baik, serta hijabilah ia dari yang haram dalam keadaan bagaimanapun."

Komentar:

1. Rasulullah saw. bersabda,

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِيْ ذَاتِ اللهِ .

"Mujahid (pejuang) adalah orang yang memperjuangkan dirinya di jalan Allah."

Dalam buku saya *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah*, saya mengemukakan satu bab tentang *mujahadatun nafs* (perjuangan diri) dan kedudukannya dalam "perjalanan" menuju Allah swt.

2. Allah swt. befirman,

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya." (An-Nur: 30)

Seorang muslim diperintahkan untuk menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Begitu pula dengan muslimah, mereka pun harus berjuang untuk dapat menahan pandangan dan memelihara kemaluannya.

3. Jika seseorang sudah merasa bahwa nafsunya telah menyeretnya menuju syahwat, hendaklah ia segera menikah. Jika ia tidak mampu menikah, maka hendaklah ia berpuasa dan bersahabat dengan orang yang shalih.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH EMPAT

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau jauhi khamer dan seluruh makanan atau minuman yang memabukkan sejauh-jauhnya."

Komentar:

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan." (Al-Maidah: 90)

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda bahwa beliau melarang semua yang memabukkan dan melemahkan (akal).

Termasuk di dalamnya adalah segala jenis ganja. Oleh karenanya Hasan Al-Banna mengatakan, "Jauhilah khamr dan seluruh makanan atau minuman yang memabukkan sejauh-jauhnya."

KEWAJIBAN KETIGA PULUH LIMA

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menjauh dari pergaulan dengan orang jahat dan persahabatan dengan orang yang rusak, serta jauhilah tempat-tempat maksiat."

Komentar:

1. Para ahli fiqih telah menyatakan kebenciannya berteman dengan orang-orang yang rusak akhlaknya karena khawatir terhadap dampak yang ditimbulkannya berupa sikap berburuk sangka kepada sesama muslim dan tertularnya perilaku rusak itu sendiri. Di samping itu akan membuat orang lain menjadi berburuk sangka kepadanya —setelah sekian lama berbaik sangka— karena melihatnya bergaul dengan orang-orang yang berperangai buruk.
2. Para ulama fiqih menyatakan akan haramnya melihat sesuatu yang diharamkan dan haramnya seseorang duduk-duduk di tempat yang di sana ada perbuatan maksiat dan dosa, karena hal itu akan menyeretnya untuk berbuat yang haram. Oleh karenanya kita dilarang berada di tempat yang terdapat maksiat dan dosa, kecuali pada situasi darurat atau ketika kita menginap di hotel-hotel. Pada situasi seperti ini darurat diukur berdasarkan kadarnya. Jika terpaksa seorang akh harus menginap di hotel, yang penting di kamar mana ia tidur tidak terdapat kemungkaran.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH ENAM

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau perangi tempat-tempat iseng, jangan sekali-kali mendekatinya, serta jauhilah gaya hidup mewah dan bersantai-santai."

Komentar:

1. Tempat-tempat iseng yang dimaksud antara lain: panggung tarian, gedung bioskop, atau panggung-panggung hiburan pada umumnya. Pada asalnya tempat-tempat seperti ini harus diperangi, maka mendekat saja tidak dibenarkan. Kita harus menjauhi semua keburukan, meskipun kadar keburukan suatu obyek hiburan berbeda dengan obyek lainnya. Beberapa film atau pertunjukan theater kadang-kadang muatan keburukannya tidak seberapa, namun hal itu tidak mentolerir kita untuk tidak menjauhinya.
2. Tiada satu pun masyarakat yang dilimpahi kemewahan kecuali pasti akan hancur. Oleh karena itu salah satu etika muslim adalah meninggalkan semua hal yang akan menenggelamkan dirinya dalam kemewahan dunia-

wi. Kemewahan hidup merupakan faktor yang paling banyak mendorong seseorang untuk mencintai dunia.

3. Ikatan hubungan berdasarkan kemewahan hidup justru dapat merusak hubungan itu sendiri dan mengakibatkan kerusakan. Oleh karena itu setiap ikhwan maupun akhwat harus menjauhi segala bentuk kemewahan hidup.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH TUJUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau mengetahui anggota katibahmu satu persatu dengan pengetahuan yang lengkap, dan kenalkanlah dirimu kepada mereka dengan selengkap-lengkapnya. Tunaikanlah hak-hak ukhuwah mereka dengan seutuhnya; hak kasih sayang, penghargaan, pertolongan, dan itsar. Hendaklah engkau senantiasa hadir di majelis mereka, tidak absen kecuali karena udzur darurat, dan pegang teguhlah sikap itsar dalam pergaulanmu dengan mereka."

Komentar:

1. Hasan Al-Bashri pernah menyatakan, "Jika engkau bergaul dengan seseorang tetapi tidak mengetahui namanya atau nama ayahnya, itu merupakan pergaulan orang-orang bodoh."

   Inilah salah satu prinsip tata krama dalam Islam. Hanya saja ada juga situasi tertentu yang merupakan perkecualian, seperti situasi perang atau situasi darurat yang ketat, ini semua memiliki etika dan aturannya sendiri.

2. Rasulullah saw. bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطِسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ .

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam: apabila bertemu hendaklah memberi salam, apabila mengundangmu hendaklah kau penuhi, apabila meminta nasehatmu hendaklah engkau beri nasehat, apabila bersin dan mengucapkan "*alhamdulillah*" hendaklah engkau doakan dengan mengucapkan "*yarhamukallah*", apabila sakit kunjungilah, dan apabila ia meninggal hendaklah engkau iringkan jenazahnya."

Setelah meneliti secara mendalam teks-teks dalil, Hasan Al-Banna menyimpulkan bahwa di antara hak-hak persaudaraan adalah kasih sayang, penghargaan, pertolongan, hadir dalam pertemuan mereka, dan mengutamakan mereka sebelum diri sendiri (itsar). Nash-nash yang dijadikan sandaran oleh Hasan Al-Banna cukup banyak, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw.:

"Ikatan iman yang paling kuat adalah kasih sayang karena Allah dan benci karena Allah."

"Cukuplah seseorang dianggap buruk karena memandang hina saudaranya sesama muslim."

"Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya."

Allah swt. berfirman,

"Mereka mengutamakan (orang Muhajirin) atas diri mereka, sekalipun mereka dalam kesusahan." (Al-Hasyr: 9)

Rasulullah saw. bersabda,

"Di sisi Allah swt. terdapat orang-orang yang mereka bukanlah para nabi dan bukan pula para syuhada; sinar muka mereka menyinari pandangan orang yang memandangnya. Mereka dicemburui oleh para nabi dan para syuhada karena dekatnya kedudukan mereka dengan Allah swt. Mereka adalah sekelompok kecil dari suku-suku, mereka berkumpul untuk berdzikir mengingat Allah, dan mereka memilih perkataan yang baik sebagaimana orang-orang yang memakan buah kurma memilih kurma yang baik." (HR. Thabrani. Suyuthi menunjukkan hadits ini hasan)

Allah swt. berfirman,

"Berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

KEWAJIBAN KETIGA PULUH DELAPAN

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau hindari hubungan dengan organisasi atau jamaah apapun, sekiranya hubungan itu tidak membawa maslahat bagi fikrahmu, terutama jika diperintahkan untuk itu."

Komentar:

1. Di manapun dan kapanpun engkau mendapatkan sesuatu yang berguna bagi agama, maka ambillah, karena hikmah itu merupakan harta seorang mukmin yang hilang. Di manapun engkau menjumpai kebajikan, maka

usahakanlah agar engkau menjadi bagian darinya. Akan tetapi engkau harus seperti lebah, mengetahui bagaimana harus kembali ke sarangnya.

2. Ada beberapa ulama dan kaum cendekia yang mempunyai pendapat berbeda dengan pendapat kita. Jika engkau yakin bahwa pendapat kita benar, maka ambillah kemanfaatan dari pendapat mereka selama tidak mengalahkan pendapat kita.

3. Jika ada organisasi Islam yang engkau ingin menjalin kerjasama dengannya dalam hal-hal yang positif, tetapi organisasi tersebut justru menjadi penghalang antara engkau dan pihak lain yang telah menjalin hubungan positif, engkau tidak perlu memutuskan hubungan dengan organisasi tersebut, namun loyalitasmu tetap diberikan kepada Jamaah dan menarik mereka semua ke dalamnya selama mereka adalah orang-orang muslim.

4. Ada juga beberapa lembaga atau perkumpulan yang keberadaanmu di sana dan kerjasamamu dengannya justru membawa dosa, maka engkau harus menjauhi lembaga atau perkumpulan itu. Allah swt. berfirman,

   "Janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan tersebut)." (Al-An'am: 68)

5. Sebelum engkau berpikir untuk bekerja sama dengan perkumpulan semacam ini hendaklah engkau meninggalkannya lebih dahulu, kecuali jika Jamaah mengutusmu untuk kemaslahatan Islam, sebagaimana Rasulullah saw. memerintahkan kepada Nu'aim bin Mas'ud untuk memainkan peran tertentu di perang Ahzab.

KEWAJIBAN KETIGA PULUH SEMBILAN

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau menyebarkan dakwahmu di manapun dan memberi informasi kepada pemimpin tentang segala kondisi yang melingkupimu. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang berdampak strategis kecuali dengan seizinnya."

Komentar:

1. Engkau dapat berdakwah di setiap situasi, kondisi, dan lingkungan yang bagaimanapun.

2. Janganlah engkau meremehkan satu kata pun yang baik dan engkau mampu mengatakannya, sebab mungkin saja satu kata sederhana itu membawa kebajikan yang besar.

3. Dakwah harus meninggalkan dampaknya dalam hati yang esensi fitrahnya

sebenarnya tidak pernah mati. Berilah peringatan kepada anak-anak, para remaja, sekaligus para orang tua —laki-laki maupun perempuan— betapapun sederhana peringatan itu. Insya Allah peringatan itu tidak akan sia-sia.

4. Apabila engkau menyampaikan keadaanmu kepada pemimpin, engkau akan dapat mengambil manfaat dari keadaanmu itu dan pemimpinmu tidak akan membebanimu dengan tugas yang lebih berat dari kemampuanmu, tidak pula membebanimu dengan tugas yang berlawanan dengan kesiapanmu, bahkan ia justru menciptakan kondisi yang sesuai untukmu.

5. Semua amal perbuatan yang diwajibkan Islam atas dirimu sebagai individu, engkau tidak perlu meminta pendapat orang lain. Namun jika kewajiban itu berkaitan dengan dirimu sebagai salah satu anggota Jamaah dan berdampak pada Jamaah itu sendiri, maka maka engkau harus membicarakannya dengan pemimpin.

   Imam Ghazali pernah menulis bahwa aktivis amar ma'ruf nahi mungkar (dakwah) jika langkahnya dapat mengakibatkan bahaya bagi orang lain, maka ia harus membicarakannya dengan mereka. Hal ini terjadi pada situasi di mana ia bukan seseorang yang direkomendasi secara khusus untuk melakukan tugas itu. *'Ala kulli hal,* bermusyawarah itu baik. Ustadz Hasan Al-Banna sungguh cermat tatkala berkata, "Janganlah engkau berbuat sesuatu yang berdampak strategis kecuali dengan izinnya (pemimpin)."

KEWAJIBAN KEEMPAT PULUH

Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Hendaklah engkau senantiasa menjalin hubungan, baik secara ruhani maupun 'amali, dengan Jamaah dan menempatkan dirimu sebagai 'tentara yang berada di tangsi yang tengah menanti instruksi komandan'."

Komentar:

1. Apabila hubungan ruh dan amal seseorang terputus dengan Jamaah, hal itu sedikit demi sedikit akan mengantarkannya pada keterputusan secara total. Pada yang demikian itu terdapat kematian bagi dinamikanya dan akan menghalangi dirinya dari kewajiban-kewajiban yang Allah swt. bebankan. Selain itu juga merupakan kerugian besar bagi shaf yang senantiasa harus berkembang. Oleh karenanya hubungan ruhani dan amali dengan Jamaah harus terus dibina. Hubungan amali indikatornya

adalah rutinitas kehadiran dalam berbagai majelisnya dan telaah atas berbagai penerbitannya. Sedangkan hubungan ruhani indikasinya adalah terbangunnya perasaan setia (wala') dan lapang dada, baik dengan shaf, Jamaah, maupun pemimpin.

2. Setiap anggota harus senantiasa memiliki kesiapan untuk melaksanakan perintah. Bahkan lebih dari itu, ia harus membahas secara kontinyu ber-bagai kebutuhan Jamaah dan kebutuhan-kebutuhan dakwah, selain juga memberi sumbang saran, *mutaba'ah*, maupun pelayanan.

KESIMPULAN DAN KATA AKHIR

Pada penghujung risalahnya, Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Wahai akhi yang tulus, inilah bingkai global dakwahmu dan penjelasan ringkas fikrahmu. Engkau dapat menghimpun prinsip-prinsip ini dalam lima slogan: *Allah ghayatuna* (Allah adalah tujuan kami), *Ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami), *Al-Qur'an syir'atuna* (Al-Qur'an adalah undang-undang kami), *Al-Jihad sabiluna* (Jihad adalah jalan kami), dan *Asy-Syahadah umniyyatuna* (Mati syahid adalah cita-cita kami).

Engkau juga bisa menghimpunnya dalam berbagai kata berikut: kesederhanaan, tilawah, shalat, keprajuritan, dan akhlak".

Genggamlah erat-erat bimbingan ini. Jika tidak demikian, maka engkau akan jatuh ke dalam barisan *qa'idiin* (yang duduk-duduk santai) yang akan mengantarkanmu menjadi pemalas dan tukang iseng.

Saya yakin, jika engkau mengetahuinya dengan baik dan engkau menjadikannya cita-cita dan orientasi hidupmu, maka balasanmu adalah kehormatan hidup di dunia dan kebajikan serta ridha di akhirat. Engkau adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian darimu. Jika engkau berpaling dari kami kemudian duduk-duduk santai saja, maka tidak ada lagi hubungan antara kita. Jika engkau adalah seorang yang biasa berada di depan dalam majelis kita hingga di pundakmu tertempel gelar-gelar mentereng dan kau tampak begitu menonjol di antara kita, maka dudukmu akan dihisab oleh Allah dengan seberat-berat hisab. Oleh karena itu pilihlah kedudukan untuk dirimu yang pas, maka kami memohonkan kepada Allah —untuk kami dan untukmu— hidayah dan taufik-Nya.

'Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. (Niscaya)

Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam sorga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongmu (untuk menegakkan agama) Allah?' Lalu segolongan dari kaum Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.' (Ash-Shaf: 10-14)

Wassalaamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Komentar:

Pada penutup risalah ini Hasan Al-Banna berusaha meringkas semua pilar kepribadian dan kewajiban-kewajibannya bahwa ia dapat mewujudkan lima slogan dan mempertahankan lima kata kunci. Semua itu kembalinya kepada ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an. Ia juga menjelaskan bahwa selain itu semua —di masa kini— berarti duduk-duduk santai atau semisalnya. Setelah ini wahai saudaraku, apakah kami telah memberi tambahan wawasan untuk dapat memahami secara langsung Risalah Ta'alim atau kami telah membantumu untuk memahaminya dengan sebenar-benarnya? Kami berharap demikian, dan ketika hal itu terjadi, berarti judul buku ini sudah pada tempatnya.❖

BAB VIII

URAIAN PELENGKAP

BAB VIII
URAIAN PELENGKAP

Risalah Ta'alim mempunyai kedudukan tersendiri dalam manhaj Ikhwanul Muslimin, demikian juga kedudukan terhadap keanggotaan dalam tubuh Jamaah Ikhwan. Agar pemerhati dari kalangan Ikhwan tidak menganggap bahwa Risalah Ta'alim adalah segala sesuatu dalam manhaj atau dalam hal keanggotaan, kami tuliskan dalam bab ini beberapa uraian, yang kami bagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan beberapa petunjuk yang harus dipelihara dalam setiap manhaj tsaqafah, tarbiyah, dan takwiniyah dalam Ikhwanul Muslimin.

Kedua, tahapan-tahapan keanggotaan dan beberapa hal pokok di dalamnya.

Ketiga, penjelasan tentang beberapa standar dan pola.

Beberapa sub bab berikut ini kami jelaskan untuk melengkapi perkenalan kita kepada beberapa unsur pokok kepribadian Islam yang dikehendaki oleh Ikhwanul Muslimin dan beberapa sarananya.

PERTAMA:

Beberapa Kaidah yang Sesuai dengan Tabiat Dakwah Kita dalam Manhaj Tsaqafah, Ta'lim, dan Tarbiyah

Kaidah Pertama:

Persoalan pertama yang harus diperhatikan dalam manhaj kita adalah bahwa ia harus selaras dengan dakwah dan harakah kita. Kita adalah 'harakah Islam modern' yang ingin melakukan pembaharuan Islam di suatu masa yang memiliki spesifikasi tertentu, di samping bahwa kita ingin mewujudkan tujuan-tujuan di tingkat nasional maupun internasional. Kata 'Islam' menuntut kita untuk mengakomodasi semua prinsip tsaqafah Islam dan cabang-cabangnya. Kata 'modern' menuntut kita untuk mengakomodasi wawasan kekinian dengan tabiat dan spesifikasinya. Hal itu karena fatwa dikeluarkan berdasar waktu, tempat, dan situasi saat itu.

Tujuan nasional dan internasional menuntut kita agar memiliki pengetahuan yang dapat menjadikan kita memiliki keahlian untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini. Jika salah satu tujuan kita adalah menegakkan daulah Islam, maka pembekalan ikhwan kita untuk menjadikan mereka para negarawan adalah bagian dari manhaj tsaqafah yang kita jadikan pedoman. Wawasan keislaman yang modern dan pembekalan yang memadai untuk memperjuangkan tercapainya tujuan merupakan pilar-pilar dasar dalam manhaj. Tanpa wawasan Islam yang integral, mustahil rasanya melahirkan kepribadian Islam; tanpa wawasan pengetahuan modern akan menjadikan seseorang bekerja dengan produk nihil; dan tanpa ketrampilan untuk memperjuangkan terwujudnya tujuan akan menjadikan jurang pemisah antara kita dan cita-cita yang kita angankan senantiasa menganga lebar.

Kaidah Kedua:

Suatu hal yang harus mendapat perhatian dalam manhaj kita adalah bahwa ia harus memberikan kepada setiap muslim ketahanan moral agar terhindar dari kesesatan dan ketergelinciran, di samping terhindar pula dari penyelewengan pemikiran Islam atau pemikiran Jamaah. Dalam kaitan ini Ustadz Hasan Al-Banna mengatakan bahwa pembinaan umat, pendidikan masyarakat, pencapaian tujuan, dan perjuangan menegakkan prinsip menuntut umat atau kelompok yang berusaha memperjuangkan dan menyerukannya agar —minimal— mewujudkan potensi diri yang besar, yang terefleksi dalam hal-hal berikut:

- Kemauan keras yang tidak terkoyak oleh kelemahan.
- Kesetiaan yang teguh, yang tidak diguncang oleh perasaan ingin lari dari tanggung jawab.

— Pengorbanan besar yang tidak dirasuki oleh kebakhilan dan kerakusan.
— Pengenalan terhadap prinsip serta yakin dan hormat kepadanya, sehingga ia terlindung dari kesalahan dan penyelewengan, juga tawar-menawar dan tipu daya dari pihak lain."

Inilah beberapa hakekat yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna. Sebagian darinya perlu diperhatikan dalam ta'lim dan sebagian yang lain diperhatikan dalam tarbiyah. Ketahanan mental dari seorang akh harus mendapat perhatian serius dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pembinaan.

Kaidah Ketiga:

Termasuk hal yang harus diperhatikan dalam manhaj kita adalah bahwa kita harus meletakkan di tangan setiap muslim sebuah barometer yang dapat mengukur segala sesuatu yang melingkupinya dengan standar Islam. Tidak ada satu aspek pun kecuali bahwa ia dapat diukur dengan timbangan Islam untuk menetapkan sikap padanya. Dengan kata lain, kita harus membangun pada benak setiap muslim cara pandang terhadap Islam secara utuh, yang dengannya ia dapat melihat setiap masalah secara proporsional. Allah swt. berfirman,

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Al-Jatsiyah: 20)

Demikianlah, Al-Qur'an merupakan cara pandang manusia yang sepatutnya dijadikan 'mata hati' untuk melihat segala sesuatu dengan cermat. Selama kita belum dapat membina seorang muslim menjadi seseorang yang memiliki kecermatan dalam melihat segala sesuatu dengan cara pandang yang dibimbing oleh cahaya Kitabullah, maka kita termasuk cacat dalam aspek pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itulah, hal ini perlu diperhatikan dalam manhaj kita.

Kaidah Keempat:

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam manhaj kita adalah persepsi umum tentang ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Ada beberapa cabang ilmu yang diwajibkan dan merupakan fardhu 'ain; ada yang studinya merupakan fardhu 'ain; ada yang dianjurkan bagi sebagian orang namun fardhu kifayah bagi sebagian yang lain; ada cabang ilmu yang sunah hukumnya; ada yang hukumnya mubah; ada lagi yang diharamkan dan dibenci. Pendalaman terhadap cabang ilmu yang fardhu kifayah adalah sunah, bahkan adanya seorang pakar di setiap disiplin ilmu merupakan fardhu kifayah.

Pada manhaj kita, pada perjalanan dakwah kita —baik secara umum maupun khusus— semua harus diperhatikan. Hak setiap individu muslim

harus pula diperhatikan satu per satu (apakah yang dituntut darinya), karena beban kewajiban berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Hendaklah diperhatikan pula agar setiap akh dimotivasi untuk mendalami disiplin ilmu yang kiranya bermanfaat bagi masyarakat.

Manhaj juga harus dapat memotivasi al-akh untuk mendalami cabang ilmu fardhu 'ain dan menjadi pakar dalam bidang tersebut. Jika manhaj tarbiyah, ta'limiyah, dan prinsip-prinsip tanzhim dapat mendorong setiap akh untuk mendalami suatu disiplin ilmu yang dapat menggugurkan beban fardhu kifayah dari tubuh umat, sedangkan pakar dalam cabang ilmu tersebut adalah dirinya, maka itulah puncak keberhasilan dari harakah dan Jamaah kita. Itulah perjalanan yang benar bagi Jamaah ini.

Kaidah Kelima:

Dalam tulisannya, Hasan Al-Banna menyebutkan beberapa peringkat keanggotaan dalam dakwah Ikhwan. Disebutkan bahwa ia terdiri dari: ikatan umum, ikatan ukhuwah, ikatan amal, dan ikatan jihad. Yang telah terjalin dalam ikatan umum disebut akh musa'id, yang terjalin dalam ikatan ukhuwah disebut akh muntasib, yang telah terjalin dalam ikatan amal disebut akh 'amil, dan yang telah terjalin dalam ikatan jihad disebut akh mujahid. Setelah itu Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Kantor pusat berhak memberi gelar-gelar kehormatan, antara lain: naqib dan naib untuk masing-masing akh yang ada dalam ikatan amal dan jihad."

Dengan demikian maka peringkat keanggotaan bagi kita adalah: musa'id, muntasib, 'amil, mujahid, naqib, dan naib. Ini juga menuntut perlunya manhaj khusus bagi setiap peringkat keanggotaan tersebut. Ustadz Hasan Al-Banna menuturkan beberapa hal prinsip yang dapat menghasilkan beberapa hal yang harus ada pada setiap peringkat keanggotaan.

Kaidah Keenam:

Setelah —dalam kumpulan risalahnya— menyebut adanya sekumpulan persepsi yang cacat tentang Islam di tengah masyarakat, Ustadz Hasan Al-Banna berkata, "Persepsi beragam pada banyak orang tentang Islam yang satu, menjadikan mereka berselisih secara nyata dalam dakwah Ikhwanul Muslimin dan dalam cara pandang mereka."

Dari kata-kata Hasan Al-Banna ini kita mengetahui bahwa pemahaman terhadap Ikhwanul Muslimin berkaitan erat dengan pemahaman terhadap Islam. Bahkan boleh jadi kita tidak mungkin memahami persoalan Ikhwan tanpa memahami hakekat Islam. Oleh karena itu, para ikhwan —khususnya pada situasi sulit— sering lebih menonjolkan seruannya kepada Islam ketimbang

seruan kepada Ikhwan. Mereka lalu melihat bahwa usaha memahamkan Islam mesti didahulukan atas usaha memahamkan persoalan Ikhwan. Generalisasi manhaj Islam secara keilmuan maupun amalan adalah langkah operasional dalam dakwah Ikhwan. Tidak diragukan lagi bahwa mengubah seseorang yang tidak berislam menjadi berislam namun tidak memiliki komitmen, lalu menjadi berislam dan memiliki komitmen merupakan pekerjaan yang berat namun mendesak. Hal tersebut menuntut adanya manhaj memadai yang dapat mewujudkan berbagai tujuan ini. Oleh karena itulah kita harus memperhatikan semua ini dalam manhaj. Titik tolak dari semua ini adalah pemahaman yang menyeluruh terhadap Islam, lapang dada menerimanya, dan secara argumentatif meyakini bahwa dialah kebenaran. Selain juga yakin bahwa adanya Allah adalah haq dan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah yang haq. Semua ini harus menjadi hujjah yang jelas dan tegas.

Kaidah Ketujuh:

Ada sebagian masyarakat yang memahami Islam secara global, namun tidak memahami rinciannya. Bahkan mereka kadang-kadang memahami perincian Islam dengan hawa hafsunya. Misalnya, mereka mengimani bahwa Islam memiliki prinsip keadilan dan persamaan. Namun mereka memahami kata "adil" dan "sama" dengan standar hawa nafsunya, bukan dengan syariat Allah. Selain itu, ada pula sekelompok orang yang memahami globalitas tertentu dan menerapkannya di semua situasi tanpa peduli bahwa padanya ada perkecualian, kondisi darurat, atau dispensasi. Semua itu mengakibatkan adanya cacat, baik dalam prinsip, pemahaman, maupun dalam komitmen. Hal ini juga mengakibatkan adanya penyelewengan dalam perjalanan dakwah. Oleh karena itulah kita harus menjaga agar di dalam manhaj tidak terdapat cela dan cacat yang menjadikan seorang muslim memahami keseluruhan dan rincian ajaran Islam secara tidak sempurna.

Dalam hidupnya, manusia melewati dua tahapan: tahapan hidup sebelum baligh dan tahapan setelahnya. Tahapan sebelum baligh yaitu tahapan di mana manusia belum dibebani kewajiban. Namun demikian para walinya secara khusus dan kaum muslimin secara umum wajib mendidiknya untuk dapat menunaikan kewajiban setelah masa baligh. Itulah masa di mana manusia mendapatkan taklif (beban kewajiban). Manhaj harus diperhatikan muatannya menyangkut dua tahapan kehidupan ini. Tahapan sebelum baligh memiliki manhaj dan spesifikasinya, demikian juga tahapan setelah baligh, ia memiliki hal yang sama.

Kaidah Kedelapan:

Harus diperhatikan juga agar dalam manhaj tidak terdapat ruang yang memungkinkan masuknya kekufuran dan kesesatan sehingga merusak

hati, jiwa, dan pikiran kaum muslimin. Banyak masalah detail yang jika tidak mendapat perhatian serius akan menyebabkan kehancuran dunia dan akhirat, atau salah satu dari keduanya.

Jika kita membiarkan akal pikiran seseorang kosong dari ilmu pengetahuan, hal ini akan memungkinkan masuknya racun yang ganas. Misalnya, manakala kita lalai menjelaskan kepada seorang muslim tentang persekongkolan orang-orang kafir guna memusuhi Islam, maka sangat mungkin ia akan melangkah di jalan hidup yang justru menghancurkan Islam tanpa ia sadari.

Jika kita biarkan pengetahuannya cacat dalam bahasa Arab dan sejarah, mungkin ia akan menerima pemikiran-pemikiran yang menyesatkan. Begitu juga kalau kita biarkan kepribadiannya cacat, maka ketahuilah bahwa sakitnya seorang anggota boleh jadi akan mengakibatkan hancurnya seluruh bangunan Jamaah. Misalnya penyakit hasad, takabur, cinta popularitas, dan gila kedudukan. Oleh karena itulah manhaj hendaknya selalu dijaga agar tidak membiarkan terjadinya cacat, baik dalam tsaqafah, ruhiyah, maupun tarbiyah pada diri seorang muslim.

Kaidah Kesembilan:

Komitmen kepada Islam pada gilirannya dapat mewujudkan berbagai nilai yang dibutuhkan oleh setiap diri muslim dan jamaah Islam. Nilai-nilai ini kita namakan karakter. Karakter-karakter inilah yang membedakan seorang muslim dengan non muslim, atau membedakan jamaah Islam dengan komunitas non-Islam. Analisa terhadap berbagai karakter dan bagaimana mewujudkannya merupakan hal penting dalam perjalanan hidup seorang muslim dan perjalanan hidup jamaah Islam. Oleh karena itulah hal ini mesti diperhatikan dalam manhaj. Ada beberapa karakter yang dibutuhkan oleh tahapan tertentu dan kita harus memperhatikannya. Tahapan sebelum khilafah berbeda dengan tahapan setelah khilafah. Tahapan riddah berbeda dengan tahapan pembinaan. Karakter 'amilin di suatu tahapan berbeda dengan karakternya di tahapan yang lain. Karakter 'amilin pada suatu tahapan ada yang harus lebih sempurna jika dibandingkan dengan karakter pada tahapan yang lain.

Kaidah Kesepuluh:

Pada diri Jamaah Ikhwanul Muslimin terdapat berbagai slogan, selain pembahasan tentang akhlak dan etika dalam kehidupan. Beberapa slogan itu ialah:

— Allah tujuan kami,

— Rasulullah pemimpin kami,

— Al-Qur'an konstitusi kami,
— Jihad jalan hidup kami,
— Mati di jalan Allah adalah puncak cita-cita kami.

Sepuluh wasiat Imam Hasan Al-Banna mewakili pembahasan tentang akhlak bagi Ikhwan. Hasan Al-Banna juga menjadikan kebenaran, kekuatan, dan kebebasan sebagai syi'ar gerakan.

Kita adalah jamaah yang memikul kebenaran di pundak. Kita mencintai, mendidik diri, dan komitmen dengan kebenaran itu. Kita adalah jamaah yang meyakini potensi individu dan potensi umat. Kita adalah jamaah yang yakin akan keharusan membebaskan manusia dari belenggu penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan terhadap Allah swt. semata. Semua ini harus diperhatikan dalam manhaj ta'lim dan tarbiyahnya. Kalau hal itu tidak diperhatikan, maka akan terjadi hal yang parakdoksal antara nilai-nilai yang kita serukan dengan kepribadian dan perilaku riil kita. Pada gilirannya nanti kita tidak akan mampu mewujudkan harapan itu karena orang yang tidak memiliki sesuatu, niscaya ia tidak dapat memberikan sesuatu.

Kaidah Kesebelas:

Tidaklah sempurna keislaman seorang muslim kecuali jika ia melakukan beberapa hal berikut:

— Ikut serta dalam halaqah-halaqah ilmiah umum karena padanya ada berkah khusus;

— Ikut serta dalam halaqah ilmiah khusus karena ia mengantarkan seseorang kepada pengetahuan yang terfokus;

— Senantiasa mengintrospeksi diri, karena seseorang tidak mungkin mendapatkan kadar pengetahuan yang tinggi kecuali melalui upaya pribadi yang panjang dan terfokus.

Bersama ini semua hendaknya juga melakukan telaah terhadap sejarah hidup seseorang yang kadar ilmu pengetahuan, perilaku, dan pengalaman hidupnya lebih sempurna daripada dirinya. Dalam manhaj —baik secara ilmiah, tarbawiyah, dan aplikasinya— harus diperhatikan hal-hal yang dapat merealisasikan semua ini, yakni dengan menciptakan sejumlah situasi dan sejumlah hal yang bisa dijadikan referensi dalam melakukan studi.

Kaidah Kedua Belas:

Jamaah Islam harus mempunyai sistem. Sistem ini harus tegak di atas suatu prinsip nilai, mempunyai perencanaan dan program kerja, serta memiliki

konsep tarbiyah dan ta'lim yang saling berjalin dengan hal-hal di atas. Jamaah Islam juga harus memiliki kaidah-kaidah yang dijadikan pijakan bagi semua anggota. Semua itu harus mendapat perhatian utama dalam penyusunan manhaj, baik manhaj tarbiyah maupun ta'limnya.

Kaidah Ketiga Belas:

Di tubuh umat ini ada pejuang kebenaran yang tidak pernah terputus gerak-nya walau sejenak pun. Rasulullah saw. bersabda,

"Senantiasa ada kelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, mereka tidak terpengaruh oleh pihak yang merintanginya hingga hari kiamat."

Perjuangan yang tiada henti ini berlandaskan pada hidayah dan memikul misi hidayah. Kita harus berusaha agar Jamaah kita menjadi kendaraan bagi perjuangan ini.

Oleh karena itu kita harus memberi perhatian kepada persoalan yang menjadi tumpuan kita dalam bertindak, seperti: manhaj, studi, pola tarbiyah agar tidak keluar dari wilayah perjuangan ini. Ikhwanul Muslimin adalah kelompok yang paling besar perhatiannya untuk dapat menjadi seperti Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Kontinyuitas yang ditekuni oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah perjuangan menegakkan kebenaran sepanjang masa dengan prinsip tauhid, ibadah, dan akhlaknya. Inilah prinsip dasar yang kita tidak boleh beranjak dan keluar darinya. Oleh karena itulah ia harus mendapat perhatian dalam penyusunan manhaj.

Ustadz Hasan Al-Banna ingin agar kaum muslimin dapat berhimpun dalam semangat memperjuangkan kebenaran, namun dengan cara 'kembalinya orang yang keliru ke dalam shaf', bukan dengan 'lepasnya shaf dari kebenaran' atau dari sebagian kebenaran. Untuk itulah —dan agar kita dapat memberi kesempatan kepada dunia Islam untuk berinteraksi dengan kita sedalam-dalamnya— kita libatkan semua pihak yang memperjuangkan Islam. Kita harus berjuang agar Ikhwanul Muslimin masuk ke dalam perspektif ijtihad dan pandangan madzhab mereka, dengan syarat mereka menerima dua puluh prinsip yang telah dirumuskan oleh Hasan Al-Banna. Tentu saja dengan syarat bahwa mereka adalah kelompok yang masih segaris dengan kita. Akan halnya kelompok-kelompok yang memecah belah kesatuan umat Islam, seperti Qadiyaniah, Bahaiyah, dan yang semisalnya, mereka adalah kelompok-kelompok yang Ustadz Hasan Al-Banna sendiri menyatakan untuk diperangi.

Kaidah Keempat Belas:

Kita adalah gerakan *tajdidi* (pembaru). Salah satu indikator *tajdidi* adalah bahwa kita harus menghidupkan kembali seluruh ajaran Islam dan memper-

barui wawasan, tindakan, serta moralitas di setiap level. Banyak mutiara nilai Islam yang telah rancu di tubuh umat ini dan banyak pula di antaranya yang telah sirna. Rasulullah saw. bercerita kepada kita bahwa ilmu pertama yang dicabut dari permukaan bumi ini adalah khusyuk. Beliau juga berkata bahwa ikatan Islam akan terlepas satu per satu. Ikatan yang pertama terlepas adalah penghapusan hukum syari'at, sedangkan yang terakhir adalah shalat.

Ketika kita berusaha melakukan pembaruan, kita harus melakukan pem-baruan di segala bidang dan menghidupkan kembali segala sesuatu yang telah 'mati'. Termasuk di dalamnya adalah menghidupkan amar ma'ruf nahi mungkar, jihad, tazkiyatun nafs, selain juga menghidupkan kembali hukum Islam dengan kalimat proklamasi: "kekuasaan hanya milik Allah dan kalimah Allah adalah yang tertinggi".

Allah swt. berfirman,

> "Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Banyak terjadi golongan yang jumlahnya sedikit dapat mengalahkan golongan yang jumlahnya banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'" (Al-Baqarah: 249)

Tidak ada orang yang menganggap ringan bilangan dan perbekalan musuh, kecuali orang-orang yang sabar dan hatinya penuh dengan keya-kinan. Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai ini merupakan hal yang harus diperhatikan dalam manhaj kita.

Kaidah Kelima Belas:

Kita tidak boleh lupa bahwa kita senantiasa berhadapan dengan dua aliran pemikiran besar, yakni: kapitalisme dan sosialisme komunis. Kita juga tidak boleh lupa bahwa di antara keduanya sesungguhnya terjadi pertarungan hebat dalam hal pemikiran. Pada saat yang sama kita —dan umat Islam pada umumnya— kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentangnya, sehingga tidak memiliki imunitas yang baik. Pada kondisi puncak, kita melihat bahwa jika salah satu dari aliran itu dapat mengalahkan yang lain di suatu negara, ideologi negara itu secara serta-merta akan beralih meng-ikuti aliran yang menang.

Buku-buku seperti Hiwarun Ma'asy Syuyu'iyin fi Aqbiyatis Sujun (Dialog dengan Orang-orang Komunis di dalam Penjara), Falsafatuna (Falsafah Kita), dan Iqtishaduna (Sistem Ekonomi Kita) dapat memperluas wawasan kita dalam masalah tersebut. Hanya saja agaknya kita juga memerlukan buku-buku yang lebih sederhana untuk para anggota Jamaah yang relatif masih berusia muda. Yang penting harus ada sebuah studi yang mendalam

tentang dua aliran pemikiran itu yang dapat menjelaskan sikap kita —sebagai anggota Ikhwanul Muslimin— terhadapnya. Studi itu dapat menjelaskan aspek positif maupun negatif dua aliran pemikiran itu dan bagaimana kita mengambil manfaat dari aspek yang positif untuk membangun sistem Islam, dengan suatu prinsip bahwa hal-hal yang bersifat positif —dari mana pun datangnya— adalah bagian dari totalitas Islam. Totalitas Islam sendiri selalu bersifat positif tanpa ada yang bersifat negatif. Allah swt. berfirman,

"Antara kotoran dan darah (terdapat) susu yang bersih yang mudah diminum oleh orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66)

KEDUA:
Peringkat Keanggotaan dan Hal-hal Prinsip di Dalamnya

Pada umumnya loyalitas kaum muslimin sekarang ini dalam keadaan rancu. Hal itu karena ketidaktahuan mereka terhadap Islam dan tuntutannya. Kita harus mengajarkan kepada mereka hakekat Islam, mengajak mereka untuk komitmen kepadanya, mengenali para tokohnya, serta memberikan loyalitasnya kepada mereka. Hal tersebut merupakan persoalan yang harus diberikan kepada mereka pada tahap awal. Setelah seorang muslim matang di peringkat pertama ini, ia telah pantas ditempatkan di peringkat kedua yang terfokus pada sisi keilmuan. Dengan itulah ia terdidik untuk memenuhi tuntutan jihad dalam rangka menegakkan Islam.

Jika ia sudah matang di peringkat kedua ini, berarti ia telah berhak untuk dipersiapkan menjadi pemimpin gerakan Islam. Ini menuntut darinya banyak hal. Ia harus mendapatkan banyak bekal dan pelatihan. Jika ini pun telah ia capai, maka ia telah memiliki kapabilitas untuk memasuki peringkat pewaris Rasulullah saw. yang utuh dengan tugas-tugas pewarisan nilai dan semangat perjuangan di masa modern ini.

Inilah penjelasan singkat mengenai tingkatan-tingkatan keanggotaan, tahapan-tahapan, dan tuntutan-tuntutannya pada setiap tahapan.

Saya ingin menegaskan bahwa penyakit kaum muslimin secara umum disebabkan oleh cacatnya salah satu wilayah ini, yakni: wilayah ilmu dan pengetahuan, wilayah kepribadian, atau wilayah komitmen. Engkau mungkin mendapati seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Islam, tidak berkepribadian, dan tidak memiliki komitmen. Pada saat yang lain engkau jumpai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun tidak memiliki kepribadian dan komitmen, atau memiliki komitmen namun tidak berpengetahuan dan tidak berkepribadian. Atau mungkin ia memiliki sebagian dari kepribadian, namun tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki

komitmen. Demikianlah, persoalan umat Islam pun menjadi berlarut-larut karena masalah ini.

Tidak diragukan lagi bahwa solusi dari persoalan ini adalah berawal dengan penisbatan umat Islam ke sebuah jamaatul muslimin. Itulah yang dapat mewujudkan hakekat komitmen. Jamaah —dengan perspektif konsep yang integral— harus memberikan berbagai hal yang dibutuhkan untuk pemenuhan ilmu pengetahuan, di samping mampu menumbuhkan matangnya kepribadian. Tentu merupakan sesuatu yang wajar jika proses pemenuhan kebutuhan tiga wilayah ini harus berjalan secara bertahap. Setiap anggota harus menjalani perubahan dari kadar yang minimal ke kadar yang lebih baik, hingga mencapai optimal.

Hasan Al-Banna menyebutkan secara rinci enam peringkat keanggotaan. Jumlah itu dapat diringkas lagi hanya menjadi lima peringkat, yakni: anshar, mujahidin, 'amilin, nuqaba' (para naqib), dan nuwwab (para naib). Masing-masing peringkat itu seharusnya memiliki manhaj, karakteristik, dan pola komitmennya sendiri. Meningkat atau tidaknya kualitas keanggotaan seseorang (atau tetap tidaknya seseorang di luar barisan) tergantung pada kadar penguasaan manhaj, karakteristik, dan komitmennya.

Barangkali dapat saya katakan bahwa semua bab yang tercantum dalam buku Jundullah merupakan bab yang jika dikuasai maka dapat dijadikan sebagai indikator bahwa seseorang telah memiliki wawasan pengetahuan keislaman secara sempurna, baik yang menyangkut ilmu-ilmu dasar maupun ilmu-ilmu cabang. Meskipun demikian, kelengkapan ilmu pengetahuan setiap anggota diharapkan melebihi apa yang terdapat dalam buku Jundullah itu, sebab ilmu pengetahuan yang bersifat kontemporer juga merupakan tuntutan proses pembinaan anggota dalam hal wawasan ilmu pengetahuannya. Demikian halnya dengan ilmu-ilmu lain yang dapat memberikan keahlian kepada anggota, sehingga menjadi spesialis yang dapat menunjang tercapainya cita-cita gerakan Islam.

Sedangkan di bidang yang berkaitan dengan kepribadian, maka akan berbeda pula pada masing-masing peringkat. Misalnya kepribadian di peringkat nashir jelas berbeda dengan kepribadian yang dituntut di peringkat naqib. Lebih-lebih di peringkat naib. Selain itu, kadar komitmen yang dituntut oleh setiap anggota juga berbeda, seiring dengan perbedaan peringkat keanggotaan di mana seorang anggota berada.

Dengan demikian konsep kita dalam masalah ini harus jelas. Kita harus mewujudkannya secara nyata. Konsep ini harus mencapai suatu kadar kekuatan dan kejelasan, sehingga setiap muslim dapat merasakan urgensinya, kemudian bertanggung jawab untuk merealisasikannya.

Tiada seorang muslim pun yang membantah bahwa ia harus memiliki kadar minimal ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui persoalan-persoalan hidup secara nyata dan agar mengetahui kewajiban-kewajibannya, baik harian, bulanan, tahunan, maupun yang minimal dilakukan sekali seumur hidup. Berikutnya, kita berharap agar setiap muslim mengkaji sebuah kitab aqidah yang ringkas, di samping kitab fiqih dan kitab akhlak. Ia harus mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik melalui tilawah hariannya, yakni dengan mempelajari ilmu tajwid dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dianjurkan untuk menghafalnya. Ia juga harus mengetahui berbagai tuduhan negatif yang sering dilontarkan oleh musuh-musuh Islam. Hal itu mereka lakukan dengan cara mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ia juga harus mengetahui pertarungan yang terjadi antara Islam dan musuh-musuhnya. Dan yang tidak kalah penting, ia harus memiliki pemahaman dasar tentang dakwah Islam.

Semua ini harus dirasakan urgensinya oleh kaum muslimin. Ia harus mengetahui secara aksiomatik bahwa ia harus berkomitmen pada kadar minimal pengetahuan. Setiap muslim dituntut untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, memberikan komitmen dan loyalitasnya kepada Jamaah, mempunyai rutinitas wirid dari Al-Qur'an, beristighfar, membaca shalawat untuk Rasulullah saw., mengulang-ulang kalimah syahadah, dan qiyamullail. Seorang muslim harus menunaikan amalan-amalan tersebut yang ia merupakan kadar minimal dari kepribadian seorang muslim. Di samping itu, ia diharapkan merespon undangan untuk hadir di majelis-majelis ilmiah. Ia dituntut agar mengeluarkan zakat untuk mustahiqnya secara tepat, atau untuk Jamaah jika menurut pandangan syara' tidak ada orang yang lebih berhak menerima zakatnya. Hal-hal semacam ini harus diterima oleh seorang muslim untuk memenuhi kadar minimal komitmennya kepada Islam dan kaum muslimin.

Itulah beberapa tuntutan persoalan yang harus ada pada setiap pribadi muslim sehingga ia berhak mendapatkan keanggotaan peringkat pertama. Apabila akan ditingkatkan peringkatnya ke mujahid, ia harus yakin akan kepribadian tentara rabbani. Ia harus meyakini pentingnya melakukan kajian Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan jihad. Ia juga harus meyakini pentingnya latihan-latihan mental dalam rangka mencapai kepribadian seorang pejuang, meyakini betapa pentingnya training-training tentang sekuriti dan pendalaman ideologi, terutama dalam menghadapi berbagai ideologi untuk dapat menentukan sikapnya; mana yang benar dan mana pula yang batil. Ia juga harus yakin akan pentingnya praktek beramar ma'ruf nahi mungkar sebagai dua sifat asasi bagi Jamaah yang berusaha tampil

sebagai pejuang agama Allah. Ia juga harus meyakini pentingnya beberapa kegiatan yang dapat membekali dirinya sebagai tentara Allah dan semua tuntutan itu harus dijadikan pegangan untuk memahami karakter keanggotaan di peringkat dua, yaitu peringkat 'amil.

Setelah seorang anggota dituntut untuk menguasai beberapa ilmu pengetahuan keislaman dan menguasai ilmu-ilmu kontemporer, ia dituntut pula untuk melatih diri agar menjadi orang yang bersifat pemurah, sanggup memikul tanggung jawab, dan melaksanakannya dengan berani. Ia harus bersifat lemah lembut, tenang dan berhati-hati, kasih sayang terhadap saudara-saudaranya dan memberikan pelayanan kepada mereka, serta menguasai sifat-sifat pemimpin, seperti yang telah disebutkan dalam syariat Islam. Di samping itu anggota juga dituntut melakukan bai'at (janji setia) untuk berkomitmen dengan ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan oleh Jamaah dalam syura. Dia juga harus taat kepada pemimpin yang diputuskan Jamaah. Anggota yang mempunyai sifat-sifat dasar seperti itu berhak diberi kedudukan sebagai naqib.

Seorang anggota seharusnya dituntut agar memperluas ilmu pengetahuannya di semua cabang ilmu Islam dan mewarisi sifat-sifat Rasulullah. Mereka harus menerima pendapat mayoritas anggota syura sesuai dengan ketentuan Jamaah. Semua itu merupakan kosekuensi logis bagi seseorang yang akan mendapat kedudukan naib. Seorang anggota tidak boleh diberi kedudukan dalam peringkat tertentu selama ia masih belum memenuhi syarat dalam salah satu atau tiga butir tersebut. Setiap kelalaian yang terjadi dalam tiga bidang tadi akan merusak kepercayaannya. Tanpa kepercayaan, setiap amal atau gerakan tidak akan dapat dilaksanakan, malah ia akan merusak barisan itu sendiri. Padahal tanpa barisan, Jamaah tidak akan mampu bergerak apalagi mencapai tujuannya. Dengan kata lain, setiap kelalaian terhadap keamanan barisan akan menjadikan barisan tersebut tidak mampu berkembang.

Menjelaskan tentang jalan dakwah, Hasan Al-Banna mengatakan bahwa kesimpulannya ada dua kata: iman dan amal, kasih sayang dan persaudaraan. Dalam usaha pemusatan dakwah ke dalam hati generasi sahabat, Rasulullah saw. —pada mulanya— hanya mengajak para sahabatnya untuk beriman dan beramal. Kemudian beliau mempertautkan hati mereka dengan kasih sayang dan persaudaraan, sehingga kekuatan aqidah menyatu dengan kekuatan persaudaraan. Oleh karena itu jamaahnya menjadi kuat dan ideal, suara mereka menggema ke seluruh penjuru, dan dakwah mereka meraih keberhasilan, meskipun seluruh penduduk bumi menentang mereka. Demikian halnya dengan para da'inya, mereka hanya melakukan seperti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulallah saw. Mereka menebarkan fikrah, menjelas-

kannya, dan mengajak seluruh manusia agar mengikutinya. Mereka pun lalu meyakini dan melaksanakannya. Mereka bersatu padu untuk memperjuangkannya. Dengan perjuangan ini jumlah mereka pun semakin bertambah. Dengan bertambahnya jumlah mereka, fikrah itu pun juga makin tampak wujudnya, sampai akhirnya mampu membatalkan fikrah-fikrah lainnya.

Allah swt. berfirman,

"Engkau tidak akan menemukan sunatullah itu berubah." (Al-Azhab: 62)

Itulah barisan yang secara terus-menerus dapat berkembang sekaligus mempertahankan keutuhannya, sehingga tidak bisa ditembus oleh berbagai unsur pemecah belah. Ini pulalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan diharapkan dapat menyingkirkan jalan-jalan yang lain. Setiap pengabaian dalam masalah keanggotaan, terutama yang menyangkut penentuan peringkat keanggotaan, berarti pengabaian terhadap pengamanan shaf dan pengabaian terhadap hak-hak gerakan Islam yang mestinya ditunaikan.

Sarana pembinaan anggota dalam mencapai peringkat-peringkat keanggotaan ialah majelis-majelis umum, pertemuan-pertemuan khusus, usrah, dan daurah-daurah. Jamaah harus meyakini bahwa sarana tersebut merupakan media pembinaan, pengorganisasian, dan pemerlancar aktivitas.

Secara umum kemajuan akan dapat dicapai apabila kita mampu mengadakan majelis-majelis ilmu secara berperingkat, yang dikaitkan dengan masalah-masalah mendasar di bidang ilmu pengetahuan Islam, baik melalui masyarakat umum maupun melalui individu-individu yang punya kemampuan di bidang ilmiah. Begitu juga jika pemimpin umat dapat menyediakan para spesialis dalam berbagai jenis pelatihan, maka hal itu dapat dianggap sebagai dasar yang baik untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan adalah hal yang biasa terjadi, kecuali jika kita memiliki manhaj yang menjadi pegangan, buku yang menjadi pegangan, dan studi yang seharusnya dilakukan. Alangkah baiknya kalau bahan-bahan yang diperlukan, di samping bahan-bahan bacaan yang sudah banyak beredar itu disusun oleh anggota sendiri. Pembebanan yang tidak disertai dengan bekal pengetahuan tentangnya dan bagaimana langkah-langkahnya hanya akan mengantarkan kepada kegagalan, kecuali jika orang yang mendapatkan beban itu orang yang memiliki kemampuan istimewa. Alangkah indahnya jika semua yang kita butuhkan itu termuat dalam karya-karya para ikhwan. Kalaupun belum, tidaklah mengapa, karena banyak sekali sarana yang dapat kita manfaatkan untuk tujuan ini.

Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman,

"Belumkah datang saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang telah diturunkan." (Al-Hadid: 16)

Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Jarak antara saat kami memeluk Islam dengan celaan Allah yang ditujukan kepada kami dengan ayat ini hanya empat tahun." (HR. Muslim, dikeluarkan oleh Nasa'i ketika menafsirkan ayat ini, juga diriwayatkan oleh Ibnu Majjah)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa waktu empat tahun telah cukup bagi seorang muslim untuk mencapai kematangan. Celaan Allah terhadap mereka yang belum matang setelah waktu empat tahun itu menunjukkan bahwa waktu empat tahun itu adalah waktu minimal untuk pematangan seseorang yang ingin menjadi 'amil dalam keanggotaan Jamaah. Dengan demikian kita harus memprogramkan suatu proses pembinaan yang bisa mempercepat kematangan anggota selambat-lambatnya dalam waktu empat tahun.

KETIGA:

Beberapa Standar, Penjelasan, dan Metodologi

Pada uraian ini kami membahas tiga tema, yakni: standar, penjelasan, dan daurah sebagai salah satu metode dalam tarbiyah dan ta'lim. Semua itu dalam rangka melengkapi profil perjalanan tarbiyah dan ta'lim pada dakwah Ikhwanul Muslimin.

Standar

Standar keberhasilan pada peringkat pertama dalam manhaj kita dan di awal perjalanan keanggotaannya adalah pelaksanaan yang sempurna akan tuntutan iman, shalat, infaq, dan loyalitas secara penuh kepada Jamaah. Hal ini berdasarkan pada firman Allah:

> "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah). Barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (Agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 55-56)

Sedangkan standar keberhasilan pada peringkat kedua ialah terealisasinya secara penuh mahabbatullah, rendah hati kepada sesama mukmin, tegas terhadap orang-orang kafir, dan jihad di jalan Allah dengan tidak merasa takut atas celaan orang-orang yang mencela. Semua ini didasarkan pada firman Allah:

> "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, mereka bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, bersikap tegas terhadap orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah

yang diberikan kepada yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah: 54)

Standar keberhasilan jenjang naqib adalah terlaksananya nilai-nilai peringkat sebelumnya ditambah luasnya ilmu pengetahuan dan terpenuhinya beberapa sifat khusus bagi seorang naqib muslim, seperti: lemah lembut, pemurah, serius, kasih sayang sesama muslim, senang bermusyawarah, jujur, komitmen, wara', bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dipikulkan di pundaknya, dan sifat-sifat lain yang menjadi karakter pribadi seorang muslim. Kita tidak menuntut seorang muslim agar bersih dari kesalahan sama sekali, tetapi kita menuntut agar ia tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya. Oleh karena itu seorang naqib harus dapat mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang telah dibuatnya.

Setiap peringkat harus memberikan perhatian yang serius kepada berbagai faktor keberhasilan peringkat sebelumnya. Hal itu dimaksudkan untuk dapat menyempurnakan berbagai kekurangan dari pelaksanaan kewajiban yang paling awal dan mendasar. Dengan sistem pembinaan ini kita dapat mengetahui bahwa seorang muslim harus melewati peringkat-peringkat tertentu hingga dapat mencapai kesempurnaan, baik dalam ilmu maupun amal. Jika kita dapat menentukan bahwa setiap muslim harus melewati proses ini, maka kita harus dapat menciptakan kondisi agar proses ini dijadikan sebagai salah satu sistem untuk mencapai tujuan.

Beberapa Penjelasan

Ustadz Hasan Al-Banna mengatakan, "Sesungguhnya dakwah di peringkat takwiniyah bersifat sufi dan militer murni."

Apakah hikmah dari penggabungan itu? Menurut asalnya, manusia tidak akan menjual dirinya kepada Allah kecuali apabila terdapat beberapa sifat sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt.:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman diri dan harta mereka dengan surga. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu (telah terjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadat, memuji (Allah), mengembara (untuk mencari ilmu), ruku', sujud, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Dan menggembirakanlah orang-orang yang mukmin itu." (At-Taubah: 111-112)

Orang-orang seperti ini sajalah yang sanggup berjihad di jalan Allah dan merasakan nikmatnya menjual diri kepada Allah. Mereka jugalah yang

menghidupkan kembali semangat jihad di kalangan umat Islam, sehingga secara bersama-sama mereka kembali meneruskan perjuangan Islam dengan menjadikan syahadah (mati syahid) sebagai cita-cita utamanya. Untuk itulah sifat-sifat yang tersebut di dalam surat At-Taubah ayat 112 perlu diwujudkan. Dengan hidup cara tasawuf kita dapat menjauhi segala macam bentuk keburukan dan dapat menunaikan kebajikan. Orang yang tidak dapat membebaskan dirinya dari kehidupan yang buruk, maka ia tidak akan dapat menikmati syahadah (mati syahid) di jalan Allah. Allah swt. menceritakan tentang kebencian orang-orang Yahudi terhadap mati syahid dengan firman-Nya:

"Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan oleh kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri." (Al-Jumu'ah: 7)

Kejahatan yang mereka lakukan itulah yang menyebabkan mereka tidak memiliki cita-cita mati syahid. Dalam syariat Islam kita dilarang mengharapkan kematian, kecuali mengharapkan mati syahid. Akan tetapi kita tidak akan mampu mendapatkan mati syahid itu tanpa memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam kedua ayat di atas.

Dengan demikian jelaslah bahwa kehidupan sufistik yang dikehendaki Ikhwanul Muslimin amat penting artinya di suatu zaman di mana kebendaan telah sepenuhnya menguasai nafsu manusia. Seorang muslim, jika perjalanan hidupnya tidak menuju kepada keridhaan Allah dengan sarana dzikir, membaca Al-Qur'an, beribadah, memperbanyak shalat, dan berpuasa, maka nafsunya akan menguasai dirinya. Adapun jika ia masih melakukan berbagai aktivitas tersebut, masih ada harapan untuk kembali kepada Allah swt. Oleh karena itu para murabbi hendaknya memperhatikan masalah ini.

Metode takwiniyah (pembinaan) merupakan inti dalam bangunan Jamaah, karena di dalamnyalah pembinaan secara benar ditegakkan. Oleh karena itulah pelaku takwiniyah harus mengetahui bagaimana memilih para peserta dan memberi tugas secara tepat. Ikhwan yang paling baik ilmu, ketaqwaan, tarbiyah, maupun akhlaknya harus masuk dalam proses takwiniyah.

Keberhasilan anggota Ikhwan melakukan taubat, beribadah, mengembara untuk mempelajari segala yang ada dipermukaan bumi, memuji Allah di setiap waktu, memperbanyak ruku', sujud, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta memelihara hukum-hukum Allah sebagaimana termaktub dalam surat At-Taubah di atas, semuanya itu merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mengukuhkan amaliyah jihad. Dengan itulah peringkat takwiniyah diidetikkan dengan kehidupan sufistik. Adapun kehidupan militer secara murni, fenomenanya terdapat pada apa yang difirmankan oleh Allah swt.:

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta hati mereka ragu-ragu. Oleh karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. Jika mereka mau berangkat tentulah mereka mempersiapkan perlengkapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal ini.'" (At-Taubah: 44-46)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya garis pemisah antara orang-orang yang jujur dalam berjihad dengan orang-orang yang enggan melakukannya.

Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa tidak pernah berjihad dan tidak pernah terbersit dalam hatinya untuk berjihad, maka ia mati dengan membawa satu bagian dari kemunafikan." (HR. Muslim)

Daurah (training)

Dalam buku Mudzakirat-nya, Ustadz Hasan Al-Banna menyebutkan tentang ide daurah musim panas. Berkaitan dengan keikutsertaan jihad dan syarat-syaratnya, ada ungkapan yang ia sebutkan: "Dan persiapan untuk usainya masa tarbiyah khusus di Maktab Irsyad (Kantor Pusat)."

Dari ungkapan itu kita merasakan betapa bahwa daurah merupakan program inti bagi Ikhwanul Muslimin, terutama pada peringkat takwiniyah. Ia adalah pondasi. Oleh karenanya jika pada mulanya ia belum ada, maka kita harus menyelenggarakannya. Kematangan dalam berbagai hal memerlukan daurah. Perkembangan dunia sekarang ini tidak lepas dari gencarnya pendayagunaan media daurah.

Pada banyak kesempatan seseorang yang telah usai mengikuti daurah diberi tugas di lapangan, sebagai penyempurna sekaligus tindak lanjut dari daurah itu. Pada umumnya seseorang dapat mencapai kematangannya melalui semua ini.

Daurah ada beberapa bentuk, yakni: daurah ilmiah, daurah ruhiyah, daurah yang diselenggarakan untuk peringkat ta'rif, daurah yang dilaksanakan untuk peringkat takwin, ada pula daurah yangd dilaksanakan untuk mereka yang ada di peringkat tanfidz. Masalah-masalah ini berdampak langsung pada masalah-masalah lain yang berkaitan dengan manhaj, syarat-syarat keanggotaan, kebutuhan peringkat, jenis anggota, dan jenis ketrampilan yang ditekankan Jamaah untuk dimiliki para anggotanya.

Kami ingin menyebutkan beberapa contoh daurah sekedar untuk dijadikan referensi, dengan catatan bahwa hal ini perlu mendapat perhatian dari pemimpin secara terus menerus. Suatu ketika boleh jadi pemimpin melihat perlunya diadakan sebuah daurah dengan tema tertentu untuk sekelompok anggota Ikhwan. Kemudian ia persiapkan materi dan pengampunya, selain —tentu saja— berbagai akomodasi yang diperlukan. Semua ikhwah didaftar untuk mengikutinya. Semua dikordinir melalui wihdah atau usrahnya dengan caranya masing-masing.

Contoh Daurah di Peringkat Ta'rif

Daurah ini dapat dilaksanakan dalam waktu 30 sampai 40 hari, dengan mengacu pada petunjuk Al-Qur'an:

"Telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam) lagi." (Al-A'raf: 142)

Ayat di atas bukanlah dalil untuk menentukan waktu pelaksanaan daurah ini, tetapi dalam ayat itu ada isyarat bilangan tiga puluh atau empat puluh. Padanya ada kandungan makna yang dapat kita jadikan sebagai rujukan dalam masalah ta'lim dan tarbiyah yang dapat dilaksanakan oleh banyak orang. Daurah ini bisa digunakan untuk mendalami tema tertentu, baik dalam ilmu-ilmu umum maupun ilmu keislaman secara khusus, seperti: aqidah (al-ushulu ats-tsalatsah), fiqih, akhlak, ilmu tajwid, atau mengkaji surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, dan sebagainya. Kita juga harus ingat bahwa daurah sebenarnya merupakan program tambahan dari agenda harian atau pekanan yang biasa dilakukan oleh al-akh. Jelaslah pula bahwa tujuan dari daurah ini adalah untuk menumbuhkan dan mematangkan aspek keilmuan dan ibadah. Jika mungkin, pada peringkat ini, daurah diselenggarakan selama tiga hari atau sepekan dengan agenda membaca buku atau membaca kisah. Selain itu dapat juga digunakan sebagai akselerator peningkatan peringkat.

Contoh Daurah di Peringkat Takwin

Untuk mematangkan anggota di peringkat takwin kadang-kadang diperlukan beberapa daurah sebagai pelengkap dari program harian atau pekanan yang telah mereka lakukan. Hal-hal yang telah dikemukakan pada pembicaraan daurah di peringkat ta'rif di atas juga dapat diberikan di peringkat takwin dengan penekanan khusus dalam pembahasan fiqih dakwah. Tema ini membutuhkan peserta untuk membahas berbagai risalah dakwah. Selain itu juga dapat ditekankan pada bidang kajian tsaqafah dan akhlak, kajian tafsir surat Bara'ah atau Al-Anfal, dan sebagainya.

Daurah juga dapat secara khusus dilakukan untuk membenahi aspek ruhiyah, ibadah, maupun operasional dakwah, selain sebagai sarana pelatihan berbagai bentuk olahraga dan permainannya. Yang harus diperhatikan dalam semua jenis daurah ini adalah persiapan manhaj dan berbagai peralatan akomodasinya. Lebih baik lagi jika semua urusan ini dipercayakan kepada seseorang, namun orang ini harus yang benar-benar memiliki kemampuan puncak. Akan tetapi pada kondisi yang terpaksa, bisa saja pelaksanaannya diserahkan kepada sekelompok orang untuk menanganinya.

Jika daurah yang dipilih adalah daurah di peringkat takwin, maka urutan penyelenggaraan daurah yang paling baik adalah sebagai berikut:

— daurah ruhiyah,

— daurah fikriyah tentang fiqih dakwah,

— daurah amniyah, dan

— daurah pelatihan.

Berikut adalah beberapa contoh masing-masingnya.

Daurah Ruhiyah

Tujuan daurah ini ialah untuk membiasakan wirid-wirid harian, pekanan, bulanan, dan tahunan yang diperlukan oleh setiap anggota untuk melatih kesempurnaan mentalnya. Dalam waktu empat puluh atau tiga puluh hari, seorang anggota diwajibkan memperbarui keimanannya dengan menyebutkan *La ilaha illallah* sebanyak-banyaknya dan merupakan latihan awal yang harus dilakukan pada peringkat pertama.

Dalam Kitab Al-Kabir karangan Ath-Thabari telah dikeluarkan sebuah hadits dengan sanad hasan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya iman itu akan dijadikan dalam diri seseorang. Oleh karena itu mintalah kepada Allah agar iman itu diperbarui dalam hatimu."

Imam Ahmad selanjutnya meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad hasan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbaruilah imanmu!" Kemudian Rasulullah ditanya: "Bagaimana kami memperbarui iman kami, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab, "Perbanyaklah menyebut 'la ilaha illallah'!"

Dari kedua hadits di atas kita dapat memahami bahwa pembaruan iman dalam hati akan terjadi melalui doa kepada Allah dan memperbanyak membaca tahlil.

Setiap anggota juga diharuskan selalu membaca istighfar sebagai pelaksanaan anjuran Rasulullah saw.:

"Barangsiapa senantiasa mengucapkan istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari setiap kesusahan, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberi (sumber) rezeki yang tidak terduga."

Setiap anggota diwajibkan agar selalu bershalawat kepada Rasulullah saw. Setelah semua itu dilakukan, barulah bisa diharapkan adanya cahaya iman dalam hatinya. Setelah itu ia diwajibkan membaca wirid doa yang terdapat di dalam al-ma'tsurat, paling tidak satu kali dalam sehari. Wirid doa yang dimaksudkan adalah seratus kali istighfar, seratus kali shalawat, seratus kali tahlil, dan diakhiri dengan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak tiga kali.

Setiap anggota diharuskan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tiga puluh hari atau satu juz setiap harinya, sebagaimana perintah Rasulullah saw. yang disabdakan kepada Ibnu Umar:

"Bacalah Al-Qur'an (keseluruhannya) dalam waktu satu bulan."

Kemudian setiap anggota diwajibkan melakukan wirid shalat beserta dzikir-dzikirnya, termasuk melakukan shalat sunah rawatib, shalat dhuha, delapan rakaat qiyamullail, dan shalat witir walau hanya dengan membaca surat-surat yang pendek.

Sesudah itu, baru kemudian ia diharuskan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar di kawasan tempat tinggalnya. Daurah seperti ini bertujuan agar ia memiliki sifat-sifat seorang mujahid. Pada akhir daurah ia diberi beberapa pesan agar selalu membaca Al-Qur'an, melakukan dzikir, qiyamullail, wirid, puasa sunah, dan menuntut ilmu. Dari dzikir yang ditempatkan di akhir ini anda akan mengetahui bahwa daurah ini cocok apabila dilakukan dengan berpuasa. Daurah dalam peringkat ini sebaiknya dilengkapi dengan risalah-risalah yang mengandung nasehat atau hadits-hadits pilihan yang mengingatkan akhirat, atau pembacaan sebuah kitab seperti At-Targhib, atau membaca judul-judul tertentu dari kitab Ihya 'Ulumuddin yang berhubungan dengan masalah amar ma'ruf nahi mungkar.

Selama mengikuti daurah ini para peserta dianjurkan lebih banyak diam agar dapat mengendalikan ucapannya, dianjurkan melakukan uzlah agar dapat menjaga waktunya, serta diperintahkan agar meminta pengarahan kepada instruktur, baik dalam masalah kecil maupun dalam masalah besar. Sebagai indikasi keberhasilan daurah di peringkat ini ialah apabila para peserta dengan tekun melakukan wirid-wirid harian secara kontinyu dan munculnya tanda-tanda keberkatan wirid tersebut pada diri mereka. Sesungguhnya doa yang baik adalah yang didasari dengan hati yang bersih dan ikhlas.

Daurah Fikriyah

Daurah ini dapat dilakukan dalam bentuk kajian risalah tertentu tentang fiqhud dakwah, baik secara khusus maupun hanya merupakan pelengkap dari acara. Jika tujuan daurah ruhiyah untuk meningkatkan fikrah amali, maka dalam daurah fikriyah bertujuan untuk meningkatkan fikrah Jamaah dan melarutkan fikrah tersebut ke dalam jiwanya.❖

BAB IX

PENUTUP

BAB IX
PENUTUP

Masa pembinaan yang panjang dan penuh kesulitan merupakan proyek besar yang memerlukan tenaga dan potensi umat, tanpa mempedulikan godaan-godaan yang ada di sekeliling kita. Setelah Ikhwanul Muslimin mengalami perlakuan kotor dari musuh-musuhnya, maka sangatlah perlu melakukan upaya untuk mengembalikan eksistensi dan membangun kepercayaan umat terhadap kita. Semua ini tidak akan terjadi tanpa pembinaan yang sempurna. Tanpa pembinaan yang sempurna, kita akan tetap jauh dari tujuan, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Melalui pembinaan yang sempurna ini diharapkan agar orang-orang yang masih memiliki kebaikan dalam dirinya merasa yakin pada pribadi-pribadi kita, menaruh kepercayaan terhadap Jamaah, dan percaya pada kebenaran yang diperjuangkannya, karena keyakinan biasanya baru timbul setelah mereka melihat secara nyata kematangan kita dalam semua bidang. Seorang ahli politik akan melihat bahwa kita punya pemahaman keislaman yang lebih matang dan punya komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam; seperti itulah harapan kita untuk bidang-bidang lain. Hal ini dilakukan semata-mata karena Allah dan hanya untuk Allah.

Setiap titik tolak yang tidak beranjak dari Allah serta tidak melalui nilai-nilai pembinaan yang baik akan berakibat negatif pada diri kita di masa mendatang. Akan sulit mengembalikan kepercayaan umat terhadap Islam dan kaum muslimin tanpa adanya pribadi-pribadi teladan yang telah dibina dengan sempurna. Kepercayaan terhadap Jamaah pun akan timbul jika anggota Jamaah terdiri dari pribadi-pribadi teladan tersebut. Kita memfokuskan aktivitas pada usaha-usaha pembinaan pribadi dan Jamaah karena keduanya merupakan titik tolak perjuangan yang sempurna. Karena ini pula seri Fil Bina ditulis.

Memang banyak orang yang belum mengenal kita. Kalaupun ada yang sudah mengetahui dan menaruh simpati, tetapi mereka merasa belum percaya atas kemampuan kita. Mereka bersimpati terhadap apa yang pernah kita lakukan. Mereka merasa ragu dan merasa kasihan kalau kita dilanda kegagalan dan kerugian. Alasan kasihan inilah yang membuat mereka secara terus-menerus menghalangi program yang akan kita lakukan. Untuk orang semacam ini penulis ingin menyatakan bahwa seharusnya seorang muslim tidak boleh bersikap demikian, tetapi ia justru harus ikut maju mengikuti perintah Allah jika ia tidak ingin tertinggal sendirian dalam waktu berkepanjangan. Memang begitulah keadaannya pada zaman Rasulullah. Sekalipun demikian kita wajib menjelaskan kepada mereka secara terus-menerus bahwa Jamaah ini layak untuk diberi kepercayaan. Tentang keislaman kita, maka —dengan taufiq Allah— tidak ada yang perlu disangsikan, apalagi ditakutkan. Sikap semacam ini hanya akan terjadi setelah melalui pembinaan yang mantap.

Banyak kasus yang telah melunturkan kepercayaan umat terhadap kemampuan politik gerakan Islam. Lunturnya kepercayaan ini merupakan akibat dari pukulan-pukulan maut dan biadab kelompok-kelompok yng menentang perjuangan Islam, di samping adanya pandangan yang salah dari para pemimpin agama yang picik.

Mereka telah menanamkan anggapan pada kebanyakkan orang bahwa tidak ada kaitan antara Islam dengan politik, Islam tidak punya tempat di kalangan pemimpin politik, Islam tidak lebih dari agama-agama lain yang seharusnya dipisahkan jauh dari unsur politik. Anggapan itulah yang membangkitkan runtuhnya pendidikan dan pemikiran politik di kalangan umat Islam, justru di saat politik sedang menguasai sembilan puluh presen dari kehidupan manusia, baik terhadap individu maupun masyarakat. Bertolak dari keadaan semacam itulah, maka kita wajib melakukan pembinaan terhadap setiap anggota Jamaah, sekaligus berusaha mengembalikan mereka pada pemikiran yang sehat, sehingga ia dapat meletakkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Dengan begitu umat Islam akan dapat meneruskan risalah 'alamiyah (misi universal) dalam membimbing manusia kepada Islam.

Dewasa ini telah terjadi pertentangan yang menyedihkan antara Islam dan realita kaum muslimin, serta pertentangan antara kaum muslimin dan lingkungan yang mengelilinginya. Pada saat Islam berusaha mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pada saat yang sama banyak orang yang berusaha mengingkari Islam, padahal ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi seorang muslim kecuali harus terus menempuh perjuangan dengan berlandaskan pada asas yang jelas.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjelaskan beberapa masalah yang sangat diperlukan oleh perjuangan. Penjelasan ini telah dikemukakan berdasarkan fikrah Hasan Al-Banna, yaitu orang yang telah banyak menghayati kepentingan-kepentingan umat Islam secara bertahap. Untuk kelangsungan perjalanan dakwah ini, dialah orang yang telah memahami betapa pentingnya perubahan seorang muslim dari keadaan yang sudah larut dalam arus jahiliyah kepada suatu keadaan di mana seorang muslim menjadi bagian dari arus gelombang Islam yang sejati. Ia telah memahami betapa pentingnya perjuangan untuk mencapai tujuan Islam, pentingnya menggunakan cara-cara yang dapat mengembalikan kekuatan Islam, pentingnya hubungan antara cita-cita masyarakat Islam di dunia dengan totalitas mereka terhadap Islam yang universal.

Imam Hasan Al-Banna telah memberikan penjelasan dalam bentuk yang praktis, tetapi ironisnya telah terjadi kelalaian di sana-sini yang sebagian justru bersumber dari diri kita sendiri, di samping juga dari orang luar. Di antara tanda-tanda kelalaian ini ialah ketidakjelasan konsep di sebagian kalangan yang mengakibatkan merosotnya kemampuan sebagian besar kaum muslimin dalam hal komunikasi dengan jiwa manusia. Mereka yang memiliki potensi seharusnya dapat kita salurkan agar dapat terus berkembang, tetapi yang terjadi justru sebaliknya: kita menelantarkan potensi-potensi tersebut. Sebagai akibatnya, potensi tenaga tersebut terlantar begitu saja tanpa aktivitas.

Imam Hasan Al-Banna telah menarik perhatian kita terhadap masalah ini dan menekankan betapa pentingnya ketentuan-ketentuan yang menyeluruh terhadap usaha-usaha pembinaan yang dilakukan sesuai dengan fikrahnya, sehingga jika terjadi kekurangan, kita tidak akan menyalahkaan fikrah Hasan Al-Banna, tetapi kita sendirilah yang lalai terhadap sebagian fikrahnya.

Dalam sejarah Islam pernah terjadi pembunuhan sistem pemerintahan Islam dengan cara menukar sistem khilafah islamiyah dan menggantinya dengan sistem kerajaan atau republik. Dengan pembunuhan sistem khilafah ini turut terbunuh pula seperangkat sistem lainnya yang seharusnya semakin bertambah luas dan mendapat dukungan. Akibatnya banyak persoalan yang mestinya dibicarakan turut lenyap pula.

Anda dapat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa ribuan kitab fiqih telah membahas berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia sekarang ini, tetapi sangat sedikit dari kitab-kitab itu yang membicarakan masalah syura, ekonomi Islam, dan sistem pemerintahan Islam. Kitab Al-Ahkamus Sulthaniyah sendiri hanya menyentuh sedikit dari masalah-masalah ini. Pada umumnya buku-buku yang ada itu hanya memberikan justifikasi terhadap keadaan yang ada, bukan memberikan sesuatu yang ideal menurut pandangan Islam. Pada umumnya mereka pun juga memandang bahwa keadaan yang tidak ideal itu merupakan keburukan yang ringan daripada keburukan lainnya.

Kita adalah jamaah yang bercita-cita agar Islam memegang kendali dunia. Oleh karena itu perjuangannya harus dapat diteruskan dengan penuh kesadaran dan ketentuan-ketentuan syura harus menyatu dalam diri manusia yang memperjuangkan Islam. Dengan kesadaran ini perjuangan yang dilakukan sekarang akan menjadi titik tolak perjuangan yang berkesinambungan hingga masa yang akan datang. Dengan menyatunya kaidah-kaidah syura ini dapat membendung ketentuan-ketentuan yang tidak sehat dan kecenderungan-kecenderungan pribadi yang ingin mengubah arus gerakan atau ja-maah dari keadaan yang fitri menuju pada suatu keadaan yang asing atau membelokkan Islam dari nash-nashnya yang jelas.

Setelah permasalahan ini jelas, maka kita harus bergerak secara sungguh-sungguh sesuai dengan tuntutan zaman dan kewajiban dakwah. Kita hendaknya dapat memenuhi hasrat anggota Ikhwan agar mereka dapat menggerakkan kemampuan dan tenaganya. Para pemimpin kafir telah banyak melakukan sesuatu dalam jangka waktu yang relatif singkat. Hitler misalnya, meskipun ia terkenal dengan kekejamannya, tetapi ia telah mampu menyelesaikan urusan-urusan negaranya dalam waktu yang singkat. Ia telah berhasil memberikan lapangan kerja bagi berjuta-juta penganggur, mengembalikan nilai mata uang yang merosot, menyelesaikan masalah tentara bayaran, dan memungkinkan Jerman untuk menghidupkan kembali industri-industri militernya yang dulu dilarang atas perjanjian Paris dan membatasi jumlah produksinya. Hanya dalam beberapa tahun saja ia berhasil mengubah Jerman dari sebuah negara yang kalah menjadi sebuah negara yang hampir dapat mengalahkan seluruh negara di dunia ketika itu.

Kalau kesungguhan pemimpin seperti Hitler itu dapat melakukan sesuatu dalam waktu yang relatif singkat, lebih-lebih kita sebagai pemimpin Islam. Oleh karena itu pemimpin Islam hendaknya mempunyai pandangan yang jauh, mampu memimpin umat, sekaligus bijaksana dalam berkomunikasi. Jika

pemimpin semacam itu mampu memimpin segenap lapisan masyarakat disertai dengan sebuah konsep yang jelas dalam perencanaan organisasi dan pelaksanaannya, insya Allah pemimpin Islam ini juga akan dapat berbuat lebih banyak.

Kita juga wajib meningkatkan kualitas umat dari satu peringkat ke peringkat lainnya dengan penuh kesungguhan, dengan tekad yang bulat dan pantang menyerah, serta dengan pikiran yang jernih dan memperbanyak pengalaman dalam gerakan Islam. Semua ini merupakan kewajiban yang paling mendesak di mana tenaga-tenaga mujahidin sangat diperlukan. Mereka yang bekerja untuk Islam harus mengetahui bahwa tidak boleh ada kekeliruan di dalam agama, baik yang menyangkut masalah perang maupun politik. Hal itu karena kesalahan dan kekeliruan dalam bidang agama akan membawa kehancuran dunia dan akhirat.

Kekeliruan dalam peperangan akan membinasakan umat. Kekeliruan dalam bidang politik akan dapat menghancurkan sesuatu atau paling tidak akan membawa penderitaan umat secara berkepanjangan. Sebagai jamaah yang memperjuangkan kebenaran, tidak seharusnya kita melakukan kekeliruan dalam memperjuangkan kebenaran itu. Kita ini adalah jamaah yang mempunyai tujuan dan tanggung jawab politik. Oleh karena itu Jamaah ini tidak boleh melakukan kekeliruan dalam berbagai keputusan dan perhitungan politiknya.

Peperangan merupakan salah satu cabang utama dari ilmu keislaman, serta merupakan tanggung jawab kita yang tinggi dan suci. Oleh karena itu semestinyalah kita menjadi umat yang pandai dan bijak dalam berperang. Kita harus memikirkan masa kini dan masa yang akan datang dengan bijaksana. Akan tetapi semua ini tidak akan terjadi pada diri kita kecuali dengan taufiq Allah dan kita beribadah secara mutlak kepada-Nya.

Oleh karena itu telah tiba saatnya bagi kita untuk mengubah cara berpikir yang sementara ini membeku, yang selama ini hanya pandai bicara tetapi lemah dalam tindakan; dan kita harus segera mengubahnya. Keinginan untuk mencapai tujuan tanpa berbuat apa-apa seperti dalam mimpi sudah harus ditinggalkan. Telah tiba saatnya kita menghentikan cara berpikir masa bodoh terhadap suatu keadaan yang buruk dengan harapan hal tersebut akan berakhir dengan sendirinya. Sebaliknya, cara berpikir dan mentalitas kita harus kita ganti agar benar-benar mempunyai kemampuan melaksanakan suatu program dengan baik, mengesampingkan segala bentuk kepentingan duniawi dan maju mencapai tujuan akhirat. Inilah mentalitas dan cara berpikir yang diperlukan untuk meraih masa depan Islam. Mentalitas yang seperti ini akan terus maju meskipun semakin banyak rintangan yang harus dihadapi.

Orang-orang menyangka bahwa terjadinya perpecahan dalam gerakan Islam merupakan indikasi akan berakhirnya gerakan tersebut, tetapi hakekat yang sebenarnya tidaklah demikian. Perpecahan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan jika gerakan berkembang luas dalam keadaan yang tidak terpusat, tidak matang, dan tidak terkendali.

Ada yang beranggapan bahwa gerakan Islam memerlukan pemikiran baru agar dapat bergerak dengan titik tolak yang baru. Anggapan demikian itu hanyalah angan-angan kosong, karena Hasan Al-Banna telah melancarkan perjuangan ini dalam kerangka dasar yang benar dan sangat diperlukan untuk perjuangan. Hanya mentalitas dan pemikiran Islamlah yang dapat menyatukan barisan, selain pelaksanaan yang bijaksana. Walaupun titik tolak yang digunakan itu kecil, tetapi titik tolak inilah yang akan dapat mengantarkan pada tujuan, insya Allah.

Sekalipun demikian, mentalitas seperti ini akan menjadi sasaran kritik, baik dari dalam maupun dari luar. Namun ia terus maju selama ia bertolak dari landasan yang dibangun atas dasar syura dan komitmen yang jelas terhadap syariat Islam. Pada suatu ketika mereka yang melemparkan kecaman, para juhala, yang mempunyai pemahaman salah, dan yang hanya berkhayal akan bernaung di bawah naungan mentalitas seperti ini. Akan tetapi hal ini baru akan terjadi setelah melalui suatu proses yang melelahkan. Kita harus selalu siap menanggung resiko dari ijtihad-ijtihad mereka yang salah dan bahkan berkomunikasi dengan mereka dengan dada yang lapang, karena mereka adalah saudara-saudara kita sendiri dan kita harus berkasih sayang kepada mereka.

Kita dapat bersama dengan mereka dalam setiap langkah kebaikan yang tidak bertentangan dengan strategi dan rencana kita. Kita siap mengorbankan harta dan tenaga dalam upaya membantu mereka untuk mencapai kejayaan pribadi dan agama Islam yang mereka anut, kalau saja di sana memang masih terdapat kemaslahatan untuk Islam. Jika mereka mengecam kita, kita tidak akan mengecam mereka. Jika mereka berkeinginan menghancurkan kita, kita sama sekali tidak berkeinginan untuk menghancurkan mereka.

Akan tetapi kita tidak akan sekali-kali memberi peluang kepada mereka atau siapa saja untuk merusak barisan ini. Kita akan bersikap terus-terang dengan barisan kita dan kita jelaskan dengan terang titik perselisihan antara kita dengan individu-individu tertentu yang kita ragukan kesetiaannya terhadap Jamaah. Hanya kemaslahatan Islamlah yang menjadikan kita bergerak dan berjuang. Setiap saat kita siap sedia menerima kritik dan pembetulan dengan hati terbuka. Bagi kita, untuk mengakui kesalahan —ketika memang

salah— bukanlah suatu hal yang sukar. Kita selalu memohon kepada Allah, semoga tetap memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mau kembali kepada Allah.

Islam dewasa ini memerluan aktivitas yang dimulai dari titik tolak yang benar, meskipun perjalanannya cukup jauh, karena titik tolak yang salah tidak akan menghasilkan sesuatu. Titik tolak yang benar adalah titik tolak yang didasari atas landasan taqwa, sebagaimana firman Allah:

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya ditepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam?" (At-Taubah: 109)

Titik tolak yang betul ialah yang bergantung pada keberadaan para pewaris Rasulullah saw. yang paripurna dan adanya para wali yang mendapat bimbingan Allah. Allah berfirman:

"Barangsiapa disesatkan oleh-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Al-Kahfi: 17)

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemimpin yang memberi petunjuk merupakan puncak dan tujuan hidayah. Selama manusia tidak mendapat petunjuk dari pemimpin yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang akan memberi hidayah kepada manusia (Az-Zumar: 17), karena Allah telah menghendaki agar dia tetap tersesat. Oleh karena itu titik tolak yang betul ialah yang bergantung pada keberadaan pewaris Nabi dan para pemimpin yang mendapat petunjuk Allah. Sejauhmana kita berhasil melahirkan pribadi-pribadi rabbani, sebagaimana para wali yang mendapat petunjuk, maka sejauh itu pulalah kebenaran titik tolak kita.

Telah menjadi kebiasaan di kalangan para wali yang mendapatkan petunjuk, jika mereka menemui orang-orang yang mempunyai persiapan khusus, maka mereka akan mengarahkannya, memberikan sesuatu, dan menyuruhnya untuk berdakwah (mengajak manusia ke jalan Allah). Kita berkewajiban memahamkan tentang agama Allah dan permasalahan dakwah kepada manusia, kemudian membebaskan mereka untuk beramal sesuai dengan ketentuan organisasi kita. Kita wajib menghimpun umat Islam dengan ikatan yang kuat dan membebaskan diri kita dari kata-kata yang tidak bertanggung jawab. Sudah bukan zamannya lagi kita mengucapkan kata-kata yang merugikan umat. Kita harus teliti jika berbicara atas nama Ikhwanul Muslimin dan kita harus teliti pula dalam setiap tingkah laku kita. Kita dapat menggunakan tolok ukur dalam meneropong persoalan yang bersangkutan dengan hak-hak ilmu, dakwah, perjuangan, serta pendidikan dan pembinaan.

Totalitas dakwah Ikhwanul Muslimin merupakan obat penawar. Setiap unsur ramuan yang membentuk dakwah ini mempunyai nilai tersendiri. Apabila terjadi kerusakan-kerusakan pada ukuran tertentu, maka ia akan menjadi racun. Oleh karena itu anggota Ikhwan harus memelihara setiap ciri dakwah ini dengan sempurna dan tidak melakukan perubahan-perubahan terhadap ukuran dan nilai ramuan tersebut walaupun hanya sedikit, karena perubahan ini akan mengakibatkan kerusakan dan kepalsuan. Salafiyah, sufiyah, harta, kebendaan, ruh, fikrah, hati, perencanaan, tawakal, mencari sebab-sebab lahiriyah dan batiniyah merupakan bahan ramuan yang memiliki nilai dan ukuran tersendiri dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dengan ukuran tertentu, Jamaah Ikhwanul Muslimin akan menjadi obat yang mujarab bagi semua penyakit umat Islam. Apabila ukuran ramuan itu berbeda maka akan berbeda pula hasilnya. Oleh karena itu kita harus memelihara ukuran dan nilai ramuan tersebut supaya menjadi ruh kehidupan umat ini.

Kita harus menguasai masalah-masalah yang berhubungan dengan persoalan dakwah. Dakwah kita harus ikhlas kepada Allah, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Banyak da'i yang pada mulanya ikhlas karena Allah tetapi pada akhirnya mereka lebih banyak memperjuangkan kepentingan pribadi. Kita harus pandai-pandai mengetuk pintu hati manusia, mendidik, membersihkan, dan meningkatkannya. Hal ini tidak akan dapat dilakukan kecuali setelah mereka memiliki kunci-kunci pembuka hati manusia. Kita tidak akan mendapat kunci-kunci tersebut, kecuali dengan hikmah dan kebijaksanaan yang dianugerahkan oleh Allah swt.

Kita harus mengetahui bagaimana memulai komunikasi dengan setiap orang dan cara memindahkannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Kita harus mengetahui batas-batas komunikasi dengan orang lain, sehingga kita dapat menentukan bahwa A dapat menjadi anggota dalam Jamaah, B dapat menjadi kawan dalam batas tertentu, C dapat menjadi kawan tanpa batas, dan D dapat dipergunakan satu kali saja seumur hidup dan akan sangat berbahaya kalau digunakan berkali-kali. Begitulah, setiap individu di kalangan kita harus menguasai persoalan-persoalan ini.

Kita harus mengetahui ruang gerak setiap orang, tidak boleh menghalangi ruang geraknya, dan tidak boleh memberikan tanggung jawab kepadanya melebihi kemampuannya. Kita tidak boleh memutuskan hubungan dengan muslim yang manapun, kecuali dia sendiri yang memutuskannya. Kita harus mengetahui batas-batas sikap dan pendirian kita terhadap semua orang, baik muslim maupun non muslim; serta mengetahui apakah pendirian dan sikapnya pantas ditampilkan di setiap tempat. Kita harus mengetahui bahwa nilai Jamaah akan tergantung pada kualitas anggotanya, pengalaman Jamaah akan

bergantung pada pengalaman anggotanya, dan kebijaksanaan Jamaah merupakan kebijaksanaan anggotanya. Semua ini memerlukan pemusatan perhatian yang sungguh-sungguh pada pembinaan anggota Jamaah agar Jamaah menjadi mantap.

Mudah-mudahan risalah ini dapat memenuhi sasaran dan tujuan yang kita maksudkan. Kepada Allah-lah kita menggantungkan harapan dan meminta pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita berserah diri. ❖

MEMBINA ANGKATAN MUJAHID

Membina Angkatan Mujahid, yang diterjemahkan dari judul asli: *Fii Afaqit Ta'alim* adalah buku karya Sa'id Hawwa, yang merupakan studi atas *Risalah Ta'alim* yang ditulis oleh Hasan Al-Banna. *Risalah Ta'alim* adalah risalah ringkas yang berisi panduan praktis bagi para aktivis gerakan dakwah. Namun dibalik tips-tips praktis yang disodorkan oleh Hasan Al-Banna tersebut terkandung pula nilai filosofi yang teramat dalam. Dari sinilah Sa'id Hawwa merasa perlu untuk menyusun syarahnya.

Pada bab-bab awal, sebelum memasuki bahasannya, penulis terlebih dahulu memulainya dengan membedah jati diri gerakan Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dengan harapan pembaca mempunyai kerangka persepsi yang sama untuk memasuki kajian *Risalah Ta'alim*.

Semoga kajian ini bisa memperkaya nuansa pemahaman kita terhadap Islam pada umumnya dan gerakan dakwah khususnya.

ISBN 979-9183-15-4